Al- Syiah Hum Ahlu Sunah

"Dan tidaklah patut bagi seorang mukmin atau mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan adalagi bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah sesat dalam kesesatan yang senyata-nyatanya".
(QS. 33 : 36)

Rasul bersabda : Barang siapa yang ingin sehidup semati denganku dan mendiami surga 'Adn yang disediakan Tuhanku, hendaknya ia menjadikan Ali sebagai pemimpinnya sepeninggalku, mendukung penggantinya serta mengikuti jejak Ahlu Baitku setelah aku. Sebab mereka itu adalah 'Itrah (keturunan suci) ku. Dijadikan mereka itu (oleh Allah) dari darah dagingku. Dilimpahkan-Nya atas mereka itu paham serta ilmuku. Terkutuklah orang-orang yang mengingkari keutamaan mereka dan menolak hubungan mereka denganku. Orang-orang itu tidak akan mendapat syafaatku.

(Kitab referensi hadits : Ath-Thabrani " *Al-Kabir* "*Musnad Ar-Rafi'i* ; "*Al Kanz* menukil dari *Musnad Ahmad bin Hambal* ; "*Al-Hiliyah* " Abu Nu'aim ; "*Syarh Nahjul Balaghah* " Ibnu Abil Hadid ; "*Manaqib*" Karya Ahmad bin Hambal)

Informasi langsung yang kalau boleh dibilang hampir-hampir tidak ada tentang mazhab Syiah ini padahal dianut oleh hampir sepertiga jumlah populasi persaudaraan Muslimin sedunia; sangat penting untuk kita ketahui. Apakah alasan dasar prinsip-prinsip Islam yang mereka yakini? Selama ini kita selalu menerima gambaran dan informasi sepihak yang agak miring tentang keberadaan mereka. Informasi yang baru dalam buku ***Prof. Dr. Muhammad Tijani*** ini layak untuk kita jadikan penelitian sebagai petunjuk jalan dari banyak jalan yang harus kita ketahui agar sampai kepada tujuan kebenaran hakiki. Dalam buku ini anda akan mendapatkan informasi murni asli dari sumbernya.

Apakah benar mereka Ahlu Sunnah Nabi (saw) yang sebenarnya ? Apakah ini hanya sekedar **KLAIM** atau **FAKTA?**

"Orang yang mengetahui banyak jalan akan selamat dan cepat sampai ditujuan." (Sayidina Ali Kw)

Ambillah hikmah walau dari tangan seorang kafir.
Karena itulah milik islam yang disia-siakan dan ditelantarkan.(Hadits)

Sebagai seorang pengikut, pencari dan pencinta kebenaran sudah selayaknya kita mengambil informasi dari segala sumber dan tidak merasa telah memiliki kebenaran mutlak.

Mudah-mudahan dalam buku ini anda akan mendapatkan banyak sumber informasi yang baru yang bisa anda jadikan bagian dari tugas dan tanggung jawab penelitian anda untuk sebuah pencarian kebenaran.

ISBN 978-979-15787-3-8

Prof. Dr. Muhammad Tijani

SYIAH SEBENAR-BENARNYA AHLU SUNAH NABI (SAW)

Studi kritis informatif polemik antara KLAIM dan FAKTA ?

Prof. Dr. Muhammad Tijani

Al-Syiah Hum Ahlu Sunnah

Syiah *Ahlu Sunnah Nabi (saw)*

Yg *Sebenarnya*

Studi Kritis Informatif Polemik Antara Klaim dan Fakta

Karya Prof. Dr. Muhammad Tijani

Syiah Ahlu Sunnah Nabi (saw) Yg Sebenarnya

Diterjemahkan dari :
Al-Syiah Hum Ahlu Sunnah
Karya: Prof. Dr. Muhammad Tijani
Penterjemah: S. Ahmad
Editing dan Proof Reader: Mustofa Habsy
Cetakan Pertama: September 2007
Penerbit: El Faraj Publishing
Desain Sampul: Tanto Art Creative 12
Setting: Jack File
Diterbitkan Oleh :
El Faraj Publishing
Komp. Kelapa Dua Jakarta
Telp. : 021 - 7066 4871
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

PROLOG

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sesungguhnya wali kamu adalah Allah , RasulNya dan orang-orang yang beriman yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat seraya ruku. Siapa saja yang menjadikan Allah, Rasulnya dan orang–orang beriman sebagai pemimpinnya, maka mereka kelompok Allah itulah yang beruntung. (Qs. al Ma-idah: 55,56)

Segala puji bagi Allah penguasa semesta alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan pada Muhammad bin Abdillah dan keluarganya yang suci, pelita umat, pembimbing ke jalan yang lurus dan pembawa umat ke surga-Nya.

Kami ketengahkan kehadapan Anda sebuah buku karya hasil penelitian salah seorang ulama Sunni **Prof. Dr.**

Muhammad Tijani As Samawy yang telah menemukan kebenaran hakiki dari hasil kajiannya terhadap Ahlu Bait Rasulnya sehingga beralih menjadi salah seorang pengikut dan pembela ulama Ahlu Bait Rasul (saw).

Karena itu kami menghimbau kepada segenap cendekiawan, peneliti dan para ulama untuk mengikuti kebenaran agama yang hakiki ini secara sukarela dengan didasari pengetahuan dan studi kritis yang mendalam terhadap para Imam Ahlu Bait Rasul yang suci sebagaimana yang pernah Rasul sabdakan, *"Aku tinggalkan untuk kalian dua hal yang besar Al-Qur'an dan Sunnahku Ahli Baitku. Jika kalian berpegang teguh pada keduanya kalian tidak akan pernah sesat untuk selamanya."*

Saya sendiri yakin bahwa siapa pun orang yang berusaha menemukan kebenaran yang hakiki dengan usaha yang sungguh-sungguh, ia akan menemukan dan mencapai kebenaran tersebut.

Pengikut, pecinta dan penolong Ahlu Bait yang kemudian dikenal sebagai orang-orang Syiah, pada hakekatnya hanyalah mengikuti perintah Allah dan perintah Rasulnya yang meminta umat Islam mengikuti mereka Ahlu Bait Rasul yang pernah Rasul ibaratkan sebagai bahtera keselamatan Nuh. Dimana orang yang mengikutinya akan selamat dan orang yang meninggalkannya akan sesat dan celaka. Rasul berkata, "Kalau seorang hamba ber*ibadah di antara rukun dan makam, shalat dan puasa tetapi membenci keluarga Muhammad, pasti ia akan masuk neraka."* Dalam sabda beliau lainnya Nabi

mengatakan, *"Mengenal keluarga Muhammad adalah jaminan keselamatan dari siksa Allah* .

Demikianlah banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang menegaskan dan memerintahkan untuk mengikuti Ahlu Bait Rasul.

Karena itulah dengan niat Lillahi Ta'ala kami persembahkan buku ini kehadapan Anda agar mengetahui hakekat sebenarnya dari Ahlu Bait Rasul.

Melalui buku ini diharapkan kaum muslimin dapat lebih mengenal dan memahami mazhab Syiah. Mazhab yang secara konsisten mencintai, membela dan mendukung Ahlu Bait Rasul sebagai bagian yang utuh dan satu dalam mencintai Allah dan Rasulnya. Demikian Syiah akan terus berupaya untuk tetap teguh memegang komitmen ini dengan senantiasa berpegang pada ajaran-ajaran Rasulnya yang pernah mengatakan,

- *"Ali dan Syiah (Pengikutnya) adalah kelompok yang beruntung"*
- *"Ya Ali, beruntunglah orang yang mencintaimu dan mencintai keluargamu."*
- *"Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi orang-orang yang menzhalimi, memerangi dan mencaci Ahlu Baitku. Dan siapa yang mencintai Ali, maka ia berarti mencintaiku. Siapa yang membencinya, berarti ia membenciku. Siapa yang menyakitinya berarti ia menyakitiku. Siapa yang menyakitiku berarti ia menyakiti Allah. Siapa yang menolongnya berarti ia menolongku."*

Akhirnya, saya harap buku ini dapat memberikan nilai positif bagi upaya merajut hubungan Sunni-Syiah yang lebih harmonis di masa yang akan datang.

Sayyid Al-Hasyimi

DAFTAR ISI

SYIAH[1]

Prof. DR. M. Quraish Shihab
(Mantan Mentri Agama RI)

Siapa yang dimaksud dengan Syiah? Sebelum berusaha menjelaskannya, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa kelompok Syiah pun menamai diri mereka sebagai Ahl as-Sunnah, dalam pengertian bahwa mereka juga mengikuti tuntunan Sunnah Nabi dan memang semua kaum Muslim harus mengakui dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw., karena tanpa mengikutinya, seseorang tidak dapat menjalankan secara baik dan benar ajaran Islam. **Dr. Muhammad at-Tijani as-Samawi,** seorang penganut aliran Syiah jebolan Universitas Sorbonne, Perancis, misalnya menulis buku dengan judul ***Asy-Syiah Hum Ahlusunnah***[2] (Kelompok Syiah [Imamiyah] mereka itulah Ahl as-Sunnah). Kendati demikian istilah Ahl as-Sunnah yang digunakan menunjuk kelompok-kelompok

1. Tulisan dan catatan kaki ini semuanya dikutip dari buku *Sunnah Syiah bergandengan tangan* karya Prof. DR. M. Quraish Shihab penertbit Lentera Hati halaman 60 - 61 bab"Syiah"
2. Buku yang sekarang ada di tangan Anda ini (Penerbit)

umat Islam, tentulah berbeda dengan apa yang dimaksud dengan Ahl as-Sunnah dalam kandungan ungkapan "Syiah adalah Ahlussunnah"[3]

Kembali pada pertanyaan siapakah yang dimaksud dengan Syiah? Kata Syiah secara etimologi (kebahasaan) berarti "pengikut, pendukung, pembela, pencinta, yang kesemuannya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu

Muhammad Jawad Maghniyah, seorang ulama beraliran Syiah, memberikan definisi tentang kelompok Syiah, bahwa mereka adalah "kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw., telah menetapkan dengan nash (pernyataan yang pasti) tentang khalifah (pengganti) Beliau dengan menunjuk Imam Ali kw.[4] Definisi sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ali Muhammad al-Jurjani (1339-1413 M), seorang Sunni penganut aliran Asy'ariyah, yang menulis dalam bukunya At-Ta'rifat (Definisi-definisi) bahwa : "Syiah adalah

---

3. Hal serupa terjadi juga bagi masyarakat Indonesia yang menduga secara keliru bahwa Ahl as-Sunnah hanyalah umat Islam penganut aliran Asy'ari dalam akidah dan bermazhab Syafi'i saja (dalam fiqih), atau mereka yang hanya tergabung dan memiliki kecenderungan kepada Nahdatul Ulama (NU), sedang anggota Muhammadiyah atau yang memiliki kecenderungan kepada pemikiran-pemikiran keagamaan yang berbeda dengan NU tidaklah dinilai sebagai Ahl as-Sunnah. Sebenarnya kelompok besar ummat Islam Indonesia itu (Muhammadiyah) adalah Ahl as-Sunnah juga dalam pengertian terminology. (Prof. DR. M. Quraish Shihab)
4. Muhammad Jawad Maghniyah, *Asy'ah wa al-Hakimun*

mereka yang mengikuti Sayyidina Ali ra., dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul saw., dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya.[5] Definisi ini kendati hanya mencerminkan sebagian dari golongan Syiah bukan seluruhnya namun untuk sementara dapat diterima karena kandunganya telah menunjuk kepada Syiah yang terbanyak dewasa ini, yakni Syiah Itsna 'Asyariayah.

---

5. Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Tarifat*, Dar al-Kitab al-Mashry, Cairo, cet 1, 1991, hal. 142 (dari buku Quraish Shihab)

BAB 1

KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta, shalawat dan salam semoga disampaikan pada Rasul yang mulia Sayidina Muhammad dan keluarganya yang suci. *Amma ba'du.*

Merupakan satu hal yang biasa bagi seorang ulama untuk menulis atau mengarang suatu buku demi kebaikan umatnya sekaligus menyelamatkan mereka dari kesesatan. Seorang manusia yang syahid di jalan Allah dalam menegakkan keadilan misalnya, ia hanya dapat mempengaruhi manusia pada zamannya saja. Berbeda dengan seorang ulama atau cendekiawan yang mengarang sebuah buku. Ia tidak hanya mampu mempengaruhi manusia pada zamannya saja tetapi juga mempengaruhi manusia pada generasi berikutnya dalam rentang waktu yang cukup lama. Hal inilah yang pernah Rasulullah (saw) katakan dalam sebuah sabdanya, "*Goresan pena ulama lebih mulia di sisi Allah dari tetesan darah syuhada.*" Demikianlah seorang ulama akan tetap hidup terus dengan

tulisan dan pemikiran-pemikirannya walaupun ia telah meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Ia akan kekal dan terus hidup di sisi Tuhannya dengan limpahan rezki dari-Nya sebagaimana para syuhada di jalan Allah yang terus hidup di sisi Tuhannya, bahkan ia pun terus hidup di hati manusia generasi berikutnya seraya mendo'akan kebaikan untuknya karena manfaat-manfaat dari tulisannya.

Adapun saya Muhamammad Tijani Assamawi tidaklah pantas untuk disebut sebagai seorang ulama. Saya hanyalah seorang pelayan ulama dan pengikut setianya, sebagaimana seorang pelayan yang akan selalu mengikuti tuannya. Semenjak kemunculan buku pertama saya *Tsumma Ihtadaitu* dan disusul buku kedua dan ketiga *Li Akuna Ma'a Al-Shadiqien* dan *Fas'aluu Ahla Al-Dzikri*, saya mendapatkan banyak surat dari berbagai negara serta undangan seminar, ceramah dan diskusi dari berbagai lembaga Islam Internasional negara lainnya. Dan Alhamdullillah atas kemurahan karunia-Nya, saya dapat menyusun buku keempat dan menghadirkannya kehadapan Anda yang mulia. Sebuah tulisan saya yang akan memaparkan bahwa Syiah Imamiyah itulah sesungguhnya kelompok yang selamat (*Firqoh An-Najiat*) dan merekalah sesungguhnya yang disebut *Ahlu Sunnah*. Dalam halaman berikutnya saya akan menjelaskan pada Anda bahwa istilah *Ahlu Sunnah* adalah istilah rekayasa dari orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya untuk kemudian mereka sandarkan pada diri Rasul. Sudah tentu Rasul sendiri akan berlepas tangan dari istilah rekayasa itu.

Sangat banyak sekali perkataan dan perbuatan Rasul yang didustakan. Tidak hanya itu, banyak dari hadits-hadits beliau yang tidak disampaikan pada umatnya dengan alasan khawatir bercampur dengan Al-Qur'an. Sementara banyak hadits-hadits dengan kriteria shahih yang disandarkan pada Rasul, padahal Rasul belum pernah mengatakannya sekali pun!.

Tidaklah berlebihan kalau dalam penulisan buku ini saya bersandar pada sebuah kata hikmah, "*Kalau Anda balik niscaya Anda benar.*" Artinya, janganlah Anda lantas percaya begitu saja pada hal-hal yang sudah umum diketahui. Sebaliknya menumbuhkan keraguan dan membalikkan semuanya itu, karena tidak pernah ada jaminan bahwa yang banyak itulah yang benar dan yang sedikit itu yang salah!. Cobalah Anda perhatikan firman Allah, "*Dan jika kamu mentaati kebanyakan manusia di muka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*" (Qs. Al-An'aam,6:116).

Sebagai contoh marilah kita lihat kisah Nabi Ya'kub dan anak-anaknya. Suatu hari mereka datang kepada Ya'kub dengan menangis sambil mengatakan, "*Wahai Ayahanda, kami berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu ia dimakan serigala. Dan Ayahanda pasti tidak percaya pada kami walaupun kami orang-orang yang benar.*" (Qs. Yusuf,12: 16-17).

Lantas apa tindakan Nabi Ya'kub? Nabi yang mulia ini ternyata menerima kebohongan mereka seraya memohon kesabaran karena beliau tahu bahwa mereka itu berdusta.

"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan buruk itu, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Qs: Yusuf,12 :18).

Nabi Ya'kub faham, ia sedang menghadapi orang-orang yang bersepakat untuk satu kata: ***dusta!*** Mereka sedang mementaskan "*drama kebohongan*" bahwa Nabi Yusuf telah meninggal! Apakah karena seorang Nabi,Nabi Ya'kub kemudian lantas harus membongkar kebohongan mereka dan memberikan ganjaran hukuman yang setimpal?

Tidak! Nabi Ya'kub adalah Nabi Allah pilihan dengan segudang ilmu kebijaksanaan "*Sesungguhnya Nabi Ya'kub memiliki pengetahuan karena kami telah mengajarkan kepadanya.*" (Qs. Yusuf,12: 68).

Beliau hanya berpaling seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya terhadap anak-anaknya." (Qs. Yusuf,12: 84).

Dari kisah Nabi Ya'kub dan anak-anaknya ini, dapat kita simpulkan bahwa *diam* dalam situasi-situasi tertentu sangat dianjurkan, jika didalam kondisi kalau menentangnya justru akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan atau demi untuk memelihara umat manusia.

Kalau kita meneliti sejarah hidup Nabi Muhammad (saw), kita akan temukan bahwa beliau bersikap *diam* dalam situasi-situasi dimana kepentingan umat Islam lebih utama seperti pada perjanjian Hudaibiyah. Sikap *diam* itu seperti itulah yang ditempuh oleh Imam Ali bin Abi Thalib setelah wafatnya Rasulullah, dimana beliau mengatakan, *"Demi Allah saya mulai memikirkan untuk melawan atau bersabar dalam kegelapan yang menyebabkan orang muda bertambah renta seperti orang tua dan bekerja keras hingga menjumpai Allah. Dan aku lihat bahwa sabar dalam situasi seperti ini lebih baik, maka aku putuskan untuk bersabar walaupun itu sangat menyakitkan."* [1]

Inilah hakikat sebenarnya yang tidak difahami oleh kebanyakan orang yang selalu berdalih bahwa kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman adalah syah karena Ali *diam* saja. Bahkan mereka juga mengatakan, kalau benar seandainya

---

1 Ibnu Abil Haddid*"Syarah Nahjul Balaghah Juz. 1. h. 307"*
Al Khawarizmi*"Manaqib"*
Ibnu Al Maghazili*"Manaqib"*
Shahih Muslim Juz 2. h. 120 dan h. 122.
Shahih Muslim Juz 2. h. 118.
Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia : "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" dan Musa pun melermparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang rambut kepala saudaranya Harun sambil menarik kearahnya. Harun berkata : "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan jangalah kamu masukkan aku kedalam golongan orang-orang yang dzalim." (Q.s. 7 : 150).

Rasul mengangkat Ali menjadi khalifah tentu Ali tidak boleh *diam* saja membiarkan haknya diambil orang lain. Karena orang yang *diam* saja dari kebenaran maka ia termasuk setan yang busuk. Kesalahfahaman dari memahami hal ini, karena mengikuti hawa nafsunya sehingga tidak menemukan hikmah di balik *diam*nya Rasul pada perjanjian Hudaibiyah misalnya. Dalam perjanjian Hudaibiyah Rasulullah menerima syarat-syarat kaum musyrikin walaupun itu merugikan kepentingan Islam saat itu. Sehingga Umar memprotesnya seraya mengatakan, *"Bukankah Engkau Nabi Allah yang baik? Dan bukankah pihak kita yang benar sementara mereka pihak yang salah? Kenapa kita harus merendahkan agama kita."*[2]

Untuk peristiwa ini dapat saya jelaskan, jika *diam*nya Rasulullah sebagaimana didalam pandangan Umar dan sebagian besar sahabat adalah negatif, maka kenyataan justru membuktikan sebaliknya, walaupun bukti kenyataan tersebut tidak terjadi pada saat itu juga. Kenyataan positif itu terjadi setahun setelah perjanjian Hudaibiyah ketika Rasul menaklukkan Mekkah tanpa perlawanan dan peperangan bahkan manusia saat itu berbondong-bondong masuk Islam. Saat itulah Rasul memanggil Umar dan membeberkan hikmah dibalik *diam* nya beliau terhadap isi perjanjian Hudaibiyah sebelumnya. Alasan dan bukti-bukti ini saya ungkapkan untuk menunjukkan bahwa sesuai sabda Rasul,*"Ali senantiasa bersama*

---

[2] Ucapan Umar pada perjanjian Hudaibiyah ,lihat"*Shahih Bukhari*"Juz 2 hal 122.

kebenaran dan kebenaran senantiasa bersamanya" namun hampir tidak ada seorang sahabat pun yang mau berjuang membelanya. Karena kebenaran itu pahit dan berat sementara kebatilan itu mudah dan penuh kenikmatan. Maha benar Allah dalam firman-Nya, *"Bahkan kebenaran itu telah datang kepada mereka tapi kenyataannya mereka tidak menyukainya."* (Qs. Al-Mu'minuun,23: 70).

Hal seperti itu juga yang terjadi pada Imam Hasan, cucu Rasul yang telah disucikan Allah yang memilih aksi *diam* walaupun hak kekhalifahannya direbut oleh Muawiyah[3] demi untuk kebaikan umat Islam dan muslimin. Sama halnya seperti Imam Muhammad bin Hasan Al-Mahdi yang memilih gaib untuk menghindari kebatilan dan penyelewengan hingga beliau dapatkan nanti pengikut-pengikutnya yang setia untuk

---

[3] Muawiyah bukan hanya merebut kursi kekhalifahan hak Imam Hasan malah meracun dan membunuh cucu Nabi tersebut serta mengkhianati isi perjanjian yang mereka sepakati bersama. untuk selanjutnya lihat :

-*"Al Isti'ab"* Abdul Barr.

-*"Al Istbatu Wasyyiah"* Al Mas'udi.

-*"Tarikh Thabary"*

-*"Shawaiq Al Mukhriqah"*

-*"Tazkiratu Al Khawash"* Ibnu Al Zanji.

menghancurkan kebatilan dan penyelewengan itu, dan menggantikannya dengan keadilan dan kebenaran.[4]

Walaupun kebanyakan manusia tidak menyukai kebenaran, tetap saja ada segelintir manusia yang mencintai kebenaran dan memperjuangkannya dengan bantuan Allah untuk mengalahkan kebatilan-kebatilan itu, *"Banyak golongan*

---

[4] Imam Muhammad bin Hasan al Mahdi atau lebih dikenal dengan **Imam** Mahdi (Pemberi petunjuk), adalah **Imam suci yang ke-12** dalam keyakinan *"Syiah Itsna Asyariah"* atau *"Syiah Imamiyah"* atau lebih dikenal dengan *Mazhab "Ahlu Bait"*. Menurut Sayyid Muhammad Bagir Shadr, hadits-hadits tentang Imam Mahdi(Imam terakhir) ini ratusan banyaknya dan mutawatir, yang diriwayatkan baik dalam kitab kalangan Syiah, maupun Sunni.
Menurut keyakinan Syiah, Imam Mahdi sudah pernah lahir dan ayahnya adalah Imam ke-11 yang bernama Imam Hasan al-Askari. Ayahnya Di depan para Syiah (pengikut) nya sambil menggendong putranya yang baru lahir ini di depan murid-murid dan pengikut kepercayaannya, Beliau telah menunjuk bayi di dalam gendongannya itu sebagai Imam yang terakhir. Untuk menunjukkan bukti keimamahanya , bayi tersebut menjawab pertanyaan-pertanyaan para pengikutnya tersebut agar dapat menyebabkan keyakinan.
Lahir tahun 255 H di Samara Irak, ibu Beliau bernama Sausan atau dipanggil pula Narjis adalah wanita ningrat putri kerajaan Romawi. Pada usia 6 th Imam Mahdi mengalami *Gaib Shugro*(kecil) dan Beliau masih bertemu dengan para pengikutnya melalui empat orang *naib* (wakil) yang terkenal sebagai pimpinan ulama dan terkenal shaleh yang mana ke empat orang tersebut hidup dalam masa yang berbeda. Setelah itu sampai sekarang Beliau mengalami *Gaib Kubra*(besar) dan nanti akan muncul kembali menurut riwayat hadits-hadits shahih di akhir zaman. Sedangkan menurut Ahlu Sunnah, Imam Mahdi belum lahir dan baru akan muncul mendekati akhir zaman ketika dunia dipenuhi oleh penyelewengan dan kedhaliman. Semua Agama besar meyakini akan datangnya nanti seorang pemimpin yang membawa keadilan dan kemakmuran bagi umat manusia didunia. Surat-surat dan do'a-do'a Beliau telah dikumpulkan oleh para pengikutnya dan dapat dijadikan penelitian tentang keberadaannya.

yang jumlahnya sedikit mengalahkan golongan yang jumlahnya banyak dengan izin Allah. Dan Allah senantiasa bersama orang-orang yang bersabar." (Qs. Al-Baqarah,2: 249).

Nah saat ini kita hidup pada saat situasi yang menyedihkan dan memilukan. Orang-orang yang jujur dan benar dikalahkan, dihina dan ditindas, sementara orang-orang yang memperjuangkan kebatilan mereka hidup mulia dan penuh kesenangan. Dan hanya dengan pertolongan Allah manusia-manusia yang jujur dan benar itu akan mengalahkan orang-orang yang batil. Dalam riwayat-riwayat hadits yang masyhur disebutkan bahwa pertolongan Allah akan tiba dengan kemunculan Imam Mahdi. Ini bukan berarti ajakkan untuk diam saja dan menanti kedatangan Imam Mahdi. Tidak! Saya sudah katakan bahwa kemunculan beliau itu dengan adanya pendukung dan pengikut setia yang mau berjuang bersamanya. Dan cukuplah seorang mu'min yang benar untuk menjadi pengikut, penolong dan pembelanya kalau ia membawa dan mengenalkan Islam yang sesungguhnya yang tercermin pada Ahlu Bait.

Akhir kata saya tegaskan sekali lagi bahwa saya tidak akan pernah tunduk pada tawaran-tawaran, janji ataupun ancaman dan sebaliknya saya terus akan tetap berjuang membela Rasul dan Ahlu Baitnya dengan tulisan-tulisan saya. Semoga saya termasuk golongan orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat dan kepada-Nyalah saya berserah diri.

Prof. Dr. Muhammad Tijani Assamawi

BAB 2

DEFINISI SYIAH

Syiah[1] didefinisikan sebagai golongan Islam yang mengikuti 12 Imam dari Ahlu Bait (keluarga dan keturunan) Rasulullah melalui keturunan Ali dan anak-anak Fatimah putri kesayangan Nabi istri Imam Ali, dalam semua urusan ibadah dan muamalah. Inilah definisi singkat tentang Syiah yang sebenarnya dan janganlah Anda tertipu oleh orang yang mengatakan bahwa Syiah adalah musuh Islam yang menjadikan Ali sebagai Nabinya dan Abdullah bin Saba'[2] sebagai pendirinya. Saya banyak membaca buku-buku dan

---

1 Syiah yang kami maksud disini adalah *Syiah Imamiah* atau *Ja'fariah* bukan *Syiah Ismailiyah* atau *Zaidiyah* karena mereka tidak meyakini hak kekhalifahan Ali dan keturunannya.

2 Hadits tentang Abdullah bin Saba semuanya adalah hadits palsu, karena menurut ilmu *Jarh wa Ta'dil* (ilmu tentang penelitian hadits) dimana seluruh Ahli hadits sepakat mendhoifkan hadits tersebut karena sumbernya adalah Saif bin Umar yang terkenal sebagai pendusta. Para ulama ahli hadits telah banyak membuat tesis tentang tokoh Abdullah bin Saba ini. Mereka dalam tesisnya menyimpulkan bahwa tokoh ini adalah tokoh fiktif hasil dari sebuah rekayasa.

makalah yang mengkafirkan Syiah dan menganggapnya bukan dari golongan Ahlu Sunnah. Perkataan mereka semua itu adalah dusta dan fitnah yang tidak berdasar sama sekali serta tak lain hanya ungkapan kebencian terhadap Ahlu Bait dan keluarga Nabi.

Ada banyak ungkapan dan sebutan yang beredar dalam buku-buku musuh musuh Syiah tentang penyebutan Syiah. Di antara sebutan terhadap Syiah yang terkenal adalah *Rafidhah* yang berarti pembangkang. Seolah-olah mereka ingin menegaskan dan menyebarkan fitnah dan kebencian, bahwa Syiah menolak dasar-dasar ajaran Islam dan risalah kenabian Muhammad. Pernyataan bahwa Syiah itu *Rafidhah* sebenarnya lebih tepat jika ditujukan kepada penguasa-penguasa pertama Bani Umayyah dan Bani Abasiyah. Mereka ingin mengadu domba muslimin dan ingin menjelekkan citra Syiah untuk memuaskan kepentingan syahwat kekuasaan dan kepemimpinan mereka di dunia —karena Syiah; *Pertama:* Mengangkat Ali dan keluarga Nabi sebagai Pemimpinnya dan menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman.[3] *Kedua:* Menolak seluruh khalifah Bani Umayyah dan Bani Abasiyah.

---

[3] Kaum Syiah memiliki hak secara tegas untuk tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman, kerena tidak ada satupun *Nash* (al-Qur'an dan hadits shahih) yang mewajibkan kita untuk mentaati mereka sebagai pemimpin syar'i, sementara terlalu banyak *Nash* (al-Qur'an dan hadits shahih) baik dari Ahlu Sunnah maupun dari Syiah sendiri yang mewajibkan kita untuk menjadikan hanya Ahlu Bait Nabi(saw) sebagai Imam panutan seluruh manusia. Dan jelas Allah telah menetapkan Imam adalah seorang keturunan Nabi bukan untuk

Para khalifah Bani Umayyah dan Abassiah menyebarluaskan berita yang salah terhadap umat untuk mendukung kekhalifahan mereka juga dengan merekayasa dan mengutip firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah, Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu."* (Qs. An-Nisaa,4: 59). Ayat ini mereka gunakan untuk menipu mendukung kepentingan keabsahan khalifah mereka, agar wajib ditaati oleh semua umat Islam seraya memanfaatkan mengutip hadits Rasul yang mengatakan, *"Siapa yang keluar dari pemerintahan yang syah, walaupun hanya sejengkal, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliyah."*

Dari sinilah dapat kita fahami bahwa Syiah menolak pengangkatan khalifah yang ada dan menganggapnya sebagai

---

selainnya, seperti janji Allah dalam al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai penerus keturunan kenabian Nabi Ibrahim. ***"Sesungguhnya Aku hendak menjadikanmu Imam(pemimpin) bagi seluruh manusia."Ibrahim berkata, "Saya memohon juga dari keturunanku""Allah berfirman, "JanjiKu ini tidak mengenai(keturunanmu) yang dhalim".*** (Qs 2:124).

Karakteristik sejarah kenabian, menunjukkan pengganti Nabi-nabi dengan Nabi lainnya ataupun dengan Imam yang ditunjuknya, tidak pernah keluar dari garis keturunan kenabian yang terdekat ataupun kadang terjadi kerabatnya yang terdekat saja. Ini bisa kita lihat mulai dari sejak Nabi Adam(as) sampai kepada Nabi Muhammad(saw) penutup kenabian.

Keyakinan Syiah tentang penolakannya terhadap Khulafa al-Rasyidin ini sering membuat mereka jadi dimusuhi atau dicaci oleh kelompok Mazhab lainnya. Padahal tidak ada alasan karena keyakinannya ini, mereka menuduh Syiah Rafidhah, atau kafir, karena didalam **rukun Iman** ataupun **rukun Islam**, tidak terdapat satupun kewajiban untuk mengimani atau wajib harus ikut dan meyakini Khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman, sehingga penolakan mereka mereka dalam masalah ini tentu saja tidak lantas menyebabkan mereka berdosa dan keluar dari prinsip **Iman** dan **Islam**. Contoh yang jelas keIslaman mereka yaitu

perampasan terhadap hak Ahlu Bait. Dan para khalifah sepanjang masa dengan bantuan sebagian besar sejarawan menyebarluaskan berita bohong tentang Syiah, dimana dikatakan bahwa Syiah ingin menghancurkan Islam. Padahal jika kita teliti dan melihat kembali perseteruan antara yang hak dan yang batil kita akan menemukan bahwa ada perbedaan yang jelas antara orang yang ingin menghancurkan Islam dan orang yang ingin menghancurkan pemerintahan mereka yang fasik dan dhalim. Syiah tidak pernah keluar dari Islam. Syiah keluar dari pemerintahan yang dhalim untuk mengembalikan kepada yang berhak dan kepada otoritas pemilik sebenarnya, untuk menegakkan dasar-dasar Islam dengan cara yang benar dan adil. Dengan demikian, jelaslah bahwa Syiah itulah

---

bahwa (orang-orang Syiah) sampai hari ini dibolehkan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Makkah yang disebut tanah *haram*, yang disebut *tanah haram* karena *haram* untuk dimasuki oleh orang-orang kafir atau diluar Islam. Syeikh Mahmud Syaltut Mufti Al-Azhar Mesir dari mazhab Ahlu Sunnah dalam bukunya *al-Fatawa* telah mengeluarkan fatwa : tentang bolehnya pengikut Mazhab Ahlu Sunnah menggunakan amal fiqih Syiah, dan telah menjadikanya dalam kurikulum di Al-Azhar University.

Bukankah Kewajiban Shalat semua muslimin menjadi batal tanpa bershalawat kepada para Ahlubait Nabi dan mereka itulah para Imam panutan Syiah yang diwajibkan ketaatannya didalam mazhab Syiah ?. Allah dan Malaikatnya di dalam Al Qur'an bershalawat atas Mereka(Ahlu Bait) Nabi(saw) sesuai dengan redaksi dalam kitab hadits-hadits Ahlu Sunnah maupun Syiah: "*Allahumma Shali Ala Muhammad Wa Ali Muhammad*" dan untuk menghormati mereka semua kaum muslimin menambahkannya dengan kata *Sayidina*. Inilah teks Shalawat wajib yang asli sesuai perintah dari Nabi, sedangkan teks tambahan nama yang lainnya hanya ditambahkan kemudian oleh para ulama. Imam Syafi'i mengaskan dalam syairnya "*Shalat tanpa bershalawat pada kalian(Ahlu Bait) Nabi tidak diterima*".

sebenarnya kelompok yang selamat karena mereka berpegang teguh pada hukum Al-Qur'an dan Itrah Ahlu Bait Nabi.

Sebagian ulama Ahlu Sunnah mengakui keabsahan pendapat ini. Ibnu Mandzur ketika mendefinisikan Syiah, beliau mengatakan, *"Syiah adalah golongan yang mengikuti dan mengakui Ahlu Bait Rasul sebagai Imamnya."* Orang Islam manakah yang tidak akan menolak suatu ajaran rahasia yang tidak jelas dan tidak bisa diketahui ajaran-ajarannya. Sebaliknya buku-buku tentang ajaran Syiah, sekolah dan *hauzat* (pesantren Syiah) tersebar diberbagai penjuru dunia dan terbuka untuk umum. Sementara ulama Syiah sendiri banyak melaksanakan diskusi, seminar dan sejenisnya untuk menemukan satu titik yang sama menuju persatuan Islam yang berlandaskan keadilan dan kebenaran yang dicita-citakan. Saya sendiri berkeyakinan, kalau saja para ulama dan cendikiawan meneliti secara seksama ajaran-ajaran Syiah niscaya mereka akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya karena kesalah fahaman yang ada selama ini adalah akibat dari propaganda-propaganda dusta dari musuh-musuh Syiah atau pun interaksi pihak Syiah sendiri yang tidak benar.[4] Ada sebuah cerita terkenal yang perlu saya sampaikan bertalian dengan hal ini. Alkisah, dahulu

---

[4] Imam Ja'far Shadiq(as) mengatakan : Pengikut Syiah adalah seseorang yang amal dan akhlaknya terbaik dimasyarakatnya. Sehingga Anda harus membedakan antara oknum atau orang yang mengaku sebagai Syiah, tapi berakhlak buruk dan hanya menjadikan keyakinan Syiahnya hanya sekedar simbol semata, dengan Syiah sebagai sebuah Mazhab ajaran yang dianut ratusan juta pengikutnya yang mengikuti, mencintai, dan membela Rasulallah (saw) dan keluarganya yang suci dan disucikan Allah SWT.

ada seorang berkebangsaan Syam (Suriah) yang datang ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah. Tatkala ia tiba di makam Rasul didapatinya seorang laki-laki yang menaiki kuda dengan penuh kewibawaan dan dikawal sejumlah orang yang tampak setia padanya. Orang Syam ini merasa heran dan kagum karena ternyata ada seseorang yang lebih berwibawa dan terhormat dari Muawiyah di Syam (Syria). Lantas ia bertanya kepada seorang penziarah lain, siapakah laki-laki yang demikian berwibawa dan sangat dihormati itu? Lalu penziarah itu menjawab, "Itulah Hasan putra Ali bin Abi Thalib. "Apa? Ia Hasan bin Ali bin Abi Thalib? " tanya orang Syam itu. "Ya, benar! Itulah cucu Rasul yang mulia, "jawab penziarah itu. Mendengar itu, lantas orang Syam itu mencaci-maki Imam Hasan dan keluarganya. Mendengar caci-maki itu para pengawal Imam Hasan mencabut pedang untuk membunuhnya. Tetapi kemudian Imam Hasan mencegahnya dan malah menyambutnya dengan hangat seraya bertanya, "Tampaknya Tuan datang dari jauh?" Benar, saya datang dari Syam dan pengikut Muawiyah bin Abi Sufyan." "Kalau begitu tuan menjadi tamu kehormatan di Madinah ini", kata Imam Hasan. Melihat keramahan dan kebaikan Imam Hasan, orang Syam itu tidak dapat menolaknya. Lantas ia minta maaf dan menyesali perbuatannya selama ini yang selalu mencaci-maki keluarga Rasul dan terjadilah dialog dengan Imam Hasan:

Imam Hasan : "Apakah tuan membaca Al-Qur'an?"

Orang Syam : "Ya, bahkan saya menghafalnya."

Imam Hasan : "Apakah Anda tahu siapa Ahlu Bait yang Allah sucikan?"

Orang Syam : "Ya, mereka adalah Muawiyah dan keluarga Abu Sufyan."

Mendengar jawaban itu semua hadirin yang hadir tercengang mendengarnya. Sambil tersenyum Imam Hasan berkata,"Sayalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ibu saya adalah Fatimah penghulu kaum wanita di surga, kakek saya adalah Rasulullah penghulu para Nabi dan Rasul, paman saya adalah Hamzah penghulu para Syuhada. Kami inilah Ahlu Bait yang mendapat Shalawat dari Allah dan Malaikatnya. Dan sayalah Hasan, dan ini saudara saya Husein yang kelak akan menjadi penghulu pemuda di surga!" Kemudian Imam Hasan menyebutkan sejumlah keutamaan Ahlu Bait dari Allah, hingga orang Syam itu menangis seraya memeluk dan mencium Imam Hasan seraya mengatakan,"Demi Allah tidak ada yang paling saya benci ketika pertama masuk Madinah selain dari keluarga Rasulullah. Tapi sekarang tak ada yang paling saya cintai di dunia ini selain keluarga Rasulullah. Dan saya berjanji untuk senantiasa akan selalu mencintai dan menolong kalian wahai keluarga Rasul yang suci!"

Nah! seharusnya begitu jugalah sikap yang harus ditempuh oleh orang-orang Syiah dalam menyiarkan yang hak kepada seluruh umat Islam, baik dengan harta mau pun tenaganya. Imam-Imam yang suci bukan hanya khusus untuk orang Syiah saja tapi juga milik seluruh umat Islam. Dan jika

sebagian besar umat Islam tidak mengetahui keberadaan dan keutamaan Imam-imam yang suci ini, maka orang-orang Syiah berkewajiban memikul amanah yang mulia ini untuk memberitahukannya dengan sebenarnya dan dengan cara yang bijak kepada seluruh umat Islam. []

BAB 3

DEFINISI AHLU SUNNAH

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah[1] adalah golongan terbesar umat Islam yang menyandarkan amal ibadahnya kepada mazhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dalam perkembangan berikutnya muncul gerakan salafiyah yang dilakukan Ibnu Taimiyah dan diteruskan oleh Muhammad Abdul Wahab dengan gerakan Wahabiyahnya yang sekarang menjadi mazhab resmi kerajaan Arab Saudi. Melalui kajian-kajian kesejarahan teranglah bahwa yang disebut dengan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah kelompok yang mengakui Khulafa Al-Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali sebagai khalifah yang syah setelah Nabi wafat. Dan sebaliknya golongan yang menolak Khulafa Al-Rasyidin sebagai khalifah-khalifah yang syah setelah Nabi wafat disebut *rafidah* atau Syiah. Dan kalau kita amati secara cermat bahwa hampir semua khalifah dari

---

1 Kadang-kadang disebut juga Sunni.

Abu Bakar sampai ke masa pemerintahan Bani Abasiah ternyata membenci mereka yang mengikuti Ali dan keturunanya, dan mereka tidak dimasukkan sebagai golongan Ahli Sunnah. Dengan istilah rekayasa nama Ahlu Sunnah ini pula, mereka seolah-olah ingin menegaskan bahwa Syiah adalah kelompok besar lain sekaligus musuh Ahlu Sunnah (untuk diadu domba) sehingga timbullah dua kubu yang berbeda pasca wafatnya Rasul hingga saat ini, yaitu Sunni dan Syiah.

Dan kalau kita menganalisa sebab-sebab perpecahan ini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang terpercaya, jelaslah tampak perpecahan itu muncul secara langsung setelah Rasulullah wafat, dimana keadaan menjadi stabil kembali setelah Abu Bakar diangkat menjadi khalifah oleh sebagian besar sahabat yang utama. Sementara di sisi lain Ali dan Bani Hasyim dan sebagian kecil sahabat yang utama menolak pengangkatannya.

Dan anehnya penguasa-penguasa yang berkuasa itu malah menyingkirkan Ali dan sahabat-sahabatnya yang utama dengan menuduh mereka telah keluar dari Islam, serta berusaha mengisolasi mereka dalam tatanan kehidupan, baik secara ekonomi, politik maupun sosial. Mudah difahami kalau kemudian kaum Sunni saat ini tidak mendapatkan peran politik sebagaimana yang telah mereka peroleh seperti tempo dulu dan sekarang ini mereka hanya tinggal sekedar menerima dan meyakini bahwa hal-hal yang telah berlalu itu adalah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dan menganggap para

sahabat Nabi seperti malaikat yang tidak pernah salah dan tidak punya rasa dengki dan permusuhan terhadap sesamanya. Karena itulah tak heran kalau kaum Sunni menolak pendapat dan sikap kritis Syiah sekitar keadilan sahabat dan Khulafa Al-Rasyidin. Tampaknya pihak kaum Sunni sendiri tidak berusaha untuk membuka buku-buku sejarah yang terpercaya karya-karya ulama mereka sendiri, untuk memperoleh gambaran sesungguhnya tentang riwayat dan kehidupan para sahabat Nabi dan Khulafa Al-Rasyidin. Kalau saja pihak kaum Sunni mau bersikap realistis membuka hati dengan fikiran kritis, serta berusaha membuka lembaran-lembaran buku sejarah mereka, niscaya keyakinan mereka tentang sahabat akan berubah drastis. Bahkan lebih dari itu, keyakinan terhadap hadits-hadits yang sebelumnya dianggap shahih akan berubah menjadi sebaliknya.

Saya akan berusaha melalui buku yang sederhana ini untuk mejelaskan pada saudara-saudara saya dari Ahlu Sunnah sebagian kebenaran yang memenuhi buku-buku sejarah Islam untuk menjadi obat bagi tercapainya persatuan dan kesatuan Islam yang berdasar kebenaran dan adil. Saya pribadi melihat bahwa pengikut Ahlu Sunnah sekarang tidaklah terlalu fanatik mazhab dan tidak memusuhi Imam-Imam keturunan Nabi yang suci, bahkan banyak pengikut-pengikut Sunni yang menghormati dan mencintai Ahlu Bait walaupun pada saat bersamaan mereka juga menghormati dan mencintai musuh-musuh Ahlu Bait. Tegasnya kaum Sunni mangakui dan

menyamakan, baik Muawiyah mau pun Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang telah disucikan Allah.

Dari pemaparan singkat tentang Sunni dan Syiah ini dapatlah kita simpulkan bahwa penamaan Syiah sebenarnya tidaklah berarti penentangan kepada Sunnah Rasul sebagaimana yang disangkakan banyak orang ketika mereka katakan, "Kamilah Ahlu Sunnah!" Dengan maksud bahwa selain mereka adalah penentang Sunnah Rasul, karena kami tegaskan bahwa kami juga Ahlu Sunnah yang hanya mengambilnya melalui pintu Imam Ali yang Rasul katakan sebagai "*Pintunya Ilmu Pengetahuan.*" Kalau demikian halnya, bagaimana mungkin Syiah menjadi penentang Sunnah Rasul? Justru Syiah itulah Ahlu Sunnah yang sebenarnya. Akhirnya kami persilahkan Anda untuk menilai, mana golongan yang menjadi pembela Sunnah Rasul dan mana golongan yang menentang Sunnah Rasul dalam lembaran-lembaran tulisan berikutnya.[]

BAB 4

RANGKAIAN-RANGKAIAN PERISTIWA TERPECAHNYA UMAT ISLAM

Sekurang-kurangnya ada tiga rangkaian peristiwa penting yang menyebabkan perpecahan umat Islam:

Peristiwa Pertama:

Perpecahan awal umat Islam terjadi ketika Umar bin Khattab dan sebagian besar sahabat menolak perintah Rasul untuk menuliskan wasiat bagi umatnya supaya terhindar dari kesesatan. Sebenarnya mereka bukan hanya menolak perintah itu saja, bahkan lebih dari itu, mereka menuduh Rasul yang pada waktu itu sakit, berbicara tak karuan dan banyak mengigau seraya menyerukan,"*Cukuplah Al-Qur'an saja kitab Allah bagi kita.*"

Dari kejadian ini Ibnu Abbas sahabat Nabi menamakannya *Tragedi*[1] umat Islam. Jelaslah bahwa sebagian

---

1 "*Tragedi hari Kamis*" diriwayatkan oleh Bukhari hadits no: 9.468, 7.573, 4:393,

sahabat menolak Sunnah Rasul dan mengatakan "*Cukuplah Al-Qur'an saja yang jadi pegangan kita.*" Ada pun Imam Ali dan pengikutnya dan sebagian kecil sahabat yang taat, mereka melaksanakan perintah Rasul tanpa pernah sekalipun menolak ataupun membantah, kerena mereka faham bahwa mentaati perintah Rasul adalah wajib, sebagaimana yang Allah tuntut, "*Hai orang-orang beriman taatilah Allah dan Rasul.*" (Qs. An-Nisaa,4: 59).

Umar bin Khattab sendiri terkenal sebagi tokoh yang paling sering menentang kebijakkan Nabi pada setiap waktu dan kejadian. Karenanya, tidaklah mengherankan kalau Umar setelah menjadi khalifah banyak mengembangkan kreasi *ijtihad* dari hasil pemikirannya sendiri walaupun itu harus merubah hukum yang ditetapkan Allah dan Rasul sebelumnya.[2]

5.716dan 4:5 bab "*Ucapan orang yang sedang sakit.*
"*Shahih Muslim*"Bab"*wasiat*"
"*Musnad Ahmad bin Hanbal*"jilid 1 hal 355
"*Al-Awshath*" Al-Thabrani
"*Saqifah*" Ahmad bin Abdul Aziz Jauhari
"*Syarh Nahjul Balaghah*" Ibnu Abil Hadid

2 Seperti pengharaman yang diperintahkan Khalifah Umar terhadap nikah *mut'ah* dan haji *tamatu*.Syiah sering mendapat cacian karena konsep *nikah mut'ah* ini, padahal ulama-ulama Syiah seperti Husein Fadlullah dengan tegas menjawab dalam bukunya; bahwa beliau sendiripun tidak mengizinkan anak-anak gadis beliau untuk nikah mut'ah, karena anak gadis beliau tidak membutuhkan *mut'ah* dan itu sah-sah saja. Namun apakah karena beliau dan anak gadis beliau tidak setuju, lantas hukum Allah itu harus dihilangkan? Bukankah *nikah* itu sunnah? Dan bagaimana dengan janda-janda miskin, korban perang, atau yang lainnya,

Peristiwa Kedua:

Peristiwa perpecahan umat Islam kedua terjadi ketika para sahabat menolak untuk bergabung dengan pasukan yang di pimpin oleh Usamah bin Zaid dua hari sebelum Rasul wafat. Mereka mengkritik Rasul yang telah mengangkat seorang anak muda yang baru genap berusia 17 tahun untuk memimpin pasukan yang demikian besar. Abu Bakar dan Umar dan beberapa sahabat lainnya tercatat sebagai orang yang tidak mau bergabung dengan pasukan Usamah hingga Rasul mengatakan, *"Allah dan Rasulnya melaknat orang yang enggan bergabung dalam pasukan Usamah."*[3] Ada pun Ali dan pengikut-pengikutnya diperintahkan oleh Rasul untuk tidak bergabung dalam pasukan Usamah demi mencegah perselisihan, serta untuk mengendalikan urusan yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya. Orang-orang Quraisy yang licik memahami maksud larangan tersebut, sehingga mereka sengaja memisahkan diri untuk tidak bergabung dengan pasukan Usamah. Mereka

---

yang membutuhkan hal itu, baik secara kejiwaan ataupun tuntutan ekonomi? Haruskah mereka stress dan melacur di malam hari? Bukankah mereka itu juga wanita seperti kalian? Bukankah dengan itu anak mereka bukan merupakan anak zina dan memiliki hak-hak yang sama dengan anak hasil pernikahan permanent?"Imam Ali(as) berkata;"*Kalau bukan karena Umar melarang mut'ah, niscaya tidak akan lahir anak zina*". Kalau Anda yang sudah mampu berjihad akbar melawan hawa nafsu, mengapa Anda tega melihat saudari-saudari Anda yang tidak mampu kemudian berbuat dosa zina apalagi kalau kemudian terhina bagai seorang pelacur? Bukankah dengan mut'ah mereka mendapatkan haknya yang bisa dibela karena mempunyai aturan fikih yang jelas?

3. Kitab Ahlu Sunnah *Al-Milal wa al-Nihal*, Juz 1, h. 29

memutuskan untuk tidak bergabung dengan pasukan itu dan menunggu detik-detik akhir wafatnya Rasul. Dengan kata lain fakta yang terjadi adalah mereka Abu Bakar, Umar, Usman, Abdul Rahman bin'Auf dan Abu Ubaidillah Al-Jarroh menolak perintah Rasul dan berijtihad dengan fikirannya sendiri, demi untuk rekayasa mendapatkan kursi kekhalifahan walaupun itu harus melanggar perintah Allah dan Rasulnya.

Ada pun Imam Ali dan sahabat-sahabatnya yang setia mengikuti Rasul dan membatasi diri untuk selalu taat melaksanakan Sunnah Rasul. Dan kita dapat melihat bagaimana Imam Ali pada saat itu tetap menjaga wasiat Rasul untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan Nabi di saat para sahabat Nabi berambisi berlomba-lomba untuk memilih kursi jabatan pengganti Rasul di *Saqifah*, kalau Ali mau ia dapat menyusul ke *Saqifah* dan hampir dipastikan dengan segala keutamaanya, ia akan terpilih menjadi khalifah yang memang menjadi haknya. Dari sini tampak jelas keagungan akhlak beliau yang diwarisi dari Rasul dan siapa sesungguhnya yang membangkang terhadap Sunnah Rasul.

Peristiwa Ketiga:

Peristiwa ketiga yang menyebabkan umat Islam terpecah belah adalah peristiwa *Saqifah*[4] dimana beberapa

---

[4] Ketika Rasul wafat dan jasad Beliau belum dimakamkan, Abu Bakar, Umar dan beberapa sahabat lainnya mengadakan acara suksesi kepemimpinan tentang

sahabat dari Muhajirin dan Anshor sepakat untuk meninggalkan wasiat Nabi yang menunjuk Ali sebagai penggantinya sebagaimana yang Rasul wasiatkan di Ghadir Khum[5] sepulang haji wada', walaupun untuk itu mereka rela

---

siapa pengganti Rasul(saw) di *Saqifah* yaitu sebuah Balairung yang terletak sekitar 500 meter sebelah barat Masjid Nabi. Disini terdapat sumber air bernama Bi'r Budha'ah dan sebuah Masjid. Marga Sa'idah yang mendiami desa ini pemilik dari Balairung tersebut yang selalu di jadikan tempat bermusyawarah. Tempat ini terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'idah.

5 Peristiwa pengangkatan Ali sebagai pengganti Nabi diumumkan Beliau di tiga tempat di *Ghadir'khum* di depan ratusan ribu sahabat besar ketika Beliau melaksanakan haji *wada*. Pada saat itu hampir seluruh sahabat besar mengucapkan baiat dan selamat kepada Ali termasuk Abu Bakar, Umar, tepat pada tanggal 18 Dzulhijah tahun 10 H dan tak lama setelah itu Rasul(saw) wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah. Sebelum peristiwa itu turunlah ayat *Tabligh* yang memerintahkan agar Nabi segera melaksanakan pengumuman tentang pengganti kepemimpinan Beliau :"*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan padamu dari Tuhanmu. Jika kau tiada melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanatnya. Allah akan melindungimu dari orang-oran (yang berbuat jahat). Sungguh Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang ingkar.*" (Qs 5 : 67) Kemudian Beliau(saw) sambil mengangkat tangan Ali di depan ratusan ribu sahabat tadi di tempat yang tinggi mengatakan :"*Man kuntu maula fa aliyyun maula, Allahuma wala man walahu wa'ada man adahu*". ***(Barang siapa menganggap aku sebagai walinya(pemimpin) maka Ali adalah pemimpinnya juga. "Ya Allah cintailah orang yang menjadikannya wali(pemimpin) dan musuhilah orang yang menentang atau memusuhinya").***

harus membohongi diri mereka sendiri. Bukan hanya itu saja, mereka pun siap membunuh siapa saja termasuk orang terdekat

---

Kitab-kitab tafsir, hadits, dan tarikh Ahlu Sunnah yang terpercaya telah meriwayatkan dan mengabadikan peristiwa ini. Disini saya tuliskan sebagiannya dimana dapat Anda teliti bahwa hampir seluruh sahabat hadir dan mengucapkan baiat saat itu kepada Ali langsung dihadapan Rasul sebelum Beliau dipanggil oleh Tuhannya tidak lama kemudian. Lihat :*Majma' az Zawa'id*; ada lafal yang sedikit berbeda dalam Al Hakim , jilid 3, hlm. 109; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209.

Musnad Ahmad, jilid 1, hlm. 118-119 dan jilid 4, hlm. 281; *Sunan Ibnu Majah*, jilid1, hlm. 43; dengan istilah na'am(ya) sebagai ganti ba'la(benar) terdapat dalam *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 281, 368, 370, 372; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209.

Musnad Ahmad, jilid 4, hlm. 281, 368, 370, 372; Ibnu Katsir, ibid, jilid 5, hlm. 209, 212.

Dalam riwayat Al Hakim Al Haskani, ibid, jilid 1, hlm. 190; dengan sedikit berbeda istilah, jilid 1, hlm. 193.

Al Hakim Al Haskani, ibid, jilid 1, hlm. 91; Ibnu Katsir, ibid, jilid 5, hlm. 209 menggunakan istilah sedikit berbeda:"*Dan saya maula kaum mu'minin*".

Tercantum pada semua buku diatas.

Musnad Ahmad, jilid 1, hlm. 118, 119, jilid 4, hlm. 281, 370, 372, 382, 383 dan jilid 5, hlm. 347, 370; Al Hakim *Mustadrak*, jilid 3, hlm. 109; "*Sunan Ibnu Majah*; Al Hakim Al Haskani, ibid, jilid 1, hlm. 190, 191; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209-213, Ibnu katsir meriwayatkan dengan kalimat: "Dan aku berkata dengan Zaid:'Apakah engkau mendengarnya dari Rasul Allah?' Zaid menjawab:"Setiap orang yang berada dalam kemah-kemah itu melihat dengan kedua matanya dan mendengar dengan kedua kupingnya". Kemudian Ibnu Katsir berkata:"Telah berkata Syaikh kita Abu'Abdullah Dzahabi:"Hadits itu adalah shahih!. Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209.

Musnad Ahmad, jilid 1, hlm. 118, 119; *Majma' az Zawa'id*, jilid 9, hlm. 104, 105, 107; *Al-Hakim Al-Haskani*, ibid, jilid 1, hlm. 193; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 210, 211.

Al Hakim Al Haskani, *Syawahid at-Tanzil*, ibid, jilid 1, hlm. 191; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 210.

Nabi sekali pun, yang tidak setuju terhadap penobatan Abu Bakar sebagai khalifah.[6]

Peristiwa ini sekali lagi menunjukkan bahwa sebagian besar sahabat mendukung Abu Bakar dan Umar untuk menolak Sunnah Rasul dan menggantikannya dengan ijtihad mereka, sementara pada saat yang sama Ali dan sebagian kecil sahabat yang taat pada Sunnah Rasul tetap menolak kekhalifahan Abu Bakar dan berpegang teguh atas wasiat Rasul sebelumnya.

Al Haskani, ibid, jilid 1, hlm. 190.

Al Qur'an, Al Ma'idah (V), 3. Bahwa ayat yang berbunyi: "*Hari ini telah kusempurnakan agamamu bagimu dan kucukupkan nikmatKu bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama*", turun setelah peristiwa 'Ali bin Abi Thalib di *Ghadir Khumm*, dapat dibaca dalam Thabari, *Kitab al-Wilayah* yang berasal dari Zaid bin Arqam, hlm. 210; Ibnu Mardawaih dari jalur Abi Harun Al 'Abdi dari Abu Sa'id Al Khudri, *Tafsir Ibnu Atsir* jilid 2, hlm. 14; Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir dari Sa'id al-Khudri, As Suyuthi, *Ad-Durru'l-Mantsuri*, jilid 2, hlm. 259; Abu Bakar al-Khathib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid 8, hlm. 290; dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Al Hakim Al Haskani dari Abu Sa'id Al Khudri, *Syawahid at-Tanzil*, jilid 1, hlm. 157-158; dari Abu Hurairah, ibid, jilid 1, hlm. 158; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 214.

Musnad Ahmad, jilid 4, hlm. 282.

Lihatlah *Syawahid At Tanzil*, jilid 1, hlm. 101. Untuk lafal terakhir lihatlah *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 281, *Sunan Ibnu Majah*, Bab *Fadha'il 'Ali* dan Muhibbuddin Thabari, *Ar Riyadh An Nadhirah* hlm. 169. Lihat juga Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5, hlm. 210.

Lihat artikel "*Ghadir Khumm*", *Encyclopedia of Islam*, New Edition, Leiden 1965, jilid 3, hlm. 993-994.

Lihat, *Al Amini*, *Al Ghadir*, jilid 1, hlm. 3-158.

Ibnu Hajar, *Shawa'iq*, hlm. 25.

[6] lihat catatan kaki setelah ini no. 9

Setelah tiga peristiwa tersebut timbullah dalam masyarakat Islam dua kubu yang saling bertentangan. Kubu pertama yang berusaha membela dan menjalankan Sunnah Rasul yang dimotori oleh Ali dan Syiahnya (pengikutnya) yang setia, sementara kubu yang kedua dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar dan berusaha menghancurkan kubu pertama dengan berbagai cara. Mereka kemudian menyusun tiga skenario politik untuk menghancurkan Ali dan pengikutnya.

Embargo Ekonomi:

Skenario pertama yang ditempuh penguasa waktu itu adalah penghancuran sumber-sumber ekonomi dan keuangan pihak oposan. Abu Bakar dan Umar telah merampas hak tanah *Fadak*[7] dari yang berhak yaitu Fatimah putri Rasul, dan menganggapnya sebagai tanah wakaf orang-orang Islam dengan

[7] Kisah tanah Fadak terkenal dalam buku-buku sejarah, termasuk yang Bukhari dan Muslim sebutkan dalam *Shahih* nya.Tanah yang sangat luas dan subur tersebut adalah milik Ayah Fatimah(Rasulullah) yang diambil oleh Khalifah Abubakar dengan alasan para Nabi tidak mewariskan harta pada keluarganya . Hasil tanah tersebut sangat besar sekali dan dapat menjadikan sumber kekuatan ekonomi Ahlulbait dan pengikutnya. Fatimah dan Ali hidup sangat sederhana sehingga tidak mungkin masalah ini hanya sekedar masalah harta dunia untuk kekayaan dan kesenangan pribadi mereka yang telah disucikan Allah."Tetapi ini juga bukan berarti Fatimah tidak memiliki hak waris harta dari ayah kandungnya sendiri ,seperti yang telah Allah gariskan dalam al-Qur'an:"*Dan berikanlah hak untk keluargamu" (al-Isra26): "Zakaria berdoa pada Allah:" Karuniailah aku seorang anak dari hadiratMu, yang akan* ***mewarisi*** *aku dan keluarga Yakub ,dan jadikanlah ia Ya Tuhanku seorang yang engkau Ridhai"(Qs Maryam:5-6) "Dan Nabi Sulaiman mendapat* ***warisan*** *dari Nabi Daud"*(Qs al-Naml:16).Nabi Muhammad pun menerima waris dari ayah Beliau diantaranya Ummu Aiman

dalih bahwa tanah itu bukan hanya milik Fatimah saja, sebagaimana yang Rasul siapkan untuk putrinya itu. "Karena

---

pembantunya . Enam bulan setelah ini, Fatimah buah hati Rasulullah meninggal dunia . Ia berwasiat agar tidak mengizinkan orang melihat jenazahnya ,Ali menguburkanya dimalam hari .???
Sejarah tanah fadak hak keluarga Rasul selanjutnya lebih aneh lagi karena setelah Khalifah Umar digantikan Utsman, Utsman memberikan tanah itu kepada pamannya Marwan bin Hakam-orang yang telah dikutuk dan diusir Rasulullah- dan ketika Muawiyah menjadi khalifah ,ia membagi-bagi hasil fadak kepada anak dan sepupu-sepupunya; anak2 Utsman,Marwan,dan 1/3 sisanya kepada anaknya sendiri Yazid . Untuk lebih jelasnya silahkan merujuk langsung Referensi kitab2 Sunni dibawah ini:
'al-Imamah wa Siyasah jld 1;Shahih Bukhari bab"perang Khaibar"Shahih Bukhari jld 5 Hadits 61 dan 111 ;Shahih Muslim bab"keutamaan Fatimah" jld 4 hal 1904-1905; Shahih Bukhari hadits 546 hal 381-383 dan jld 4 hal 325;Shahih Bukhari hadits no 5.546 dan 4.325;al-Thabari jld 9 hlm196 versi Inggris; Tabaqat Ibn Sa'ad, jilid 8 hal 29; Tarikh Yaqubi jilid 2 hal 117; Tanbih Mas'udi, hal 250; Al-Bayhaqi, jilid 4, hal 29; Musnad Ahmad Ibn Hanbal, jilid 1, hal 9; Tarikh Ibn Katsir, jilid 5, hal 285-86; Syarah, Ibn al-Hadid, jilid 6, hal46; Hilyat al-Awliya, jilid 2, hal 43; Al-Sunan al-Kubra, jilid 3, hal 396; Ansab al-Asyraf, jilid 1, hal 405; Al-Isti'ab, jilid 4, hal 1897-98; Usd al-Ghabah, jilid 5, hal 524; Al-Ishabah, jilid 4, hal 378-89; Mustadrak al-Hakim, jilid 3, hal 162-163; Ansab al-Asyraf, jilid 1, hal 402-405; Al-Isti'ab, jilid 4, hal 1898; Usd al-Ghabah, jilid 5, hal 524-25; Al-Ishabah, jilid 4, hal 379-80; Thabaqat Ibn Sa'd, jilid 8, hal 19-20; Syarh Ibn al-Hadid, jilid 16, hal 179-81; Tarikh Khulafa oleh Ibn Qutaybah, jilid 1, hal 120; Futuh al-Buldan, hal 42; Tarekh-e Khamis, jilid 2, hal 64; Tarikh-e Kamil(Ibn Atir), jilid 2, hal 5; Sirah Ibn Hisyam, jilid 3, hal 48; Tarikh Ibn Khaldun, jilid 2, bagian 2; Futuh al-Baldan, jilid 1, hal 33; Shahih al-Bukhari, jilid4, hal 46, jilid 7, hal 82, jilid 9, hal 121-22; Shahih Muslim, jilid 5, hal 151, Sunan Abu Daud, jilid 3, hal 139-41; Musnad Ahmad Ibn Hanbal, hal 25,48,60,208; Sunan al-Kubra al-Bayhaqi, jilid 6, hal 296-99; Tafsir Durr al-Mantsur, jilid 4, hal 177; Kanz al-Ummal, jilid 2, hal 158; Sawaiq al-Muhriqah, Bab 15, hal 21-22; Razat al-Shafa, jilid 2, hal 135; Syarah-e Muwaqif, hal 735; Tarikh Ahmadi, hal 45; Ruh al-Ma'ani, jilid15, hal 62; Syarah, jilid 16, hal 219; Wafa al-Wafa Al-

seorang Nabi tidak mewarisi, kata Umar.[8] Bukan hanya itu, Abu bakar dan Umar telah mengharamkan *Khumus* untuk keluarga Rasul padahal jelas-jelas Rasul membolehkannya

---

Samsudi, jilid 3, hal 1000; Sawaiq al-Muhriqah, hal 32; Tafsir Al-Quran oleh Fakhr al-Din al-Razi, jilid 8, hal 125(tafsir sirat Hasyr); Sawaiq al-Muhriqah, oleh Ibn Hajar Haytami, hal 21; al-Mustadrak, jilid 4, hal 63; Tarikh al-Thabari, jilid 3, hal 3460; Al-Isti'ab, jilid 4, hal 1793; Usud al-Ghabah, jilid 5, hal 567; Tabaqat, jilid 8, hal 192; Al-Ishabah, jilid 4, hal 432; Futuh al-Buldan, jilid 1, hal 3; Al-Tarikh Ya'qubi,jilid3, hal 195; Muruj Al-Dhahab al-Mas'udi, jilid 3, hal 273; Al-Awail Abu Hilal al-Askari, hal 209; Wafa al-Wafa, jilid 3, hal 99-1001; Mujam al-Buldan Yaqut al-Hamawai, jilid 4, hal 239; Syarh Ibn al-Hadid, jilid 16, hal 216,219,220,274; Al-Muhalla Ibn Hazm, jilid 6, hal 507; Al-Sirah al-Halabiyah, jilid 3, hal 261; Al-Tafsir,al-Fakr ad Din al-Razi, jilid 29, hal 284; Sirah al-Halabiyah, jilid 3, hal 391-400; Sejarah Tanah Fadak, Murtadha Muthahhari, hal 85; Fathimah, Perempuan Paling Mulia, Abu Muhammad Ordoni, hal 217-240; Majma al-Zawaid, jilid 9, hal 39-40; Mujam al-Buldan, jilid 4, hal 238-9; Wafa al-Wafa, jilid 3, hal 999; Tahdzib al-Tadzib, jilid 10, hal 124; Lisan al-Arab, jilid 10, hal 437; Tajal Arus, jilid 7, hal 166; Al-Sunan Kurba, jilid 6, hal 301; Wafa al-Wafa, jilid 3, hal 1000; Syarh IBn al-Hadid, jilid 1, hal 198; Al-Ma'arif al-Qutaybah, hal 195; Al-Iqd al-Farid, jilid 4, hal 283-485; Al-Tarikh Abd al-Fida, jilid 1, hal 168; Ibn al-Wardi, jilid 1, hal 204; Tabaqat Ibn Sa'd, jilid 5, hal 286-7; Subh al-Ashah, jilid 4, hal 291; Al-Tarikh Ya'qubi, jilid 2, hal 199; Al-Awail, Abu Hilal al-Askari, hal 209; Al-Awail, hal209; Al-Tarikh, al-Yaqubi, jilid 3, hal 195-96; Kasyf al-Ghummah, jilid 2, hal 121-2; Al-Bihar, jilid 8, hal 108; Safinah al-Bihar, jilid 2, hal 351; Futuh al-Buldan, jilid 4, hal 238-40; Al-Tarikh Ya'qubi, jilid 2, hal 199, jilid 3, hal 48-195-96; Al-Kamil Ibn Atsir, jilid 2, hal 224-225, jilid 3, hal 457-497, jilid 5, hal 63, jilid 7, hal 116; Al-Iqd al-Farid, jilid 2, hal 224-225, jilid 3, hal 457-497, jilid 5, hal 63, jilid 7, hal 116; Al-Iqd al-Farid, jilid 4, hal 216,283,435; Wafa al-Wafa, jilid 3, hal 999-1000; Tarikh al-Khulafa, hal 231-32, 356; Muruj adz-Dzahab, jilid 4, hal 82; Sirah 'Umar bin Abd al-'Aziz, Ibn al-Zawzi, hal 110; Syarah, Ibn al-Hadid, jilid 16, hal 277-78; Kasy al-Ghummah, jilid 2, hal 122; Al-Bihar, jilid 8, hal 108.

[8] *Al Aqdu Al Farid*, Ibnu Abdul Robba'. Dan untuk lebih jelasnya silahkan merujuk ke catatan kaki no 7.

karena keluarganya diharamkan oleh syariat menerima shadaqah.

Dengan demikian secara ekonomi dipastikan Ali dan keluarganya terisolasi sehingga mereka miskin dan akan mudah ditaklukkan, itulah yang pernah Abu Bakar katakan kepada Fatimah, "Hai Fatimah, sebenarnya engkau berhak untuk memperoleh khumus. Tapi saya akan melaksanakan apa yang dilakukan Rasul dan engkau tidak akan aku biarkan kelaparan dan kepanasan." Karena kebanyakan sahabat yang mengikuti Ali berasal dari kalangan pendatang non Arab (*Mawali*) dan miskin, maka tak heran para penguasa pada waktu itu dapat berbuat semaunya saja sehingga kebanyakan orang waktu itu lebih berpihak pada penguasa yang menjanjikan kenikmatan dan kekayaan.

Isolasi Sosial:

Langkah berikutnya untuk menghancurkan Ali dan pengikutnya adalah isolasi sosial dari masyarakat. Dan langkah pertama yang dilakukan Abu Bakar dan Umar adalah penghancuran keutamaan atas keturunan Rasul yang suci. Keutamaan yang dimiliki Ali dan Fatimah ternyata telah menimbulkan rasa iri dan dengki bukan hanya dari sahabat saja, tapi juga dari orang-orang munafik yang selalu berusaha menjatuhkan nama baik Ali dan Fatimah serta keluarganya. Ada pun upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar untuk menghancurkan kemuliaan keluarga Rasul adalah dengan menghilangkan penghargaan dan penghormatan manusia

kepada mereka. Cara inilah yang dilakukan Umar ketika ia datang kepada Fatimah dengan membawa kayu bakar dan api untuk membakar rumah Fatimah dan orang-orang yang enggan membaiat kepada Abu Bakar. Perhatikanlah penuturan Ibnu Al-Rabah tentang hal ini, "Ada pun Ali, Abbas dan Zubaer mereka berkumpul di rumah Fatimah. Tiba-tiba datanglah Umar sebagai utusan Abu Bakar, untuk meminta agar mereka membaiat kepada Abu Bakar. Kata Umar, "Jika kalian tetap tidak mau berbaiat pada Abu bakar maka saya akan membakar dan membunuh kalian!" Mendengar itu Fatimah keluar dan berteriak, "Hai Umar apakah engkau datang untuk membakar rumah kami?" Umar menjawab, "Ya, jika kalian tetap tidak mau berbaiat kepada Abu Bakar."[9]

Nah! Kalau Fatimah Azzahra saja yang Rasul juluki Penghulu Wanita Surga sebagaimana disebut dalam kitab-kitab hadits Sunni atau pun Hasan dan Husein yang dijuluki Penghulu Pemuda di surga telah dilecehkan dan dihinakan seperti itu, bagaimana mungkin akan ada penghormatan dan penghargaan terhadap Ali Bin Abi Thalib yang hanya menantu Rasul? Bukhari menceritakan dalam kitab *Shahih* nya bahwa

---

9 Bukti Yang paling kuat adalah ancaman Umar untuk membakar rumah Fatimah kalau tidak mau membaiat Abu Bakar sebagai khalifah. Untuk lebih jelasnya silahkan merujuk kitab referensi Ahlu Sunnah:
"*Shahih Bukhari*" Versi arab Inggris jilid 8 hadits 817. Referensi hadits Sunni "*Musnad Ahmad Ibn Hanbal*" jilid 1 hlm 55." *Sirah al-Nabawiyyah*" Ibnu Hisyam jilid 4 hlm 309, "Tarikh al-Thabari jld 1 hlm 1822 dan jilid 9 versi Inggris hlm 186,187,188,189,192

suatu hari Fatimah meminta warisan *Fadak* yang diperolehnya dari Rasul dan seperlima bagian dari hasil tanah Khaibar kepada Abu Bakar. Abu Bakar menolak untuk memberikan sedikit pun apa yang diminta Fatimah. Mengetahui permintaannya di tolak, Fatimah bersumpah tidak akan pernah berbicara sepatah kata pun dengannya hingga akhirnya ia wafat enam bulan setelah Rasul wafat. Ketika beliau wafat, Alilah yang menguburkannya di malam hari dan melarang Abu Bakar untuk ikut menshalatkannya. Ketika Fatimah masih hidup, Ali masih mau menjumpai sahabat-sahabat lain, tetapi setelah Fatimah wafat Ali menghindari pertemuannya dengan sahabat-sahabat lain. Karena itulah dengan terpaksa Ali akhirnya membaiat Abu Bakar walaupun tidak pada bulan itu. Ungkapan *Bukhari* dalam kitabnya, *"Ali menghindari perjumpaan dengan manusia."* kalimat ini menunjukkan secara jelas kebencian dan kedengkian yang dihadapi Ali setelah wafatnya Rasul dan putrinya Fatimah. Tak heran kalau kemudian banyak sahabat yang mencaci dirinya jika berjumpa dengannya, dan karena

---

Dan versi Arab jilid 1 hlm 1118-1120,"*Tarikh Ibnu Atsir*"jilid 2 hlm 325,"*Al-Isti`ab*"oleh Ibnu Abd al-Barr jilid 3 hlm 975 ;"*Tarikh al-Khulafa*" oleh Ibnu Qutaybah jilid 1 hlm 20;

"*Al-Imamah wa al-Siyash* olh Qutaybah jilid 1 hlm 19-20;"*Ansab Asyraf*" Al-Baladzuri jilid 1 hlm 582-586;"*Tarikh Ya`qubi*"jilid 1 hlm 116;"*Izalat Khalifah*" oleh Syah Wahullah Muhadiss Dehlavi jilid 2 hlm 362; *Iqd al-Farid* oleh Ibn Abdurrabbah al-Malik Jilid 2,bab"*saqifah*"; *Kanzul Umal*" jilid 3 hlm 140; "*Al-Faruq*" oleh Syibli Numani hlm 44"Ahmad bin Abdul Aziz al-Jawhari dalam bukunya "*Sagifah*"; "*Ishabat al-Wasiyyah*" al-Mas`udi; "*Wafi al-Wafiyyat*"karya Shalahudin Khalil Assafadi.

itulah Ali kata *Bukhari* lebih banyak menghindari pertemuan dengan banyak sahabat lain.[10]

Isolasi Politik:

Embargo ekonomi dan sosial yang diberlakukan oleh penguasa saat itu di pandang belum cukup untuk menghancurkan Ali dan pengikutnya. Maka cara ketiga yang dianggap dapat menghancurkan Ali, yaitu isolasi politik yang dilakukan dengan melarang Ali untuk berpartisipasi aktif di dalam semua aspek pemerintahan dan politik saat itu, tidak heran karenanya kalau kemudian selama lebih dari seperempat abad dimulai dari pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Usman, Ali menjauhi dunia politik saat itu. Dan di saat sahabat-sahabat berlomba-lomba untuk menumpuk kekayaan dan hidup dalam kemewahan. Ali demi memperoleh sesuap nasi untuk diri dan kedua anaknya harus rela bekerja keras dengan menjadi penjaga kebun kurma milik orang Yahudi! Barulah pada saat Ali menjadi khalifah. Ia berusaha untuk mengambalikan dan menghidupkan Sunnah Nabi - walaupun usaha itu menemui kegagalan- karena mereka telah lebih menyukai mengikuti ijtihad Abu Bakar, Umar, Usman dan Aisyah dan memandangnya sebagai Bid'ah yang baik."[11]

Semua yang saya tuliskan ini bukanlah rekayasa pribadi saya. Ini benar–benar cerita yang sesungguhnya yang tercatat

---

[10] Imam Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Juz 5. h. 82

[11] Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 2. h. 252 bab shalat Tharawih

dalam buku-buku sejarah Islam. Bagaimana misalnya Ali yang telah hafal Al-Qur'an dan memahami seluk-beluk hukumnya secara sempurna[12]. Sementara pada saat yang sama baik Abu Bakar, Umar dan Usman belum mampu menghafal Al-Qur'an apalagi memahami kandungan hukumnya! Tak heran kalau para sejarawan pernah menghitung bahwa lebih dari 70 kali Umar bin Khattab mengucapkan pengakuan akan keluasan ilmu Ali, "Kalau tidak ada Ali niscaya Umar akan celaka!" Sementara Abu Bakar sendiri pernah mengucapkan, "Hidup saya tidak akan ada artinya tanpa Ali bin Abi Thalib!"[]

---

[12] Seperti yang Rasul katakan, "*Jikalau engkau ingin melihat keteguhan dalam diri Nabi Nuh, ilmu pengetahuan Nabi Adam, kemurahan Nabi Ibrahim, kecerdasan Nabi Musa dan ketaatan Nabi Isa, lihatlah Ali bin Abu Thalib.*"

Referensi hadits Sunni di atas silahkan merujuk kitab-kitab Sunni: *Shahih* al-Bayhaqi; *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, sebagaimana yang dikutipnya; *Syarh* Ibn Abil hadid, jld.2, hal.449; *Tafsir Al-Kabir*, Fakhr al-Din al-Razi, menafsirkan ayat Mubahalah, jld.2, hal.288. Ia menulis hadits ini sebagai hadits yang shahih; Ibn batutah meriwayatkannya sebagai hadits yang berasal dari Ibn Abbas. Ia menyatakannya dalam bukunya *Fath al-Mulk al-Ali bi Shihab hadits-e-Bab-e Madinat al-Ilm*, hal.34, oleh Ahmad Ibn Muhammad bin Shiddiq al-Hasani al-Maghribi; Orang yang telah mengakui bahwa Imam Ali yang merupakan gudang rahasia seluruh Nabi adalah uUlama pemimpin makrifah, Muhy al-Din al-Arabi, al-'Arif al-Sya'rani telah menyalinnya di dalam bukunya *al-Yuwaqit wa al-Jawahir*, hal.172, pembahasan 32.

BAB 5

SUNNAH NABI: ANTARA YANG ASLI DAN PALSU

Dalam pandangan Sunni, Umar bin Khattab dianggap sebagai salah satu sahabat terpandai dan berpengetahuan luas dimana konon beliau pernah diajari ta'wil oleh Rasulullah. Hanya saja Umar sendiri secara langsung pernah mengakui bahwa ia tidak mengetahui banyak tentang hadits Nabi karena ia sibuk dengan berdagang di pasar.

Bukhari dalam *Shahih* nya pada bab, "*Hujjah untuk orang yang meminta izin*" mengatakan, "Suatu hari Abu Musa Al-Asyari datang kepada Umar dan meminta izin untuk bertemu dengannya. Lebih dari tiga kali Abu Musa mengucapkan salam tapi tidak digubris oleh Umar. Karena kesal Abu Musa pun segera pulang kembali. Umar menyuruh seorang pengawalnya menyusul Abu Musa. Setelah Abu Musa datang menghadap. Umar bertanya,"Kenapa kamu lakukan itu kepadaku hai Abu Musa?" Demikianlah kami diperintahkan oleh Rasul" jawab Abu Musa."Kalau begitu, kata Umar, coba tunjukkan buktinya

atau kalau tidak saya hukum kamu!" Maka Abu Musa bergegas menuju perkumpulan Anshar untuk meminta kesaksian mereka. Tapi orang Anshar malah mengatakan, " Tidak ada yang tidak tahu hadits itu ya Umar, kecuali orang-orang biasa saja!" Mendengar jawaban itu Abu Al-Khudri berdiri seraya mengatakan,"Ya Umar, sungguh benar apa yang dikatakan Abu Musa, dulu kami diperintahkan demikian oleh Rasul." Mendengar persaksian itu Umar kemudian berkata,"Jual beli di pasar ternyata telah melalaikan saya dari Sunnah Nabi!"[1]

Dari riwayat Imam Bukhari ini dapatlah kita simpulkan:

1. Meminta izin merupakan bagian dari Sunnah Nabi yang telah dikenal baik oleh seluruh sahabat. Mereka senantiasa meminta izin terlebih dahulu kalau hendak masuk menjumpai Rasulullah. Melalui riwayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa Umar mempunyai sejumlah pengawal yang mengatur perizinan jika ingin berjumpa dengannya terbukti dengan tiga kali permintaan izin Abu Musa tapi ditolak hingga ia memutuskan untuk kembali pulang.

2. Tampak jelas bahwa Umar bertindak keras kepada umat Islam tanpa alasan yang bisa dipertanggung jawabkan. Lihatlah bagaimana ancaman Umar pada Abu Musa -salah seorang sahabat Nabi yang utama- jika ia tidak bisa

---

1 *Shahih Bukhari*. Juz 8 hal 157

meyakinkan dirinya tentang kebenaran hadits Nabi tentang perizinan, "Demi Allah ya Abu Musa! "Jika kamu tidak bisa mendatangkan saksi yang menguatkan ucapanmu itu, pasti kamu akan saya hukum!"[2] Dapatkah dibenarkan ucapan Umar yang mengancam Abu Musa, padahal ia salah seorang sahabat yang utama dan dihormati. Sehingga Ubay bin Ka'ab sampai perlu mengingatkan Umar, "Ya Umar, janganlah engkau sembarangan mengancam kepada sahabat-sahabat Nabi yang mulia!" Saya sendiri melihat bahwa sikap Umar yang selalu mengancam sahabat-sahabat lain kalau berbicara tentang Sunnah Nabi tidaklah didukung oleh alasan yang kuat selain sikap otoriter yang memang sudah menjadi wataknya sejak dulu. Karena ancaman Umar itulah kemudian banyak sahabat yang lebih memilih diam dan tidak mengungkap kebenaran yang sesungguhnya walaupun itu mereka ketahui. Seperti sikap Ammar bin Yasir yang lebih memilih diam ketika iasuatu saat memberitahu Umar tentang masalah Tayamum tapi malah diancam hukuman oleh Umar. "Jika maumu begitu ya Umar, saya tidak akan menceritakan hal ini untuk selamanya, kata Ammar.[3]

Dan ternyata banyak bukti-bukti lain yang menunjukkan bahwa memang Umar selalu berusaha mencegah

---

[2] *"Shahih Muslim"* Juz 6 hal 179

[3] *Shahih Muslim.* Bab *"tayamum"*; *"Al-jam baina sahibain"* karya al-Humaidi; *"Musnad Ahmad bin Hanbal"* juz 4 hal 265 dan 319; *"Sunan Baihaqi"* juz 1 hal 200; *"Sunan Nasa'i"* juz 1 hal 59-61

sahabat-sahabat Nabi untuk meriwayatkan hadits, terutama pada masa pemerintahannya sendiri selama kurang lebih 10 tahun. Juga demikian halnya pada masa Abu Bakar sebelumnya dan khalifah Usman sesudahnya. Jika demikian, bagaimana bisa dikatakan bahwa Khulafa Al-Rassyidin itu membela Sunnah Nabi, sementara kenyataannya mereka menolak dan menghancurkan Sunnah Nabi sendiri?

3. Jelas melalui hadits Bukhari di atas bahwa Umar ternyata jarang menemani Nabi dan lebih banyak disibukkan urusan dagang di pasar. Karenanya tidaklah mengherankan kalau Umar tidak banyak mengetahui hadits-hadits Nabi karena kesibukkan dagangnya di pasar. Kalau demikian keadaannya, pantaslah kalau Umar sampai tidak pernah mendengar sabda Rasul berikut, "*Kalau seseorang tetap menjadi pemimpin sementara ia tahu bahwa ada orang lain yang lebih pantas dari dirinya, maka ia telah mengkhianati Allah, Rasulnya dan orang-orang Islam.*[4]". Mungkin kerena merasa tidak banyak mengetahui hadits-hadits Nabi, Umar, ketika dihadapkan padanya suatu permasalahan sering menjawab dengan ungkapan, "*Orang lain jauh lebih tahu darimu ya Umar!*" Atau, "*Kalau tidak ada Ali, Umar akan celaka*". Atau pengakuanya yang lain "*Sayang Aku lebih sibuk berdagang di pasar!*" Nah, jika hadits-hadits Nabi saja Umar lebih banyak tidak tahunya, bagaimana pengetahuannya tentang Al-Qur'an? Jangan heran kalau ia sering berbeda pendapat dengan Ubay bin Ka'ab -sahabat yang termasuk sangat luas pengetahuan Al-

---

[4] Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 1. h. 193

Qur'annya-. Dalam suatu bacaan ayat Al-Qur'an Ubay karena kesal pernah mengatakan, "Ya Umar, kalau saya disibukkan oleh Al-Qur'an, maka engkau disibukkan urusan dagangmu di pasar!"[5] Karenanya saya berkesimpulan bahwa Umar itu orang yang berangan-angan tinggi tapi minim ilmu pengetahuan atau kalau boleh disebut sebagai orang yang tidak menguasai Sunnah Rasul. Perhatikanlah ketika Umar didebat seorang wanita karena salah dalam menghukumi mahar untuk wanita sehingga ia di ledek, "Wahai Umar, semua orang lebih pintar darimu termasuk wanita itu!"[6] Dan dengan sikap kekerasanya itu, Umar berusaha menyingkirkan hadits-hadits Nabi dan berijtihad semaunya sendiri, walaupun itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dan jika Anda memperhatikan riwayat hidup Umar, Anda akan tahu bahwa ia bergaul dengan Nabi hanya sekitar setengah dari masa kenabian Rasul. Inilah yang pernah Umar akui ketika ia menceritakan, "Saya tinggal bersama beberapa orang Anshar di rumah Bani Umayah bin Zaid, kami saling bergantian datang pada Rasul, sehari datang, sehari tidak. Ketika pas giliran saya, turun wahyu kepada Nabi. Saya kabarkan berita itu pada

---

5 Ibnu Asakir. *Tarikh* . Juz 2. h. 228

6 "*Al-Dur al-Mansur*" al-Suyuthi juz 2 hal 133; "*Tafsir Ibnu Katsir*" juz 1 hal 368;"*Tafsir al-Kassyaf*" al-Zamakhsari juz 1 hal 357; "*Syarh Nahjul Balaghah*" Ibnu Abi al-Hadid juz 1 hal 182; *Tafsir Gharoib al- Qur'an* al-Naisaburi juz 1; *Tafsir al-Qurtubi* jld 5 hal 99; "*Sunan Ibnu Majah*" juz 1; *Syarah Ibnu majah* al-Sanadi juz 1 hal 583;"*Sunan Baihaqi*" juz 7 hal 233; *Irsyad al-sari*" al- Qasthalani juz 8 hal 57; *Kanzul Umal* juz 8 hal 298; *mustadrak* al-Hakim juz 2 hal 177; *Fath al- Qadir* Assyaukani juz 1 hal 407; "*Talkhis al-Mustadrak*" Adzahabi ; *Al-Jam Baina Shahihain*"al-Humaidi ;"*Al-Tamhid* al- Baqilani

orang-orang Anshar dan saya melaksanakan apa adanya sesuatu dengan yang diajarkan Nabi."[7] Pengakuan Umar, "Kami bergantian menjumpai Rasul menunjukkan bahwa ia tinggal jauh dari masjid Rasul. Karena tinggal jauh dari masjid Nabi, Umar hanya dapat menjumpai Nabi setiap dua hari sekali. Kalau pun seandainya jarak rumah Umar tidak terlalu jauh dari Nabi, tampaknya Umar lebih sibuk berdagang di pasar sehingga hanya dapat menjumpai Nabi setiap dua hari sekali. Bahkan kalau kita kaitkan dengan cerita Abu Musa dan Ubay bin Ka'ab sebelumnya, yakinlah kita bahwa Umar sedikit sekali bergaul dengan Nabi. Tak heran kalau kemudian Umar banyak tidak dapat menghadiri peristiwa-peristiwa besar penting seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, sehingga ia harus bertanya pada sahabat lain tentang surat apa yang dibaca oleh Rasul ketika shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

Imam Muslim dalam *Shahih* nya pada bab "Shalat Dua Hari Raya" meriwayatkan bahwa Umar bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi tentang surat yang dibaca oleh Rasul pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Abu Waqid menjawab, "Rasul pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha membaca surat *Qaaf* dan *Al-Qalam*."[8] Kalau kita mengaitkan cerita Abu Waqid ini dengan cerita Ubay dan Abu Musa sebelumnya, semakin fahamlah kita kalau kenapa Umar sering mengeluarkan fatwa

---

7 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 1. h. 31
8 Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 3. h. 61

yang salah dalam sebuah kasus hukum seperti fatwanya bahwa orang junub yang tidak menemukan air boleh meninggalkan shalat atau ketidak tahuannya tentang hukum Tayamum dan Kalalah, walaupun kedua hal itu secara jelas telah disebutkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[9] Kalau saja Umar mau belajar untuk menghilangkan keterbatasannya itu, tentu ia tidak perlu terjerumus pada kesalahan-kesalahan yang tidak perlu. Tapi sayang hanya karena gengsi kalau ia seorang khalifah Umar tidak mau melakukannya hingga akibatnya ia berani mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, seperti pengharaman nikah *mut'ah* dan haji *tamattu'* atau pun menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, seperti talak tiga yang jatuh satu kali.[10]

---

9 Imam Baihaqi dalam *sunan*nya mengabarkan bahwa Umar bertanya pada Nabi(saw) tentang warisan kakek dengan saudaranya. Nabi lalu menjawab: *Kenapa Engkau bertanya tentang hal yang sudah jelas ini ya Umar? Aku kira Engkau akan meninggal sebelum Engkau sempat mempelajarinya.* Dan terbukti Umar pun kemudian meninggal sebelum mempelajari hukum warisan itu.

10 Untuk pendalaman, silahkan pembaca membaca buku *An Nash Wal Ijtihad* karya Syarifuddin Al Musawi

Karena itulah semenjak awal kekhalifahannya Umar melarang sahabat meriwayatkan hadits dan membakar catatan-catatan hadits[11] yang ada, supaya:

1. Hilangnya hadits-hadits tentang keutamaan Ali dan keluarganya.
2. Tidak ada upaya yang dapat menghalanginya untuk berijtihad sesukanya.
3. Untuk menutupi kekurangannya yang hanya mengetahui sedikit dari hadits Nabi.

---

[11] Alasan Sebenarnya di balik Larangan Penulisan Hadits

Al Thahawi, dengan mengutip ayat tentang penulisan hutang- *"Dan janganlah kamu jemu menuliskannya, baik sedikit maupun banyak, dengan batas waktu yang telah ditentukan..."*(QS 2:282) menyatakan bahwa jika Tuhan memerintahkan penulisan hutang demi mencegah terjadinya keragu-raguan, maka bidang pengetahuan(hadits-penerj.) -yang catatan perlindungannya lebih sulit dan penting ketimbang catatan hutang-tentu lebih mendesak untuk dituliskan demi menghilangkan kemungkinan timbulnya keragu-raguan seperti disebutkan diatas. Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad Ibnal Hasan al Syaibani berpendapat sama. (*Syarh Ma'ani al-Atsar,* vol. IV, hal. 319).

Pembahasan pelarangan penulisan hadits menunjukkan tanggungjawab atas tertundanya penulisan hadits tidak dapat dibebankan kepada Nabi(saw), sebab hadits yang dinisbahkan kepada Beliau mengenai larangan penulisan hadits tidak dapat diterima dengan berbagai alasan. Sekarang kita akan mencoba mengidentifikasi faktor sebenarnya dibalik larangan itu. Dalam usaha ini, kita akan mengambil banyak sumber historis yang otentik dari Ahlussunnah, dan sesekali memanfaatkan sumber-sumber Syi'ah. Kita berharap kepada Anda dapat menilai kekuatan dan validitas studi ini dengan perhatian yang layak.

Aisyah diriwayatkan berkata: "Ayahku menghimpun 500 hadits dari Nabi(saw). Suatu pagi Beliau datang kepadaku dan berkata,' Saya pun membawakannya untuknya. Ia lalu membakarnya dan berkata."Aku takut atau

Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad* nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Umar pernah kebingungan tentang hukum orang yang ragu dalam shalatnya,

---

setelah aku mati nanti akan meninggalkan hadits-hadits ini kepadamu." (*Tadzkirah al-huffazh*, vol. 1, hal. 5; *Kanz al-'Ummal*, vol. 1, hal. 174).

Diriwayatkan melalui Al Zuhri bahwa'Umar bermaksud menulis Sunnah Nabi(saw). Ia mempertimbangkan sampai sebulan lamanya untuk mencari petunjuk dari Tuhan tentang perkara ini. Suatu pagi Beliau mengambil keputusan dan berkata: "*Teringat dalam benakku orang-orang sebelum kalian yang menulis dan menjadi terpikat oleh tulisan mereka sehingga mengabaikan Kitab Allah(swt).*" (*Al Thabaqat Al Kubra*, vol. III, hal. 287, *'Abd Al Razzaq, Al Mushannaf*, vol. XI, hal. 257, *Taqyid Al 'Ilm*, hal. 49; *Tarikh Al Khulafa'*, hal. 138).

Abd al-'Ala' berkata: "*Qasim ibu Muhammad ibn Abi Bakr pernah mendiktekan hadits kepadaku. Dia berkata, "Hadits semakin bertambah selama masa 'Umar. Kemudian beliau memerintahkan agar semuanya dikumpulkan. Tatkala hadits itu terkumpul, Beliau meletakkannya diatas bara api sambil menyatakan " Tak ada matsnat seperti matsnat Ahlu kitab*" (*Al-Thabaqat Al Kubra*, vol. V, hal.188).

Akibat perbuatan Abu Bakar dan Umar dengan melarang dan membakar hadits-hadits ini, Islam mengalami kerugian yang sangat besar, karena hilangnya hadits-hadits Rasul yang sangat penting dalam jumlah yang sangat banyak. Kalau seandainya perintah larangan itu tidak pernah ada, tentu tidak akan banyak hadits-hadits palsu yang muncul dan berkembang di tengah-tengah umat.

Alasan lain yang diajukan adalah kekhawatiran mereka kalau-kalau orang tidak dapat membedakan antara Al Qura'n dan Sunnah Nabi(saw), sehingga mengakibatkan perubahan(*tahrif*) ayat-ayat Al Qur'an, —adalah suatu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan. (*Jami' Bayan Al Ilm*, vol. II, hal. 82, *mukadimah Fath Al Bahri*, hal. 4; *Taqyid Al 'Ilm*, hal. 57, *Tarikh Al Fiqh Al Islami*, hal. 88). Argumen ini, yang tak dapat diterima, dan telah ditolak oleh Ustadz Abu Rayyah dengan kata-kata:"Alasan demikian mungkin nampak meyakinkan bagi awam, tetapi tidak diterima oleh para alim peneliti. Sebab, itu berarti bahwa keindahan bahasa Al Qur'an setingkat dengan hadits." (*Adhwa' 'ala Al Sunnah Al Muhammadiyyah*, hal. 51). Apa yang ia maksudkan adalah, bila mukjizat keindahan bahasa Al Qur'an tampak jelas pada setiap orang, maka sudah tentu mereka tidak akan mencampur-baurkan Sunnah-sunnah Nabi(saw)-

sehingga lantas ia bertanya pada seorang anak kecil dari kalangan sahabat, "Hai Tuan! Apakah Anda belum pernah

---

yang tingkat keindahan bahasanya lebih rendah ketimbang Al Qur'an-dengan ayat-ayat kitab suci. Pandangan seperti ini, sesungguhnya, berarti pengingkaran terhadap sifat keistimewaan (mukjizat) Al-Qur'an. Lagi pula, meyakini adanya kemungkinan bercampur- aduknya Al Quran dengan hadits berarti meyakini adanya kemungkinan pengurangan ayat dalam Al Qur'an. Keyakinan ini tidak dibenarkan karena keaslian Al Qur'an sudah dijamin oleh Allah(swt): ***"Sungguh, telah Kami turunkan Al Qur'an (pemberi peringatan) dan Kami jualah yang memeliharanya."*** (QS. 15:9)

Ayat diatas sangat jelas membuktikan ketidakotentikan dan kepalsuan hadits Rasul yang berisi tentang ***larangan penulisan hadits,*** dan menyiratkan suatu kesengajaan untuk suatu rekayasa .Hadits ini akan semakin jelas kepalsuanya jika melihat pernyataan Umar sendiri berkenaan dengan maksudnya ketika ingin menghimpun hadits.'Umar diriwayatkan berkata: ***"Saya bermaksud menuliskan Sunnah Nabi. Tetapi segera kusadari bahwa umat terdahulu menulis kitab-kitab tertentu dan menaruh kepercayaan kepadanya, yang mengakibatkan mereka mengabaikan kitab suci. Demi Allah saya tidak akan membiarkan sesuatu pun mengungguli Kitab Allah)."*** (*Jami' Bayan Al 'Ilm*, vol. 1, hal. 57, mengutip riwayat ini lewat beberapa jalan; lihat juga *Taqyid Al Ilm, hal.* 49, 50,51).

Sahabat yang lain tentang perkara ini menyetujuinya; tetapi kemudian pendirian mereka lalu berubah karena alasan yang telah Ia nyatakan, bukanlah berdasarkan larangan Nabi(saw).

Hal lain yang juga dikemukakan sebagai bukti ketidak otentikan hadits mengenai *larangan penulisan hadits* lainnya ,ialah pernyataan Nabi(saw) pada hari selasa menjelang akhir hayatnya. Pada hari itu, ketika para sahabat berkumpul mengelilingi tempat tidur wafatnya, Beliau bersabda: *"Bawakan kepadaku kertas dan tinta sehingga dapat aku tuliskan sesuatu untuk kalian menyebabkan terjerumus dalam kekeliruan."* Sebagian orang, dibawah pimpinan 'Umar, menentangnya dengan mengatakan:"Cukup bagi kita Kitab Allah." (*Musnad Ahmad ibn Hanbal*, vol. VI, hal. 47, 106; vol. 1, hal. 90, 22, 29, 32, 336; vol. III, hal. 346; *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, vol .VI, hal. 451; *'Abd Al Razzaq, Al Mushannaf*, vol. V, hal. 438, 439).

mendengar dari Rasul atau salah seorang sahabatnya tentang

Riwayat ini menunjukkan kepada kita bahwa penulisan apa pun selain Al Qur'an bukan saja tidak dilarang, tetapi penting menurut pertimbangan Nabi(saw) agar umat tidak terjebak dalam kekeliruan dan kesesatan. Tatkala Nabi(saw) meminta alat tulis dan sekelompok sahabat-yang dipimpin oleh khalifah kedua menurut Al Syahristani dalam *Al -Milal wa al-nihal* – menentangnya, Nabi(saw) sadar betul akan petaka yang akan muncul setelah peristiwa itu.

Yang menguatkan adanya pengaruh ini ialah riwayat dari 'Urwah ibn Al Zubair. Menurut riwayat ini, Khalifah mulanya bermaksud menghimpun Sunnah. Dia bahkan berembuk dengan sahabat-sahabat yang lain tentang rencana itu. Mereka menyetujuinya, tetapi Khalifah mengubah pikirannya dengan alasan Ahlu Kitab telah mengabaikan kitab suci mereka karena beberapa kitab lain yang telah mereka tulis dan bahwa ia tidak akan mengizinkan kejadian serupa menimpa Al Qur'an. (*Taqyid Al 'Ilm*, hal. 51, *Jami' Bayan Al 'Ilm*, vol. 1, hal. 64; *Kanz Al 'Ummal*, vol. v, hal. 239). Adalah sangat mungkin bahwa argument Khalifah ini diilhami oleh Ka'ab al Ahbar seorang anggota sekte *Qurra yahudi'*, yang menolak alasan apapun selain Taurat. Ka'ab memiliki rencana jahat terhadap Islam meskipun Khalifah tidak memiliki niat yang sama, namun sayang sekali dia gagal mengetahui kebencian Ka'ab.

Argumen 'Umar menentang penulisan hadits selanjutnya didengungkan oleh yang lain. Abu Burdah meriwayatkan dari bapaknya yang berkata:"Bani Israil menulis kitab-kitab dan mengabaikan kitab suci mereka." (*Sunan Al Darimi*, vol. 1, hal. 124; *Taqyid Al 'Ilm*, hal. 56; lihat juga *Taqyid al-'Ilm*, hal. 57, *Tadzkirah al-Huffazh*, vol. 1, hal. 296).

Hakam ibn'Athiyyah meriwayatkan dari Muhammad (mungkin Muhammad Ibn Sirrin) bahwa dia pernah berkata: "*Telah diriwayatkan bahwa Bani Israil terseret dalam kesesatan karena kitab-kitab yang mereka warisi dari pendahulu mereka.*"[158] (*Taqyid Al 'Ilm*, hal. 61; *Jami' Bayan Al Ilm*, vol. 1, hal. 65; *Husn A Tanbih*, hal. 92).

Sementara itu, ulama lain menulis:

Salah satu pengaruh besar dari orang-orang Yahudi kepada kaum muslimin ialah kebiasaan belakangan ini dalam menahan diri dari menulis hadits. Sudah tertulis dalam *Talmud*, "Kalian tidak mempunyai hak untuk menulis sesuatu yang kalian sampaikan melalui lisan."Adalah tidak mustahil

hukum orang yang ragu dalam shalatnya?"[12]. Aneh, aneh sekali! Bagaimana mungkin orang yang dalam pandangan Ahlu Sunnah disebut sahabat yang paling alim tidak mengetahui masalah kecil seperti itu, padahal hampir semua sahabat baik besar mau pun kecil mengetahui hadits tersebut? Nah, sekarang cobalah Anda bandingkan dengan pernyataan Imam Ali bin Abi Thalib berikut, "Saya mempunyai pintu khusus untuk bertemu dengan Nabi sekurang-kurangnya dua kali -pagi dan sore-, saya belajar kepada Nabi tentang segala hal." Inilah bukti terkuat bahwa Imam Ali dan Syiahnya, mereka itulah pembela dan Ahlu Sunnah Nabi yang sebenarnya. Sementara yang lain

---

kalau kaum muslimin dalam hal ini terilhami Ka'ab Al Ahbar, meskipun selanjutnya mereka kemas bentuk ini dalam bentuk Sunnah Nabi(saw). Buktinya adalah pernyataan Khalifah yang dibuatnya setelah membakar hadits-hadits yang telah dikumpulkan: *"Matsnat(Misynah)* seperti *Matsnat* Ahlu Kitab." (Lihat *Buhuts ma'a Ahl Al Salafiyyah*, hal. 97; untuk pernyataan dari Talmud, lihat *Al Tafkir Al dini 'ind Al Yahud*, hal. 79, dari *Yalmud Hiththin*, bab *Tamura*, bab 14;

Dari kajian ini jelas bagaikan cahaya adanya suatu rekayasa politik terhadap sunnah Nabi dari orang yang memerintahkanya dan terbuktinya kepalsuan ***hadits Rasul tentang perintah larangan penulisan dan penghimpunan hadits*** yang telah berjalan selama lebih kurang hampir 200 tahun, dan disebabkan hal ini islam telah menderita kerugian yang sangat besar atas hilangnya pusaka hadits hadits Rasul dan masuknya hadits hadits palsu israiliyat. Perintah itu tidak bisa dibenarkan akal sehat.Hadits tidak mungkin bercampur dengan al-Qur'an dan itu adalah janji Allah (swt).Kepalsuan itu semakin tampak nyata ketika masa Khalifah Umar ban Abdul Aziz yang bijak memerintah, larangan itu dicabut dan hadits dituliskan secara besar-besaran diseluruh wilayah Islam.

[12] Imam Ahmad. *Al Musnad*. Juz 1. h. 190.

-walaupun orang-orang dan pengikut yang meneladani kepemimpinan mereka menyebut dirinya *pengikut Sunnah-*, tidaklah lebih hanya orang-orang yang kelihatannya seakan akan faham Sunnah Nabi, padahal sesungguhnya tidak dan Anda pun sekarang sudah bisa secara jelas menilainya.[]

BAB 6

AHLU SUNNAH DAN PEMAHAMAN SUNNAH

Anda tidak perlu gelisah dengan judul di atas. Anda sekarang sedang menuju jalan yang benar dan Insya Allah akan sampai kepada tujuan yang benar.

Sebagaimana yang kami paparkan sebelumnya bahwa penamaan Ahlu Sunnah ditujukan pada golongan yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Tapi sebenarnya pencantuman Ali sendiri sebagai bagian Khulafa Al-Rasyidin baru dikenal sekitar tahun 230 H, yaitu pada zaman Imam Ahmad bin Hambal dan tidak dikenal pada awal-awal pemerintahan Khulafa Al-Rasyidin dan raja-raja semenjak Abu Bakar hingga masa pemerintahan Muhammad Al Rasyidin. Mereka terkenal sebagai khalifah-khalifah yang suka mencaci maki Ali dan keluarganya, bahkan Muawiyah mewajibkan pada seluruh amir-amir dibawah kekuasaanya untuk mencaci dan melaknat Ali dan keluarganya selama lebih

dari 80 tahun. Malah saking bencinya pada Ali dan keluarganya, khalifah Al-Mutawakkil dari Bani Abbas sampai merasa perlu untuk membongkar kuburan Ali dan Husein pada tahun 240 H.

Al-Baghdadi dalam kitabnya menceritakan bahwa suatu hari Al-Walid bin Abdul Malik berkhutbah di hari Jum'at di hadapan manusia dengan mengatakan, "Wahai manusia ketahuilah bahwa hadits Rasul yang berbunyi, *"Kedudukan engkau ya Ali terhadapku seperti kedudukan Harun di sisi Musa"* adalah ***salah***, karena hadits itu sebenarnya berbunyi, "Kedudukan engkau di sampingku seperti kedudukan Qarun disisi Musa!"[1]

Barulah ketika masa pemerintahan Al-Mu'tashim -dimana terjadi peristiwa polemik tentang Al-Qu'ran- *makhluk* atau *Qodim* Imam Ali dimasukkan sebagai khalifah keempat dari Khulafa Al-Rasyidin sebagai upaya untuk meredam gejolak sosial yang semakin besar dan merebut simpati rakyat banyak -terutama dari pengikut Ali- untuk mendukung pemerintahannya. Jadilah kemudian Imam Ali sebagai bagian Khulafa Al-Rasyidin yang keempat, setelah sebelumnya mereka hanya mengakui tiga khalifah saja, yaitu: Abu Bakar, Umar, dan Usman. Berikut saya sampaikan bukti-bukti yang mendukung kebenaran riwayat tersebut dalam kitab Sunni *Tabaqat Al-Hambali*. Ibnu Abi Ya'la dengan sanad dari Wadirah

---

1 Al Khattib Al Baghdadi. *Tarikh Al Baghdadi*. Juz 8. h. 266

Al-Himsi berkata, "Saya masuk menjumpai Ahmad bin Hambal yang sedang mendukung pencantuman nama Ali sebagai khalifah keempat dalam Khulafa Al-Rasyidin. Lalu saya bertanya kepadanya, "Hai Abu Abdillah, bukankah orang itu maksudnya Ali yang telah membunuh Zubeir dan Thalhah? "Celaka engkau menuduh Ali dengan apa yang tidak pernah dilakukannya" sergah Imam Ahmad. Lalu Wadirah menyahut, "Engkau benar wahai Ahmad, tapi saya menuduhnya karena Engkau ingin menjadikan Ali sebagai bagian dari Khulafa Al-Rasyidin setelah Abu Bakar, Umar, dan Usman!

Lantas kenapa engkau merasa keberatan?" kata Imam Ahmad. Lalu saya menjawab, "Saya teringat ucapan Ibnu Umar: Umar lebih baik dari Ali karena Ali pun membaiatnya menjadi khalifah dan memanggilnya *Amirul Mukminin*!" Mendengar jawaban itu, Imam Ahmad lantas pergi keluar meninggalkan saya (Wadirah).[2]

Jelaslah dari cerita ini bahwa Ahlu Sunnah tidak menerima kekhalifahan Ali, kecuali setelah munculnya pendapat Imam Ahmad tersebut. Sementara Bukhari dalam *Shahih* nya dari Abdullah bin Umar menceritakan, bahwa kami adalah sahabat Nabi memilih yang terbaik di antara manusia dan kami pilih Abu Bakar, Umar, dan Usman.[3] Dari sumber yang sama Bukhari juga mengutip sebagai berikut, "Pada zaman Nabi kami

---

2 Ahmad bin Hambal. *Thabaqat Al Hanabilah*. Juz 1. h. 292
3 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 4. h. 191

tidak mengutamakan Abu Bakar, Umar atau pun Usman atas sahabat-sahabat lainnya. Baru setelah Rasul wafat kami utamakan Abu Bakar, Umar, dan Usman atas sahabat-sahabat lainnya.[4] Berdasarkan hadits-hadits inilah yang tak lain adalah ungkapan kebencian seperti dari Abdullah bin Umar terhadap Ali. Sementara Rasul sendiri tidak pernah mengatakannya. Mereka menolak kekhalifahan Ali. Dan para penguasa Bani Umayah dan Abbasiah tidak segan-segan lagi untuk menghina dan mengutuk Ali dalam berbagai waktu dan kesempatan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Kecuali hanya pada masa Umar bin Abdul Aziz saja, dimana semua cacian dan makian tersebut dihentikan.[5]

Kalau demikian, orang yang ikut Sunnah mereka sebenarnya yang disebut golongan Nawasib (golongan yang membenci Ali dan keturunannya). Tapi ada seseorang yang mencoba menyanggah pendapat saya ini, ia mengatakan, "Kami -Ahlu Sunnah- juga mencintai Ali dan keturunannya."" ***Ya, itu benar, jawab saya!" Tapi itu terjadi setelah para Imam Ahlu Bait Nabi yang suci yang wajib diikuti dan dibela telah meninggal dunia tanpa difahami hak-haknya, serta kekhalifahan para raja yang berkuasa dengan mengambil hak***

---

4 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 4. h. 203 Bab *Manakib Usman bin Affan*

5 Akan tetapi setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz cercaan dan makian itu kembali sering terjadi bahkan sampai membongkar kuburan Imam Ali dan melarang penggunaan namanya untuk setiap manusia.

mereka semakin mundur dan kejahatan merajalela dimana-mana.

Saat keadaan demikian itulah umat manusia teringat kembali pada kemuliaan dan kebesaran generasi-generasi terbaik sahabat setia Rasul termasuk Ali.

Dan jika ada kelompok yang berpendapat bahwa sahabat itu adil, seharusnya mereka juga harus mengakui Ali sebagai bagian dari sahabat Rasul dari dahulu. Kemudian saya balik bertanya, "Jika kalian mengetahui bahwa Gerbang Ilmu Pengetahuan ada pada diri Ali, kenapa kalian tidak hanya mengikuti Ali dalam semua tata cara urusan ibadah dan muamalah? Mengapa kalian lebih menyukai mengikuti Hanafi, Maliki dan Syafi'i? Dimana kalian semua yang mengaku mencintai Ali dan keluarga Nabi serta pengikutnya ketika Ali dikutuk dan dicerca selama beratus-ratus tahun di mimbar-mimbar dan dihadapan umum? Belum pernah kami baca dalam buku-buku sejarah yang ada, seorangpun ulama Sunni yang membela atau pun berusaha mencegah, 80 tahun cacian-cacian itu bahkan sebaliknya mereka malah mendekati penguasa dan raja dengan imbalan harta dan tak segan-segan mereka memfatwakan halalnya membunuh Ali dan keturunannya![6]

[6] *Al- niza wa al-Thakasum baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim* " al- magarizi al-Syafi'I; *Tarikh thabari; Zaqa'ir Uqba; "Riyadh al-Nadhirah"; Aqdu al-Farid"* al-Qurtubi.

Bukankah demikian fakta sejarah sebenarnya wahai para pengaku pengikut Sunnah Nabi? Yah begitulah manusia, selalu berubah-rubah seiring perubahan waktu dan zaman.[]

BAB 7

AHLU SUNNAH TIDAK MENENTANG SUNNAH

Dalam tulisan berikut akan saya ungkapkan bahwa sebenarnya (penguasa yang telah merekayasa) konsep Ahlu Sunnah tidaklah pantas di sebut sebagai "Pemilik Sunnah Nabi", karena pada hakekatnya mereka adalah perekayasa Sunnah Nabi. Karena seperti yang pernah saya utarakan sebelumnya pihak yang mengaku sebagai konseptor Ahlu Sunnah ternyata merekalah yang berpandangan negatif terhadap Sunnah Nabi, sehingga tidak segan-segan melarang penulisan hadits-hadits sebagai dasar sunnah yang ada. Untuk memuluskan rencana jahatnya pihak penguasa dan ulama mereka menempuh berbagai cara, di antaranya:

1. Menyusun hadits-hadits palsu untuk mendukung upaya pelarangan penulisan hadits-hadits Nabi. Imam muslim dalam *Shahih* nya mengeluarkan hadits yang diriwayatkan dari

Abu Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah pernah bersabda, *"Janganlah kamu tuliskan sesuatu pun dariku, barangsiapa yang menuliskan sesuatu selain dari Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya."*[1] Tampak jelas bahwa hadits ini disusun untuk melegitimasi perbuatan Abu Bakar dan Umar yang melarang para sahabat untuk menuliskan dan kemudian membakar hadits,[2] dan hadits baru disusun pada akhir era khalifah Bani Umayyah. Sayangnya hadits tentang pelarangan penulisan hadits yang jelas palsu ini menampakkan beberapa kelemahan yang semakin menguatkan kepalsuannya dengan beberapa asumsi berikut:

a. Kalau Nabi Muhammad mengatakan hal ini niscaya para sahabat akan segera menghapusnya sebelum Abu Bakar dan Umar memerintahkan untuk membakarnya beberapa bulan setelah Nabi wafat.

b. Kalau seandainya hadits ini shahih, tentu Abu Bakar dan Umar akan berhujjah dengannya untuk menghapus seluruh hadits-hadits Nabi tanpa pandang bulu.

c. Kalau seandainya hadits ini shahih, tentu Abu Bakar dan Umar hanya akan berupaya untuk menghapusnya saja, bukan untuk membakarnya.

d. Kalau hadits ini juga dianggap shahih, maka semua orang Islam turut berdosa mulai dari zaman Umar bin

---

1 Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Juz 8. h. 229 Bab *Hukum menuliskan Ilmu*
2 lihat catatan kaki bab 5 no 11

Abdul Aziz hingga hari ini, karena mereka melanggar perintah Nabi yang melarang menuliskan hadits dan dosa terbesar harus ditanggung Umar bin Abdul Aziz, karena ialah penguasa yang memerintahkan ulama untuk menuliskan hadits. Disusul oleh Bukhari dan Muslim yang menshahihkan hadits ini tapi mereka berdua melanggar hadits perintah Nabi untuk tidak menulis haditsnya.

e. Terakhir. Kalau hadits ini juga shahih, tentu Imam Ali sebagai "*Gerbang Ilmu Pengetahuan*" tidak akan menulis hadits Nabi dalam sebuah Shahifah yang beliau namakan dengan *Al-Jamiah*.

2. Pihak penguasa menyebarkan opini bahwa Rasul tidak *maksum* dan tidak luput dari kesalahan seperti manusia biasa lainnya, dengan membuat beberapa hadits untuk mendukung opini tersebut. Tujuan dibuatnya hadits-hadits tersebut adalah agar supaya dipahami dan memastikan bahwa Nabi berijtihad dengan pikirannya, sehingga ada kemungkinan salah dari hasil ijtihadnya itu. Mereka mencontohkan dengan teguran Allah kepada Nabi karena beliau beristighfar kepada orang-orang munafik, saat terjadi penerimaan fidyah dari tawanan perang Badar, ayat Hijab dan beberapa kasus lain yang menunjukkan bahwa Nabi tidak luput dari kesalahan. Inti dari tujuan mereka adalah kalau Nabi saja bisa salah dalam berijtihad, maka hukum agama menjadi relative dan mereka pun bisa bebas berijtihad dan tidak peduli takut salah, karena Nabi saja bisa salah, apalagi mereka.

Sebelum saya menyanggah pendapat saudara-saudara Ahlu Sunnah di atas dengan berdasarkan buku-buku rujukan dari kalangan mereka sendiri, saya ingin bertanya kepada Anda, "Jika pandangan ini menjadi bagian dari keyakinan Anda tentang Rasul yang mulia, bagaimana cara Anda berpegang pada Sunnah Rasul sementara Nabi yang sunnahnya kita ikuti itu sendiri tidak luput dari kesalahan? Bukankah perintah pengumpulan hadits baru terjadi jauh ratusan tahun setelah Rasul wafat? Bagaimana Anda dapat mempercayai sesuatu yang terjadi setelah Rasul wafat?

Imam Bukhari dalam *Shahih* nya pada bab *"Ilmu dan penulisannya"* meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah yang mengatakan,"Tidak ada sahabat Nabi yang lebih banyak haditsnya dari aku kecuali Abdullah bin Amr bin Ash karena ia bisa menulis sementara aku tidak."[3] Dari riwayat ini dapatlah disimpulkan bahwa ada sahabat-sahabat Nabi yang menuliskan sabda-sabda Rasul dan Abu Hurairah sendiri meriwayatkan lebih dari 6000 hadits secara lisan dari Rasul sementara Abdullah bin Amr bin Ash meriwayatkan hadits bukan hanya dengan lisan tapi juga tulisan. Tentu saja bisa dipastikan bahwa bukan hanya dua sahabat ini saja yang menuliskan hadits Nabi. Tapi banyak sahabat lain yang juga

---

[3] Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 1. h. 36. ; Imam Abu Hanifah dan para ulama ahli hadits Sunni menolak hadits hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Untuk lebih jelasnya silahkan merujuk referensi kitab Sunni ;"*Rabiul Abrar*" al-Zamakhsari; *al-Kamil*"Ibn Atsir; *Al-Thabaqat*" Ibn Sa'ad ;*al-Ishobah*" Ibn Hajar Asqalani ; *Sahih Muslim*; *al- Aqdu Farid* ; *Syarah Nahjul Balaghah*" Ibn Abi al-Hadid

menuliskan hadits-hadits Nabi hanya saja mereka tidak disebutkan oleh Abu Hurairah karena kekurang tenaran riwayat-riwayatnya.

Termasuk sahabat yang banyak menulis hadits adalah Ali bin Abi Thalib yang menamakan kumpulan haditsnya dengan *Al-Jami'ah* yang berisi ribuan sabda Rasul dan mecukupi semua kebutuhan manusia. Bukhari sendiri mengakui dalam *Shahih* nya tentang keberadaan *Shahifah Al-Jami'ah* ini. Dimana ia meriwayatkan sebuah hadits dari Al-Sya'bi dari Abu Jahifah yang bertanya kepada Ali," Ya Ali, Apakah engkau mempunyai catatan-catatan hadits?" Ali menjawab," Tidak, kecuali Al-Qur'an dan lembaran-lembaran shahifah ini." Apa isinya ya Ali?" tanya Abu Jahifa." Ali menjawab,"Ilmu pembebasan tawanan dan larangan membunuh orang kafir. [4] Dalam lain tempat, Bukhari juga menulis dari Anas bin Ibrahim Al-Tamimi dari ayahnya dari Ali bin Abi Thalib ia berkata," Tidak ada yang aku punyai selain Al-Qur'an dan lembaran-lembaran shahifah ini." [5] Dalam bab lain Bukhari juga meriwayatkan bahwa Ali pernah berkata," Tidak ada yang aku punyai kecuali Al-Qur'an dan lembaran-lembaran shahifah dari Nabi ini."[6] Hanya saja Imam Bukhari dalam riwayat-riwayatnya tersebut tidak mengutip penjelasan Imam Ja'far Al-Shadiq bahwa lembaran-lembaran itu dinamakan Al-Jami'ah karena

4 *Sahih Bukhari* juz 1 hal 36

5 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 2. h. 221

6 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Juz 4. h. 67 dan Imam Muslim dalam *Shahih nya* Juz 4. h. 115

menghimpun semua yang halal dan haram serta mencakupi semua masalah yang halal dan haram serta mencukupi semua kebutuhan manusia. Bukhari hanya menyebutkan dengan ungkapan: Di dalamnya ada pengetahuan, Pembebasan tawanan, Larangan membunuh orang kafir, dan Larangan menjadi wali tanpa keridhaan umatnya. Kalau demikian halnya, apakah masuk akal kalau Abu Hurairah dikatakan lebih alim dari Imam Ali yang sanggup menghafal lebih dari seratus ribu hadits di luar kepala?

Dari riwayat-riwayat ini tampak jelas bahwa sahabat-sahabat Nabi menuliskan hadits Nabi. Pengakuan Abu Hurairah bahwa Abdullah bin Amr bin Ash menuliskan hadits dan pengakuan Ali bahwa ia menulis hadits dengan mendiktekannya dari Rasul sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari membuktikan secara pasti bahwa Rasul tidak pernah melarang sahabat-sahabatnya untuk menuliskan hadits-haditsnya. Dan teranglah sekarang bahwa hadits pelarangan penulisan hadits terdahulu yang diriwayatkan oleh Muslim adalah hadits palsu yang sengaja dibuat untuk melegitimasi kebijakkan perbuatan Abu Bakar, Umar dan Usman yang melarang dan membakar hadits-hadits Nabi, ketika mereka menjadi khalifah setelah Nabi wafat.

Untuk menghilangkan keragu-raguan Anda, saya tambahkan keterangan-keterangan berikut. Dari Imam-imam hadits Sunni. Imam Al-Hakim dalam *Mustadrak* nya Abu Daud dalam *Sunan* nya. Ahmad dalam *Musnad* nya dan Al-Dairamy dalam *Sunan* nya melaporkan sebuah hadits tentang kekhususan

Abdullah bin Amr bin Ash seperti yang disebutkan Abu Hurairah. Abdullah bin Amr bin Ash berkata, "Ketika saya mau menuliskan suatu hadits yang saya dengar dari Rasul orang-orang Quraisy melarang saya seraya mengatakan, "Apakah kamu akan menulis semua yang kamu dengar dari Rasul sementara beliau adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan?" Mendengar itu saya hanya diam saja dan saya laporkan kepada Rasul perkataan mereka itu. Tidak lama kemudian Rasul berkata, *"Teruslah engkau tulis hadits-haditsKu Hai Abdullah! Demi Allah, Aku tidak berkata kecuali dengan perkataan yang hak!"*[7]

Dari hadits ini tampaklah bahwa Abdullah bin Amr bin Ash menulis hadits Nabi tapi kemudian dicegah oleh orang-orang Quraisy sementara Rasul sendiri tidak pernah melarangnya. Walaupun Abdullah bin Amr bin Ash tidak menyebutkan siapa yang melarangnya menulis hadits Nabi, tapi bisa difahami bahwa mereka adalah pemuka-pemuka Quraisy dari Muhajirin dan Anshar seperti Abu bakar, Umar, Usman, Abdurahman bin Auf, Abu Ubaidah, Thalhah dan Zubeir bin Awwam. Melalui hadits di atas kita juga dapat memahami bagaimana persekongkolan jahat dari sejumlah sahabat yang meragukan keabsahan perkataan Nabi dengan mengatakan bahwa Beliau seperti manusia biasa lain yang tidak luput dari kesalahan. Perhatikanlah bantahan Rasul yang

---

7 Imam Al Hakim. *Mustadarak Al Hakim*. Juz 1. h. 105
Imam Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Juz 2. h. 126
Imam Al Darimy. *Sunan Al Darimy*. Juz 1. h. 125
Imam Ahmad. *Musnad Ahmad*. Juz 2. h. 162

demikian tajam dan keras, *"Demi Allah! Semua yang keluar dari mulut saya adalah benar dan sesuai dengan kehendak Allah!" Tidaklah Muhammad sekali-kali berkata menurut hawa nafsunya, melainkan berdasarkan wahyu yang di perolehnya dari Allah.*(Qs. An-Najm,53: 3-4)

Berdasarkan ayat ini jelaslah bahwa Nabi itu suci dan ma'sum dan terhindar dari salah dan dosa. Kalau demikian halnya, dapatlah kita pastikan bahwa hadits-hadits yang disusun pada masa Muawiyah yang menolak kema'suman Nabi adalah palsu dan bohong. Sayangnya banyak sahabat yang tetap meragukan kema'suman dirinya dari dosa, sehingga tidak jarang mereka berani berkata kepada Nabi, "Apakah Engkau benar-benar seorang Nabi?"[8] "Atau Engkaukah yang mengaku diri sebagai seorang Nabi?[9] Walaupun sikap-sikap sahabat seperti itu, Nabi dengan keluhuran akhlaknya untuk menghilangkan keragu-raguan itu cukup menjawab, *"Aku ini hanyalah seorang hamba yang diperintah oleh Allah.* Atau dalam lain waktu Rasul mengatakan, *"Semoga Allah merahmati Musa yang dicoba dengan ujian yang lebih berat dari yang Kuterima tapi tetap sabar."*

Tragisnya ternyata tuduhan-tuduhan itu datang bukan dari orang-orang munafik tapi dari para sahabat utama bahkan dari istri beliau sendiri yang dalam pandangan saudara-saudara

---

8 Ucapan Umar kepada Nabi pada perjanjian hudaibiyah. Lihat *Shahih Bukhari*. Juz 2. h. 122

9 Diucapkan oleh Aisyah binti Abu Bakar. Lihat Al Ghazali dalam *Ihya nya* Juz 2. h. 29

Ahlu Sunnah mereka dianggap sebagai suri tauladan terbaik! Inna Lillahi!

Untuk menambah keyakinan pembaca bahwa hadits "Janganlah kamu tulis sesuatu dariku" itu adalah palsu, baiklah saya kutipkan pengakuan Aisyah tentang tulisan-tulisan hadits Abu Bakar, "Ayahku sedang mengumpulkan hadits-hadits dari Rasul sejumlah 500 hadits. Tapi ia tampaknya berada dalam kebimbangan." Lalu saya bertanya, "Apakah ayah ragu kerena ucapanku atau ada sesuatu yang lain?" Keesokan harinya saya dipanggil dan disuruh membakar hadits-hadits yang telah ditulis sebelumnya.[10] Demikian pula halnya dengan apa yang dilakukan Umar ketika suatu hari ia menghimbau, "Janganlah seorang pun memiliki catatan hadits kecuali ia harus memeperlihatkannya pada Umar untuk diteliti kebenarannya!" Mendengar himbauan itu para sahabat tanpa rasa curiga sedikit pun memberikan catatan haditsnya pada Umar dengan pikiran bahwa Umar akan membetulkan cacatan hadits itu. Tapi semua perkiraan itu meleset, kerena Umar kemudian malah membakar semua catatan-catatan hadits itu.[11]

Riwayat-riwayat ini semua menunjukkan secara jelas bahwa para sahabat semuanya baik di Madinah maupun dikota-kota lainnya memiliki catatan hadits Nabi, tapi kemudian

---

10 Al Zhahabi. *Tadzkirah al-Huffaz*. Juz 1. h. 5 dan Kanzul Ummal Juz 5. h. 237

11 Ibnu Sa'ad. *Thabawat Al Kubra*. Juz 5. h. 188

12 Akibat perbuatan Abu Bakar dan Umar dengan melarang dan membakar hadits-hadits, Islam mengalami kerugian yang sangat besar, karena hilangnya hadits-hadits Rasul yang sangat penting dalam jumlah yang sangat banyak. Kalau

semua catatan-catatan itu dihapus dan dibakar atas perintah Abu Bakar dan Umar.[12]

Dengan dihapus dan dibakarnya catatan-catatan hadits Nabi tersebut, para sahabat kemudian hanya mengikuti ijtihad pikirannya sendiri atau mengikuti"Sunnah para khalifah", mulai dari Abu Bakar, Umar Usman, Muawiyah, Yazid, Marwan bin Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik dan Sulaiman bin Abdul Malik, hingga tibalah saat Umar bin Abdul Aziz meminta Abu Bakar Al-Hazmy untuk menulis hadits Nabi dari para sahabat, dan juga sunnah dari khalifah Umar.[13]

Tampaklah bahwa walaupun Umar bin Abdul Aziz seorang khalifah yang bersifat moderat dari Bani Umayah berinisiatif mengumpulkan dan menuliskan hadits, ia tetap ingin agar hadits Umar pun dicatatkan bersamaan dengan hadits Rasul, seolah-olah Umar itu sejajar dengan Nabi lain yang sederajat dengan Rasul! Kenapa Umar bin Abdul Aziz tidak meminta Imam-imam Ahlu Bait yang ada pada saat itu untuk memberikan *Shahifah Al-Jami'ah* atau menyuruh mereka mengumpulkan hadits Nabi karena mereka orang suci yang paling dekat dengan Rasul dan paling memahami Sunnah-sunnahnya?

---

seandainya perintah larangan itu tidak pernah ada, tentu tidak akan banyak hadits-hadits palsu yang muncul dan berkembang di tengah-tengah umat. (Lihat Catatan Kaki Bab 5 No. 11)

[13] Imam Malik. *Al Muwatha*. Juz 1. h. 5

Karena Ahlu Bait merupakan pihak yang paling dekat dengan Rasul dan paling faham hadits-hadits Nabi, mereka sering menyatakan, "Tidak pernàh kami memberi fatwa berdasarkan pendapat fikiran kami. Seandainya kami memberi fatwa dengan pikiran kami sendiri niscaya kami akan celaka, tapi sebaliknya, kami selalu berpendapat berdasarkan Sunnah Nabi yang kami warisi dari leluhur-leluhur kami sebelumny.[14] Dengan maksud yang sama Imam Ja'far Al-Shadiq cucu Rasul pernah mengungkapkan, "Ucapanku adalah ucapan ayahku, ucapan ayahku adalah ucapan kakekku, ucapan kakekku adalah ucapan Husein, ucapan Husein adalah ucapan Hasan, ucapan Hasan adalah ucapan Ali bin Abi Thalib, Ucapan Ali adalah ucapan Rasul, ucapan Rasul adalah ucapan Allah."[15] Hal inilah yang pernah Rasul wasiatkan dalam sabdanya, *"Aku tinggalkan dua perkara berat (Al-Tsaqalain) untuk kalian jaga, Kitabullah dan Itrah Ahlu Baitku."*[16]

Jelaslah dari hadits-hadits ini bahwa Syiah lah sebenarnya yang memegang teguh Sunnah Nabi dan kehormatan keluarga Nabi sementara yang lain hanyalah sebatas klaim-klaim saja tanpa ditopang alasan dan bukti yang kuat. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami pada jalan kebenaran melalui keluarga Rasul yang suci dan disucikan Allah.[]

---

14 Al Allamah Al Askari. *Ma'alim Al Mudarrisin.* Juz 2. h. 302

15 *Ushul Al Kaafi.* Juz 1. h. 53

16 Imam Muslim. *Sahahih Muslim.* Juz 5. h. 122 dan Shahih *Al Turmudzy* Juz 5 h. 637.

BAB 8

SYIAH DALAM PANDANGAN AHLU SUNNAH

Dengan mengecualikan beberapa ulama Sunni kontemporer yang bersikap objektif dalam menilai Syiah. Ulama Sunni yang didukung penguasa sejak dahulu hingga sekarang tetap menulis tentang Ahlu Bait dan Syiah dengan rasa permusuhan dan dengki[1], bahkan tidak jarang mengkafirkan Syiah sebagaimana yang diperbuat jauh sebelumnya di zaman Muawiyah bin Abi Sufyan.

---

[1] Anda bisa lihat komentar-komentar miring dan mengherankan dari ulama-ulama besar Sunni dalam buku-buku mereka, seperti: Ibnu Taimiyah dalam *Minhajjussunnah*, Fakhrur al Razi dalam tafsirnya *al Durul Mansur* menyebut Syiah dengan Rafidhah(sesat). Al-Qurtubi menyebut Syiah dengan Yahudi, sementara para penguasa Bani Umayyah dari mulai Muawiyah sampai Khalifah selanjutnya selalu menindas pengikut-pengikut Syiah, seperti yang dilakukannya ketika ia memerintahkan Basyir bin Artha'ah yang dengan kejamnya membunuh 30.000 pengikut Syiah dan Bani Hasyim, termasuk di dalamnya putra paman Nabi Ubaidillah bin Abbas di Yaman, juga penyiksaan terhadap sahabat-sahabat

Para penulis itu menuduh bahwa Syiah adalah kelompok yang didirikan oleh Abdullah bin Saba[2] seorang yang konon beragama Yahudi dan jauh lebih berbahaya dari orang Yahudi itu sendiri. Dalam lain kesempatan mereka menuduh bahwa Syiah adalah kelompok penyembah Ali dan para Imam suci, munafik paling berbahaya dan memiliki Al-Qur'an lain selain Al-Qur'an yang ada sekarang. Akibatnya asumsi dan persepsi orang-orang terhadap Syiah dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah sedikit pun sehingga mereka menganggap Syiah bukan dari kelompok Islam. Seharusnya mereka yang mengaku Ahlu Sunnah Nabi harus mau bercermin pada Sunnah dan hadits-hadits Nabi yang mengajarkan etika pergaulan yang mulia. Apakah mereka belum pernah membaca hadits, "*Orang Islam satu dengan yang lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan atau orang Islam satu dengan yang lainnya ibarat satu tubuh. Kalau satu anggota tubuh sakit maka semuanya merasakan kesakitan, atau mencaci seorang muslim adalah fasiq sementara membunuhnya adalah kafir.*"

---

setia Nabi dan pembakaran rumah-rumah mereka di Madinah, diantaranya adalah Abu Ayub al-Anshori dan Jabir bin Abdullah al-Anshori, dimana Abu Hurairah ikut serta di dalamnya serta turut menyaksikannya.Muawiyah kemudian mengangkatnya menjadi gubernur. Semua ini bersumber dari buku-buku referensi Sunni sendiri, seperti; *Raudhah al Shafa* al *Nashir* dan *Muzakirah Safar*, karya Alkhwarizmi, *Tarikh Thabary*, Ibnu Khaldun, Ibnu Khalikan Samhudi, dan Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahjul Balaghah*. Begitu pula apa yang dilakukan oleh Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan yang membantai keluarga Nabi di Karbala-Irak.

[2] Lihat catatan kaki pada bab sebelumnya mengenai Abdullah bin Saba, tokoh fiktif dan rekayasa.

Kalau mereka konsisten menjalankan sunnah Nabi, seharusnya mereka tidak akan membiarkan (80 th)cacian-cacian terhadap keluarga Nabi terus berlangsung dan tidak akan mengkafirkan orang yang telah bersyahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Bukankan Allah sendiri menyatakan, "*Wahai Ahli Kitab marilah kita memegang kalimat yang sama diantara kita.*" (Qs. Ali'Imran,3 :64). Mengapa ulama mereka tidak mau berdiskusi dengan ulama-ulama Syiah demi kebaikan bersama? Mengapa mereka tidak mau duduk bersama dalam suatu konferensi Islam untuk memperoleh jawaban yang sebenarnya? Kerena mereka tidak pernah mau secara terbuka melaksanakan debat ilmiah untuk mencari kebenaran, sehingga mereka senantiasa mencaci maki dan mengkafirkan Syiah tanpa alasan yang jelas dan bukti kuat, seperti yang dituntut oleh Al-Qur'an, "*Katakanlah; Datangkanlah olehmu bukti jika kamu orang-orang yang benar.*" (Qs. Al-Baqarah,2 :111).

Apakah mereka takut kalau mayoritas muslim akan beralih nantinya menjadi pengikut Syiah jika kebenaran yang sesungguhnya tersingkap. Tidaklah mengherankan kalau para ulama mereka mengharamkan pengikutnya untuk duduk bersama dengan orang Syiah untuk mendiskusikan kebenaran, bahkan mereka pun mengharamkan pernikahan dengan orang Syiah. Jelaslah bahwa pihak mereka adalah pihak yang paling termakan menjalankan sunnah rekayasa yang dibuat Bani Umayyah dan bukan Sunnah Rasul serta berusaha memutar balikan fakta yang sebenarnya. Inilah yang pernah diakui oleh Muawiyah bin Abu Sufyan tatkala membunuh sahabat-sahabat

terbaik,"Saya tidak akan membunuh kalian hanya karena kalian tidak shalat, puasa atau pun haji. Tapi saya akan membunuh kalian kalau kalian tidak taat pada perintahku." Maha benar Allah ketika ia berfirman,"*Sesungguhnya para penguasa jika masuk kesebuah kota pasti mereka akan menghancurkannya dan menjadikan penduduk-penduduknya menjadi hina, demikianlah perbuatan mereka.*" (Qs. An-Naml,27 :34).

BAB 9

AHLU SUNNAH DALAM PANDANGAN SYIAH

Dengan mengecualikan sebagian golongan fanatik dari Syiah yang menilai bahwa saudara-saudara Ahlu Sunnah semuanya adalah Nawasib (orang yang memusuhi keluarga Rasul), maka mayoritas ulama Syiah dulu dan sekarang meyakini bahwa pengikut kaum Sunni sekarang ini tidak lain adalah korban dari politik tipu daya Bani Umayah, akibat sikap "baik sangka" mereka terhadap golongan salaf terdahulu tanpa meneliti dan mengkaji secara mendalam kebenaran yang sesungguhnya. Untuk menghilangkan ketidak jelasan yang ada, para ulama Syiah berusaha untuk mengadakan kajian-kajian dan dialog-dialog dengan pihak Sunni[1] seperti yang di lakukan oleh Ayatullah Syarafuddin Al-

[1] Di Republik Islam Iran, minoritas saudara-saudara Ahlu Sunnah yang dari zaman dahulu sudah ada di sana, diberikan kebebasan untuk beribadah dan berkarya menurut mazhab mereka, seperti mendirikan sekolah-sekolah dan tempat-tempat ibadah dengan dukungan penuh dari pemerintah Iran. Perbedaan tanggal kelahiran Rasulullah(saw) antara Sunnah dan Syiah, yaitu antara tanggal

Musawi ketika berdiskusi dengan Syeikh Salim Al-Bisri (Rektor Al-Azhar, Kairo-Mesir). Dari diskusi tersebut kemudian menghasilkan sebuah buku yang berjudul *Al-Muraja'at*, dimana

---

12 Rabiul Awal dan tanggal 17 Rabiul Awal. Saat ini dijadikan moment minggu persatuan Islam internasional yang dirayakan secara besar-besaran, dengan mengundang tokoh-tokoh kedua mazhab untuk berbicara di dalam forum ukhuwah Islamiyah. Semangat persatuan tidak harus mengkebiri dan mengorbankan pencarian kebenaran ilmiah seperti yang diperintahkan dalam Al Qur'an.

Buku-buku ilmiah polemik Sunni yang yang mengkritisi Syiah, seperti:

Muhadharat fi Tarikh al-Umam al-Islamiyyah (Ceramah-ceramah Tentang Sejarah Umat Islam), karya al-Khudhari.

As-Sunnah wa asy-Syiah(Sunnah dan Syiah), karya Muhammad Rasyid Ridha, penulis tafsir *al-Manar.*

Ash-Shira' Baina al-Watsaniyyah wa al-Islam(Pertarungan Antara Paganisme Dengan Islam), karya al-Qashimi.

Fajr al-Islam wa Dhuha al-Islam(Fajar Islam), karya Ahmad Amin.

Al-Wasyi'ah fi Naqd asy-Syiah(Kumpulan Kritikan Terhadap Syiah), karya Musa Jarullah.

Al-Khuthuth al-'Aridhah(Jaringan yang luas), karya Muhibuddin Khathib.

Asy-Syiah wa as-Sunnah, asy-Syiah wa Al-Quran, asy-Syiah wa Ahlul Bait, dan asy-Syiah wa at-Tasyayyu', karya Ihsan Ilaihi zahir.

Minhaj as-Sunnah, Ibnu Taimiyah.

Ibthal al-Bathil, Fadhl bin Ruzbahan.

Ushul Madzhab asy-Syiah, Nashir al-Ghifari.

Wa Ja'a Dawr al-Majus, Abdullah Muhammad al-Gharib.

At-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, ad-Dahlawi.

Jawlah fi Rubu' asy-Syarq al-Adna, Muhaddis Tsabit al-Mishri.

Buku-buku tersebut dibahas dan dipelajari di Hauzah-hauzah(Pesantren-pesantren) Syi'ah, untuk kemudian dijawab dengan menerbitkan buku-buku tanggapan ilmiah juga. Di pesantren-pesantren besar Ahlu Bait seperti di kota *Najaf*(Irak), dan di *Qum*(Iran), ratusan ribu judul buku Ahlu Sunnah mengisi rak-rak perpustakaan mereka dan tradisi keilmuan seperti itu tidak kita dapati di pesantren-pesantren Ahlu Sunnah. Pemimpin besar Imam Khomeini

buku tersebut mempunyai peranan besar dalam upaya mendekatkan pengikut mazhab Sunni dan Syiah sekaligus menumbuhkan persepsi baru tentang Syiah dalam pandangan Sunni. Tak heran kalau kemudian Muhammad Syaltut (Mufti besar Mesir) ketika itu mengeluarkan fatwa yang cukup berani untuk mengizinkan Ahlu Sunnah beribadah menurut mazhab Syiah dan mengajarkannya di Al-Azhar, dan ini ditulisnya dalam kumpulan fatwa-fatwa beliau "*Al-Fatawa.*"

Demikianlah kemudian ulama-ulama Syiah memulai memperkenalkan mazhab Ahlu Bait dengan menulis ribuan jilid buku dan makalah, serta mengadakan sejumlah seminar dan diskusi khususnya setelah berhasilnya revolusi Islam Iran atas nama persatuan Islam dan pendekatan mazhab di samping menyerukan agar setiap muslim menghormati muslim lainnya. Walaupun konferensi-konferensi tersebut belum mampu menyatukan Muslim dalam kebenaran yang sesungguhnya tetapi minimal sikap dan persepsi saudara-saudara Sunni terhadap

---

mengatakan; "*Bahwa perpecahan di dalam tubuh Islam, disebabkan oleh tangan-tangan antek-antek zionis dan imperialis.* Anda bisa lihat secara nyata bahwa ulama-ulama Syi'ah selalu berusaha untuk menciptakan persatuan dan berjuang bersama kelompok Muslimin yang lainnya, seperti yang dicontohkan oleh kelompok ***Hizbullah***, yang dipimpin oleh seorang ulama Syi'ah, yaitu Sayyid Hasan Nasrullah di Libanon. Walaupun kelompok mereka adalah kelompok minoritas di Libanon, namun mereka mampu mempersatukan seluruh mazhab Muslimin dengan kemenangan gemilang dalam melawan zionis Israel. Sementara itu, ketika Irak dipimpin oleh Saddam Husein, dengan kejamnya ia mengubur hidup-hidup dan menggantung para ulama Syi'ah dan pengikut-pengikut mereka, bahkan menyirami orang-orang Syi'ah dengan bahan kimia yang di jatuhkan dari udara. Hingga hari ini, hasil kekejamannya masih dirasakan oleh orang yang hidup dalam penderitaan cacat tubuh selamanya.(Pent)

Syiah sekarang jauh berubah -lebih lunak dan lebih bersahabat- . Jika Anda masuk ke rumah seorang ulama Syiah misalnya Anda pasti menemukan perpustakaan besar yang menghimpun berbagai buku karangan ulama Syiah atau pun Sunni, sementara hal itu hampir jarang sekali atau kalau boleh dikatakan tidak akan pernah Anda temukan di rumah seorang ulama Sunni, itulah sebabnya banyak ulama mereka yang tidak memahami hakikat Syiah yang sebenarnya kecuali hanya mendengar rumor-rumor kebencian yang dikobarkan oleh musuh-musuh Syiah.

Sesungguhnya Syiah adalah kelompok pengikut Ahlu Sunah Nabi yang sesungguhnya, karena Imam pertama mereka setelah Nabi yaitu Imam Ali adalah murid terbaik Rasul dan pintu ilmu beliau dalam memahami Sunnah-sunnah Nabi. Perhatikanlah jawaban Ali ketika ia diharuskan mengikuti Sunnah khalifah Umar dan Usman jika ingin terpilih menjadi khalifah, *"Saya tidak akan melaksanakan hukum kecuali dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul."* Dan salah satu perkataan beliau yang terkenal waktu itu adalah, *"Jika agama Islam hanya dapat berkembang dengan tetesan darahku maka bunuhlah aku."* Karena itulah Syiah memandang kaum Sunni dengan pandangan yang lembut dan bersahabat untuk bersama meraih keselamatan dan petunjuk yang sebenarnya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul kepada Imam Ali ketika ia diutus dalam perang Khaibar, *"Ya Ali perangilah mereka hingga mereka mau bersyahadat dan jika mereka mengatakannya, maka darah dan harta mereka telah terpelihara. Sementara perhitungannya diserahkan pada Allah. Dan suatu hidayah yang Allah berikan pada seseorang lebih*

baik dari semua kenikmatan yang ada." Maha benar Allah ketika ia berfirman, *"Sesungguhnya dalam kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang yang berakal."* (Qs. Yusuf, 12: 111).[]

BAB 10

MENGENAL IMAM-IMAM SYIAH

Syiah mengenal 12 Imam Ahlu Bait Rasulullah yang suci. Diawali Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein dan 9 Imam suci lainnya dari keturunan Husein. Penunjuk 12 Imam ini telah dikabarkan oleh Rasul dalam berbagai kesempatan dengan menyebutkan nama-nama mereka secara jelas. Akan tetapi pihak Sunni tidak mempercayai riwayat-riwayat itu dengan alasan bagaimana mungkin Rasulullah mengetahui sesuatu yang gaib dan belum terjadi? Bukankan Al-Qur'an sendiri mengatakan, "*Kalau seandainya Aku mengetahui yang gaib niscaya Aku akan memperbanyak perbuatan baik dan tidak akan ditimpa kejelekan.*" (Qs. Al-A'raaf,7: *188).*

Untuk menyanggah dan menjawab hal itu, dapat saya katakan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai waktu terjadinya kiamat, dimana waktu kejadian tersebut hanya Allah saja yang tahu. Itulah yang Allah katakan dalam firmannya, "*Dialah yang mengetahui yang gaib dan tidak memperlihatkannya*

pada siapa pun kecuali Rasul yang di ridhoinya." (Qs. Al-Jin,72: 26-27). Jelaslah dari ayat tersebut bahwa Allah akan menyingkap yang gaib kepada Rasul yang dipilihnya seperti perkataan Yusuf kepada sahabat-sahabatnya di penjara. *"Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kamu makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku."* (Qs. Yusuf,12: 37).

Umat Islam Sunni dan Syiah sepakat bahwa Rasul mengetahui yang gaib sebagaimana tercatat dalam buku-buku sejarah seperti sabdanya kepada Ammar,*"Celaka engkau Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang!"*[1] Juga sabdanya, *"Anakku Hasan akan mendamaikan dua kelompok besar yang berselisih."* Dan sabdanya pada Abu Dzar bahwa *ia akan mati sendirian dan terasing.*[2] Demikian pula dengan sabdanya,*"Imam-Imam setelahku ada 12, semuanya dari Quraisy."*[3]

Ada orang bertanya, jika mereka kaum muslimin mengetahui keshahihan hadits tersebut, kenapa mereka malah mengikuti Imam-Imam yang empat? Dapat saya katakan,

---

1 . . *Syarh Nahjul Balaghah* Ibn Abil Hadid

2 *Thabaqat* ibn Sa'ad ;*Shahih Bukhari* bab *Zakat* ;*Tarikh Yakubi* juz 2 ; *Murawwiju al-Zhahab* karya Mas'udi. (semua kitab referensi Sunni ini mencatat tentang perlakuan dan pembuangan yang dilakukan Utsman terhadap sahabat besar Nabi Abu Dzar al-Ghifari setelah Nabi wafat. Sampai Abu Dzar syahid dipembuangan dan dimakamkan digurun pasir Rabzah seorang diri)

3 Imam Muslim. *Shahih Muslim.* Juz 7 122.

bahwa generasi pertama dari kalangan sahabat semuanya adalah mendukung kekuasaan Abu Bakar, Umar dan Usman sehingga dipastikan mereka membenci dan memusuhi Ali dan keturunannya. Karena mereka adalah pihak yang berkuasa selama beberapa abad yang dilanjutkan pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah yang secara politik tidak diragukan lagi kesetiannya pada Abu Bakar, Umar dan Usman, Muawiyah dan Yazid. Tatkala penguasa-penguasa tersebut kehilangan kewibawaannya mulailah muncul hadits-hadits yang sebelumnya disembunyikan dan ditutupi kebenarannya, sehingga menimbulkan kebimbangan pada diri mereka karena bertentangan dengan kenyataan yang ada yang mereka yakini sebelumnya. Sebagian ulama mereka berusaha menggabungkan beberapa hadits-hadits tersebut dengan keyakinan yang telah mereka anut sebelumnya dan menampakkan kecintaan terhadap Ahlu Bait dengan menyebut *Radhiyallahu Anhu* dan *Karramallah Wajhahu*, manakala nama Ali disebut juga untuk menghilangkan kesan bahwa mereka memusuhi Ahlu Bait. Mereka mengikuti mazhab yang empat yang dibesarkan dan didukung sepenuhnya oleh penguasa-penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiah waktu itu dengan meninggalkan Fiqih Ahlu Bait dari Imam-imam keluarga Nabi yang suci. Sebenarnya yang pantas disebut pengikut Sunnah yang sebenarnya adalah Syiah Imamiyah, karena mereka mengikuti para Imam suci dan karena mereka konsisten mengikuti Ahlu Bait Rasul dalam seluruh ibadahnya, yang mereka warisi langsung dari Rasul, yang terus mereka pelihara sepanjang masa seraya menolak ijtihad hasil penelitian dan pikiran yang berasal dari orang biasa yang tidak disucikan Allah, yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits.

Merekalah Ahlu Bait yang disebut oleh Rasul dengan *Khulafa Al-Rasul* karena meyakini pilihan Allah dan Rasulnya tentang hak kekhalifahan Ali dan keturunannya serta menolak khalifah atau pemerintahan yang didirikan dengan kekerasan dan peperangan. Syiah adalah satu-satunya mazhab yang meyakini konsep *ma'shum* atau kesucian Imam dari dosa dan salah. Karena tidak ada manusia selain mereka yang luput dari kesalahan, maka tidak *syah* kepemimpinan umat kecuali harus diserahkan kepada Imam yang suci yang telah Allah hilangkan kotoran dan najis dari mereka selamanya.*"**Sesungguhnya Allah berkehendak memuliakan dan mensucikan kalian wahai Ahlu Bait Nabi, sesuci-sucinya.**"* (Qs. Al-Azhab,33: 33).[]

BAB 11

MENGENAL IMAM-IMAM AHLU SUNNAH WAL JAMAAH

Imam-Imam Ahlu Sunnah terbagi dua, yaitu: Imam-imam dalam masalah Fiqih dan Imam-Imam dalam masalah Akidah. Dalam masalah-masalah fiqh mereka mengikuti empat orang Imam terkenal pemilik Mazhab yang Empat. Yaitu Imam Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Imam-imam yang Empat itu bukanlah merupakan generasi sahabat Rasul maupun Tabiin, sehingga Rasul tidak mengenal mereka dan mereka pun tidak mengenal Rasul. Dari ke empat Imam tersebut Abu Hanifah merupakan Imam yang paling tua di mana jarak usianya dengan Rasul terpaut lebih dari 100 tahun. Sementara Imam Ahmad bin Hambal adalah Imam termuda dengan jarak usia terpaut lebih dari 200 tahun dengan Rasul. Adapun dalam masalah Akidah, Ahlu Sunnah mengikuti Imam Al-Asya'ri yang lahir pada tahun 270 H. Imam-Imam inilah yang merupakan Imam yang di ikuti dikalangan Ahlu Sunnah dalam masalah Akidah dan Syariat.

Nah coba Anda perhatikan, adakah dari para Imam ini yang merupakan Imam Ahlu Bait atau sahabat Nabi? Tentu tidak ada. Lantas kenapa mereka yang mengaku memegang teguh Sunnah Nabi mengakhirkan atau mengunci Mazhab yang empat ini hingga masa tersebut? Di mana Ahlu Sunnah sebelum munculnya para Imam mazhab-mazhab itu? Dan bagaimana mereka beribadah serta kepada siapa mereka berhukum sebelum itu? Dan bagaimana mereka bisa percaya kepada orang-orang yang tidak semasa dengan Nabi dan Nabi pun tidak mengenal mereka, sementara ketika mereka muncul, fitnah dan peperangan sesama sahabat Nabi dan diantara pengikut mazhab mereka telah terjadi dimana-mana?

Cobalah Anda berfikir secara jernih! Dapatkah seseorang yang berfikiran sehat menerima para Imam tersebut saat ketika fitnah dan kekacauan merajalela? Hanya karena dukungan politik dari para penguasa Bani Umayyah dan Abbasiah keempat mazhab tersebut dapat berkembang di tengah masyarakat[1]. Bagaimana seseorang yang mengaku Ahlu

---

[1] Untuk lebih jelasnya tentang perselisihan diantara sesama mazhab empat(Sunni) dan dukungan penguasa kepada mereka, Anda bisa menelaah kitab rujukan Sunni sendiri:*"al-Intifa' Ibnu Abdul Barr; "Tarikh Tasry Islami" al-Khudari; "Abu Hanifah" Muhammad Abu Zuhrah; "Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits" Ibn Qutaibah; "Manakib Abu Hanifah" al-Muwafiq; "Tazkirah al-Hufaz" al-Zahabi; "Ibnu Khalikan"; Manaqib Malik" al-Zawi; "Arrahman al-Qhawsiyyah; "Tarikh Baghdad" al-Khatib al-Baghdadi"; "Tahdzib al-Tahzib"; al-Manaqib al-Baz'; "Jami'al Bayan"; "al-La'ali al-Mashru'ah'; "Mukadimah Kitab Ibnu Hanbal" wal Mihnah; "Dhahral al-Islam" Ahmad Amin; "Tarikh Ibn Katsir"; "Tarikh al-Madzhahib al-Islamiyah" Abu Zahro; "AthabaqatulKubra" Sya'rani; "Thabaqat al-Fuqaha" Abi Ishaq; "al-Imamah wa Siyasah"; Mu'jam al-Udaba"; Syarh al-Muwatha" Zarqani; "al-Imam Shadiq wa Madzahibul al-Arba'ah".*

Sunnah Nabi meninggalkan Imam Ali *Gerbang Ilmu Pengetahuan*[2]. Imam Hasan dan Husein Penghulu Pemuda di surga serta Para Imam suci dari keluarga Nabi yang telah mewarisi ilmu yang sebenarnya? Apakah pantas mereka mengaku sebagai pembela Sunnah Nabi, sementara pada saat yang sama mereka malah meninggalkan wasiat Nabi untuk mengikuti para Imam yang suci? Cobalah Anda perhatikan, bahwa kepentingan politik telah merubah semuanya. Yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar. Kaum Syiah yang memegang teguh wasiat Nabi malah disebut sebagai "pembangkang" dan "Ahli Bid'ah" sementara mereka yang tidak mengikutinya malah disebut pengikut Sunnah Nabi. Dan saya yakin bahwa otak dari semua ini adalah orang Quraisy karena mereka terkenal sebagai pribadi-pribadi yang fanatik dan licik sehingga para sejarawan menamakan mereka *Duhatul Arab* dan *Ahlul Halli Wal Aqdi*. Diantara para pembesar Quraisy ini adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Abu Sufyan, Muawiyyah bin Abi

[2] *Referensi hadits Sunni: "Shahih Muslim, bab mengenai Keutamaan Para Sahabat, bagian Keutamaan-keutamaan Imam Ali, versi bahasa Arab, jilid 4, hal 1871, hadits 32, Untuk versi bahasa Inggrisnya, lihat bab 996, hal 1284, hadits 5916. "Shahih Muslim, bab mengenai Keutamaan Para Sahabat, bagian Keutamaan Ali, versi bahasa Arab, jilid 1874, hadits 38, Lihat kitab Sunni yang berjudul "Sejarah Bangsa Arab", oleh Amir Ali, bab 10, hal 126-127, "Tarikh al-Thabari, jilid 4, hal 188; "Tarikh Ibn Katir, jilid 3, hal 234, jilid 4, hal 154, "Al-Bidayah wa al-Nihayah, jilid 8, hal 259, jilid 9, hal 80; "Mu'jam al-Buldan, al-Hamawi, jilid 5, hal 38; "Al-Aqd al-Farid, jilid2, hal 300; "Rabiah al-Barar, al-Zamakhsyari; "Al-Hafizh Jalal al-Din al-Suyuthi; "Khulafa al-Rasul, Muhammad Khalid, hal 531*(kutipan diatas termasuk tanda-tanda baca yang diberikan oleh penulis);*"Sawaiq al-Muhariqah, Ibn Hajar al-Haythami, Akhir bab 2, hal 336.*

Shufyan, Marwan bin Hakam, Thalhah bin Ubaidillah dan Abu Ubaidillah bin Jarah. Mereka bermusyawarah dan bermufakat untuk menyebarkan berita-berita palsu di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui oleh orang lain rahasia yang sebenarnya.

Diantara politik yang mereka lakukan adalah menjadikan Nabi tidak maksum dan tidak luput dari kesalahan seperti manusia biasa lainnya. Juga tuduhan-tuduhan dan caci maki mereka terhadap Ali yang mereka hina dengan panggilan Abu Turab. Demikian pula cacian dan kutukan mereka terhadap Amar bin Yasir yang mereka sebut Abdullah bin Saba atau Ibnu Sauda, karena Ammar menyerukan pengangkatan Ali sebagai Khalifah.[3] Demikian pula rekayasa mereka dengan menyebut diri mereka sebagai Ahlu Sunnah, supaya orang Islam menyangka bahwa merekalah yang memegang Sunnah Nabi. Pada hakekatnya "Sunnah" yang mereka maksudkan tak lain adalah:"Bid'ah" yang mereka ciptakan untuk mengutuk Ali dan keluarga Nabi di seluruh pelosok negeri. "Bid'ah" tersebut berlangsung lebih dari 80 tahun hingga saat itu jika seorang khatib selesai dari khutbah dipastikan sebelum turun dari mimbar ia akan berteriak:"Saya meninggalkan Sunnah. Saya meninggalkan Sunnah!" Dan tatkala Umar bin Abdul Aziz berusaha mengganti Sunnah ini dengan firman Allah

---

[3] Silahkan Anda menelaah buku al-*Shilat baina Tusawuf wa al-Tasyayyu'* karya Mustafa Kamil al-Syaibani yang memaparkan sejumlah bukti dusta rekayasa yang menggelikan bahwa Abdullah bin Saba tak lain adalah Ammar bin Yasir

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menegakkan keadilan dan kebaikan" (*Al-Nahl: 90*), dan mereka bersekongkol untuk membunuhnya dengan racun pada usia 32 tahun, disaat ia baru menjabat khalifah kurang lebih dua tahun, karena usahanya untuk menghapus Sunah nenek moyang mereka sebelumnya dari Bani Umayyah. Dan setelah jatuhnya Bani Umayyah, upaya penindasan dan penghinaan terhadap Ali dan pengikutnya terus dilakukan oleh penguasa-penguasa baru dari Bani Abbasiah yang mencapai puncaknya pada masa khalifah Ja'far Al-Mu'thasim Al-Mutawakkil yang berusaha membongkar habis kuburan cucu suci Rasul Imam Husein di Karbala dan melarang para penziarah untuk mengunjunginya.[4]

Khalifah Al-Mutawakkil juga dikenal sebagai satu-satunya penguasa yang pernah membunuh semua bayi yang bernama Ali, karena ia membenci mendengar nama itu. Diceritakan bahwa Ali bin Jahm adalah seorang penyair tenar saat itu. Tatkala berjumpa dengan Al-Mutawakkil menyatakan: "Hai Amirul Mukminin, keluargaku telah mendurhakai aku dan Amirul Mukminin". "Kenapa"? Tanya al-Mutawakkil. "Karena mereka menamakan diriku Ali, padahal saya paling benci nama itu". Al-Mutawakkil lantas tertawa terbahak-bahak dan memberikan sejumlah hadiah. Dan khalifah Al-Mutawakkil inilah yang oleh para ahli hadits Sunni disebut sebagai

---

4 Karena demikian beratnya hinaan, cacian dan siksaan yang harus di tanggung oleh para pengikut Imam Ali dari para penguasa waktu itu sampai-sampai mereka lebih baik mengaku sebagai orang Yahudi dari pada mengaku sebagai orang Syiah

pembangkit Sunnah. Untuk memperjelas riwayat di atas, Imam Al-Khawarizmi menulis dalam bukunya: Harun dan Jafar Al-Mutawakkil adalah pengikut-pengikut setan. Setiap orang yang mencaci maki Ali pasti mendapat kiriman hadiah.[5] Dalam buku lain, Ibnu Hajar meriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal bahwa Nasir bin Ali bin Sahban berkata di hadapan Al-Mutawakkil," Dulu Rasulullah pernah mengangkat tangan Hasan dan Husein sambil berkata: "Siapa yang menyukaiku dan kedua anakku ini maka ia bersamaku pada hari kiamat di surga." Mendengar hadits ini, Al-Mutawakkil mencambuknya 100 kali. Dan saat ia akan menemui ajalnya, Ja'far bin Abdul Wahid membisikkan pada Al-Mutawakkil: Ya Amirul Mukminin, ia merupakan pengikut Ahlu Sunnah!'[6]

Dari sini jelaslah bahwa kutukan dan cacian terhadap Ali dipandang sebagai dukungan terhadap simbol Ahlu Sunnah. Dan mereka menuduh Syiah yang mendukung kepemimpinan Ali sebagai Ahli Bid'ah, karena mereka tidak mengikuti pendapat sahabat dan khalifah Al-Rasyidin yang tidak mengakui kepemimpinan Ali.

Saya rasa bukti-bukti sejarah yang saya ungkap sudah lebih dari cukup dan Anda dipersilahkan untuk meneliti lebih jauh kebenaran yang saya ungkap tersebut. "*Sesungguhnya orang-orang yang berusaha keras untuk menemukan kebenaran niscaya Kami*

---

5 *Kitab al-Khawarizmi* h. 135

6 Ibnu Hajar. *Tahdzib al-Tahdzib.*

tunjuki mereka jalan yang lurus dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebajikan". (al-Ankabut 69).

BAB 12

NABI MENGANGKAT IMAM-IMAM SYIAH

Seseorang yang meneliti sejarah Islam secara mendalam tidak akan ragu-ragu lagi untuk menyatakan bahwa Nabi telah mengangkat 12 orang Imam untuk menjadi pengganti dirinya. Jumlah kedua belas Imam itu- semuanya berasal dari Quraisy-seperti yang telah disebutkan dalam buku-buku *Shahih* Ahlu Sunnah dan sebagaimana yang Imam Bukhari dan Muslim sebutkan dalam *Shahih* nya.

Pengarang kitab *Yanabi' al-mawaddah* Al Qunduzi Al Hanafi dalam bukunya menceritakan: Datang seorang Yahudi bernama 'Atal kepada Rasul (saw), lalu berkata: "Wahai Muhammad! Aku ingin bertanya padamu sesuatu yang terus bergejolak di hati ini dan jika Engkau menjawabnya maka aku akan beriman kepadamu". "Bertanyalah hai Atal," kata Nabi. Ia kemudian bertanya tentang banyak hal dan semuanya dijawab Rasul dengan sempurna hingga ia bertanya:"Sekarang,

beritahukan aku siapa penggantimu? Karena saya tahu bahwa setiap Nabi pasti punya calon pengganti." Nabi menjawab : "*Pengganti (Washi) ku adalah Ali bin Abi Thalib dan kedua orang cucuku Hasan dan Husein dilanjutkan 9 orang Imam dari keturunan Husein*". "Sebutkanlah nama-nama mereka wahai Nabi yang agung". pinta 'Atal. Nabi menjawab," *Setelah Husein adalah Ali, setelah Ali adalah Muhammad, setelah Muhammad adalah ja'far, setelah Ja'far adalah Musa, setelah Musa adalah Ali, setelah Ali adalah Muhammad, setelah Muhammad adalah Ali, setelah Ali adalah Hasan dan setelah Hasan adalah al-Mahdy*". Mendengar jawaban itu, Atal kemudian menyatakan ke-Islamannya pada Nabi.[1]

Satu hal yang amat meyakinkan kita dari kisah ini adalah bahwa wujud kedua belas Imam tersebut waktu itu belum lengkap semua dan mereka tidak pernah sekalipun belajar pada seorang ulama pun baik dari kalangan sahabat ataupun tabiin sebagaimana halnya yang dilakukan para Imam Ahlu Sunnah. Abu Hanifah misalnya pernah belajar dan menjadi murid Imam Ja'far al-shadiq. Malik belajar pada Abu Hanifah. Syafii' belajar pada Imam Malik. Dan Hambali belajar pada Syafi'I, sementara kedua belas Imam suci Ahlu Bait tersebut ilmu mereka adalah pemberian Allah yang mereka warisi dari kakek mereka yaitu Nabi Muhammad (saw) dan inilah yang Allah maksudkan dalam firmannya: *Kemudian kami wariskan Al-Kitab (Qur'an) ini kepada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-*

1 al-Qunduzy al-Hanafi. *Yanabi al-Mawaddah*. h. 440. Lihat juga Al Humawiny dalam *Faraid Al Simtyn* dengan sanad dari Mujahid dari Ibnu Abbas

hamba Kami (Fathir : 32). Mengenai hal ini, Imam Ja'far al-Shadiq pernah menyatakan:"Aneh sekali manusia itu! Mereka mengaku lebih faham dan mengerti tentang al-Quran dan Sunnah Nabi dari kami para Ahlu Bait Nabi yang sehari-hari hidup bersamanya." "Bukankah keluarga Nabi adalah orang yang terdekat kepadanya dibanding siapapun juga?" Bagaimana Imam Ja'far tidak heran kepada mereka yang mengaku mengambil ilmu dari Nabi (saw), sementara pada saat yang sama mereka memusuhi keluarga Nabi dan pintu ilmunya yaitu Ali.

Bagaimana kami tidak merasa heran kepada mereka yang membanggakan diri sebagai pengikut Sunnah padahal mereka meninggalkan pesan Rasul untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Ahlu Baitnya sesuai dengan sunah hadits shahih yang mereka akui sendiri? Mereka pada hakekatnya tidak berpegang pada keduanya karena mereka yang meninggalkan Ahlu Bait berarti sama dengan meningggalkan Al-Qur'an. Mengapa? Karena dari pernyataan hadis tersebut dipahami, bahwa Al-Qur'an dan Ahlu Bait tidak akan berpisah selamanya seperti yang Rasul sabdakan: *"Al-Qur'an dan Itrah Ahlu BaitKu tidak akan berpisah selamanya sampai keduanya datang kepadaku pada hari kiamat.*[2]

Bahkan, keheranan itu akan semakin bertambah dan kejanggalan semakin nyata manakala kita meyakini hadits yang

---

2 Imam Ahmad. *Al Musnad* . Juz 5. h. 189 dan Al Hakim dalam *Al Mustdrak* Juz 3. h. 148

berbunyi : "*Aku tinggalkan dua hal jika kamu berpegang teguh pada keduanya kamu tidak akan sesat untuk selamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunnahku*.[3] Hal ini disebabkan karena sahabat-sahabat Rasul sendiri yang sesungguhnya telah memerintahkan membakar Sunnah Rasul dan melarang orang untuk menuliskannya sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Perhatikanlah ucapan Umar yang mengatakan: "*Aku tinggalkan untukmu Al-Qur'an dan Sunnahku*, sementara ketika Rasul hendak wafat dan belum akan menulis wasiat untuk umatnya, Umar malah mengatakan, "*Cukuplah Al-Qur'an ini saja untuk kita*. Seperti halnya ucapan Abu Bakar yang mengatakan," Janganlah kamu ceritakan sesuatu pun dari Rasul (saw). Siapa yang diminta untuk menulis hadits Nabi hendaklah ia mengatakan : *Semua sudah diterangkan Al-Qur'an baik yang halal maupun yang haram*[4]

---

[3] ***Hadits Kitabullah wa Sunnati*** ini adalah *Hadits majhul*(yang periwayatannya terputus) dan tidak terdapat dalam kitab hadits Bukhari dan Muslim. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibn Majah merawikannya, namun seluruh *Ahli Jarh wa Ta'dil*(ahli hadits) Ahlu Sunnah mendhoifkan riwayat ini. Redaksi serupa ada di dalam kitab *al-Muwatha*" Imam Malik, *Sirah Ibn Hisyam* dan *al-Shawa'iq* Ibn Hajar. Mereka semua bersumber dari Ibn Hisyam yang sumbernya tidak bisa dilacak. Bagaimana bisa"Sunnati(sunnahku)", padahal tradisi penulisan sunnah menurut tradisi Sunni sendiri waktu itu adalah dilarang, karena ada hadits Rasul menurut mereka"***Jangan kalian menulis sesuatu(sunnah) dariku***" dimana hadits ini terdapat dalam kitab hadits mereka"*Sunan Addarimi* dan *Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Shahih* Muslim dan Turmudzi. Juga di zaman itu belum dikenal atau belum ada istilah ***sunnah***. Waktu itu juga belum dikenal ilmu penelitian hadits. Lantas bagaimana menentukan kesahihanya satu hadits?

4 Al Zhahabi. *Tadzkurat Al Huffaz*. Juz 1. h. 3

Apakah mereka yang mengikuti orang yang memiliki kebijakan melarang menuliskan dan membakar Sunnah Rasul ini dan menggantinya dengan Bid'ah pantas disebut Ahlu Sunnah?[5] Dan jika Anda mengetahui cerita sebenarnya, semua keragu-raguan dan kebimbangan Anda yang selama ini akan sirna. Abu Bakar, Umar dan Usman sebenarnya tidak mengenal istilah "Sunnah" itulah sebabnya Abu Bakar pernah mengatakan:"Jika kamu akan mengambil Sunnah Nabimu aku tidak akan mengatakan kepadamu. Mengapa Abu Bakar enggan mengucapkan hadis Nabi? Apakah hadits Nabi adalah perkara yang berat untuk disampaikan? Bagaimana klaim pengikutnya bisa dibenarkan yaitu bahwa klaim mereka berpegang teguh pada Sunnah Nabi sementara khalifah pertama mereka sendiri tidak pernah mengucapkannya? Pengakuan Abu Bakar tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa ia tidak lain hanya membuat rekayasa palsu sesuai kepentingan politik yang dibutuhkan saat itu. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh Umar ketika ia secara sengaja meninggalkan shalat dalam keadaan junub karena tidak mendapatkan air bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang ada. Adapun Usman terkenal sebagai orang yang paling sering melanggar Sunnah Nabi, seperti yang Aisyah ceritakan bahwa ia sampai harus mengeluarkan baju Nabi kepada Usman seraya mengatakan: "Engkau telah merusak Sunnah Nabimu sebelum merusak baju Rasul ini". Akibatnya para sahabat sendiri sering mencemooh dan memfitnah dirinya sebagai pelanggar Sunnah

---

[5] Lihat catatan kaki no 11 di bab 5, tentang pelarangan dan penulisan hadits.

Rasul, sementara Muawwiyah tidak perlu diragukan lagi sebagai pembangkang Sunnah Nabi dengan sering mencaci dan mengutuk Ali serta memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mengikuti tindakannya, padahal Rasul sendiri pernah mengatakan : *"Ali adalah dariku dan aku dari Ali. Barang siapa yang mencaci Ali berarti ia mencaci ku dan barang siapa yang mencaciku berarti ia mencaci Allah."*[6]

Dari kenyataan dan bukti sejarah yang saya ungkapkan di atas jelaslah bahwa Ahli Bid'ah adalah mereka yang telah merekayasa simbol Ahlu Sunnah, sementara kelompok pembela Sunnah (Ahlu Sunnah) yang sebenarnya adalah Syiah. Jadi janganlah heran kalau kemudian Ahlu Bid'ah oleh mereka yang berkuasa dinamakan Ahlu Sunnah, sementara Ahlu Sunnah yang mengikuti Imam keluarga Rasul yang suci disebut Ahli Bid'ah. Inilah yang pernah Ibnu Khaldun katakan," Ahlu Bait adalah mazhab yang menyendiri dan berdiri di atas cacian dan kutukan terhadap sahabat.[7] Dan kalau memang demikian pandangan ulama Sunni seperti yang Ibnu Khaldun katakan. Tidak ada lagi gunanya untuk berdiskusi dan berdialog untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya. Wassalam.

---

6 Imam Al Hakim. *Mustadrak Al Hakim.* Juz 3. h. 121. Lihat juga *Musnad Ahmad bin Hambal* Juz 6 . h. 323

7 Ibnu Khaldun. *Mukaddimah* h. 494.

BAB 13

PERANAN PENGUASA DALAM PENGEMBANGAN EMPAT MAZHAB

Dalam tulisan berikut, akan saya paparkan 3 hal penting yang terjadi dalam upaya pengembangan empat mazhab disertai komentar pada akhir pokok bahasan.

Tidak Mengikuti Sunnah Nabi

Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya, bahwa Mazhab Sunni yang telah dibuat kendaraan politik oleh penguasa, pada hakekatnya tidak mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang menyuruh mereka untuk mengikuti Imam-Imam yang suci dari Ahli Bait Nabi. Abu Hanifah yang pernah belajar fiqih pada Imam Syiah yang keenam Ja'far al-Shadiq dan menyatakan, "Kalau saja selama dua tahun Nu'man (Abu Hanifah) tidak bersama Ja'far niscaya ia akan celaka". Abu Hanifah membuat mazhab baru dengan berdasarkan *qias* dan *ijtihad* yang menentang nash-nash yang

jelas. Imam Malik yang juga sempat belajar pada Imam Ja'far dan pernah menyatakan "Tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terbayang oleh hati manusia ada manusia yang lebih pintar dan alim dari Imam Ja'far". Membuat mazhab baru dalam Islam dengan meninggalkan Imam dizamannya yang jelas-jelas menurut pengakuannya sendiri lebih pintar dan lebih alim dari dirinya, Imam Syafi'i yang pernah dituduh Syiah dan mengakui keutamaan-keutamaan Ahli Bait dalam berbagi syairnya seperti : "Jika karena Aku mencintai Ahlu Bait dituduh Syiah" (Rafidhi). Saksikanlah Wahai Jin dan manusia bahwa Aku adalah seorang Syiah. Ia juga meninggalkan Imam-imam suci Ahlu bait pada masanya dan membentuk mazhab baru dengan mengusung namanya. Demikian pula halnya dengan Ahmad bin Hambal yang membuat mazhab baru dengan nama mazhab hambali walaupun ulama-ulama semasanya tidak pernah mengakuinya sebagai seorang Faqih. Itulah yang pernah Abu Zhahrah tuturkan dalam bukunya; Bahwa mayoritas ulama mutakhirin tidak memasukkan nama Ahmad bin Hambal sebagai seorang Faqih seperti yang dikatakan ulama Sunni sendiri seperti Ibnu Qutaibah dan Ibnu Jarir al-Thabari.[1]

Apakah Anda tidak merasa heran kepada para Imam empat ini yang semuanya hidup semasa dengan Imam Ahlu Bait tapi mereka tidak mengambil sedikitpun dari ajaran-ajaran para Imam dan malah lebih mempercayai perkataan-perkataan

---

1 Abu Zahroh. *Ahmad bin Hambul*. h. 170

riwayat hadis Abu Hurairah yang pernah Imam Ali katakan sebagai manusia yang paling banyak dustanya terhadap Rasulullah atau perkataan riwayat hadis dari Abdullah bin Umar yang terkenal sangat membenci Imam Ali dan keturunannya? Cobalah Anda perhatikan, bagaimana mereka membolehkan *Ijtihad* dengan pikiran sendiri dengan menggunakan nama yang bermacam-macam, seperti; *Istihsan, Istihsab, Qias, Sad al-Zara'i* ataupun *Maslahah Mursalah* yang semua itu tidak pernah Rasul ajarkan sebelumnya. Apakah Allah dan Rasul-Nya sampai lalai dalam urusan agama ini sehingga perlu disempurnakan dan diperbaiki dengan ijtihad-ijtihad mereka? Apakah kaum muslimin merasa tenang untuk mengikuti Imam-Imam ini padahal tidak ada sedikitpun perintah Rasul untuk mengikutinya? Dan saya berani bersumpah kepada sekalian pembaca, untuk menunjukkan tidak ada dalil-dalil, baik dari Al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang mewajibkan mengikuti Imam-Imam ini. Yang ada dan jelas adalah kewajiban mengikuti 12 Imam suci sebagaimana yang Rasul amanatkan dalam sejumlah sabda-sabda-beliau yang telah saya sebutkan sebelumnya. "*Karena itu hendaklah kalian mau mengambil pelajaran wahai orang-orang yang berakal*" (*al-Hasyr : 2*).

Rahasia Dibalik Tersiarnya Mazhab-Mazhab Sunni

Para peneliti buku-buku sejarah Islam akan menemukan bahwa tersiarnya mazhab-mazhab Sunni karena adanya dukungan politik dari penguasa waktu itu. Sebenarnya

pada waktu itu banyak sekali mazhab-mazhab lain yang bermunculan. Akan tetapi karena para penguasa tidak mendukung mazhab-mazhab itu maka hilanglah mazhab-mazhab itu dari tengah-tengah masyarakat seperti mazhab Hasan al-Basri, Auza'I, Shufyan al-Tsauri dan Laits-bin Ahmad. Laits bin Ahmad misalnya adalah teman Malik dan bahkan konon lebih pintar dan alim dari Imam Malik seperti pengakuan Imam Syafi'i. Akan tetapi walau ia lebih faqih dari Malik, mazhabnya hilang dari peredaran masyarakat karena tidak adanya dukungan politik dari penguasa waktu itu.[2] Demikian pula pengakuan Imam Ahmad bahwa Ibnu Abi Zuwaib faqih dan lebih alim dari Malik.[3]

Jika kita kembali meneliti sejarah Islam, kita akan menemukan bahwa Imam Malik hidup dekat dengan kalangan penguasa sehingga ia menjadi terkenal dan ajaran-ajarnnya di ajarkan pada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya itu saja, semua hakim di pengadilan agama pun harus mengikuti mazhab Maliki sebagai mazhab resmi Negara Abbasiyah saat itu.

Demikianlah kita juga akan tahu, bahwa mazhab Hanafi tersebar berkat kedekatan hubungan dua orang muridnya yaitu Abu Yusuf dan Syaibani dengan Harun al-Rasyid Khalifah Abbasiah saat itu. Dan seseorang akan dapat diangkat menjadi hakim kalau ia mengikuti mazhab Hanafi.

---

2 *Manaqib Al Syafi'i* h. 524

3 *Takzirat Al Huffaz.* Juz 1. h. 176

Seterusnya, jadilah mazhab Hanafi sebagai mazhab Fiqh terbesar dan Abu Hanafiah sendiri menjadi salah satu ulama terbesar saat itu walaupun ulama-ulama besar lainnya saat itu menganggapnya sebagai zindik (sesat) seperti yang pernah dikatakan Imam Ahmad dan Imam Hasan al-Asy'ari.

Perkembangan mazhab Syafi'I juga terjadi karena adanya dukungan politik penguasa saat itu Sultan Salahuddin al-Ayyubi mewajibkan seluruh penduduk Mesir yang tadinya bermazhab Syiah untuk beralih ke mazhab Syafi'i, demikian pula halnya dengan mazhab Hambali yang berkembang karena adanya dukungan politik dari Khalifah Mu'tashim dan al-Mutawakkil. Dengan demikian jelaslah bahwa perkembangan keempat mazhab tersebut terjadi karena adanya dukungan politik dari penguasa-penguasa yang berkuasa saat itu.

Dukungan penguasa terhadap para ulama tersebut terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan agama yang timbul saat itu. Maka diangkatlah oleh para penguasa itu para ulama untuk menjadi mufti-mufti kekhalifahan mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan, dengan disesuaikan tentunya dengan kepentingan-kepentingan Khalifah yang bersangkutan.

Fenomena ini sebenarnya sudah tampak pada masa khulafa al-Rasyidin yang tiga yaitu Abu Bakar, Umar dan Usman, di mana mereka bertiga di samping sebagai pimpinan pemerintah juga berfungsi sebagai mufti untuk menyelesaikan permasalah-permasalahan keagamaan yang ada. Cara ini

kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Muawwiyah dengan mengangkat Abu Hurairah, Amru bin Ash dan sejumlah sahabat lainnya untuk menjadi mufti Khalifah dalam masalah-masalah keagamaan karena keterbatasan dirinya dalam memahami Sunnah-Sunnah Nabi. Itulah sebabnya kita dapat memahami mengapa mazhab Syiah tidak dapat berkembang seperti sekarang dan tidak banyak dianut banyak orang yang dikarenakan tidak adanya dukungan politik dari para penguasa saat itu, baik dari Bani Umayyah maupun Bani Abbasiah. Dan untuk lebih menguatkan apa yang saya katakan di atas bahwa mazhab Sunni tersebar karena adanya dukungan para penguasa, saya akan mengemukakan satu contoh dibalik rahasia tersebarnya mazhab Maliki. Untuk diketahui mazhab Maliki termasuk salah satu mazhab terbesar sepanjang sejarah dan Imam malik sendiri terkenal dengan kitab *al-Muwatha* nya.

Dialog Malik Dengan Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur

Riwayat ini ditulis oleh Ibnu Qutaibah dalam buku Ahlu Sunnah *Tarikh al-Khulafa* mengutip keterangan Imam Malik sendiri dan saya persilahkan pembaca untuk menelaah secara seksama.

Ketika saya tiba di Mina," kata Malik,"Saya mendatangi kemah-kemah untuk mencari Amirul Mukminin Abu Ja'far al-Mansur. Bersama seorang pengawalnya, saya mencari Khalifah dari satu kemah ke kemah lainnya hingga kami tiba di sebuah kemah yang dijaga sejumlah tentara. Dan di situlah tampaknya Amirul Mukminin berada. Tak lama kemudian saya

dipersilahkan masuk ke kemah tersebut dan tampaknya Beliau baru saja duduk di kursi kebesarannya dengan hanya mengenakan "pakaian dalam" saja sementara di kemah tersebut tidak ada seorang pun juga selain saya dan dirinya. Saya kemudian disambut dengan hangat dan di tempatkan persis di depannya hingga saking dekatnya lutut kami berdua beradu dan menempel satu sama lain."

Abu Ja'far : "Demi Allah ya Malik! Saya tidak pernah memerintahkan sebelumnya ataupun sesudahnya untuk memukulmu!"

Malik : "Syukurlah kalau memang demikian halnya wahai Amirul Mukminin."

Abu Ja'far : "Malik! Penduduk Mekkah dan Madinah akan selalu berada dalam kebaikkan kalau engkau berada di tengah-tengah mereka. Engkaulah penyelamat bagi mereka dari azab Allah. Dan satu hal Malik, Khalifah Ja'far bin Sulaiman yang telah memukulmu telah aku berikan hukuman yang setimpal untuknya."

Malik : "Kalu begitu, semoga Allah mengampuni kesalahanya dan saya sendiri telah memaafkan kesalahannya karena kedekatan hubungannya dengan Rasul dan dirimu."

Abu Ja'far : "Semoga Allah juga memaafkanmu dan menyampaikan harapan-harapanmu"

Malik : "Allah telah mengajarkan saya ilmu dan Fiqh dari para ulama salaf dan mereka adalah orang-orang yang paling mengerti tentang ilmu-ilmu itu."

Abu Ja'far : "Ya Malik, susunlah ilmu tersebut dan bukukanlah dalam sebuah buku serta jauhilah sikap keras Abdullah bin Umar, sikap lunak Abdullah bin Abbas dan sikap ragu Abdullah bin Mas'ud. Engkau harus netral di atas semua pendapat-pendapat sahabat itu. Jika buku itu selesai Engkau tulis, saya akan wajibkan semua orang untuk mengikutinya!"

Malik :"Semoga Allah meridhai niat Amirul Mukminin, tapi penduduk Iraq pasti tidak mau mengikuti ilmu kami ya Amirul mukminin!"

Abu Ja'far : "Janganlah khawatir ya Malik! Saya akan paksakan mereka untuk mengikuti ajaran-ajaranmu dan saya harap tahun depan Engkau telah menyelesaikannya. Saya akan suruh anak saya tahun depan untuk mengambil buku itu."

Malik : "Tiba-tiba seorang anak kecil melihat kami dan menggigil ketakutan melihat saya. Lalu khalifah memanggilnya dan menuntunnya kehadapanku seraya mengenalkan diriku padanya."

Abu Ja'far : "Tahukah Engkau kenapa ia ketakutan ketika melihatmu?"

Malik : "Tidak ya Amirul Mukminin!"

Abu Ja'far : "Ia tidak senang dengan kedekatanmu padaku."

Malik : "Kemudian Khalifah memberiku dan juga untuk anakku uang sebesar 1000 dinar emas yang dibungkus sebuah kain besar. Saya pun kemudian berpamitan padanya dan mulai meninggalkannya ketika tiba-tiba seorang laki-laki pandir menyusul saya dan meletakkan kain itu di atas pundak saya. Ketika si pandir itu meletakkan bungkusan kain itu di pundak saya, saya merasa malu karena bisa dilihat orang-orang. Karena tahu saya malu membawa bungkusan kain itu, khalifah Abu Ja'far menyuruhnya mengantarkan bungkusan itu ke rumah saya".[4]

Komentar

Dari pertemuan dan dialog Malik dengan Abu Ja'far ini kita dapat mengambil beberapa kesimpulan berikut :

---

4 Ibnu Qutaibah. *Tarikh Al Khulafa*. Juz 2.

1. Abu ja'far al-Mansur memutasikan walinya Abu Ja'far Sulaiman karena memukul Malik seraya minta maaf atas kejadian tersebut dan menegaskan bahwa hal itu terjadi bukan atas perintahnya. Tampak dari cerita tersebut adanya "hubungan khusus" antara keduanya sehingga ketika menyambut Malik pun Abu Ja'far cukup mengenakan "pakaian dalam" saja dan mendudukannya pada jarak yang dekat sampai-sampai lutut keduanya saling menempel.

2. Dari ucapan Abu Ja'far kepada Malik : Penduduk Makah dan Madinah akan senantiasa baik kalau Engkau berada di tengah-tengah mereka, dapat kita simpulkan bahwa penduduk Makah dan Madinah sebenarnya ingin memberontak pada Abu Ja'far al-Aansur, tetapi lantas ditenangkan oleh Malik dengan beberapa fatwanya seperti kewajiban taat kepada Allah, Rasul dan Ulil-Amrinya (Penguasa Khalifah).

3. Khalifah Abu Ja'far mencalonkan Malik untuk menjadi Ulama yang paling utama di seluruh dunia Islam saat itu dengan mewajibkan seluruh manusia mengikuti ajaran-ajarannya.

4. Imam Malik dan Abu Ja'far ternyata mempunyai keyakinan dan sikap yang sama tentang sahabat sebagai orang-orang yang paling tahu dan faham akan Sunnah Nabi. Jelaslah dari sikap ini, bahwa Malik termasuk kelompok yang tidak mengakui. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan bahkan sebagian besar hadits dalam *Muwatha* nya berasal dari Abdullah

bin Umar, seorang sahabat yang terkenal kebenciannya pada Ahlu Bait Nabi.

5. Penguasa-penguasa dhalim berusaha meraih hati masyarakat dengan meminta fatwa-fatwa ulama yang dapat menenangkan masyarakat untuk tetap mendukung kekuasaannya. Perhatikanlah ucapan Al-Mansur kepada Malik; Buatlah kitab tentang ilmu itu, tetapi Engkau jangan bersikap keras Seperti Abdullah bin Umar dan terlalu lembut seperti Ibnu Abbas ataupun bersikap ragu-ragu seperti Ibnu Mas'ud. Tempuhlah sikap netral seperti yang ditempuh para sahabat dan khalifah-khalifah sebelum kita (maksudnya Abu Bakar dan Umar).

6. Kitab pertama yang disusun tentang hadits adalah kitab al-Muwatha karangan Imam Malik yang mencakup hadits-hadits sahabat dan tabi'in. Karena penyusunan hadits tersebut atas "permintaan penguasa" tentu saja isinya harus mendukung kepentingan kekuasaan mereka dan menumbuhkan citra baik mereka selaku penguasa di mata rakyatnya.

7. Imam malik takut terhadap penduduk Irak karena mereka adalah pengikut Ali yang banyak mengambil ilmu dan fiqh darinya. Kekhawatiran itulah yang Imam Malik ungkapkan," Semoga Allah memberi kebaikkan pada Amirul Mukminin, karena penduduk Irak tidak memandang ilmu kami dan tidak pernah mau beramal menurut ilmu kami. Abu Ja'far lantas dengan sombong menjawab: Ya Malik, kamu jangan khawatir! Kalau mereka tidak mau mengikuti ajaran-ajaranmu

akan saya paksa mereka dengan jalan kekerasan dan kalau perlu saya bunuh mereka! Dari jawaban Al-Mansur ini kita dapat memahami bagaimana sebenarnya mazhab Sunni dapat tersebar di tengah-tengah masyarakat. Satu hal yang mengherankan dari Ahlu Sunnah adalah perbedaan-perbedaan yang mencolok yang kerap terjadi antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lainnya, sementara mereka semua mengaku sebagai pengikut Sunnah Nabi. Jadi Ahlu Sunnah itu sebenarnya yang mana? Maliki, Hanafi, Hambali ataukah Syafi'i? Siapakah Ahlu Sunnah Rasul yang sebenarnya? Apakah mereka yang ikut Sunnah penguasa, Muawiyah dan Abbasiyah yang mengutuk Ali 80 tahun dari mimbar-mimbar kutbah mereka? Mengapa mereka para Imam mazhab yang empat mau bersikap toleran terhadap sesamanya sementara terhadap Syiah mereka tidak segan-segan mengkafirkannya? Jawabannya; Karena Syiah hanya mengakui Sunnah Rasul melalui Imam Ali sebagai satu-satunya khalifah yang sah setelah Rasul (saw) wafat.

8. Para penguasa dzalim demi untuk meraih simpati rakyatnya, tidak segan-segan untuk membagi-bagikan harta kepada para ulama agar mereka memihak dan mendukung kebijakan-kebijakannya.

BAB 14

UPAYA PENGUASA BANI ABBASIAH UNTUK MENARIK SIMPATI ULAMA

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur dikenal sebagai politikus ulung yang licik di mana ia tidak segan-segan menempuh berbagai cara demi kelanggengan kekuasannya. Sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, bahwa ia mempunyai kedekatan khusus dengan Imam Malik yang terjalin jauh sebelum pertemuan mereka pada waktu musim haji itu.

Sebenarnya 15 belas tahun sebelumnya, Imam Malik dan Abu Ja'far pernah bertemu di saat awal ia menjadi khalifah.[1] Ketika itu al-Mansur menyatakan: Ya malik, saya semalam bermimpi! Apa mimpimu wahai Amirul Mukminin? Tanya Imam malik, Abu Ja'far menjawab : Saya melihatmu duduk di

[1] Ibnu Qutaibah. *Tarikh Al Khulafa*. Juz 2. h. 150

rumah ini kemudian manusia-manusia berdatangan kepadamu untuk belajar tentang agamanya sehingga rumah ini seolah-olah menjadi Baitullah yang ramai dikunjungi orang. Dan pengetahuan penduduk Madinah adalah sebenar-benarnya ilmu dan engkau adalah orang yang paling alim diantara mereka.[2] Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa pertemuan pertama Malik dengan Abu Ja'far al-Mansur terjadi tahun 148 H dan pertemuan kedua terjadi pada tahun 163 H saat ia melaksanakn haji. Dapat saya katakan, bahwa Malik senantiasa berhubungan dengan al-Mansur dalam berbagai kesempatan. Kalau Ibnu Qutaibah hanya menyebutkan dua kejadian ini saja dikarenakan sifatnya yang sangat penting. Tidak masuk akal seorang khalifah hanya bertemu 15 tahun sekali dengan seorang Mufti Negara !

Ibnu Qutaibah kemudian menuturkan, ketika al-Mansur menjadi khalifah ia mengumpulkan Malik, Ibnu Dzuwaib dan Ibnu Sam'an dalam satu majelis dan bertanya pada mereka: Menurut kalian, Saya ini termasuk Imam yang adil atau tidak ? Malik menjawab," Ya Amirul Mukminin ! Saya bertawasul kepada Allah melaluimu dan mohon syafaat Rasul dengan kedekatanmu padaNya. Dan jika ada yang salah dalam perkataan saya, mohon kiranya Amirul Mukminin memaafkannya. Abu Ja'far menjawab: Aku memaafkan kesalahanmu, dan engkau Ibnu Sam'an apa jawabanmu? Tanya

---

2 *Tarikh Al Khulafa*. Juz 2. h. 142

al-Mansur, Ibnu Sam'an menjawab," Demi Allah, Engkau adalah orang terbaik. Wahai Amirul Mukminin, engkau berjanji, berjihad dan beriman pada Allah. Tidak ada seorang pun yang lebih adil dan lebih baik darimu! Dan Engkau Ibnu Dzuwaib? Tanya al-Mansur selanjutnya, Ibnu Dzuwaib menjawab," Demi Allah, engkau adalah manusia terjelek di muka bumi, engkau menumpuk kekayaan dari harta anak-anak yatim, orang-orang miskin dan keluarga Nabi! Engkau zalimi mereka dan Engkau rampas hartanya.. "Kurang ajar kamu! Kamu tahu siapa yang ada dihadapanmu ini?" tukas al-Mansur. Ibnu Dzuwaib menjawab," Ya, Saya tahu dan saya siap mati karenanya. Setelah itu al-Mansur mengusir mereka berdua dan menyuruh Malik tetap tingggal bersamanya seraya berkata," Hai Malik, pulanglah engkau ke rumahmu dengan tenang! Jika engkau tetap mendukung kami, tidak akan kami biarkan seorang pun mengganggumu.

Keesokan harinya al-Mansur mengutus seorang tentaranya untuk memberikan masing-masing 500 ribu dinar kepada mereka bertiga seraya berpesan; Engkau berikan masing-masing uang ini pada mereka bertiga, jika Malik mengambilnya, biarkan saja. Dan jika ia mengembalikannya, juga tidak apa-apa. Kalau Ibnu Dzuwaib; jika ia mengambilnya penggallah kepalanya. Kalau ia menolak maafkanlah. Dan jika Ibnu Sam'an menolaknya, penggalah kepalanya. Dan jika ia menerimanya, maka maafkanlah ia. Dan tatkala Abu Mansur menjadi khalifah, ia menjadikan mazhab Maliki sebagai mazhab resmi Negara dan melarang mazhab-mazhab lainnya yang ada untuk diajarkan di tengah-tengah masyarakat walaupun banyak

ulama-ulama lainnya yang lebih fakih dari Malik.[3] Namun tanpa bermaksud mengecilkan kealiman dan kefakihan ulama-ulama lain, sebenarnya pada saat itu yang paling alim dan fakih adalah Imam Ja'far al-Shadiq sebagaimana pengakuan banyak ulama tentang hal itu.

Bukti-bukti sejarah ini menunjukkan secara jelas bahwa mazhab yang empat merupakan mazhab politik yang berkembang dan besar karena adanya dukungan politik saat itu dari para khalifah.

Syeikh Asad Haidar dalam bukunya "Imam Ja'far dan mazhab yang Empat" menulis: bahwa Imam Syafi'i mengakui Imam Malik sebagai Ulama terpandang dan terhormat sehingga ketika ia ingin bertemu dengan Malik sampai harus meminta bantuan seorang Gubernur seraya menyatakan bahwa ia sendiri lebih senang untuk disuruh berjalan dari Makah ke Madinah dari pada harus berdiri di muka rumah Malik. Juga perhatikanlah pengakuan Ahmad Amin yang menulis: Para Khalifah berperan besar dalam mengembangkan mazhab Ahlu Sunnah. Jika pemerintahan tersebut kuat dipastikan akan mewajibkan seluruh rakyatnya untuk mengikuti salah satu mazhab yang empat.[4]

---

3 Imam Ahmad mengakui bahwa Ibnu Dzawaib lebih fakih dari Malik. Lihat *Takzirat Al Huffat*. Juz 1. h. 176. Juga pengakuan Syafi'i yang menganggap Laits bin Saad lebih fakih dari Malik. Lihat *Manaqib Al Syafi'i*. h. 524

4 Ahmad Amin. *Dzuhrul Islam* Juz 4 . h. 96.

Sekarang cobalah pembaca bandingkan dengan perkembangan mazhab Syiah. Hampir tidak ada sedikit pun dukungan politik dari penguasa-penguasa untuk ikut mengembangkan dan memajukan mazhab Syiah. Bahkan sebaliknya banyak penguasa-penguasa yang terang-terangan berusaha mencegah dan menghilangkan mazhab Syiah dari tengah-tengah masyarakat. Walaupun tidak ada dukungan dari para penguasa saat itu, mazhab Syiah tetap dapat berkembang dan berdiri tegak dengan mazhab yang Empat berkat pertolongan Allah SWT.

Upaya-upaya untuk menghilangkan Syiah dan keturunan Rasul senantiasa terus dilakukan oleh musuh-musuh Syiah sejak dulu. Lihatlah sikap orang-orang Quraisy yang mengancam akan membakar rumah Fatimah kalau ia dan suaminya Ali tidak mau berbaiat kepada Abu bakar. Mereka baru merasa tenang setelah adanya pengakuan baiat dari Ali kepada Abu Bakar. Sebaliknya, ketika Ali diangkat menjadi Khalifah mereka iri dan menyebarkan api peperangan untuk merebut kembali kekhalifaan dari tangan Ali. Mereka berupaya untuk menumpas habis anak keturunan agar tidak menjadi halangan bagi mereka. Dan puncak semuanya itu terjadi di Karbala, ketika hampir semua keturunan Ali dibunuh secara keji dan biadab oleh Yazid bin Muawwiyah. Namun, Allah SWT menepati janjinya pada Muhammad untuk tidak membiarkan terputusnya silsilah keturunan beliau dengan menyelamatkan Ali Zainal Abidin bin Husein sehingga satu-satunya keturunan Beliau dapat tetap terjaga dan terus berlanjut.

Rekayasa, dusta dan tipu daya yang disebarkan Muawwiyah selama lebih dari 80 tahun untuk menghilangkan Ahlu Bait tampaknya hanya berbuah kegagalan, karena kenyataan yang ada menunjukkan kaum muslimin justru lebih mencintai dan menghormati Ali dari pada Muawwiyah. Mereka sekarang berbondong-bondong berziarah ke makam Imam Ali, Hasan dan Husein dengan khusu' dan khudu' dan sebaliknya tidak ada seorangpun yang mau berziarah ke makam Muawwiyah bin Abi Shufyan. Segala puji bagi Allah yang telah mengenalkan Syiah pada kami sebagai mazhab pengikut Sunnah yang sebenarnya. Amin.

BAB 15

HADITS TSAQALAIN MENURUT SYIAH DAN SUNNI

Hadits Tsaqalain Menurut Syiah

Hadits Tsaqalain dianggap sebagai hadits utama yang menjadi rujukan kaum Syiah tentang wasiat Nabi untuk menjaga kemuliaan Itrah Ahlu Bait. Hadits tersebut selengkapnya berbunyi;" *Aku tinggalkan kepadamu dua hal yang berat (Tsaqalain) yaitu Al-Qur'an dan keturunanku" (Ahlu Bait). Jika kamu memegang teguh keduanya niscaya kamu tidak akan sesat selamanya. Kamu akan celaka jika berani mendahului mereka atau menyia-nyiakan mereka. Dan janganlah kamu mengajari mereka karena mereka lebih tahu dari kamu.*[1]

---

1 *Shahih Bukhari Muslim. Sunan At-Tirmidzy. Mustadrak Al Hakim, Musnad, Ahmad, Kanzul Ummal, Khasais Al Nasai, Thabaqat Ibnu Saad, Al Tabrani, Al Sayuti, Ibnu Hajar dan Ibnu Atsir.* Untuk mengetahui nomor Juz dan halaman silahkan lihat kitab *Al Murajaat* hal. 82 dan seterusnya

Hadits Tsaqalain ini disebutkan Syiah di dalam hampir semua kitab-kitab haditsnya, sebagaimana juga hadits ini disebut dalam lebih dua puluh kitab hadits pegangan utama mazhab Ahlu Sunnah.

Hadits Tsaqalain ini secara jelas tanpa dikurangi dan ditambah-tambahkan menunjukkan bahwa telah tersesatlah orang yang tidak berpegang teguh pada keduanya (Al-Qur'an dan Ahlu Bait) dan celaka pula karena berani mendahului Ahlu Bait dengan lebih mengutamakan Imam yang lain daripada Ahlu Bait Rasul (saw). Pandangan ini sekaligus sebagai dasar penolakan Syiah terhadap pihak lain yang tetap meyakini bahwa mereka berpegang teguh hanya pada Al-Qur'an. Pendapat ini keliru karena Al-Qur'an bersifat umum dan masih membutuhkan penjelasan-penjelasan rinci lainnya dari Sunnah Nabi. Dan untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan rincinya tentu harus kembali kepada Ahlu Bait Nabi yang suci sebagaimana yang pernah Rasul (saw) wasiatkan. Inilah makna sabda Rasul yang menyatakan *"Ali bersama Al-Qur'an dan Al-Qur'an bersamanya". Keduanya tidak akan berpisah sehingga menjumpaiku nanti pada hari akhir."*[2] Dan *"Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, Keduanya tidak akan berpisah hingga menjumpaiku pada hari akhir.*[3]

---

2 *Muntakhab Al Hakim* Juz 3. h. 124

3 *Kanzul Ummal Juz 5, h. 30. Tarikh Ibnu Asakir, juz 3, h. 119, Tarikh Baghdat juz 14, h. 321, Tarikh Al Khulafa juz 1, h.73*

Jelaslah dari hadist-hadits tersebut bahwa orang yang meninggalkan Ali adalah orang yang meninggalkan tafsir hakiki atas Al-Qur'an dan terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan yang berarti telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sebenarnya. Dan kalau kita melihat melihat pesan Rasul yang mengabarkan bahwa umat Islam ini akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu yang selamat. Tampaklah jelas siapa golongan selamat yang dimaksud. Golongan itu tak lain adalah Syiah pengikut Sunnah Imam Ali dan Ahlu Bait Rasul yang suci "*Mereka itulah golongan terbaik. Balasannya dari Allah adalah surga Aden yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah ridha pada mereka dan mereka ridha pada Allah. Itulah balasan bagi orang yang takut pada Tuhan-Nya "(al-Bayyinah : 7-8).*

Hadits Tsaqalain Menurut Ahlu Sunnah

Sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, kesahihan Hadits Tsaqalain ini tidak hanya di akui kalangan Syiah saja tapi juga di akui kalangan Ahlu Sunnah. Pengakuan Ahlu Sunnah akan kesahihan tersebut secara implisit menandakan adanya pengakuan bahwa mereka sendiri tidak berpegang teguh pada Itrah Ahlu Bait yang suci. Anehnya banyak Ulama-Ulama Ahlu Sunnah yang tetap menolak hadits tersebut dan malah sebaliknya berpegang teguh pada hadist: *"Aku tinggalkan untukmu Kitabullah dan Sunnahku"*[4] Pada halaman

---

[4] Hadits Mursal dan tidak diriwayatkan Bukhari Muslim

berikut saya akan menjelaskan kepalsuan hadits tersebut dan meruntuhkan pemahaman yang selama ini menjadi dasar pemahaman pihak Ahlu Sunnah.

BAB 16

AL-QUR'AN DAN SUNNAH ATAU AL-QUR'AN DAN AHLU BAIT

Pembahasan tentang hal ini sebenarnya telah kami kemukakan secara ringkas pada buku saya *li akuna Ma'a al-Shadikin* (Bersama orang-orang benar). Dalam buku tersebut saya jelaskan bahwa kedua hadits tersebut tidak bertentangan satu sama lain karena Sunnah Nabi dipelihara oleh Ahlu Bait yang suci dan mereka adalah orang yang lebih tahu dan paham tentang sunnah-sunnah Nabinya. Walaupun sudah saya jelaskan dalam buku sebelumnya tentang hal itu. Saya rasa tidak ada salahnya kalau saya mengulangi kembali apa yang pernah saya tulis tentang hal itu sehingga Anda yang belum sempat membacanya dapat mengetahui hakekat yang sebenarnya.

Kalau kita mencermati, menelaah dan meneliti secara seksama kedua hadist tersebut kita dapat mengambil beberapa kesimpulan penting sebagai berikut :

1. Hadits *"Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah ku"* tidak sah untuk diamalkan karena bertentangan dengan hadits lain yang juga diriwayatkan oleh ulama-ulama Ahlu Sunnah; *Janganlah kamu tulis dariku selain Al-Qur'an.*[1] Bagaimana mungkin Rasul menyuruh dan melarang sesuatu secara bersamaan?

2. Jika Hadits *"Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah ku"* sahih, mengapa Abu bakar setelah Nabi wafat menyatakan; Janganlah kamu menceritakan sesuatupun dari Rasul. Yang ditanya sesuatu adalah (Umar), dan menjawab," Cukuplah Al-Qur'an ini saja bagi kita.

3. Jika hadits *"Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah ku"* sahih, mengapa Abu Bakar berani memerintahkan memerangi dan membunuh orang yang enggan membayar zakat padahal Rasul pernah menyatakan," *Siapa saja yang mengucapkan dua kalimat syahadat, maka harta dan darahnya terjaga sementara perhitungannya diserahkan pada Allah.*

4. Jika hadits *"Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah ku"* sahih, mengapa Abu Bakar, Umar dan sejumlah sahabat lainnya berani melanggar kehormatan Fatimah dengan mengancam untuk membakar rumahnya kalau ia tidak mau berbaiat kepada Abu Bakar sementara Rasul sendiri pernah mengatakan," *Fatimah bagian dari diriku, siapa yang membencinya berarti ia membenciku dan siapa yang menyakitinya berarti ia menyakitiku."*

---

[1] Al Dzahabi. *Tadzkiratu Al Hufaaz*, juz 1. h. 3

5. Jika hadits *"Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah ku"* sahih, mengapa Muawwiyah tetap mencaci maki Ali sementara Rasul sendiri pernah mengatakan," *Siapa saja yang mencaci dan mengutuk Ali, berarti ia mencaci dan mengutuk Aku.*[2]

6. Jika hadits *"Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah ku"* sahih, mengapa mayoritas sahabat banyak berijtihad dengan pikiran mereka sendiri saat ketika diminta fatwa tentang satu hal, termasuk para Imam mazhab empat?

7. Jika Rasul (saw) meninggalkan pesan-pesan seperti di atas untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan maka semua kreasi Ijtihad yang telah dilakukan, harus dibuang karena merupakan bagian dari *bid'ah* di mana setiap *bid'ah* adalah sesat.

8. Jika memang Rasul mengucapkan hadits tersebut, mengapa Beliau tidak memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk secara khusus menulis dan mengumpulkannya sehingga akan terhindar dari pemalsuan dan perbedaan?

Dapat saya tambahkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh, khas* dan *am, muhkam* dan *Mutasyabih*. Untuk memperjelas maksud ayat-ayat tersebut rasul menerangkan melalui hadits-haditsnya. Jadilah Al-Qur'an dan hadits dua hal yang tidak dipisahkan. Hanya saja kalau Al-Qur'an tersebut diterangkan oleh Rasul secara langsung, tidak demikian halnya dengan Sunnahnya. Untuk

---

2 *Mustadrak Al Hakim* juz 3, h. 121. *Tarikh Al Khulafa, h. 73. Khasais an Nasai,* h. 24

sunnahnya Rasul telah menyiapkan seorang penggantinya kelak untuk menjelaskan sunnah-sunnahnya pada manusia. Maka ditunjuklah Ali sebagai penggantinya yang Beliau didik sendiri sejak kecil dengan akhlak kenabian dan Beliau ajari ilmu dan hikmah. Itulah kemudian Rasul sering mewanti-wanti umatnya dengan mengatakan,"*Akulah Nabi terbaik dan Ali penerus terbaikku. Kebenaran bersama Ali dan Ali bersamanya. Kedudukan Ali disisiku seperti kedudukan Harun disisi Musa. Ali dariku dan aku darinya dan ialah gerbang ilmu pengetahuan.*"[3]

Dengan demikian, kalaupun hadits: "*Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Sunnah Ku*" bertentangan dengan hadits yang kedua: "*Berpeganglah pada Al-Qur'an dan Ahlu Baitku*", maka harus mendahulukan hadits kedua supaya pemahaman seseorang tentang Sunnah Nabi benar dengan bimbingan dan petunjuk para Imam. Sebaliknya kalau Anda berpegang teguh pada hadits pertama, Anda akan tetap diliputi kebingungan tentang Al-Qur'an dan Sunnah karena Anda tidak menemukan orang suci terpercaya yang dapat membantu Anda memahami Al-Qur'an yang suci dan Sunnah Nabi yang suci pula.

Untuk memudahkan pemahaman Anda, baiklah saya berikan satu contoh kasus dari firman Allah yang berbunyi: ***"Ya Ayyuhal ladzina amanu idza qumtum ila sholati faghsilu wujuhakum wa aydiyakum illal marofiq wamsahu bi ru'usikum wa arjulakum illal ka'bain....*** *Dan sapulah kepalamu*

---

3 Semua hadits tersebut adalah sahih menurut ulama-ulama Sunni. sumber-sumber rujukannya silahkan membuka buku *Al Muraja'at*

dan kakimu sampai kedua mata kaki" (al-Maidah: 6). Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa mengusap kaki seperti mengusap kepala. Akan tetapi kalau kita melihat praktek wudhu sehari-hari kaum muslimin kita akan menemukan dua praktek yang berbeda di mana Ahlu Sunnah *"mencuci kaki"* sementara Syiah *"mengusap kaki"*. Melihat kenyataan ini, kita diliputi kebimbangan dan keraguan, manakah diantara keduanya yang benar? Jika kita meneliti pandangan Ahlu Sunnah, sekurang-kurangnya ada dua pendapat tentang hal ini. Jika kata *"Arjulikum"* atau dibaca *kasrah* berarti wajib mengusap kaki. Sebaliknya jika kata *"Arjulikum"* dibaca *fathah* atau *"arjulakum"* berarti wajib mencuci kaki. Coba sekarang kita bandingkan dengan pendapat Imam ar-Razy berikut; "Baik dibaca fathah ataupun kasrah tetap harus mengusap kaki, karena kata *Arjul* bisa dibaca kedua-duanya. Kalau dibaca fathah berarti *I'rabnya* adalah *mahaly* sementara kalau dibaca *majrur* karena *dikasrah*kan oleh huruf *majrur*. Ungkapan dalam Al-Qur'an adalah menyapu, sementara dalam hadits mencuci.[4]

Pandangan ulama Ahlu Sunnah di atas, sedikitpun tidak memberi keyakinan kepada kita untuk dapat memilih pendapat yang benar karena mereka sendiri tampak masih diliputi kebingungan dan kebimbangan untuk menentukannya, hingga mengatakan bahwa kalau Al-Qur'an perintahnya adalah menyapu, sementara di hadits adalah mencuci. Bagaimana mungkin perselisihan dan pertentangan terjadi untuk satu

---

4 Al-Razy, tafsir *Al Kabir*. Juz 11. h. 161

masalah yang sama yang Rasul lakukan setiap hari selama lebih dari 20 tahun?

Nah, jika dalam memahami Al-Qur'an saja mereka berbeda pendapat bisa dipastikan perbedaan itu akan semakin tajam dan sengit ketika berupaya memahami Sunnah Nabi (saw).

Lalu apa solusi terbaik untuk memecahkan masalah ini? Jika Anda –pembaca- berpandangan perlunya untuk kembali kepada seseorang terpercaya yang dapat dijadikan sandaran untuk menjelaskan hukum-hukum baik dari Al-Qur'an maupun sunnah. Demikian pula saya sependapat dengan Anda pembaca, hanya saja pertanyaannya adalah siapa seseorang yang dapat kita percaya? Jika pembaca berpendapat bahwa mereka adalah para **sahabat**, kita sendiri telah melihat bahwa mereka berbeda pendapat hanya untuk satu permasalahan saja, apalagi dalam banyak permasalahan lainnya. Jika Anda berpendapat bahwa sumber kembali semuanya adalah para **Imam rujukan mazhab Sunni** yang empat, Anda sendiri pasti tahu bahwa hampir tidak ada pendapat antara sesama mereka,yang mereka sepakati bersama-sama kecuali dalam sejumlah kasus kecil. Belum lagi jarak hidup mereka yang demikian jauh dengan Rasul sehingga sangat membuka lebar-lebar munculnya bibit perpecahan diantara pengikut mereka.

Kalau demikian halnya, hanya tinggal satu jawaban yang ada yaitu kembali kepada Ahlu Bait Rasul yang terkenal

kealiman ilmunya dan telah Allah bersihkan dari dosa dan kesalahan. Merekalah orang-orang yang telah Allah berikan ilmu Al-Kitab dan Rasul ajarkan segala sumber ilmu pengetahuan. Itulah makna ungkapan Rasul seperti yang terdapat dalam kitab hadis Ahlu Sunnah; *"Ahli Baitku seperti bahtera Nuh, siapa yang mengikutinya dia akan selamat dan siapa yang meninggalkannya dia akan tenggelam.*

Akhirnya marilah kita lihat suatu pengakuan jujur dan tulus dari Ibnu Hajar -seorang ulama besar mazhab Syafi'i- ketika ia menulis: Penyamaan Ahlu Bait dengan bahtera mengisyaratkan bahwa orang yang mencintai, memuliakan dan mengikuti petunjuk-petunjuk ulamanya akan selamat dari kegelapan dan terhindar dari kesesatan. Sebaliknya, orang yang meninggalkan mereka dipastikan akan terjerumus dan tenggelam dalam kesesatan dan kegelapan.[5]

---

5 Ibnu Hajar. *Shawaiq Al Muhrikah*. h. 151.

BAB 17

SUMBER-SUMBER HUKUM DALAM SYIAH DAN SUNNI

Sumber-Sumber Hukum Dalam Syiah

Dalam penetapan masalah-masalah hukum-kecuali hal-hal yang baru[1]- Syiah mendasarkannya pada Rasulullah (saw) melalui filter saluran dua belas Imam Ahlu Bait yang suci. Dengan demikian pada hakekatnya hanya ada dua sumber hukum dalam Syiah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (saw) sebagaimana pendapat para pemimpin dan ulama-ulama Syiah.

Sejak dulu, dimasa masih hidupnya para Imam suci kalangan Syiah tidak pernah mengenal *Ijtihad* dalam agama. Ketika Imam Ali terpilih menjadi khalifah dan diminta untuk mengikuti Sunnah Abu Bakar dan Umar, ia menjawab," Saya

---

[1] Kami maksudkan sebagai ijtihad para ulama yang memiliki otoritas dalam hal-hal yang baru setelah gaibnya Imam ke-12.

tidak akan berhukum kecuali pada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.[2] Demikian pula ungkapan-ungkapan lainnya dari para Imam Ahlu Bait seperti pernyataan Imam Baqir as," Kalau kami memberitahukan kalian dengan pendapat kami sendiri tentu telah sesat yang ikut orang-orang sebelum kami". Perhatikan juga pernyataan Imam Ja'far al-Shadiq;"Demi Allah, aku tidak akan berkata menurut hawa nafsuku atau berfatwa menurut pendapatku. Ketahuilah oleh kalian bahwa semua yang aku katakan adalah berasal dari Rasul dan bukan dari diriku."

Ungkapan para Imam suci tersebut menunjukkan secara jelas bahwa Syiah tidak pernah menempuh *Ijtihad*, *Qias* maupun *Istihsan* dalam penetapan sumber-sumber hukumnya. Mereka hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul (saw) kepada para Imam 12.

Ketika membicarakan sumber-sumber hukum dalam Syiah Ayatullah Muhamad Baqir Sadr sendiri mengatakan; "Penting untuk diketahui bahwa dalam penetapan suatu hukum kami mendasarkannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (saw) melalui jalur periwayatan para Imam yang suci." Adapun *Qias* dan *Istihsan*, kami tidak menggunakannya sebagai sandaran dalam suatu hukum.[3]

---

2 Dalam sebagian riwayat disebutkan: "Kalau tidak ada dalam keduanya, saya akan berijtihad dengan pikiran saya". Jelas bahwa tambahan ini palsu karena Imam Ali tidak pernah sekalipun berijtihad dengan pendapatnya dan senantiasa berpegang teguh pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul(saw).

3 Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. *Al-Fatawa, Al Wadihah, h.* 98.

Disamping penolakan terhadap *Qias* dan *Istihsan,* kalangan Syiah juga menolak penggunaan *dalil-Aqli* dan *Ijma. Dalil Aqli* sebenarnya tidak lain adalah ketetapan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah saat itu. Adapun *Ijma* hanya dipergunakan untuk menetapkan sesuatu hukum pada keadaan-keadaan tertentu dan bukanlah sebagai sumber hukum seperti Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan keterangan-keterangan di atas jelaslah bahwa Syiah hanya mempergunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber penetapan hukumnya seraya menolak penggunaan *Qias, Istihsan* dan *Ijma.*

Sumber-Sumber Hukum Dalam Ahlu Sunnah

Ahlu Sunnah mengenal beberapa sumber hukum - selain Al-Qur'an dan Sunnah-, Yaitu: *Sunnah Khulafa al-Rasyidin, Sunnah Sahabat, Sunnah Tabi'in, Sunnah Penguasa, Qias, Istihsan, Ijma* dan *Sadd-al-Dzara'i.* Berikut penjelasan secara terperinci dari sumber-sumber hokum tersebut dengan mengecualikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (saw).

Sunnah Khulafa Al-Rasyidin

Ahlu Sunnah menjadikan Sunnah Khulafa al-Rasyidin sebagai dasar sumber hukum dengan berdasarkan pada hadits Nabi; *"Hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah Khulafa al-Rasyidin setelahku"*[4] Walaupun hadits ini shahih,

---

[4] H.R. Tirmizy, Ibnu Majah, Baihaqi dan Ahmad bin Hambal.

tampaknya para ulama Ahlu Sunnah telah salah mengartikan makna Sunnah Khulafa al-Rasyidin pada hadits tersebut. Dalam riwayat lainnya, Bukhari menyebutkan sebuah hadist yang menjelaskan makna Sunnah Khulafa al-Rasyidin pada hadis tersebut; *"Para Khalifah setelahku berjumlah 12 dan semuanya berasal dari Quraisy"*. Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Sunnah Khulafa al-Rasyidin adalah Imam-Imam Ahlu Bait dan bukan khalifah-khalifah (penguasa) dan raja-raja yang merebut kursi khalifah.

Akan tetapi Ahlu Sunnah tetap bersikukuh bahwa kalaupun Syiah dan Sunni berbeda pendapat tentang makna Sunnah Khulafa al-Rasyidin, akan tetapi yang pasti sebenarnya mereka sepakat bahwa sumber-sumber hukum itu ada tiga, yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan Sunnah Khulafa al-Rasyidin. Sah-sah saja kalau Ahlu Sunnah berpendapat seperti itu, akan tetapi Syiah dengan tegas menolak pendapat itu karena Imam-Imam Ahlu Bait tidak pernah membuat-buat hukum dengan pendapatnya sendiri. Karena tahu Sunnah Khulafa al-Rasyidin seperti yang mereka maksudkan bukanlah bagian dari sumber hukum Islam, Imam Ali berani menolak permintaan sahabat untuk mengikuti Sunnah Abu Bakar dan Umar. Kalau memang yang Rasul maksudkan dengan Sunnah Khulafa al-Rasyidin adalah Abu bakar dan Umar tentu Imam Ali tidak akan berani menentang perintah Rasul dan sebaliknya akan menerima dan melaksanakannya.

Sekarang tampaklah dengan jelas bahwa sikap mereka tersebut dimaksudkan sebagai upaya menggiring umat untuk

mengikuti Abu Bakar, Umar dan Usman serta mencegah mereka untuk mengikuti Ali karena sebagaimana yang pernah saya sampaikan sebelumnya - pencatuman nama Ali sebagai Khalifah baru terjadi pada masa Imam Ahmad. Dan upaya menggiring umat untuk mengikuti Sunnah Abu Bakar, Umar dan Usman secara jelas telah diakui oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam sebuah khutbahnya; *"Ketahuilah oleh kalian, bahwa apa saja yang telah di contohkan oleh Rasul dan sahabat-sahabatnya adalah bagian dari Agama dan apa saja yang dibuat oleh selain Rasul dan sahabatnya kita tinggalkan."*[5]

Sunnah Sahabat

Ahlu Sunnah membolehkan penggunaan Sunnah sahabat sebagai sumber hukum dalam Islam dengan bersandarkan pada sebuah hadits palsu yang berbunyi; *"Sahabat-sahabatku seperti bintang-bintang, siapa saja yang kamu ikuti dari mereka niscaya kamu akan mendapat petunjuk*[6]. Bahkan, salah seorang ulama besarAhli Sunnah Ibnu Qayyim mendukung penggunaan sunnah sahabat sebagai sumber hukum Islam yang syah.[7]

---

5 Al Sayuthi, *Tarikh Al Khulafa*, h. 150

6 Sekilas saja orang sudah dapat melihat kepalsuan hadits ini ; Bukankah ketika Rasul mengatakan hadits ini Beliau mengucapkanya dihadapan para sahabatnya? Mungkinkah Beliau mengatakan:" Wahai sahabat-sahabatku ! ikuti sahabat sahabatku jika kalian mau mendapat petunjuk"!

7 Ibnu Qayyim. *'Ilamul muwaqi'in*, juz 4, h. 122

Dalam kaitan ini Abu Zahrah menulis: Seluruh Ulama Fiqh Sunni membolehkan untuk berhujjah dengan sunnah sahabat dan hanya kelompok Syiah saja yang tidak membolehkannya. Bahkan Ibnu Qayyim telah menyebutkan sekitar 64 dalil yang semuanya adalah bukti-bukti yang kuat.[8]

Kalau alasan-alasan tersebut benar, kami ingin bertanya pada Abu Zahrah," Bagaimana mungkin suatu dalil disebut kuat kalau bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul? Dan kenapa Anda sendiri sepertinya malah berbalik untuk menolak sunnah sahabat dengan mengatakan, "Walaupun pendapat tersebut adalah pendapat mayoritas ulama Ahlu sunnah, tapi bukan berarti tidak ada seorang ulama Ahlu Sunnah pun yang menentangnya. Dan salah seorang ulama yang menentang sunnah sahabat untuk dijadikan sumber hukum Islam adalah Syaukani yang menyanggah: Sebenarnya sunnah sahabat bukanlah bagian dari sumber hukum dan tidak memiliki dasar yang kuat karena Allah hanya mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, sementara sahabat dan generasi-generasi berikutnya dibebani kewajiban untuk mengikuti syariatnya. Siapa yang berpendapat bahwa sunnah sahabat bagian dari syariat hukum Islam, maka ia telah memasukkan syariat baru yang tidak Allah tetapkan sebelumnya.[9]

---

8 Pengakuan Abu Zahrah ini sekali lagi menunjukkan bahwa sumber hukum Syiah adalah Qur'an dan Sunnah Rasul(saw).

9 Abu Zahra. *Usul Fiqh*, h. 102

Sunnah Tabi'in (Orang Yang Mengikuti Dan Hidup Di Zaman Sahabat)

Sumber hukum ketiga yang dibuat-buat oleh pihak Sunni adalah sunnah tabi'in yang mereka sebut dengan ulama Atsar (yang mengikuti setelah sahabat) seperti Auzai, Hasan Basri, Ibnu Ainah dan sebagainya. Penggunaan sunnah tabi'in sebagai sumber hukum Islam tidaklah tepat dan menyimpang dari jalan yang benar karena Rasul sendiri tidak pernah mensyariatkannya. Kalau para sahabat saja yang merupakan generasi pertama Islam dan sempat bertemu dengan Rasul (saw) sering mengakui bahwa pendapat-pendapat mereka salah dan keluar, bagaimana para tabi'in yang tidak pernah berjumpa dan bergaul dengan Rasul, kita jadikan sebagai sumber hukum? Jelaskan bahwa kaum Sunni dalam hal ini hanya mengikuti pandangan-pandangan yang salah dan tidak bisa di pertanggung jawabkan validitas kebenarannya.

Sunnah Penguasa

Sumber hukum berikutnya menurut Ahlu Sunnah adalah sunnah penguasa. Mereka membolehkannya dengan berdasarkan pada firman Allah :*"Hai orang-orang beriman taatilah Allah, Rasul dan penguasa-penguasa di antara kamu"* (An-Nisa : 59).[10] Kata Ulil Amri tersebut menurut pemahaman Ahlu

---

[10] Dalam buku *Ma'a Shadiqin*, saya telah menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Ulil Amri adalah Imam-imam Ahlu Bait yang suci bukan penguasa atau pemerintah yang zalim. Sangat mustahil Allah menyuruh umatnya untuk taat dan mengikuti penguasa-penguasa zalim, fasik dan kufur.

Sunnah adalah para penguasa secara umum walaupun mereka adalah penguasa-penguasa yang zalim dan fasik. Dan ketaatan pada mereka adalah setara dengan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya.

Pendapat Ahlu Sunnah ini ditolak secara tegas oleh Ibnu Hazm dengan mengatakan;"Kalau mereka Ulama-Ulama Sunni membolehkan seseorang penguasa untuk membatalkan syariat Allah atau sebaliknya membuat syariat yang Allah tidak perintahkan, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa mereka telah keluar dari Islam.[11] Sayangnya, pendapat Ibnu Hazm ini kemudian mendapat bantahan keras dari Abu Zahrah yang mengatakan, "Pendapat Ibnu Hazm adalah pendapat yang batil." Semua umat Islam sepakat kecuali Daud bin Ali dan orang-orang setelahnya, bahwa penguasa mempunyai hak otoritas untuk menentukan hukum yang tidak ada nasnya dalam Quran dan Hadist.

Akan tetapi pendapat Abu Zahrah ini tidaklah tepat dan jauh menyimpang dari kebenaran. Bagaimana ia bisa mengklaim bahwa umat telah sepakat sementara ia sendiri mengecualikan Daud bin Ali dan orang-orang yang setelahnya sebagai penentang sunnah tabi'in? Mengapa ia juga tidak mau menyebutkan bahwa Syiah lah yang menentang Sunnah Tabi'in? Apakah ia yakin bahwa para penguasa adalah orang-orang yang dapat memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi?

---

[11] Ibnu Hazm. *Mulakhas Ikhtal Al Qias*, h. 37.

Dan Jika para sahabat Nabi saja dengan secara sengaja bisa menentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, bagaimana ia bisa yakin bahwa penguasa-penguasa itu akan benar dalam produk-produk hukumnya?

Qias, Istihsan, Istihsab, Sad al-Dzara dan Ijma

Penggunaan 5 sumber hukum terakhir di atas sebagai sumber hukum selain Al-Qur'an dan Sunnah dikenal dalam hampir semua mazhab Ahlu Sunnah. Imam Abu Hanifah misalnya, terkenal sebagai Ulama Ahli Qias dan banyak menolak hadits-hadits, Imam Malik dikenal teguh memegang amalan penduduk Madinah dan pencetus teori Sad al-Dzara'I, Imam Syafi'i terkenal sebagai ulama pencinta fatwa sahabat dan penggegas utama tentang tingkat keutamaan sahabat-sahabat yang menurutnya di awali oleh 10 orang yang dijamin masuk surga, Muhajirin dan kemudian orang-orang yang ber Islam setelah Fathu (pembebasan) Makkah.[12] Sementara Imam Ahmad terkenal sebagai ulama yang tidak mau menggunakan Ijtihad dan menjauhi fatwa-fatwa pribadi dan sebaliknya menganjurkan untuk mengambil pendapat semua sahabat.

Al-Baghdadi menceritakan suatu hari Imam Ahmad ditanya seseorang tentang masalah halal dan haram. Lalu Ahmad menjawab: "Tanyalah yang lain saja!" Laki-laki itu menjawab; "Ya Ahmad, kami ingin jawabanmu!" Ahmad

---

12 *Manakib Al Imam, Al Syafi'i*, juz 1 h. 443.

menjawab;"Kalau begitu tanyalah para ahli Fiqh dan tanyalah Shufyan al-Tsauri."[13] Dalam riwayat lain, al-Baghdadi juga menceritakan bahwa Abdurrahman Syairafi bertanya pada Ahmad;"Jika para sahabat Nabi berselisih faham dalam suatu masalah bolehkah kami meneliti pendapat-pendapat mereka supaya jelas mana pendapat yang benar dan salah?" Ahmad menjawab; "Tidak Boleh! Kalau tidak boleh bagaimana kami harus bersikap? tanya Syairafi lebih lanjut, Ahmad menjawab; "Engkau ikuti semua sahabat mana saja yang engkau mau karena mereka semuanya adalah orang-orang adil!"

Jelaslah dari pemaparan yang saya jelaskan di atas; bahwa sumber hukum dalam Syiah hanya ada dua, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sementara hukum Ahlu Sunnah adalah Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Sunnah sahabat, Sunnah Tabii'in, Sunnah penguasa, Ihtisan, Ihtisab, Qias, Sad al-Dzara'I dan Ijma. Dengan demikian sekarang kita dapat menilai mana sesungguhnya kelompok yang benar-benar mengikuti Sunnah Nabi dan mana golongan yang hanya sekedar *"mengaku"* mengikuti Sunnah Nabi? Dan saya persilahkan Anda untuk menyimpulkan jawabannya!"

13 Al Baghdadi. *Tarikh Al Baghdadi*, juz 2.

BAB 18

TAKLID DAN OTORITAS FATWA DALAM SYIAH DAN SUNNI

Taklid Dan Otoritas Dalam Syiah

Seseorang muslim yang tidak mempunyai kemampuan untuk menggali hukum-hukum syariat dari Al-Qur'an dan hadits diharuskan untuk mengikuti pendapat seorang Marja (Mufti). Seorang Marja harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain berilmu, adil, zuhud, wara dan takwa sebagaimana yang Allah firmankan: "*Bertanyalah kamu kepada orang-ornag yang tahu, jika kamu tidak tahu*" (al-Nahl : 43).

Dalam Syiah Imamiyah, taklid terhadap seorang Imam merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kedua belas Imam suci tersebut secara berurutan mengambil dan memberi ilmunya satu sama lain selama lebih dari 3 abad sehinga tidak memungkinkan terjadinya perbedaan dan pertentangan antara satu Imam dengan Imam lainnya. Kedua belas Imam itu juga tidak mengamalkan Qias dan Ijtihad

sehingga tidak menimbulkan perselisihan-perselisihan seperti halnya yang terjadi pada Ahlu Sunnah. Allah berfirman : *"Seandainya kalau hal itu datang bukan dari Allah, niscaya* mereka *akan menemukan perbedaan-perbedaan yang banyak"* (al-Nisa: 82)

Ketika Imam kedua belas yaitu Imam Muhammad bin Hasan al-Mahdy (semoga Allah percepat kedatangannya) gaib, dimulailah fase taklid kepada seorang Marja' yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan untuk itu. Dalam suatu masa, tidak tertutup kemungkinan terdapat beberapa orang Marja untuk menyelesaikan hal-hal baru yang belum ada jawabannya dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (saw). Dan karena Syiah sudah sejak dari awal sangat memperhatikan pengumpulan hadits-hadits Nabi, maka mereka tidak menemui kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut walaupun tanpa menggunakan Ijtihad dan Qias. Hadits-hadits Nabi -terutama yang dikumpulkan dalam al-Jamiah- dirasa cukup untuk menyelesaikan seluruh permasalahan kemanusiaan,. baik dulu, sekarang dan akan datang.

Dari pembahasan yang singkat ini, tampaklah bahwa Syiah adalah sebenarnya *Ahlu Al-Qur'an* dan *Ahlu Sunnah* dengan mengambil hadits-hadits Nabinya dari Ali bin Abi Thalib sebagai Gerbang Ilmu Pengetahuan. Dapat dipastikan orang-orang yang mengambil ilmu dari Gerbang Ilmu Pengetahuan akan sampai kepada jalan yang selamat dan memegang ikatan yang kuat *(al-Urwat al-Wutsqa)* untuk selamanya. Sebaliknya

orang yang masuk rumah tanpa melalui pintunya, maka mereka adalah pencuri dan akan tersesat selamanya.

Taklid Dan Otoritas Fatwa Dalam Ahlu Sunnah

Kita akan kesulitan untuk mendapatkan persepsi yang sebenarnya tentang otoritas keagaman dalam Sunni karena Imam-Imam Empat yang dijadikan sebagai sumber rujukan semuanya tidak ada yang bertemu langsung dengan Rasul (saw).

Pada saat dimana Syiah telah mengikuti secara berurutan turun menurun mulai dari Imam Ali, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Ja'far al-Sha diq dan al-Baqir, Ahlu Sunnah belum ada dan belum muncul ke permukaan sebagai salah satu mazhab dan orang juga belum ada yang mengenal dan berpegang pada salah satu mazhab yang Empat . Baru kemudian setelah itu ada upaya dari pihak penguasa untuk memaksakan pada rakyat supaya mengikuti salah satu mazhab tersebut. Setelah para Imam empat tersebut wafat, pihak Sunni melarang ulama-ulamanya untuk berijtihad dan hanya meganjurkan taklid kepada para Imam yang sudah wafat tersebut.

Kalau saja pihak Sunni mau lebih membuka diri untuk menerima kebenaran dari luar, niscaya mereka akan menjadi golongan yang selamat dan mendapat hidayah Allah. Saya tidak tahu jawaban apa yang kira-kira dikatakan oleh seorang Islam ketika Tuhan pada hari Kiamat menanyakan tentang Tsaqalain. Sementara Rasul akan menjadi saksi untuknya.

Atau ketika Tuhan bertanya, *"Apakah ada ayat Al-Quran dan Sunnah Rasul yang memerintahkan untuk mengikuti Imam mazhab Empat?* "Jawabannya pasti tidak ada. Karena yang ada adalah keharusan mengikuti Al-Quran dan Ahlu Bait Rasul yang suci.

Kalau demikian, jangan salahkan Rasul kalau nanti pada hari kiamat berkata, *"Ya Allah, kaumku ini telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai mainan. Aku wasiatkan mereka untuk mengikuti dan mencintai Ahlu Baitku tapi mereka malah membenci dan menolaknya. Ya Allah, janganlah Engkau perkenankan mereka untuk menerima syafaatku."* Maha besar Allah ketika menyatakan :*"Dan pada hari itu orang-orang yang zhalim menggigit tangannya dan berkata," Alangkah baiknya jika Aku dahulu mengikuti jalan yang hak bersama Rasul. Aduhai malangnya diriku, kalau saja dulu aku tidak menjadikannya sebagai teman akrabku"* (al-Furqan: 27-29)

BAB 19

KHULAFA AL-RASYIDIN MENURUT SYIAH DAN SUNNI

Khulafa Al-Rasyidin Menurut Syiah

Menurut Syiah, yang dimaksudkan dengan Khulafa al-Rasyidin adalah 12 orang Imam suci dari keturunan Rasullullah (saw). Berikut nama-nama kedua belas Imam suci tersebut:

1. Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib Alahissalam as
2. Imam Muhammad Hasan bin Ali as
3. Imam Abu Abdillah al-Hussein bin Ali as
4. Imam Ali bin Husein Zainal Abidin as
5. Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as
6. Imam Jafar bin Muhammad al-Shadiq as
7. Imam Musa bin Jafar al-Kadzim as
8. Imam Ali bin Musa al-Ridha as
9. Imam Muhammad bin Ali al-Jawad as

10. Imam Ali Muhammad bin al-Hady as
11. Imam Hasan bin Ali al-Askary as
12. Imam Muhammad bin Hasan al-Mahdy al-Muntazhar as

Dua belas Imam inilah orang-orang yang telah Allah sucikan dari dosa-dosa dan kesalahan dan menjadi penerus Rasul (saw) untuk meneruskan risalah kenabiannya.

Khulafa Al-Rasyidin Menurut Ahlu Sunnah

Dalam pandangan Ahlu Sunnah 4 orang Khulafa al-Rasyidin yang memegang tampuk pemerintahan setelah wafatnya Rasul (saw) adalah orang-orang terbaik di muka bumi dengan derajat keutamaan ditentukan berdasarkan urutan tertib kekhalifaan mereka. Abu Bakar misalnya lebih utama dari Umar karena ia menjadi khalifah pertama sementara Umar menjadi khalifah kedua dan begitu seterusnya. Akan tetapi sebagaimana yang telah saya ungkapkan sebelumnya, sebenarnya baru terjadi pada masa Imam Ahmad bin Hambal dan sebelum itu Ali hanya dijadikan sebagai bahan ejekan dan olokan dari penguasa-penguasa bani Umayah dan bani Abbasiah.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Abdullah bin Umar termasuk salah satu ahli Fiqh terbesar dalam mazhab Sunni yang dijadikan rujukan utama dalam periwayatan hadits. Disamping itu Abdullah bin umar tercatat sebagai salah satu *Nawasib* terbesar yang sangat membenci Imam Ali, terbukti dengan penolakannya untuk berbaiat kepada Ali dan sebaliknya

malah berbaiat pada al-Hajjaj bin Yusuf yang sangat terkenal kebenciannya pada keluarga Rasul (saw).[1]

Para sejarawan mencatat bahwa Abdullah bin Umar lebih mencintai dan mengutamakan Abu bakar, Umar dan Usman dibanding Ali bin Abi Thalib. Dalam pandangan Abdullah bin Umar, sosok Ali tidak lain hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan apapun dibanding ketiga Khalifah sebelumnya. Perhatikan ucapan sabda Nabi; "Para khalifah setelahku ada 12 dan semuanya berasal dari Quraisy," Ia kemudian mengatakan;"12 Imam tersebut adalah Abu bakar, Umar, Usman, **Muawwiyah, Yazid**, al-Sifah, Salam, Mansur, Jabir, al-Mahdy, al-Amin dan Amir Ashab. Mereka semuanya adalah orang-orang salih yang tidak ada duanya di muka bumi."[2]

Jelaslah dengan mengatakan hal tersebut diatas terhadap Muawiyah dan Yazid pembunuh Imam Hasan dan Husrein cucu suci Rasulullah(saw), ia sangat mewarisi kebencian terhadap Ali dan keturunannya. Dan Abdullah adalah satu-satunya sahabat yang secara terang-terangan berani menolak

---

1 Al Hajjaj bin Yusuf Al Tsaqafi, sangat terkenal dengan kefasikan, kekufuran dan penghinaan-penghinaannya terhadap ajaran agama. Al Hakim dalam *Mustadraknya*, juz 3 h. 556 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh* nya juz 4, h. 69 menceritakan bahwa Hajjaj pernah menuduh bacaan Al Qur'an Ibnu Mas'ud, sebagai untaian-untaian syair belaka. Bahkan Hajjaj pun pernah mengatakan: "Jika kalian bertaqwa pada Allah tidak ada balasan pahala untuk kalian. Tapi sebaliknya, jika kalian bertaqwa pada Abdul Malik bin Marwan niscaya kalian akan memperoleh banyak pahala".

2 Al Sayuthi. *Tarikh Al Khulafa*, h. 140 dan *Kanzul Ummal*, juz 6, h. 67

kekhalifahan Ali dan sebaliknya mendukung kekhalifahan Muawwiyah, Yazid dan keturunannya. Anehnya walaupun demikian jelas sikap permusuhan dan kebenciannya pada Ali[3], pihak Sunni tetap saja mengagung-agungkan namanya dan menganggapnya sebagai ahli Fiqih utama sepanjang sejarah seraya menyebut *Radhiyallahu Anhu* setiap kali namanya disebut. Dalam halaman-halaman berikutnya akan saya jelaskan kepada Anda secara lebih rinci sepak terjang Abdullah bin Umar yang sebenarnya terhadap Ali dan keturunannya.

---

[3] Rasul(saw) dalam sabdanya pernah mengatakan, bahwa "*mencintai Ali adalah bagian dari iman sedangkan membencinya adalah nifak*". Silahkan Anda memeriksa kembali *Shahih Bukhari* dan *Muslim* untuk lebih menyakinkan kebenaran hadits tersebut.

BAB 20

NABI DAN SUMBER HUKUM AHLU SUNNAH

Sebagaimana yang pernah saya ungkapkan sebelumnya, bahwa Syiah senantiasa mengikuti Imam-Imam yang suci dan menolak pengguaan ijtihad dan qias sebagai sumber hukum Islam karena bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (saw). Sebaliknya, ahlu sunnah sangat gemar menggunakan ijtihad dan Qias dalam penggalian sumber hukum Islam yang tidak ditemukan dalilnya dalam Al-Quran dan hadits Nabi akibat keterbatasan mereka dalam memahami Sunnah Rasul (saw).

Untuk mempertahankan pendapatnya bahwa ijtihad dan qias dibolehkan, fihak Sunni mengetengahkan sebuah hadits terkenal dari Muazd bin Jabal ketika ia diutus ke Yaman oleh Rasul (saw). Berikut petikan dialog antara Rasul (saw) dan Muazd bin Jabal:

Rasul: bagaimana Engkau akan memutuskan sesuatu hukum untuk suatu perkara?

Muazd : Saya akan putuskan dengan Al-Qur'an.

Rasul : Kalau hukum itu tidak ada dalam Al-Qur'an?
Muazd : Saya akan putuskan dengan Sunnah Rasul.
Rasul : Kalau juga tidak ada dalam Sunnah Rasul?
Muazd : Saya akan berijtihad dalam fikiran saya.
Rasul : Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk pada utusan Rasul-Nya.

Inilah hadits yang selalu dijadikan sandaran oleh pihak Sunni dalam upaya membolehkan dan mempertahankan Ijtihad dan qias sebagai sumber hukum yang syah selain Al-Qur'an dan hadits Nabi (saw).

Sayangnya hadits tersebut jika kita teliti secara seksama menyimpan sejumlah kelemahan mendasar yang sangat jelas dan prinsipil sehingga semakin meyakinkan kita akan status kepalsuannya. Berikut beberapa catatan penting yang dapat saya sampaikan untuk membantah sekaligus menyikapi kepalsuan hadits tersebut:

1. Jika hadits tersebut benar dari Rasul (saw), tentu tidak mungkin bertentangan dengan sejumlah ayat Al-Qur'an berikut:"*Dan kami turunkan Al-Qur'an sebagai penjelasan atas segala sesuatu*" (An-Nahl : 89). "*Tidaklah kami tinggalkan sesuatu pun dalam Al-Qur'an*" (Al-An'am: 38)."*Apa saja yang Rasul perintahkan ambilah dan apa saja Rasul larang jauhilah*" (al-Hasyr: 7). Dan sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan Al-Qur'an tentunya tidak syah untuk dijadikan sebagai dalil hukum.

2. Hadits secara implisit mengakui kekurangan dan ketidaksempurnaan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (saw).

Perhatikan ucapan Nabi kepada Muazd berikut : Jika kamu tidak menemukan hukumnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Mu, bagaimana engkau berhukum? Pengakuan akan ketidak sempurnaaan Al-Qur'an dan hadits tersebut jelas sangat tidak mungkin dan mustahil diucapkan oleh Rasul (saw).

3. Ungkapan Muazd bahwa ia berhukum dengan Sunnah Rasulnya semakin memperjelas kepalsuan hadits tersebut karena isitilah Sunnah Rasul tidak dikenal pada zaman Nabi dan baru muncul ketika timbul upaya sahabat untuk mengembangkan ijtihad.

4. Hadits tersebut tidak sah untuk diamalkan karena mengizinkan setiap orang yang tidak memahami hukum-hukum Allah dan Rasulnya untuk berijtihad dengan fikirannya.

5. Hadits tersebut bertentangan dengan ayat : "*Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka termasuk orang-orang yang kafir. Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan maka mereka termasuk orang-orang dzalim. Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan mereka termasuk orang-orang fasik* (al-Maidah : 44, 45 dan 47).

6. Orang-orang yang tidak memahami hukum-hukum Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya tidak diperbolehkan untuk berfatwa dalam suatu permasalahan hukum.

7. Nabi sendiri sepanjang hidupnya tidak pernah berijtihad dalam memutuskan sesuatu perkara hukum.

Sebaliknya Rasul senantiasa mengikuti petunjuk dan bimbingan Allah yang diturunkan Jibril (as). Inilah yang diakui oleh Bukhari dalam *shahih* nya ketika ia menulis : Rasul (saw) apabila dihadapkan pada suatu permasalahan yang belum dijelaskan oleh Allah, tidak pernah sekalipun Rasul mengatakan dengan pendapatnya sendiri (ijtihad) karena Allah sendiri menyatakan, "*Ia (Muhammad) memutuskan dengan apa yang Allah (swt) tentukan.*[1]

---

1 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, juz 8, h. 148, bab : *Berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah.*

BAB 21

FENOMENA SYIAH-SUNNI

Peneliti sejarah yang objektif akan menemukan fakta yang sesungguhnya bahwa otoritas kaum Sunni adalah kelompok penentang Syiah paling keras sejak dulu dan tidak segan-segan untuk memerangi Ahlu Bait dan keturunannya. Bukan hanya itu, otoritas sunni juga menolak suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ahlu Bait dan sebaliknya menerima suatu hadits yang diriwayatkan oleh Khawarij dan golongan Nawasib lainnya. Tidaklah mengherankan kalau demikian mereka berusaha memanipulasi hadits-hadits shahih yang menerangkan keutamaan Ahlu Bait dengan menuduh perawi-perawinya sebagai seorang Rafidhah (sesat).[1]

---

1 *Rafidhah* adalah hinaan atau julukan negative untuk seseorang yang mengikuti dan mengakui kekhalifahan Ali namun menolak kekhalifahan sebelumnya

Sebaliknya mereka tidak segan-segan untuk mensahihkan hadits-hadits palsu yang disusun secara sengaja untuk memuliakan dan mengutamakan para khalifah lain selain Ali walaupun perawi-perawi haditsnya terkenal sebagai Nawasib. Hal itulah yang pernah Ibnu Hajar lakukan ketika ia menyatakan bahwa Abdullah bin Azdy sebagai pembela Sunnah Rasul dari kelompok Usmani.[2] Demikian pula penilaiannya terhadap Abdullah bin Aun al-Bisry yang dinilainya sebagai "Ahli Ibadah". Pembela Sunnah dan Penentang Bid'ah walaupun ia dikenal sebagai seorang Usmani.[3]

Kelicikan dan tipu daya ini sengaja dilakukan pihak otoritas Sunni untuk mengubah pandangan manusia terhadap Ali serta membentuk opini baru yang meruntuhkan citra Ali dan keturunannya. Fenomena inilah yang tampaknya terus terjadi hingga saat ini di mana Ahlu Sunnah walaupun mengklaim, mencintai Ahlu Bait dan mengikuti Ali, pada kenyataannnya mereka tetap selalu mencemooh, menghina dan mengolok-olok hadits yang mebicarakan keutamaan Ali serta menuding mereka sebagai Ahlu Bid'ah. Sebaliknya sikap berbeda mereka tampakkan manakala membicarakan tentang Abu Bakar, Umar dan sahabat-sahabat lain yang mereka

---

2 Ibnu Hajar. *Tahdzib Al Tahdzib*, juz 5, h. 145 dan juz 1, h. 82

3 Ustmani adalah suatu istilah yang ditujukan kepada kelompok nawasib yang mengkafirkan Ali dan menuduhnya sebagai pembunuh Usman. Muawiyah bin Abi Sufyan dianggap sebagai pimpinan utama kelompok ini.

katakan sebagai orang-orang terbaik dan paling adil di muka bumi. Bahkan mereka memuji orang-orang yang mendukung keadilan semua sahabat sebagai"berwawasan luas dan mengerti sejarah"

Sikap otoritas pihak Sunni seperti ini tidak lain merupakan sikap generasi terdahulu (al-Salaf al-Shalih) sebelumnya yang sangat memuliakan Abu Bakar, Umar dan sahabat-sahabat lainnya dan sebaliknya selalu menghina dan mengutuk Ali sebagai bagian dari Khulafa al-Rasyidin. Ahmad bin Hambal tercatat pernah mendhaifkan hadits-hadits shahih hanya karena para perawinya mengkritik Abu Bakar, Umar dan Usman. Kalau Ahmad saja yang tergolong moderat dalam memandang Syiah bersikap seperti itu, tentu dapat kita bayangkan bagaimana sikap ulama-ulama lain terhadap Syiah dan Ahlu Bait Rasul (saw).

Tak heran kalau kemudian al-Mutawakkil yang dijuluki Khalifah Pembela Sunnah Nabi karena berani bersikap lebih keras dan kejam kepada Ahlu Bait seperti upayanya membongkar kuburan Imam Husein, melarang ziarah kubur ke makam Ali dan Husein serta membunuh setiap bayi yang diberi nama Ali. Bahkan al-Khawarizmi dalam bukunya menyebutkan bahwa al-Mutawakkil selalu memberikan hadiah kepada setiap orang yang mencaci maki Ali dan berupaya membela kelompok Nawasib.[4] Dengan demikian jelaslah bahwa

---

4 Al Khawarizmy, *Rasul Al Khawarizmy*, h. 135

kelompok Nawasib tak lain adalah pengikut Sunni yang direkayasa oleh mereka dan penguasa.

Ibnu katsir dalam bukunya *al-Bidayah wa al-Nihayah* menceritakan bahwa orang-orang Sunni -karena kebenciannya pada Ali- ketika mendengar al-'Amary meriwayatkan hadits burung panggang yang menunjukkan keutamaan Ali bin Abi Thalib mereka mengusirnya dan mencuci tempat duduknya.[5] Bahkan mereka tidak segan-segan untuk menghalangi dan mencegah pemakaman Ibnu Jar'i al-Thabbary hanya karena ia mensahihkan *hadits Ghadir Khum* dan menghimpun riwayat-riwayatnya hingga mencapai tingkat Mutawatir.[6] Karena sikapnya itulah Ibnu Jarir dipandang sebagai pengikut Syiah walaupun hanya sedikit hadits yang ditulisnya dan tidak seberapa.[7] Imam an-Nasai Ahlu hadits -pengarang *Sunan At-Nasai-* saat menulis buku tentang keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Thalib diminta pada saat yang sama untuk menulis keutamaan Muawiyah bin Abi Sufyan malah menjawab," Saya tidak mengetahui keutamaan apapun dari Muawiyah kecuali Allah tidak pernah mengenyangkan perutnya. Dalam riwayat lain Ibnu Katsir mencatat suatu peristiwa yang penting yang pernah terjadi di Baghdad pada tanggal 10 Asyura tahun 365 H; Kelompok sahabat yang di pimpin Aisyah, Thalhah dan Zubeir menyerukan pada rakyat

---

5 *Ibnu Katsir Al Bidayah Wa Al Nihayah juz* 11, h. 147

6 *Ibnu Katsir Al Bidayah Wa Al Nihayah* juz 11, h. 147

7 Ibnu Hajar dalam *lisan Al Mizan* ketika membicarakan riwayat hidup *Thabbary*

untuk ikut memerangi Ali dan pengikutnya. Demikianlah kemudian banyak orang Islam yang tidak berdosa harus menjadi korban dari peristiwa itu.[8]

Dari pemaparan singkat ini, tampaklah dengan jelas bahwa mereka yang menamakan dirinya sebagai Ahlu Sunnah telah dipolitisir oleh golongan penguasa *Nawasib* yang terkenal kebencian dan kedengkiannya kepada Ahlu Bait Rasul(saw). Dan pada hakikatnya, setiap yang memusuhi keluarga Rasul(saw) berarti memusuhi pula diri Rasul(saw) dan yang memusuhi diri Rasul(saw) berarti memusuhi Allah SWT. Dengan demikian mereka yang memusuhi Ahlu Bait tidaklah pantas untuk disebut sebagai"Al-Mukmin"."Al Mukmin" hanya pantas di peruntukkan untuk mereka yang senantiasa mencintai dan membela Allah, Rasul-nya dan Ahlu Bait Rasul-nya. Maha benar Allah dengan segala firman-nya, "***Katakanlah Hai Muhammad! Aku tidak meminta upah balasan apapun dari kalian tapi cukuplah dengan kecintaan kalian pada keluargaku*** (al-Syura:23).

---

8 Ibnu Katsir *Al Bidayah Wa Al Nihayah* juz 11, h. 27, juz 4, h. 118.

BAB 22

SHALAWAT NABI

Sikap permusuhan dan kedengkian para penguasa perekayasa Ahlu Sunnah terhadap Ahlu Bait ternyata tidak hanya sebatas pada upaya penghinaan dan pelecehan terhadap kemulyaan keluarga Nabi(saw) saja, tapi juga mencakup upaya pemutar balikkan fakta yang sesungguhnya tentang keutamaan Ahlu Bait Rasul (saw). Diantara penyelewengan yang mereka lakukan adalah pengubahan teks Shalawat terhadap Nabi dan keluarganya. Bukhari dalam *shahih* nya meriwayatkan; Bahwa para sahabat datang pada Nabi untuk meminta penjelasan tentang firman Allah: *Sesungguhnya Allah dan malaikatnya bershalawat pada Nabi. "Hai orang – orang yang beriman berilah shalawat pada Nabi dan berilah salam padanya dengan sebenar-benarnya salam."* (al-Ahzab: 56). Ya Rasul, Kami tahu cara memberi salam padamu. Tapi bagaimanakah kami harus bershalawat padamu? Nabi menjawab; *"Katakanlah Ya Allah, berilah shalawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau beri*

shalawat pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim".[1] Dalam riwayat lain Nabi mengatakan; *"Janganlah kalian membaca shalawat cacat padaku!" Bagaimana Shalawat yang cacat itu Ya Rasul? Kalau kalian hanya membaca: "Ya Allah berilah Shalawat pada Muhammad, tanpa membaca shalawat untuk keluargaku"*, Jawab Nabi (saw).

Imam al-Daruquthni dalam *sunan* nya (kitab hadits) meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Mas'ud al-Anshari yang mendengar Rasul bersabda; *"Siapa yang shalat tanpa membaca shalawat padaku dan Ahlu Baitku maka shalatnya tidak akan diterima".*[2] Dalam riwayat lain. Imam Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib; *"Setiap do'a akan tertahan hingga membaca shalawat pada Nabi (saw) dan keluarganya."*[3]

Hadits-hadits tersebut secara jelas menujukan bahwa Nabi dan keluarganya memiliki kedudukan yang tinggi dan istimewa di sisi Allah sehingga orang yang shalat tanpa membaca shalawat pada Rasul (saw) dan keluarganya dianggap tidak syah shalatnya. Akan tetapi para khalifah terutama dari generasi pertamanya -yang di wakili para sahabat besar- merubah susunan redaksi shalawat yang di ajarkan Rasul (saw) karena merasa iri dan dengki dengan pencantuman nama keluarga Nabi. Mereka kemudian menghilangkan kata "Keluarga Nabi" dari shalawat yang pernah diajarkan Nabi

---

1 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari. Juz 4. h. 118*

2 Imam Al Daruquthni, *Sunan Al Daruquthni*, h. 136

3 Kanzul Ummal, Juz 1, h. 173 dan *Fathul Qadir* juz 5 h. 19

sebelumnya. Bahkan lebih dari itu. Muawiyah dulu pernah berupaya menghapus kata Muhammad dalam setiap adzan shalat.

Kerenanya tidak heran kalau sekarang-terutama yang dilakukan oleh kelompok Wahabi- Kita mendengar bentuk redaksi shalawat Nabi yang tidak sempurna dan bahkan di simpangkan dengan mengganti kata *Keluarga Nabi* dengan sahabat Nabi semuanya (*Wa ala Ashabihi Ajmaiin*), atau dengan sahabat Nabi yang suci (*Wa ala Ashabi al-Thahiriin*). Padahal jelas seperti yang pernah saya katakan sebelumnya, bahwa hanya keluarga Nabi saja yang *suci* dan *disucikan* oleh Allah swt, bukan sahabat-sahabatnya. Tampaknya kedengkian itu pula yang sampai mendorong Abdullah bin Umar untuk bershalawat dengan bentuk susunan yang telah diubah dengan mengatakan: "Ya Allah, Berilah keselamatan kepada Nabi, Abu Bakar, Umar dan Usman."[4]

Anda sekarang dapat menilai mana sesungguhnya kelompok yang mencintai Nabi dan keluarganya dan mana kelompok yang menolak dan membenci Nabi beserta keluarganya. Maha benar Allah yang mengatakan:"*Mereka ingin mematikan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka akan tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir itu benci*" (al-Shaf: 8).

---

4 Al Sayuthi. *Tanwirul Hawaliq Syarah Al Muwatha* juz 1, h. 180.

BAB 23

MENGENAL TOKOH-TOKOH UTAMA

Dalam bab berikut Anda akan saya ajak untuk melihat sejauh mana kebohongan dan kepalsuan selama ini ditutup-tutupi, dan untuk selanjutnya saya ungkapkan kebenaran dan hakekat sebenarnya dari hal tersebut. Percayalah bahwa apa yang akan saya ungkapkan nanti tidak lain hanyalah bukti-bukti sejarah yang ada sebagaimana yang tercatat dalam buku-buku sejarah maupun buku-buku hadits Sunni. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sebagian sumber-sumber yang akan saya kutip nanti telah saya sebutkan sebelumnya dalam pembahasan terdahulu. Walaupun demikian saya rasa pengulangan-pengulangan itu tetap bermanfaat untuk lebih meyakinkan Anda akan kebenaran dari apa yang akan saya ungkapkan nanti.

Dalam kajian ini saya hanya akan memaparkan pandangan sejumlah Imam Ahlu Sunnah tertentu yang dipandang sebagai suri tauladan terbaik dalam ilmu dan akhlak

serta mengesampingkan pembahasan sebagian sahabat yang memusuhi keluarga Rasul (saw), Yang alim dan fasik semisal Muawiyah, Yazid, Ibnu Marwan dan sebagainya.[1]

Untuk itulah saya pilih 12 orang sahabat terbaik menurut otoritas Ahlu sunnah yang paling banyak disebut, dipuji dan banyak diambil riwayat-riwayatnya dalam buku-buku Ahlu sunnah untuk dijadikan sebagai dasar kajian pada bab ini sehingga jelas sejauh mana peranan mereka dalam mengubah jalannya sejarah umat Islam.

Abu Bakar bin Abi Quhafah

Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya bahwa Abu Bakar pernah mengumpulkan lebih dari 500 hadits yang kemudian dibakarnya seraya mengatakan, "Janganlah kalian mengabarkan sesuatupun atas Rasul (saw)". Siapa yang ditanya tentang sesuatu hendaklah ia menjawab; "Cukuplah kita berpegang dengan Al-Quran saja."

Pernyataan Abu Bakar tersebut secara jelas menunjukkan sikap penolakannya terhadap Sunnah Rasul (saw). Tidak heran kalau kemudian ia-sebagaimana tercatat

---

1 Abdullah bin Hanzalah seperti yang dikutip Ibnu Saad dalam *Thabaqat* nya mengatakan:"Demi Allah, kalau kami bertemu dengan Yazid ingin rasanya kami melemparnya dengan batu. Ia sosok pemimpin yang jahat, kejam dan amoral. Ia lah pemimpin yang berani menikahi ibu dan saudara-saudara kandungnya, mabuk dan meninggalkan shalat". Lihat *Thabathaqat Ibnu Sa'ad* juz 5, h. 49

dalam buku-buku sejarah dan hadits Ahlu sunnah- banyak menyalahi sunnah-sunnah Rasul seperti :

a) Keengganannya untuk bergabung dengan pasukan Usamah.
b) Sikap permusuhan terhadap Fatimah.
c) Memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat.
d) Menolak memberikan bagian zakat kepada para mualaf.
e) Berwasiat mengangkat Umar sebagai penggantinya tanpa musyawarah terlebih dahulu, sementara Rasul saw menurut mereka tidak berwasiat menentukan pengganti Beliau.

Jika kita menunjuk pada pengertian *hadits* adalah sebagai perkataan, perbuatan, persetujuan dan taqrir Nabi, tampaklah dengan jelas bahwa sikap dan perbuatan Abu Bakar telah memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai sebuah pelanggaran terhadap Sunnah Rasul (saw). Sikap permusuhannya terhadap Fatimah, misalnya telah melanggar sunnah Rasul (saw) yang pernah menyatakan; *"Fatimah adalah bagian dari diriku, siapa yang membencinya berarti ia membenciku."* Begitu pula sikapnya yang menolak bergabung dengan pasukan Usamah. Padahal Rasul (saw) sendiri mengatakan bahwa; *Allah akan melaknat setiap orang yang keluar dan enggan bergabung dengan pasukan Usamah.* Sementara sikapnya yang menolak memberikan bagian zakat pada para mualaf dapat di pandang sebagai pelanggaran terhadap *sunnah fi'liyah* Rasul (saw) karena justru Beliau melakukan sebaliknya. Adapun upayanya membakar hadits-hadits Nabi dianggap sebagai suatu

penentangan terhadap *ketetapan Nabi* yang membolehkan pencatatan hadits kepada para sahabatnya.

Disamping itu Abu bakar juga dikenal sebagai sahabat yang tidak banyak mengerti dan memahami tentang hukum-hukum Al-Quran ketika ia ditanya tentang hukum *kalalah* sebenarnya Al-Quran sendiri telah menerangkan dengan jelas hukumnya, Abu Bakar malah menjawab,' Saya akan mengatakannya dengan pendapat saya sendiri. Jika benar itu dari Allah dan jika salah itu dari diri saya sendiri dan dari setan."[2] Pembaca. Lihatlah bagaimana seorang yang diberi gelar *Amirul Mukminin* dan di pandang sebagai orang paling alim ternyata tidak mengetahui hukum *kalalah* yang jelas-jelas telah diterangkan oleh Al-Quran. Bukan hanya itu, ia pun berani untuk berijtihad dengan pikirannya sendiri dengan meninggalkan Al-Quran dan hadits. Padahal para ulama berpendapat bahwa orang yang menafsirkan Al-Quran dengan pikirannya sendiri sebenarnya telah terjerumus ke dalam kekafiran.

Satu hal lain yang pernah Abu Bakar katakan adalah," Janganlah kalian memaksa saya untuk mengucapkan sunnah Nabimu. Karena aku tidak akan pernah mengatakannya". Jika Abu Bakar tidak mau mengucapkan hadits Nabi (saw), bagaimana para pencintanya dapat

---

2 Lihat buku-buku tafsir berikut ketika membaca ayat *Kalalah*: *Tafsir Al Tabbary. Ibnu Katsir, Al Kahazin dan Al Durrul Mantsur*

mengklaim bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang melaksanakan sunnah? Sayangnya, pengikut-pengikut mereka selalu mengklaim bahwa Abu Bakar dan juga mereka yang mengikuti sunnahnya adalah pembela sunah-sunah Nabi. Tampaknya mereka tidak memahami sejarah Islam dengan baik, karena bagaimana mungkin Abu Bakar dipandang sebagai pembela sunnah Nabi, sementara ia sendiri pernah mengatakan," Janganlah kalian memaksa saya untuk melaksanakan sunnah Nabi karena saya tidak akan pernah mengatakannya! Jelas sekali dari ucapannya itu, bahwa ia menolak Sunnah Nabi yang berarti pula menolak ayat-ayat Al-Quran karena sunnah berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Kalau demikian halnya. Apakah logis kalau kemudian umat Islam diminta untuk menegakkan kembali hukum Allah dan Rasulnya?

Penolakan Abu Bakar terhadap sunnah Nabi ternyata tidak hanya untuk persoalan-persoalan besar saja, melainkan hal-hal kecil yang sederhana dan mudah dilaksanakanpun, Abu Bakar berani menolaknya. Imam al-Syafi'i dalam kitabnya *Al-Umm* serta sejumlah sejarawan lainnya menceritakan bahwa Abu Bakar dan Umar tidak mau berkurban hanya karena takut perbuatan itu menjadi "wajib."[3] Suatu alasan yang jelas sangat mengada-ada dan tidak masuk akal. Karena semua sahabat pun tahu bahwa berkurban itu adalah sunnah dan bukan wajib.

---

[3] Lihat *Sunan Al Kubra* Juz 9, h. 265 dan *Jam'ul Jawami'*. Juz 3, h. 45

Sikap tersebut di tempuh Abu Bakar untuk menunjukkan pada manusia bahwa setiap perbuatan yang di lakukan Rasul (saw) tidak mesti untuk di ikuti. Bahkan kalau mau bisa di tinggalkan. Itulah mungkin kesimpulan yang dapat kita ambil dari ucapan Abu Bakar terdahulu," Cukuplah Al-Quran ini saja untuk kita semua, karena semua halal dan haram telah di jelaskan oleh Al-Quran semuanya.

Pembaca sekarang Anda dan saya dapat mengerti mengapa sunnah Nabi selama beberapa ratus tahun tidak diperhatikan bahkan dibuang jauh-jauh kemudian di gantikan dengan ijtihad dan qias sesuai dengan selera masing-masing. Akhirnya saya ingin mengetuk pintu hati Anda yang mulia dengan satu pertanyaan sederhana; "Dapatkah tindakan-tindakan sahabat Nabi diatas di golongkan sebagai usaha pembelaan terhadap Sunnah Nabi? Dan masih layakkah pengikut-pengikutnya untuk disebut pembela Sunnah ?

"Katakanlah wahai Muhammad, jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Katakanlah;" Taatilah Allah dan Rasulnya, jika kalian berpaling maka Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir "(Ali imran: 31-32).

Umar Bin Khattab

Dari pembahasan-pembahasan yang terdahulu kita mengetahui bahwa Umar bin Khattab adalah pimpinan

kelompok oposisi terhadap sunnah Rasul (saw) dengan ungkapan tuduhan terkenalnya kepada Rasul (saw) ketika Beliau hendak berwasiat sebagai seorang yang suka mengigau. Hingga ucapannya; cukuplah Al-Quran ini saja sebagai pegangan kita.[4]

Jika kita melihat daftar "penolakan" Umar terhadap Sunnah Nabi, kita dapat menemukannya pada hampir setiap permasalahan hukum yang ada. Berikut beberapa catatan penolakan Umar terhadap sunah Nabi yang sempat di catat para sejarawan Islam:

a. Umar berani menghina dan menyakit hati Fatimah dengan mengacam akan membunuh dan membakar rumahnya jika ia tidak mau berbaiat pada Abu Bakar.
b. Umar melarang penulisan hadis dan membakar hadits-hadits Nabi (saw).
c. Umar menolak bergabung dengan pasukan usamah bin zaid yang diperintahkan oleh Rasul (saw).
d. Melarang dan mencegah memberikan bagian zakat kepada para muallaf
e. Mengharamkan mut'ah haji dan mut'ah wanita sesuai yang jelas-jelas Rasul halalkan

---

4 Tuduhan ini bukanlah tuduhan yang tidak berdasar, kalau saja saat itu perintah Rasul(saw) dipatuhi dan didengarkan, niscaya umat Islam tidak perlu terpecah belah menjadi berbagai kelompok. Tapi karena Umar menghalangi niat Rasul(saw) untuk memberikan wasiat seraya menuduhnya meecu atau mengigau, Rasul(saw) pun kemudian urung mendiktekan wasiat itu. Akibatnya umat menjadi tersesat, bingung dan terpecah belah.

f. Tidak melaksanakan hukuman rajam kepada Khalid bin Walid yang terbukti berzinah dengan istri sahabat setia Rasul yang dibunuhnya ketika memimpin perang terhadap orang yang tidak mau membayar zakat kepada Khalifah.
g. Membuat kreasi baru dalam lafadz adzan yang tidak Rasul ajarkan (*asholatu khoirum minan naum*).
h. Membolehkan orang untuk meninggalkan shalat pada waktu tidak ada air.
i. Membolehkan shalat sunah berjamaah dan menamakannya tarawih (di zaman Rasul tidak pernah ada).
j. Menciptakan kelas dalam masyarakat. Sesuatu yang justru berusaha Rasul hapuskan
k. Membentuk dewan syura untuk memilih pengantinya dan menunjuk abdurahman bin Auf sebagai ketuanya : sesuatu yang tidak pernah Rasul contohkan sebelumnya.

Anehnya. Walaupun catatan pelanggaran Umar terhadap Sunnah Rasul dan juga Al-Quran sedimikian banyak dan jelas, tapi pihak Sunni tetap saja menempatkannya sebagai salah satu sahabat yang paling alim, adil dan suci. Bahkan mereka menyimpulkan keadilan telah mati bersama kematian Umar, hingga konon ketika ia di masukan dalam kubur lalu datang dua orang malaikat untuk menanyainya. Umar malah lantas balik bertanya kepada malaikat itu: siapa Tuhan kalian? Malaikat itu menjawab: Tuhan kami Al-Faruk Umar bin Khattab yang telah memisahkan yang hak dan yang batil!

Cobalah Anda perhatikan kisah tersebut dengan seksama. Bukankah kisah tersebut semakin memperjelas kebenaran yang pernah saya utarakan sebelumnya bahwa Bani Umayyah dan Bani Abbasiah senantiasa berusaha memperolok islam dan umat islam dengan mengarang-ngarang cerita palsu yang jauh dari nilai-nilai kebenaran . apakah logis seseorang yang terkenal sebagai pembangkang atas Sunnah Nabi disebut sebagai imam yang adil ?[5] Mereka Bani Umayah dan Bani Abbasiah seolah-olah ingin mengatakan kepada umat Islam : masa Nabi telah lewat. Sekarang giliran kami yang berkuasa. Kami bebas untuk membuat aturan semau kami. Dan kalian umat islam hanyalah budak-budak kami yang harus taat pada perintah-perintah tuan-tuannya. Walaupun kalian punya Nabi yang dihormati dan diyakini kebenaran ajaran-ajarannya.

Tidaklah mengherankan kalau kemudian orang-orang Quraisy sangat menghormati dirinya dan mengangkatnya sebagai pemimpin utama untuk menentang dan menghapus segala bentuk sunnah Nabi sekaligus menghidupkan kembali adat istiadat jahiliah yang sempat dikikis habis oleh Rasul (saw). Bukan satu hal kebetulan kalau kemudian kita menemukan upaya Umar untuk mengembalikan posisi makam Ibrahim di kolyah yang ada pada zaman Rasul (saw) kepada posisi semula

---

5 Imam Muslim dalam *Shahihnya* Juz 4, h. 59 meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair berselisih pendapat tentang hukum mut'ah. Lantas Jabir bin Abdillah menyatakan:"Kami pada masa Rasul (saw) pernah melaksanakan kedua mut'ah tersebut kemudian Umar melarang keduanya".

di zaman jahiliah. Ibnu Sa'ad dalam *thabaqat* nya dan sejumlah sejarawan lainnya mencatat: takala Nabi menaklukan Makkah. Beliau mempersatukan kembali posisi makam Ibrahim dan Ismail ke dinding Ka'bah sebagaimana yang terjadi pada masa Ibrahim. Akan tetapi khalifah justru berusaha merubah kembali posisi makam Ibrahim itu ke posisi di zaman jahilliah..[6]

Nah, adakah alasan yang dapat dibenarkan dari perilaku khalifah Umar ini yang sampai berani menghapus sunnah Nabi (saw) dan juga sunah Ibrahim dan Ismail untuk kemudian menggantinya dengan sunnah jahilliah? pantas saja kalau kemudian orang-orang Arab Quraisy sangat menghormati dan mengagung-agungkannya hingga menempatkannya pada posisi yang sangat istimewa melebihi Abu Bakar, Usman dan sahabat-sahabat lainnya.

Hanya saja walau demikian banyak kesalahan–kesalahan Umar. Pihak ulama Sunni selalu saja menyanggah dengan mengatakan bagaimana mungkin seorang seperti Umar yang terkenal dengan ketakwaannya berani menyalahi perintah Allah dan Rasulnya? Bukankah Allah sendiri menyatakan:"*Tidak kah pantas seorang mukmin apabila Allah dan Rasulnya memutuskan suatu untuk memilih selainnya. Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul –Nya sungguh ia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.*" (al-Ahzab: 36).

---

6 Ibnu Sa'ad *Thabaqat Al Kubra*, juz 3, h. 204. Lihat juga Al Sayuthi dalam *Tarikh Al Khulafa* ketika membicarakan pemerintahan Umar.

Baiklah kalau itu memang pendapat Anda sebagai orang Sunni. Hanya saja saya ingin bertanya pada Anda; Bukankah apa yang saya paparkan diatas diakui dan dibenarkan oleh para ulama Sunni dan kitab mereka sendiri? Jika apa yang saya katakan itu bohong dan hanya sebuah rekayasa saja. Maka itu semua buku-buku *shahih* adalah bohong dan tidak layak untuk dipercaya. Tapi sebaliknya kalau kata para Ahli sejarah itu memang benar demikian adanya, maka Anda sebagai orang Islam harus mau merevisi kembali keyakinan dan sikap Anda yang tertanam sejak dulu supaya Anda benar-benar pantas untuk di sebut sebagai Ahlu Sunnahnya Nabi (saw).

Sayangnya kebanyakan otoritas ulama Sunni yang telah mengetahui kebenaran sejarah tersebut tetap saja tidak mau mengakui dan merivisi keyakinan mereka, sesuai bukti-bukti sejarah yang ada dan bahkan sebaliknya berusaha mencari penafsiran–penafsiran lain untuk membela segala perbuatan Umar dan menganggapnya sebagai sesuatu yang pantas disyukuri oleh umat Islam.

Astagfirullah! Atau apakah Khalifah Umar sedemikian cerdas, sehingga jauh melebihi kecerdasan Muhammad yang menjadi Rasul dan Nabinya? Apakah Allah dan Rasul-Nya memang lupa tentang syariat-syariat agama hingga harus Umar sempurnakan? Pandangan sikap dan tuduhan-tuduhan itu hanyalah palsu belaka dan datang dari orang-orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya.

Usman Bin Affan

Usman meraih tampuk kekhalifahan dengan dukungan besar dari Khalifah Umar dan Abdurahman bin Auf yang mensyaratkan pada khalifah setelah Umar untuk mau melanjutkan kebijakan Sunnah Khalifah Abu Bakar dan Umar di samping berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Rasul (saw).

Saya pribadi meragukan kebenaran persyaratan Abdurahman bin Auf untuk berpegang kepada sunnah Rasul (saw). Mengapa? Karena Abdurahman bin Auf sangat mengetahui persis bahwa dua khalifah sebelumnya yaitu Abu Bakar dan Umar tidak pernah menjalankan sunnah Rasul dan sebaliknya lebih banyak mengembangkan ijtihad dan qias. Karena itu saya meyakini bahwa sebenarnya yang terjadi adalah persyaratan itu ditujukan kepada Ali untuk melaksanakan Al-Quran dan sunnah Abu Bakar dan Umar jika ingin menjadi khalifah. Untungnya. Ali bukanlah sosok pribadi yang mudah luntur keyakinannya oleh iming-iming jabatan. Dengan tegas tawaran itu Ali tampik dengan mengatakan:"Saya tidak akan berhukum kecuali dengan Al-Quran dan sunnah Rasul!" penolakan itulah yang kemudian menyebabkan kursi kekhalifahan terlepas dari Ali dan jatuh ketangan Usman walaupun harus bertentangan dengan Sunnah Rasul yang ada. Kesediaan Usman untuk melanjutkan Sunnah dua orang khalifah sebelumnya itu tampak didasari pertimbangan bahwa ia sendiri nantinya dapat mengembangkan ijtihad-ijtihad lain

sesuai dengan pikirannya sendiri terlepas dari sunnah-sunnah dua khalifah sebelumnya.

Kenyataan sejarah ternyata membuktikan hal itu. Usman kemudian di kenal jauh lebih berani dan kreatif dalam mengembangkan ijtihad dibanding Abu Bakar dan Umar hingga menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan sahabat. Ibnu Quthaibah menceritakan. Suatu hari Usman berpidato didepan khalayak umum.:"Hai orang-orang Anshar dan Muhajirin!, kenapa kalian mencela ijtihad-ijtihadku padahal dulu Abu Bakar dan Umar juga melakukannya? "Demi Allah saya akan terus memperbanyak ijtihad hingga jauh melebihi ijtihad-ijtihad pendahulu saya karena saya lebih kuat dan mulia dibanding Umar!".[7]

Saya peribadi meyakini bahwa para sahabat sebenarnya tidak pernah mengingkari ijtihad-ijtihad Usman. Mereka hanya tidak senang dengan sikap Usman yang menggeser kedudukan mereka dari jabatan-jabatan penting pemerintahan dan mengangkat keluarga dekatnya dari Bani Umayyah yang dulu begitu jahat terhadap Nabi (saw) dan Islam sebagai pejabat-pejabat baru di pemerintahannya. Ini terbukti ketika pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar yang mengakomodir keinginan-keinginan mereka dengan menempatkannya pada jabatan-jabatan penting pemerintahan, sehingga hampir semua sahabat tersebut baik Anshar maupun Muhajirin tidak banyak

---

7 Ibnu Quthaibah. *Tharikh Al Khulafa*. Juz 8, h. 31

melakukan protes terhadap kebijakan-kebijakan Abu Bakar dan Umar. Baru setelah Usman tidak lagi mau menempatkan mereka, manampakkan kekesalannya dengan banyak melakukan kritik dan hasutan. Dan fenomena ini sebenarnya jauh-jauh hari telah di ramalkan oleh Rasul (saw) yang menyatakan:"*Aku tidak khawatir kalian akan menyekutukan Allah setelah aku tidak ada. Tapi yang aku khawatirkan adalah persaingan sesama kalian untuk menduduki suatu jabatan!*"

Inilah sebenarnya kenyataan yang sesungguhnya Tidaklah logis kalau mereka sampai menolak ijtihad-ijtihad Usman kerena jauh sebelumnya mereka pun sudah terbiasa dan dapat menerima ijtihad-ijtihad kreatif Abu Bakar dan Umar. Apalagi Usman dikenal sebagai salah satu tokoh utama Bani Umayyah yang secara hubungan kekeluargaan lebih dekat kepada Nabi dari pada Abu Bakar dan Umar yanag berasal dari Bani Tamim dan Bani'ady. Bukti-bukti sejarah sendiri menunjukan bahwa para sahabat mengetahui dan menyetujui bahkan menyaksikan langsung ketika Usman merubah Sunnah Nabi dan menggantinya dengan Sunnah pribadinya seperti melaksanakan shalat secara sempurna dalam keadaan *safar*, melarang *talbiyah*, meninggalkan takbir dalam shalat dan melarang haji *tamattu*. Dan hampir tidak ada seorang sahabat pun menolak ijtihad-ijtihad nya kecuali Ali bin Abi Thalib, walaupun mereka tahu bahwa itu bertentangan dengan sunnah Rasul karena mereka ingin mendapat keridhaan dan penghormatan dari seorang khalifah.

Balihaqi meriwatkan dari Abdurahman bin Yazid yang menyatakan; Saya sedang bersama Abdullah bin Mas'ud saat itu di masjid Mina lalu ia bertanya pada jamaah yang hadir; "Berapa rakaat Usman shalat tahiyat masjid? Mereka menjawab;"Empat rakaat". Lantas saya bertanya pada Abdullah bin Mas'ud;"Bukankah Anda sendiri yang mengatakan bahwa Rasul dan Abu Bakar sekalipun yang terkenal suka membuat bid'ah shalat tahiyatul masjid dua rakaat? "Benar.! Jawab Abdullah bin Mas'ud. Tetapi Usman sekarang adalah khalifah yang harus ditaati dan menentang kebijakannya berarti suatu pembangkangan dan kejahatan".[8]

Anda lihat! Seorang sahabat besar sekelas Abdullah bin Mas'ud pun sampai berani menyatakan bahwa menentang khalifah Usman adalah sebuah kejahatan, sementara kalau menentang Sunnah Rasul adalah kebaikan! Dalam riwayat lainnya. Jafar bin Muhammad seperti yang Ibnu Hazm tuturkan menceritakan:"Suatu hari Usman berhalangan hadir di Mina. Tidak lama Ali kemudian datang dan di minta oleh para sahabat untuk menjadi Imam shalat menggantikan Usman. "Boleh saja kalau itu mau kalian! jawab Ali. Tapi saya hanya akan shalat dua rakaat seperti di contohkan Rasul (saw)." Mendengar jawaban itu para sahabat kemudian menolaknya karena mereka ingin shalat empat rakaat seperti yang di lakukan Usman.[9]

---

8 Imam Baihaqi. *Sunan Al Kubra*, Juz 3. h. 144
9 Ibnu Hazim. *Al Muhally*, Juz 4, h. 270

Lihatlah, sahabat-sahabat Nabi yang dengan terang-terangan berani menolak sunnah Rasul dan sebaliknya ingin melaksanakan bid'ah Usman. Bukan hanya itu. Merekapun malah berani menilai bahwa melaksanakan Sunnah Usman adalah suatu kebajikan dan meninggalkannya berarti suatu kejahatan. Dan hampir tidak ada seorang sahabat pun yang berani untuk menolak hal itu kecuali Ali bin Abi Thalib saja! Anehnya. Abdullah bin Umar yang terkenal sangat membenci Ali sekalipun mengetahui bahwa Usman merubah shalat *safar* dari dua rakaat menjadi empat rakaat, segera menentang seraya mengatakannya; "Shalat safar adalah dua rakaat. Siapa yang menentang Sunnah Rasul ini berarti ia telah jatuh dalam kekafiran"![10]

Sementara itu Bukhori dalam *Shahih* nya menulis: Ali dan Usman saat itu sedang berada disuatu tempat antara Makkah dan Madinah. Ketika itu Usman melarang haji *tamattu* dan menyuruh melaksanakan haji *Qiran* saja. Mendengar itu Ali lantas berteriak;"Kita laksanakan umrah dan haji bersama-sama"! kata Usman:"Hai Ali, bukankah kamu tahu bahwa aku telah melarang mereka untuk melaksanakan umrah dan haji bersama-sama? Kenapa kamu malah melakukan hal sebaliknya"? Jawab Ali;"Saya tidak akan pernah meninggalkan Sunnah Rasul hanya karena pendapat seorang manusia."[11]

---

10 Imam Bahaqi. *Sunan Baihaqi*, Juz 3, h. 140. Lihat juga Al Thabrani dalam *Mu'jam. Al Kkabir* dan Al Jassas dalam *Ahkam Al Quran*, juz 2, h. 310.

11 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 2, h. 151 bab haji, Fasal: Tamatu dan Qiran.

Jelaslah dari riwayat-riwayat diatas bahwa para sahabat sebenarnya tidak pernah menolak pengubahan Sunnah-sunnah Rasul yang dilakukan oleh Usman bahkan sebaliknya mereka sangat mendukung kebijakan tersebut. Sayangnya sikap Usman yang menggeser mereka dari posisi-posisi strategis pemerintahan telah merubah sikap simpati mereka hingga mereka berbalik membenci Usman. Dengan demikian jelaslah bahwa motif mereka sebenarnya mendukung Usman hanyalah untuk mendapatkan kedudukan dan harta darinya. Dengan demikian pula sikap benci mereka pada Ali lebih didasari pada sikap konsistennya untuk membela hak-hak orang lemah dan upayanya mengembalikan harta orang-orang miskin ke Baitul Mal dari tangan para penguasa Korup dan dzalim saat itu.

Silahkan Anda menilai secara obyektif dari uraian-uraian yang saya ucapkan diatas! Mana yang sebenarnya orang yang membela Sunnah (Ahlu Sunnah) dan mana yang membela bid'ah (Ahlu Bid'ah).

Maha Benar Allah dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah menyuruhmu menunaikan amanah kepada pemiliknya dan jika kamu menghukumi manusia hendaklah kamu berhukum dengan adil.*" (Al-Nisa : 58).

Thalhah Bin Ubaidillah

Termasuk salah seorang sahabat besar yang pernah dicalonkan Umar untuk menggantikannya dan termasuk

diantara 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga menurut versi Ahlu Sunnah.

Kalau kita meneliti buku-buku sejarah Islam terpercaya, kita akan mendapatkan gambaran siapa sesungguhnya Thalhah bin Ubaidillah ini. Thalhah ternyata merupakan sosok pribadi yang gemar mengumpulkan harta, gila jabatan dan menghalalkan segala cara demi meraih yang dicita-citakan. Thalhah inilah yang semasa Rasul hidup pernah meledek dan menyakitinya dengan kata-kata: "Jika Rasul meninggal, saya akan nikahi Aisyah anak paman saya".

Disamping cerita tersebut diatas, buku-buku sejarah juga mencatat peristiwa lain, yang berkaitan dengan Thalhah diantaranya :

a. Ketika ayat *hijab* turun dan melarang orang-orang mu'min menikahi istri-istri Nabi. Thalhah malah berkata; "Apakah Muhammad mau menghalangi kami untuk menikahi anak-anak paman kami sementara ia sendiri boleh menikahi wanita-wanita kami? Jika sesuatu terjadi padanya-(maksudnya Nabi wafat)- pasti saya akan menikahi istri-istrinya". Ketika itulah Allah menurunkan firman-Nya: "*Tidaklah pantas kalian untuk menyakiti Rasulullah dan janganlah kalian menikahi istri-istrinya setelah Ia meninggal* (al-Ahzab 53)[12]

[12] Lihat Tafsir *Ibnu Katsir, al-Qurtubi, Al Alusi* dan beberapa tafsir lainnya yang mu'tabar ketika membicarakan ayat 53 surat Al Ahzab

b. Ketika Abu Bakar akan wafat, ia sempat menulis wasiat yang menunjuk Umar sebagai penggantinya. Tiba-tiba Talhah datang seraya menyatakan: "Hai Abu Bakar, apa yang akan engkau katakan nanti di hadapan Tuhan kalau engkau sampai jadi mengangkat seorang yang keras kepala seperti Umar menjadi Khalifah?" Mendengar itu Abu Bakar lantas mencaci Thalhah dengan kata-kata yang kotor dan keji. Hanya saja ketika Umar kemudian resmi diangkat menjadi Khalifah, justru ia berbalik mendukung Umar demi untuk mendapatkan harta dan jabatan strategis di pemerintahannya.[13]

c. Thalhah meninggalkan Ali bin Abi Thalib untuk kemudian bergabung dengan Usman karena ia tahu bahwa jika kekhalifahan jatuh ke tangan Ali maka dipastikan ia akan kehilangan kesempatan untuk menjadi khalifah berikutnya, itulah yang pernah Ali katakan: "Karena dendam atau karena hubungan kekerabatan pihak yang tadinya mendukung saya malah berbalik menentang saya". Komentar, hampir senada, juga diungkapkan oleh Muhammad Abduh: Thalhah mendukung Usman karena adanya kekerabatan diantara mereka berdua, dimana ia berasal dari Bani Tamin dan Usman dari Bani Umayyah. Antara Bani Tamim dan Bani Hasyim -suku Ali– semenjak pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah terjadi hubungan yang tidak harmonis.[14]

---

[13] Ibnu Quthaibah. *Imamah Wa Sayasah*, Bab: *Wafatnya Abu Bakar dan pengangkatan Umar.*

[14] Muhammad Abduh. *Syarah Nahjul Balaghah*. Juz 1,h. 88 Bab Khutbah Syaqsyaqiah.

d. Itulah beberapa catatan kehidupan Thalhah yang sempat dicatat oleh para sejarawan. Jelas bahwa Thalhah adalah sosok pribadi yang tamak harta dan rakus kekuasaan sehingga tidak segan-segan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Karena tidaklah mengherankan kalau ia berbalik mendukung Usman padahal sebelumnya ia mendukung pencalonan Ali hanya demi untuk memperoleh harta dan kedekatan hubungan dengannya. Dan ketika Usman naik menjadi khalifah, Usman tidak segan-segan untuk mengucurkan bantuan dana dalam jumlah yang sangat besar dan nyaris tidak terhitung banyaknya kepada Thalhah.[15]

Walaupun sikap Usman demikian baik padanya tapi balasan Thalhah sebaliknya. Thalhah tidak segan-segan bertindak keras kepada Usman dengan mengisolasi dirinya dalam pergaulan masyarakat. Ibnu Abi al-Hadid menceritakan peristiwa tersebut sebagai berikut: "Celaka Thalhah! Saya memberinya banyak harta tapi ia malah menginginkan kematian saya. Ya Allah, janganlah Engkau berikan kenikmatan kepadanya dan lemparkanlah ia ke jurang kehancuran".

---

[15] Al Tabbary, Ibnu Abi Al Hadid dan Thaha Husein menyebutkan bahwa Thalhah pernah meminjam uang sebanyak 50.000 dirham kepada Usman. Suatu hari Thalhah berniat untuk mengembalikan uang pinjaman itu pada Usman tetapi Usman malah menjawab:"Hai Thalhah, uang itu sekarang telah menjadi milikmu. Anggaplah itu sebagai bantuan dariku atas jasa-jasamu padaku". Sementara Ibnu Saad menuturkan bahwa ketika Thalhah wafat ia meninggalkan lebih dari 30 juta dirham. Lihat *Thabaaqat* Ibnu Saad juz 3, h. 858.

Perlakuan Thalhah terhadap Usman ternyata tidak berhenti sampai disitu. Ketika Usman wafat, ia melarang janazah Usman dikuburkan di pemakaman muslim sehingga akhirnya jenazah tersebut dimakamkan di Husyi Kaukab, komplek pemakaman orang-orang Yahudi.[16]

Ketika Ali menjadi Khalifah, Thalhah merupakan orang yang pertama kali membaiat kekhalifahan Ali. Sayangnya kesetiaan (*baiat*) itu tidak berumur panjang karena Thalhah kemudian berbalik menentang Ali dan bergabung dengan Aisyah serta menuntut pembunuh Usman segera ditangkap. Sesuatu yang mengada-ada atau tidak pernah dituntut sebelumnya. Sebagian sejarawan memperkirakan bahwa sikap Thalhah yang berbalik menentang Ali dikarenakan keengganan Ali untuk mengangkatnya sebagai Gubernur Kuffah. Kalau demikian halnya, jelas bahwa ia adalah budak dunia yang rela menjual kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kenikmatan dunia yang sementara. Simaklah pernyataan Thaha Husein ketika menggambarkan kepribadian Thalhah: Thalhah mencerminkan seorang oposan yang unik. Ia akan mendukung kelompok manapun yang sanggup memberinya harta dan jabatan, tetapi ia tak akan ragu mendukung kelompok lain kalau apa yang diterimanya lebih banyak dan lebih baik.[17]

---

16 Tarikh Tabbary. Al Madina dan Al Wakidi. Bab: *terbunuhnya Usman.*
17 Thaha Husein, *Al Fitnah Al Kubra* Juz 1, h. 150

Jika demikian kepribadiannya, tak heran kalau ia berbalik menentang Ali hanya dalam tempo beberapa hari setelah sebelumnya menyatakan sumpah setia mendukung kekhalifahannya untuk kemudian mendukung Aisyah dalam upaya memerangi Ali tanpa ada rasa malu sedikitpun ketika berjumpa dengan Ali.

Ibnu Asakir menuturkan, sebelum peperangan dimulai Ali sempat bertanya kepada Thalhah :"Demi Allah Thalhah ! Apakah engkau pernah mendengar sabda Rasul: "*Siapa yang mengangkat Aku sebagai walinya, maka Ali pun menjadi walinya. Ya Allah tolonglah orang-orang yang menolongnya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya.* "Saya pernah mendengar sabda Nabi itu", jawab Thalhah."Tapi kenapa kamu memerangi aku"? Tanya Ali."Aku menuntut darah kematian Usman", Jawab Thalhah enteng. Mendengar jawaban itu kemudian Ali berkata;"Semoga Allah membunuhmu sebagaimana orang-orang sebelum kamu yang terbunuh karena hal itu. Terbukti doa Ali kemudian dikabulkan Allah dan Thalhah mati terbunuh oleh Marwah bin Hakam.

Kesaksian Ibnu Asakir ini diperkuat oleh Ibnu Abi al Hadid, yang menceritakan, tatkala Thalhah datang ke Basrah ia didatangi Abdullah bin Hakim al-Tamimi yang membawa sejumlah surat Thalhah yang dikirimnya beberapa waktu sebelumnya, seraya bertanya:"Ya Abu Muhammad (panggilan Thalhah) benarkah ini surat-surat yang engkau kirimkan pada kami dulu? Benar!", jawab Thalhah. Kata Abdullah bin hakim; "Kemarin dulu engkau meminta kami mencabut baiat kepada

Usman dan membunuhnya, setelah kami bunuh Usman, sekarang engkau malah minta dicari yang bertanggung jawab atas kematiannya. Jelas engkau hanya ingin untung sendiri. Kalau tidak , kenapa sekarang engkau cabut baiatmu kepada Ali padahal itu kamu lakukan dengan ikhlas dan atas kemauanmu sendiri? Kenapa pula Engkau libatkan Kami dalam fitnah yang kejam ini?"[18]

Inilah karakter dan sosok asli seorang yang bernama Thalhah, sosok yang begitu dipuji-puji oleh kalangan Sunni setinggi langit hingga menempatkannya sebagai salah seorang dari 10 sahabat Nabi yang dijamin masuk surga. Padahal jelas sekali, sikap dan tingkah lakunya tidak pantas disebut sebagai seorang sahabat baik dan utama apalagi dipastikan masuk surga. Surga hanyalah pantas untuk ditempati oleh orang-orang yang suci dan bersih , bukan orang-orang kotor, fasik dan ingkar pada Allah dan Rasul-Nya seperti Thalhah ini.

"Apakah setiap orang dapat masuk surga Na'im?" (al-maarij: 38). *"Apakah kami jadikan orang beriman dan beramal soleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini? Atau samakah orang–orang yang bertakwa dengan orang-orang yang durhaka? Apakah sama orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang fasik? Tentu tidak!"* (al-Sajadah :19-20).

---

18 Ibu Abi Al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, Juz 2, h. 500

Zubair Bin Awwam

Zubair bin Awwam juga termasuk salah satu sahabat dari Muhajirin yang mempunyai kekerabatan sangat dekat dengan Rasulullah (saw), dimana ia adalah anak Safiah binti Abdil Muthalib, paman Nabi (saw). Disamping itu ia juga adalah suami dari Asma Binti Abu Bakar, Saudara kandung Aisyah istri Nabi (saw) dan termasuk salah seorang dari enam orang yang dicalonkan Umar untuk menjadi khalifah setelahnya.[19]

Sosok Zubair sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Thalhah. Bisa dipastikan keduanya selalu disebut bersamaan dan hampir tidak pernah dipisahkan satu sama lain. Sosok seorang sahabat yang gemar menumpuk harta dan haus akan kekuasaan. Konon menurut At Thabary, ketika Zubair meninggal dunia, ia neninggalkan lebih dari 50.000 dinar dan 1000 orang budak dan sejumlah harta lainnya yang jumlahnya sangat besar. Malah dalam kesaksian Thaha Husein, Ia konon meninggalkan lebih 50 juta dirham. Sejumlah tanah di Basrah, Fustat, Iskandariyah, Kuffah, dan Madinah serta sejumlah harta lainnya dalam jumlah yang sangat banyak.[20]

---

19 Penunjukan Zubair bin Awwam sebagai salah satu calon Khalifah menggantikan Umar tampaknya dimaksudkan untuk menimbulkan persaingan dan permusuhan pada Ali karena para sahabat sebenarnya telah mengetahui bahwa kekhalifahan adalah hak Ali yang kemudian dirampas oleh orang-orang Quraisy. Umar tampaknya tidak ingin kekhalifahan itu kembali pada Ali hingga dimunculkanlah kandidat-kandidat lain untuk memperebutkan kursi kekhalifahan itu.

20 Thaha Husein. *Al Fitnah Al Kubra.* Juz 1, h. 147

Gambaran ini tidak kami maksudkan sebagai upaya perolehan harta mereka, tapi lebih kepada upaya menunjukkan bahwa Zubair bin Awwàm sebenarnya adalah orang yang sangat tamak dan rakus akan harta dan kekuasaan sehingga sampai rela untuk memutuskan baiat kepada Ali karena mendengar tekad Ali yang ingin mengembalikan harta milik umat kepada Baitul Mal.

Dapat saya tambahkan disini, bahwa Imam Ali -ketika ia menjadi khalifah- bersegera untuk mengembalikan umat kepada Sunah Rasul yang sebenarnya dan langkah pertama yang Beliau lakukan adalah membagi-bagikan harta kepada kaum muslimin tanpa membeda-bedakan apakah ia orang Arab atau Ajam, seperti yang Rasul lakukan sebelumnya, sekaligus menghapus bid'ah Umar yang lebih mengutamakan orang Arab dibanding orang Ajam. Tindakan Ali ini kemudian menimbulkan reaksi keras dari para sahabat terutama dari orang Quraisy yang menolak "persamaan hak" antara orang Arab dan Non-Arab sehingga mereka tidak segan-segan untuk memberontak kepada pimpinannya. Mungkin motif inilah yang mendorong Zubair bin Awwam untuk memberontak kepada Ali disamping adanya kekhawatiran bahwa harta yang telah dimilikinya akan diambil alih untuk rakyat oleh Ali untuk dikembalikan pada baitul mal. Mendengar bahwa dirinya tidak akan mendapat apa-apa, baik harta maupun jabatan di pemerintahan Ali. Zubair bersama Aisyah dan Thalhah menyusun rencana pemberontakan terhadap Ali dengan dalih untuk menuntut kematian atas terbunuhnya Usman. Mendengar alasan itu dipakai sebagai pembenaran untuk

memberontak pada dirinya, Imam Ali mengatakan pada Zubair;"Apakah engkau akan menuntut dariku darah Usman sementara Engkau sendiri sebenarnya yang membunuh Usman."[21]

Sementara al Hakim dalam *Musrtadrak* nya mengatakan; setibanya Zubair dan Thalhah di Basrah mereka ditanya oleh penduduk Basrah; "Untuk apa kalian datang kesini? Mereka menjawab;'Kami akan menuntut atas kematian Usman. Mendengar jawaban itu, lantas penduduk Basrah mengatakan;"Kalian sendiri sebenarnya yang telah membunuh Usman!

Pengkhianatan Zubair ternyata tidak hanya dilakukan pada Ali saja. Thaha Husein dalam bukunya *Fitnah Al Kubra* menceritakan bahwa tatkala Zubair datang ke Basrah ia mengadakan perjanjian damai dengan gubernur Basrah saat itu Usman bin Hanif berjanji akan menghormati kesepakatan itu hingga tiba kedatangan Ali bin Abi Thalib. Nyatanya, ia kemudian menghianati perjanjian dan malah berbalik menyerang Usman bin Hanif ketika ia sedang shalat Isya di masjid Basrah dengan memukulnya dan mencoba membunuhnya dari belakang. Akan tetapi upaya tersebut diurungkan karena Zubair khawatir akan ada aksi balas dendam dari Sahil bin Hanif gubernur Madinah saat itu yang masih saudara kandung Usman bin Hanif. Karena kesal, ia

---

21 Al Tabbary, *Tarikh Al Tabbary* . juz 5, h. 204 dan Ibnu Atsir *Al Kamil*. Juz 3, h. 102

dan tentaranya menyerbu baitul mal dan membunuh tak kurang dari empat puluh orang penjaga baitul mal tersebut, serta menahan Usman bin Hanif disebuah penjara khusus. Mereka Thalhah, Zubair dan tentaranya, kata Thaha Husein lebih lanjut; "Tidak merasa puas kalau hanya menghianati Ali saja." Karena itu mereka tak segan-segan untuk menghianati Usman bin Hanif dengan melanggar perjanjian damai yang disepakati bersama dengan mengobarkan api peperangan.[22]

Walaupun begitu jahatnya perilaku Zubair, Iman Ali ketika datang ke Basrah malah berupaya mengajak mereka kembali ke jalan Allah. Sayangnya ajakan itu direspon secara negatif oleh Zubair dengan membunuh utusan Ali yang dikirim padanya. Mengetahui hal itu, Ali kemudian berangkat memeranginya. Sebelum peperangan itu dimulai Ali sempat bertanya kepada Zubair; "Hai Zubair, ingatkah kamu tatkala aku bersama Rasulullah (saw) berada di Ghadir Khum kemudian Rasul memandang dan tertawa padaku lantas akupun tertawa padanya, sementara kamu mengatakan; Semoga kemuliaan dan ketinggian Ali cepat hilang. Lantas Rasul menghardikmu dengan mengatakan: *Diamlah kamu! Kamu tidak punya kemuliaan apapun dan kamu akan mati dibunuh Ali sementara saat itu kamu berada dipihak yang salah!*"[23]

---

22 Thaha Husein *Al Fitnah Al Kubra*, Juz 2, h. 37

23 *Tarikh Tabbary, Mas'udi. Al Atsam* dan buku-buku sejarah lainnya bab *Perang Jamal*

Hampir senada dengan apa yang diungkapkan para sejarawan diatas, Ibnu Abi al-Hadid menginformasikan bahwa Ali saat itu sempat berdoa : Ya Allah, Zubair telah memutuskan kekerabatan, mencabut baiat dan menampakkan permusuhan denganku. Ya Allah, perbuatlah sekarang apa yang engkau suka![24]

Sebagian sejarawan menilai bahwa Zubair saat itu sempat bertobat terlebih dahulu dan menyadari kekeliruannya serta bersiap-siap untuk bergabung kembali dengan Ali. Sayangnya, niat tersebut belum sempat terlaksana karena maut telah lebih cepat menjemputnya.

Saya pribadi berpendapat, kalau memang ia menyesal dan bertaubat kenapa ia tidak langsung segera bergabung dengan Ali saat itu juga? Bukankah ia pernah mendengar sabda Nabi; *"Siapa yang mengangkat aku sebagai walinya maka Ali pun adalah wali baginya. Ya Allah , tolonglah orang- orang yang menolongnya dan hinakanlah orang-orang yang menentangnya.* Kalau ia kembali ke jalan yang benar dan ingin membela Ali kenapa ia tidak berusaha mencegah dan menghentikan peperangan supaya tidak jatuh banyak korban? Atau kenapa ia tetap membunuh utusan Ali yang mengajaknya untuk kenbali ke jalan yang benar? Jelas bahwa keinginan taubat dan pengakuan kesalahan darinya terhadap Ali hanyalah dongeng-dongeng sejarah yang disusun sedemikian rupa untuk memperbaiki citra dirinya yang sudah hancur." *Itulah angan-*

---

24 Ibnu Abi Al Hadid Syarh *Nahjul Balaghah* Juz 1, h. 101

angan mereka. Jika kamu benar, cobalah datangkan bukti-bukti yang nyata". (Al-Baqarah: 111)

Sa'ad Bin Abi Waqas

Sa'ad bin Abi Waqas merupakan salah seorang sahabat utama diawal-awal Islam dan termasuk salah satu Muhajirin yang ikut dalam perang Badr. Beliau termasuk salah seorang sahabat yang dicalonkan Umar untuk menjadi khalifah setelahnya, juga termasuk diantara 10 sahabat versi otoritas Ahlu sunnah dan sahabat yang dijuluki "pahlawan qadisiyah" pada masa pemerintahan Umar. Status yang dinasabnya pernah diributkan banyak sahabat, sehingga akhirnya Nabi sendiri harus memutuskan bahwa ia berasal dari Bani Zahrah.

Ibnu Quthaibah dalam bukunya *Imamah wa Siyasah* mengutip sebuah keterangan, bahwa selepas Nabi wafat Bani Zahroh berkumpul di hadapan Abdurrahman bin Auf di masjid Nabawi. Ketika itu Abu Bakar dan Abu Ubaidillah menyambut kedatangan mereka. Tiba-tiba Umar yang dari awal hadir berdiri seraya mengatakan; "Kenapa kalian duduk berpisah-pisah? Berdirilah dan baiat Abu Bakar. Saya dan orang-orang yang telah hadir disini telah berbaiat pada Abu Bakar. Mendengar itu Sa'ad dan Abdurrahman lantas berdiri dan berbaiat pada Abu Bakar dengan diikuti seluruh orang-orang Bani Zahrah.[25]

---

25 Ibnu Quthaibah, *Tarikh Al Khulafa*, Juz 1, h. 18

Walaupun Sa'ad adalah sosok yang jauh lebih jujur dan dapat dipercaya dibanding dengan Zubeir dan Thalhah, anehnya ia tetap tidak mau berbaiat dan meyakini kekhalifahan Ali sementara dalam saat yang sama ia sendiri sering meriwayatkan sejumlah hadis Nabi yang menerangkan keutamaan dan kemuliaan Ali. Iman Nasa'i dalam *Shahih* nya, meriwayatkan sebuah hadis dari Sa'ad yang mengabarkan bahwa ia mendengar Rasul bersabda tentang Ali tiga kali. Pertama: "*Kedudukan Ali disisiku seperti Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi kenabian setelahku.* Kedua: "*Akan kuberikan bendera ini besok pada laki-laki yang Allah dan Rasul-Nya cintai.* Ketiga: "*Wahai manusia, siapakah wali kalian?* Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Rasul mengangkat tangan Ali seraya berkata; "*Siapa yang mengangkat Allah dan Rasul-Nya sebagai Wali maka Ali pun menjadi Wali untuknya. Ya Allah tolonglah orang-orang yang menolongnya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya.*[26]

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sa'ad yang mendengar Rasul berkata pada Ali; "*Ya Ali , maukah engkau menjadi orang yang mempunyai kedudukan seperti Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada lagi kenabian setelahku?*" Ketika perang Khaibar -kata Sa'ad- Nabi mengatakan; "Saya akan memberikan bendera ini pada laki-laki yang Allah dan Rasul-Nya cintai." Mendengar itu, lantas kami berebut untuk mendapatkannya. Tapi kemudian Nabi Malah memberikannya

---

26 Imam Nasa'I *Khasais Al Nasa'i*, h. 18 dan 35

pada Ali. Dan ketika turun ayat Mubahalah (Ali Imran : 61) Nabi memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain lalu berkata: *"Ya Allah mereka inilah keluargaku."*[27]

Walau ia banyak meriwayatkan hadits-hadits tentang keutamaan Ali, namun ia sendiri tak pernah mau berbaiat pada Ali. Padahal Rasul pernah mengancam bahwa siapa saja yang meninggal tanpa ada baiat padanya maka ia akan mati sebagai orang jahiliyah.

Para sejarawan mencatat, suatu hari Sa'ad datang pada Ali untuk meminta maaf atas keengganannya berbaiat pada Ali. Kata Sa'ad; "Demi Allah ya Amirul Mukminin, tidak diragukan lagi bahwa engkau adalah orang yang paling berhak untuk menjadi khalifah dan engkau penjaga keselamatan agama dan dunia. Tapi ya Amirul Mu'minin, banyak manusia yang akan menentangmu kalau engkau sampai menjadi khalifah. Kalau memang engkau ingin aku berbaiat padamu, berikan saya pedang yang dapat mengatakan:"Ambil yang ini, tinggalkan yang itu!" Mendengar pengakuan itu, Ali lantas menjawab; "Apakah kamu melihat aku melanggar Al-Quran baik dalam perkataan maupun perbuatan? Semua orang Ansar dan Muhajirin telah berbaiat padaku dan memintaku untuk melaksanakan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Jika kamu mau berbaiat padaku silahkan. Kalaupun tidak, saya tidak akan memaksamu."[28]

---

27 Imam Muslim. *Shahih Muslim*, Juz 7, h. 119 Bab *Keutaman Ali bin Abi Thalib.*
28 *Tarikh Al Atsam*, h. 163

Lihatlah pembaca, bagaimana sikap Sa'ad yang demikian aneh, ia tahu bahkan banyak mendengar sabda-sabda Nabi tentang keutamaan Ali. Bukankah ini adalah sikap orang yang ragu akan kebenaran Sunnah Rasul ? Mengapa Sa'ad harus meminta sarat pada Ali untuk sebuah baiat yang haq, sementara sebelumnya ia begitu mudah untuk memberikan baiat kepada Abu Bakar, Umar, Usman? Bukanklah Sa'ad juga tahu ketika Abdurrahman bin Auf mengancam Ali dengan pedang agar ia mau berbaiat dengan Usman? Bukankah ia juga Hadir saat Umar mengancam Ali : Hai Ali , baiatlah Abu Bakar. Jika tidak akan saya penggal kepalamu![29]

Kalau kita memperhatikan secara seksama penunjukkan lima orang sahabat oleh Umar untuk menggantikan dirinya, jelas lebih ditujukan sebagai upaya menjegal naiknya Ali sebagai khalifah. Upaya penjegalan itu tampak semakin jelas ketika Umar meminta agar pendapat Abdurrahman bin Auf dijadikan sebagai "kata putus terakhir" jika mereka tidak mencapai sepakat, siapa yang akan menjadi khalifah. Tentu saja Abdurrahman bin Auf akan lebih memilih Usman, karena ia masih mempunyai hubungan persaudaraan dibanding harus memilih Ali. Dan setelah Abdurrahman bin Auf wafat, disusul terbunuhnya Usman, berarti hanya tinggal tiga orang lagi yang menjadi saingan Ali untuk memperebutkan kursi khalifah, yaitu: Thalhah, Zubair dan Sa'ad.

29 Ibu Quthaibah, *Imamah Wa Siyasah*, Juz 1, h. 20

Walaupun Usman telah meninggal, tapi kita tidak dapat memungkiri bahwa ia telah mempersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya kader-kadernya untuk menjadi pesaing Ali dalam memperebutkan kursi kekhalifahan. Dan kader Usman itu tak lain adalah Mu'awiyah bin Sufyan, seorang sahabat yang terkenal dengan kebejatan moralnya dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh kursi kekhalifahan.

Cobalah Anda bandingkan dengan sikap Imam Ali. Ketika ia di percaya menjadi khalifah. Tidak pernah Beliau memaksa manusia dengan cara kekerasan agar mau berbaiat kepadanya seperti yang pernah dilakukan khalifah sebelumnya. Imam Ali senantiasa berpegang teguh pada Al-Quran dan sunnah Nabi dalam mengurus segala aspek kehidupan sosial masyarakat dan pemerintahan. Perhatikan ucapannya pada Sa'ad : "Orang-orang Mujahirin dan Anshar telah berbaiat kepadaku untuk mengamalkan Al-Quran dan sunnah Nabi. Jika kamu mau berbaiat kepadaku, jikapun tidak, saya tidak akan memaksamu! Bagi Ali ia berprinsip: Tidak ada paksaan dalam beragama. Tidak ada paksaan dalam berbaiat. Dan Allah beserta Rasulnya tidak pernah memerintahkan untuk memerangi manusia yang enggan berbaiat. Tapi sebaliknya para khalifah sebelumnya tidak segan-segan untuk mengancam dan membunuh mereka yang tidak mau berbaiat dan mengakui kekhalifahannya. Fatimah pernah mereka ancam akan di bakar rumahnya kalau tidak berbait pada Abu Bakar. Ali yang jelas-jelas pemilik sah kekhalifahan juga di ancam akan di bunuh kalau tidak berbaiat pada Abu Bakar. Dan tidak usah ditanyakan lagi perlakuan macam apa yang akan diterima Amar

bin Yasir, Salman Bilal dan sahabat-sahabat yang lainnya dan merupakan orang-orang yang lemah jika mereka enggan berbaiat kepada khalifah yang berkuasa.

Kalau kita meneliti riwayat hidup Sa'ad secara cermat. Kita akan tahu bahwa ia sebenarnya dilanda kebingungan yang hebat antara menerima Ali sebagai khalifah atau menolaknya. Dalam *khutbah syaqsyaqiah* nya Imam Ali pernah menjelaskan aktor yang menghalangi Sa'ad untuk berbaiat padanya : karena iri dan dengki laki-laki itu -Sa'ad maksudnya- enggan membaiatku. Muhammad Abduh ketika mensyarah bait syair Imam Ali diatas menyimpulkan: Sa'ad punya sedikit masalah dengan Ali dari pihak bibinya. Karena ibu Sa'ad Hummah bin Abi Sufyan bin Umayyah bin Abduh. Syam terbunuh saat menghancurkan tentara mereka.[30] Kedekatan hubungannya dengan Usman ditambah kebenciannya kepada Ali menyebabkan ia berani menuduh bahwa pembunuh Usman adalah Ali. Perhatikan jawaban Sa'ad tatkala ia ditanya;"Siapa pembunuh Usman ? Usman tewas karena dia di bunuh oleh pedangnya Aisyah dan racun Ali!

Ibnu Katsir dalam Tarikh nya menceritakan suatu dialog yang terjadi antara Saad dan Muawiyyah:

Muawiyyah : Kenapa kamu tidak ikut memerangi Ali?

30 Muhammad Abduh *Syarh Nahjul Balaghah*, Juz 1, h. 88

Sa'ad : Sewaktu saya akan pergi kabut menutupi jalan hingga saya tidak bisa mengikuti perjalanan.

Muawiyyah : *"Tidak ada ungkapan dalam ungkapan ah... Yang ada, jika ada dua golongan orang mukmin saling berperang hendaklah kamu damaikan keduanya. Jika salah satu menolak, maka perangilah kelompok pembangkang itu hingga kembali ke jalan Allah"* (al-Hujurat: 9). Demi Allah. Engkau tidak bersama orang yang membangkang dan juga tidak bersama orang yang adil

Saad : Bagaimana saya bisa memerangi orang yang Rasul katakan; "Kedudukanmu disisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi kenabian setelahku.

Muawiyyah : Siapa lagi yang pernah mendengar hadits ini selainmu ?

Saad : Ummu Salamah

Kemudian Muawiyyah memanggil Ummu Salamah untuk menanyakan kebenaran hadits itu dan ternyata Ummu Salamah mendukung apa yang Saad katakan itu. Mendengar pengakuan itu Muawiyyah berkata;"Kalau saja aku mendengar berita ini sebelum aku menjadi khalifah. Niscaya aku bersedia untuk menjadi pembantu Ali untuk selamanya.[31]

---

31 Ibnu Katsir. *Bidayah Wa Nihayah*, Juz 8, h. 77

Abdurahman Bin Auf

Semasa jahilliah ia bernama Amru lalu kemudian Nabi mengganti namanya setelah Islam menjadi Abdurahman. Ia berasal dari Bani Zahrah dan merupakan keponakan dari Saad bin Abi Waqash serta termasuk diantara 10 sahabat yang di jamin masuk surga menurut versi otoritas Ahlu Sunnah. Di samping itu ia juga dikenal sebagai pengusaha Quraisy yang sukses dan kaya raya.

Dari buku-buku sejarah yang ada kita mengetahui bahwa ia memainkan peranan penting dalam menggagalkan upaya Ali untuk menduduki singgasana kekhalifahan dan memunculkan persyaratan untuk melaksanakan Sunnah Abu Bakar dan Umar dimana secara pasti ia tahu bahwa Ali tidak akan mau menerima persyaratan tersebut karena bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dari sikapnya yang seperti ini saja. Kita tahu bahwa ia sangat fanatik terhadap bid'ah jahiliyyah dan sebaliknya sangat membenci Sunnah Nabi. Tidak mengherankan ia begitu aktif dalam konspirasi besar untuk menggulingkan dan menghancurkan Ahlu Bait Rasul supaya kekuasaan khalifah tetap berada di tangan orang-orang Quraisy.

Bukhori dalam *shahih*nya pada bab bagaimana rakyat membaiat, ia mengutip keterangan al-Musawwar yang menceritakan; Abdrahman bin Auf datang mengetuk pintu rumah saya selepas isya. Saya kaget dan lantas terbangun, kata Auf;"Saya melihatmu tidur pulas. Tetapi demi Allah saya tidak

bisa tidur malam ini. Cobalah engkau tolong panggilkan Zubair dan Saad. Saya pun bangkit dan memenuhi permintaannya. tak lama kemudian Saad dan Zubair hadir lalu mereka bertiga bermusyawarah tentang suatu hal yang kelihatannya penting. Auf lantas keluar dan meminta saya untuk memanggil Ali. Saya pun kembali untuk memenuhi permintaannya dan Ali datang bersama saya. Setelah kedatangan Ali. Saya berdiri disamping Auf dan tampaknya Auf sangat mengharapkan posisi kekhalifahan itu. Akan tetapi tampaknya ada sesuatu yang di takuti Auf dari Ali hingga ia diam saja. Sepulang Ali, saya di suruh untuk memanggil Usman. Kemudian mereka berbicara dengannya hingga waktu subuh tiba. Selepas shalat subuh mereka berkumpul di sekitar mimbar dan mengirim utusan pada orang-orang Anshar dan Mujahirin untuk meminta persetujuan atas ide Umar sebelumnya. Ketika mereka semua telah berkumpul, Auf lantas berdiri di depan mimbar seraya mengatakan: "Ya Ali. Auf berbalik kepada Usman dengan mengatakan: "Ya Usman. Saya akan berbaiat padamu dengan berlandaskan Al-Quran, Sunnah Nabi dan Sunnah Abu Bakar dan Umar." Setelah Abdurahman bin Auf berbaiat, seluruh orang Anshar dan Muhajirin pun segera berbaiat kepada Usman.[32]

32 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 8, h. 123

Dari riwayat Bukhori ini kita dapat menyimpulkan bahwa :

1. Adanya satu konspirasi yang disiapkan semalaman oleh para sahabat untuk menggagalkan pencalonan Ali sebagai khalifah.

2. Peran licik dan akal bulus yang dimainkan Abdurahman bin Auf untuk menggolkan Usman menjadi khalifah.

3. Menunjuk Auf sebagai "pemutus kebijakan" diantara lima sahabat lainnya seperti yang diamanatkan Umar tampaknya sudah jauh-jauh hari disiapkan sebelumnya.

Suatu hal yang pasti. Bahwa golongan Muhajirin dan Anshar tampaknya sangat menakuti kepemimpinan Ali menjadi khalifah karena ia pasti akan mengembalikan keadilan, persamaan derajat serta menghidupkan kembali Sunnah Nabi yang sempat di hilangkan oleh Abu Bakar dan Umar. Itulah sebabnya Umar menjelang wafatnya sempat mewanti-wanti para sahabatnya untuk tidak mengangkat Ali sebagai khalifah. Kalau kalian mengangkat Ali menjadi khalifah niscaya ia akan membawa kalian untuk kembali mengikuti sunnah Nabi" kata Umar"

Para sejarawan menuturkan. Abdurahman bin Auf menjadi sangat menyesal sekali telah memilih Usman menjadi khlifah. Karena Usman ternyata kemudian banyak melanggar Sunnah dua orang khalifah sebelumnya serta banyak

memberikan jabatan dan kekuasaan kepada keluarga-keluarga dekatnya. Kata Auf; "Kami memilihmu dulu untuk meneruskan Sunnah Abu Bakar dan Umar. Tetapi sekarang kamu telah banyak menyimpang dari sunnah mereka berdua. Mendengar tuduhan itu Usman lantas menjawab;"Umar dulu memutuskan tali kekerabatan karena Allah semata. Demi Allah! kata Auf. "Saya tidak akan pernah berbicara lagi denganmu untuk selamanya!"[33]

Demikianlah kemudian Abdurahman bin Auf menemui ajalnya secara tragis seperti yang dituturkan Ibnu Hadid; Pada hari Asyura Ali memarahi Abdurahman atas sikap liciknya sewaktu pemilihan khalifah, kata Ali; "Demi Allah ya Auf, kamu lakukan itu semata-mata karena keinginanmu untuk mendapatkan kursi kekhalifahan sebagaimana dua pendahulu sebelummu. Dan semoga Allah menghancurkan diri dan namamu."[34]

Aisyah Binti Abu Bakar

Ummul mukminin Aisyah binti Abu Bakar adalah salah seorang istri Nabi yang menikah dengan Nabi pada tahun kedua hijrah. Perlu di ingat bahwa semua istri Nabi selalu diberi gelar *ummul mukminin,* sehingga kita menyebut mereka dangan ummul mikminin Aisyah. Ummul mukminin Hafsyah. Ummul

33 Ibnu Katsir. *Bidayah Wa Nihayah.* Juz 1, h. 166 Al Baladzury. *Ansab Al Asyraf.* Juz 5, h. 57. Ibnu Abi Rabbah. *Al Aqdul Farid,* Juz 2, h. 261
34 Ibnu Abi Al Hadid. Syarh *Nahjul Balaghah,* Juz 1, h. 163

mukmini Khadijah dan seterusnya. Gelar ummul mukminin sendiri dimaksudkan bahwa seorang bekas istri Nabi tetapi menjadi milik umat Islam selamanya. Yang karenanya haram untuk dinikahi. Perhatikan firman Allah yang menyatakan:*Janganlah kamu menyakiti Rasul dengan mengawini istri-istrinya setelah ia wafat*" (al-Ahzab : 53).

Sudah menjadi rahasia umum. Bahwa Aisyah memainkan peran penting dalam upaya menaikkan dan menurunkan seseorang menjadi khalifah. Ialah satu-satunya istri Nabi yang ikut terlibat langsung dalam peperangan dengan Ali yang menyebabkan terbunuhnya ribuan umat Islam yang tidak berdosa hanya karena tidak senang Ali menjadi khalifah, -dalam perang jamal (onta), disebut perang onta, Skarena ia duduk di atas onta.

Sebagaimana yang pernah saya ungkapkan sebelumnya bahwa walupun Aisyah banyak mendengar sabda-sabda Nabi yang memuji dan mengakui hak kekhalifahan Ali tapi justru ia justru sangat membenci akan hadits-hadits itu. Bukan hanya itu. Aisyah juga sangat terkenal suka melakukan ijtihad tentang masalah-masalah agama walaupun ia harus melanggar Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Bukhari dalam *shahih*nya pada bab *shalat Qassar* meriwayatkan, bahwa Aisyah pernah berkata; "*Shalat safar* seperti halnya *shalat hadir*, yaitu empat rakaat."[35]

35 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 2, h. 36

Perhatikanlah! Bagaimana ijtihad Aisyah merubah sunnah Nabi dan sebaliknya malah menyuruh sunnah Usman yang menjadikan *shalat qassar safar* 4 rakaat seperti halnya shalat biasa untuk meraih simpati Muawiyah -khalifah yang berkuasa saat itu-. Sungguh tepat ungkapan yang menyatakan: Agama rakyat mengikuti agama penguasa, maka karena Aisyah sebagai bagian dari rakyat, mau tak mau ia harus mengikuti khalifahnya demi untuk meraih simpati darinya walaupun sebelum itu ia sangat bermusuhan dengan Muawiyah, karena dialah yang telah membunuh adik kandungnya Muhammad bin Abu Bakar.

Para sejarawan menceritakan. Tatkala Muawiyah datang ke Madinah, ia tak lupa untuk mengunjungi Aisyah. Setelah di persilahkan masuk, Aisyah lantas bertanya kepadanya; "Ya Muawiyah, apakah Anda yakin bahwa saya tidak akan membunuhmu? Ya, karena saya masuk ke rumah yang aman, jawab Muawiyah, atau barang kali engkau takut pada Allah karena membunuh Hajr bin Ady dan sahabat-sahabatnya?" tanya Aisyah lebih lanjut. Muawiyah menjawab; "Justru yang membunuh mereka adalah orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu."[36] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Muawiyah dan para gubernur lainnya sering mengirimkan sejumlah hadiah dan uang kepada Aisyah serta melunasi seluruh hutang-hutangnya.[37]

---

36 *Tarikh* Ibnu Katsir dan Ibnu Abd Barr, ketika membicarakan Hujr bin Ady

37 *Bidayah Wa Nihayah*, Juz 7, h. 136-137, dan *Musnad Ahmad*, Juz 6, h. 77

Dan jika mengamati kedekatan hubungan diantara mereka berdua kita akan tahu bahwa permusuhan yang ada diantara mereka berdua adalah sandiwara belaka untuk mengelabui umat Islam. Tak heran kalau kemudian mereka berdua begitu bersemangat untuk menyingkirkan Ali dari kursi kekhalifahan serta brsekongkol untuk menghabisi seluruh Ahlu Bait. Ketika Ali wafat, Aisyah sampai sujud syukur untuk menunjukkan kegembiraan atas kemenangannya. Kebencian Aisyah terhadap Ali ia tunjukkan dengan menunjukkan kebenciannya pada anak-anak Ali termasuk ketika ia melarang pemakaman Hasan bin Ali untuk dikubur disamping kuburan kakeknya Muhammad (saw). Tidak diragukan lagi bahwa Aisyah termasuk salah satu pendukung utama Banni Umayah yang membiarkan cacian dan kutukan terus dilakukan pada Ahlu Bait tanpa pernah berusaha mencegahnya sedikitpun.

Imam Ahmad dalam *musnad* nya menceritakan tentang seorang laki-laki yang mencaci Ali dan Ammar di hadapan Aisyah, lalu kata Aisyah;"Saya tidak akan mengatakan apapun tentang Ali. Adapun Amar saya pernah mendengar". Nabi bersabda: *"Suatu perkara di pilih kalau Ammar setuju memilihnya"*.[38]

Akhirnya kitapun tak perlu heran kalau Aisyah kemudian berupaya menghapus Sunnah Nabi dan sebaliknya menghidupkan bid'ah Usman untuk mendapat simpati dan dukungan dari Muawiyah dan para gubernur Bani Umayyah

38 Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 6, h. 113

lainnya. Imam Malik dalam kitab *muwathanya* menceritakan. Aisyah mengutus beberapa orang laki-laki untuk di susukan kepada saudaranya Ummu Kultsum dan keponakan-keponakannya. Setelah menyusui mereka, Aisyah membolehkannya untuk bertemu dengan wanita-wanita itu tanpa hijab. Karena beranggapan bahwa mereka telah menjadi muhrimnya![39]

Khalid Bin Walid

Khalid bin Walid bin Mughirah berasal dari Bani Muhzum. Termasuk salah satu sahabat terkaya pada masanya. Abbas al-Aqqad adalah seorang penulis Mesir terkenal pernah menulis: Khalid adalah orang yang terkaya saat itu dengan jumlah kekayaan yang tidak terhingga, mencakup mas, perak, kebun, perdagangan, tanah, buruh, dan sektor-sektor bisnis lainnya hingga dijuluki sebagai al- *wahid* (yang tiada banding).[40] Bapaknya adalah Walid bin Mughirah, salah seorang yang pernah diancam Allah dengan siksa neraka dalam firmannya pada surat Al-Muddasir : 74: 11 s/d 26.

Diriwayatkan suatu hari al-Walid datang pada Nabi menawarkan seluruh hartanya agar Nabi mau meninggalkan Agama Islam. Lalu Allah menurunkan firmannya: "*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakanya sendirian. Dan Aku jadikan padanya harta benda yang banyak. Dan anak-*

---

39 Imam Malik, *Al Muwatha*, Juz 2, h. 116

40 Abbas Al Aqqad *Ahqariyah Khalid*, h. 24

anak yang selalu bersama dia. Dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Quran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?. Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. (74: 11 s/d 26)

Walid bin Mughirah inilah yang dulu pernah menyatakan pada Nabi: Kenapa Quran harus diturunkan kepada Muhammad yang miskin, sementara saya yang kaya pemuka Quraisy ditinggalkan? Dan dibawah didikkan bapaknya inilah Kalid tumbuh dan berkembang menjadi laki-laki yang iri dan hasud terhadap Islam, Nabi dan keluarganya.

Tidak di ragukan lagi. Bahwa Khalid mempunyai keyakinan yang sama dengan ayahnya bahwa ia lebih pantas untuk menjadi seorang Nabi di banding Muhammad yang miskin dan bukan dari keluarga terpandang karena ia merasa dirinya adalah orang terkaya dan terpandang di Makkah. Sikap mereka ini kemudian Allah catat dalam firmannya:*"Dan tatkala kebenaran itu telah datang pada mereka. Mereka berkata; "Ini tidak*

lain adalah sihir dan kami pasti mengingkari-Nya. Dan mereka mengatakannya mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan pada seorang pembesar dari dua kawasan" (Mekkah dan Madinah) (al-Zukhruf : 30-31)

Tidaklah aneh kalau kemudian Khalid berusaha terus menghancurkan dakwah Nabi dengan segala kemampuan harta dan tenaga seperti yang di lakukan pada perang uhud dan perjanjian Hudaibiyyah. Dan ketika semua usahanya untuk menghancurkan Nabi mengalami kegagalan serta melihat manusia malah berbondong-bondong masuk Islam, saat itu juga Khalid berbalik membela Nabi dan menyatakan keIslamannya walaupun dalam hatinya timbul penyesalan yang paling dalam. Sejarah mencatat, Khalid masuk Islam pada tahun 8 hijiriyah. 4 bulan sebelum fathu Makkah. KeIslamannya pertama kali ditandai dengan sikap pembangkangan terhadap perintah Nabi yang melarang membunuh siapapun dari penduduk Makkah pada peristiwa farthu Makkah. Dengan membunuh lebih dari 30 orang suku Quraisy.

Beberapa sejarawan menilai, bahwa tindakan tersebut terpaksa dilakukan karena Khalid dihambat memasuki Makkah dan juga akibat tindakan provokatif orang-orang Quraisy yang menghunus pedang di hadapannya. Apapun juga alasannya tetap saja membunuh orang-orang Quraisy saat itu tidak bisa di benarkan. Karena Nabi sendiri telah melarangnya. Mengapa Khalid tidak berusaha mencari jalan lain untuk masuk ke Makkah seperti yang dilakukan sejumlah sahabat lainnya. Sehingga tidak perlu mengorbankan nyawa orang atau

kembali meminta nasehat Nabi tentang tindakan yang sebaiknya dilakukan? Tapi itulah Khalid. Ia tidak melakukan apapun juga untuk menghindari peperangan itu dan lebih memilih berijthad untuk sesuatu perintah yang jelas-jelas telah ia dengar dari Nabi (saw). Dan bagi saya ijtihad pembunuhan yang dilakukan Khalid tak lebih dari suatu penghalusan bahasa yang pada hakekatnya tak lain adalah pembangkangan dan penentangan Khalid terhadap perintah Nabi

Dalam peristiwa lain. Ketika Rasul mengutusnya ke Bani Huzaimah untuk mengajak mereka masuk Islam, ia justru melanggar amanat tersebut, malah membunuh mereka semua yang telah menyatakan keIslamannya dan itu sesungguhnya merupakan aksi balas dendam atas terbunuhnya dua orang pamannya oleh Banu Huzaimah[41]. Mendengar peristiwa yang menyedihkan itu Rasul kemudian menyatakan berlepas diri dari semua tindakan Khalid tersebut. Kemudian mengutus Ali untuk membayar diyat (ganti rugi) kepada keluarga yang ditinggalkan.

Kalau kita kembali membuka lembaran-lembaran buku sejarah kita akan menemukan sejarah hidup Khalid bin Walid yang penuh kemaksiatan dan kemungkaran kepada Allah dan

---

41 Al Ya'kubi dalam *Tarikh* nya menyatakan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata: "Demi Allah ya Khalid, kamu telah membunuh kaum muslimin". Atas tuduhan itu. Khalid menjawab :"Saya membunuh mereka justru demi bapakmu Auf bin Abd Auf". Abdurrahman bin Auf lantas menyanggah: "Kamu membunuh mereka bukan karena membela bapak saya tapi untuk membahas kematian pamanmu Al Faqil bin Mugrihah", *Tharikh Al Yakubi*, Juz 2 h. 61

Rasul-Nya. Sesuatu yang tidak pernah di bayangkan sebelumnya oleh orang-orang Sunni tentang sahabat ini. Jika demikian halnya saya ingin mengajak para peneliti dan peminat sejarah dengan melihat sejarah masa lalu dengan kritis dan terbuka supaya menemukan hakekat kebenaran dari sejarah yang ada serta membuang jauh-jauh sikap kesukuan dan fanatisme buta yang dapat menghalangi usaha menemukan kebenaran tersebut. Lihatlah misalnya sikap mereka -orang-orang Sunni- yang begitu berbaik sangka terhadap Khalid dan Walid sampai menjulukinya pedang Allah dan sebaliknya begitu berburuk sangka pada Abi Thalib paman Rasul yang amat setia membelanya dengan menyatakan bahwa ia meninggal dalam kekafiran dan di tempatkan dalam neraka jahanam. Astagfirullah! Padahal pembaca! Bahkan Abu Thalib sebagai orang yang begitu setia membela Nabi dari gangguan dan siksaan dari orang-orang musyrik serta menyayangi Nabi. Sehingga ketika ia wafat Nabi sendiri yang menshalatkan, mengkafankan dan menguburkannya dengan cara Islam. Demikian besar jasa Abu Thalib untuk Islam sampai Nabi mengatakan;"Demi Allah, orang-orang Quraisy tidak berhasil menyakiti diri saya kecuali setelah Abu Thalib wafat. Kemudian Allah menyuruh saya untuk berhijrah karena perlindungan dan penolong saya telah tiada."

Sekarang cobalah Anda bandingkan dengan sikap orang Sunni terhadap Abu Sufyan dengan mengutip hadits Nabi: *"Siapa yang masuk kerumah Abu Sufyan maka ia akan aman.* Mereka memuji Abu Sufyan setinggi langit sebagai orang yang baik keIslamannya dan pantas masuk surga bersama Nabi.

Sayangnya mereka tidak berusaha untuk melihat diri Abu Sufyan sebelum dan sesudah keIslamannya secara obyektif. Kalau diteliti lebih lanjut justru sikap dengki dan permusuhan Abu Sufyan atas Nabi terus berkobar tanpa berkurang sedikitpun walaupun ia telah masuk Islam. Perhatikanlah misalnya ketika ia diminta untuk bersahabat oleh para sahabat lain, dengan enteng ia menjawab,"Aku mau mengucapkan Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tapi untuk mengatakan saya bersaksi Muhammad Rasul Allah saya merasa keberatan.!

Contoh-contoh diatas saya ungkapkan dari realitas sejarah yang sesungguhnya. Untuk memperjelas kepada Anda bahwa pengaruh emosi, kepentingan, kedekatan, dan kekerabatan yang mendorong pihak penguasa Sunni untuk membuat hadits-hadits palsu demi menjaga kesucian dan citra sahabat dari kritik sejarah yang objektif. Karena keyakinan yang tumbuh seperti itu. Orang-orang Sunni tidak menerima setiap kritik dan saran terhadap sahabat walaupun itu benar dan malah memberikan penafsiran lain yang kira-kira logis sebagai pembelaan atas kritik-kritik tersebut.

Demikianlah karena kita memahami sejarah yang sebenarnya tentang Khalid bin Walid dan mengetahui mana bagian sejarah yang benar dan salah, kita tidak mungkin memberinya gelar "Pedang Allah". Kalau memang dia diberi gelar seperti itu, kapan Rasul memberikannya? Apakah ketika ia membunuh penduduk Makkah pada waktu fathu Makkah? Padahal waktu itu justru Rasul melarang pembunuhan. Atau

ketika ia diutus bersama pembantu Zaid bin Haritsah ke Mu'tah dan berpesan, "Jika Zaid meninggal, Ja'far bin Abi Thalib sebagai penerusnya. Jika Ja'far meninggal, maka Abdullah bin Rawahah sebagai penggantinya. Tidak sedikitpun Nabi menyebut namanya untuk menjadi pemimpin pasukan. Sementara ia lari kabur menyelamatkan diri setelah tiga sahabat tersebut gugur? Atau ketika ia lari kabur dari perang hunain, sementara Rasul dan 12 sahabat setianya tetap terus berperang? Bagaimana mungkin seorang yang bergelar pedang Allah lari dari peperangan sehingga Allah sampai mengancam, "*Siapa saja yang mundur dari perang saat itu bukan karena mengatur siasat perang, maka ia telah membawa kemarahan Allah dan tempat tinggalnya di neraka. Dan neraka itulah seburuk-buruknya tempat kembali.* (al-Anfal : 16)

Saya sendiri yakin bahwa Khalid tidak pernah mengetahui gelar ini pada masa Nabi saw dan Nabi sendiri pun tidak pernah mengatakannya. Jika demikian, tampaknya gelar tersebut diberikan Abu Bakar ketika ia mengutus Khalid untuk menenangkan para penentang kekhalifahannya dengan mengatakan: Sesungguhnya Khalid Salah seorang *pedang Allah* yang dihunuskan untuk musuh-musuhnya.

Al-Tabbary dalam Riyadh al-Nadirah menceritakan, Abu Bakar mengutus Khalid untuk memerangi orang-orang murtad dari Bani Salim. Khalid kemudian mengumpulkan semua laki-laki dari Bani Salim di sebuah kebun kurma lalu menyalakan api dan membakar mereka semuanya. Mendengar itu, Umar datang pada Abu Bakar seraya berkata; "Engkau

biarkan laki-laki itu untuk mendapat siksa Allah? Abu Bakar menjawab; "Demi Allah, saya tidak menyuruhnya untuk menyarungkan pedangnya yang telah dihunuskan pada musuh-musuhnya hingga ia sendiri yang menyarungkannya.[42] Dari sinilah Ahlu Sunnah memberi gelar *"pedang Allah"* kepada Khalid walaupun ia terkenal sebagai orang yang sering mendurhakai Rasul (Saw).

Memperhatikan perilaku Khalid yang seperti ini kita dapat menyimpulkan bahwa antara ia dengan Umar mempunyai karakter yang hampir sama : Sama- sama keras dan suka menentang Sunnah Nabi, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat. Bukan hanya itu, Kedua-duanya juga sangat terkenal memusuhi Ali dan keturunannya sehingga selalu berupaya untuk menyingkirkan dan membinasakan seluruh Ahlu Bait Rasul (saw).

Abu Hurairah

Abu Hurairah termasuk diantara sahabat yang terakhir masuk Islam Menurut hitungan Ibnu Sa'ad ia termasuk dalam gelombang kesembilan atau kesepuluh golongan sahabat yang masuk islam. Para sejarawan mencatat bahwa pergaulannya dengan Nabi hanya berlangsung lebih kurang 3 tahun atau bahkan hanya 2 tahun dengan melihat waktu wafatnya Rasul (saw) dimana ia berada di Bahrain Bersama Ibnu al-Hadramy.[43]

42 Al Tabbary *Riyadh Al Nadhrah*, Juz 1, h. 100

Abu Hurairoh bukan termasuk yang banyak mengikuti peperangan bersama Nabi dan juga bukan termasuk diantara sahabat yang banyak mengerti tentang hukum-hukum syariat Islam. Bahkan ia pun tidak mampu membaca dan menulis seperti kebanyakan sahabat-sahabat lainnya. Seperti yang pernah ia akui sendiri bahwa dirinya akan datang pada Nabi kalau ia lapar dan kembali kalau sudah kenyang. Dalam pengakuan lainnya, mengaku sebagai orang yang sering lapar hingga tidak ragu-ragu untuk menghalangi sahabat dalam mengambil makanan. Anehnya, Ia dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi hingga mencapai 6000 hadits walaupun seperti yang saya katakan diatas. masa pergaulannya dengan Nabi sangat sebentar tak lebih dari 3 tahun. Bahkan menurut sebagian Alhi hadits, jika hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Khalifa al-Rasyidin. Kemudian 10 sahabat yang dijamin masuk surga, istri-istri Nabi dan Ahlu Bait Nabi semua digabungkan hanya akan mencapai sepersepuluh dari jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairoh. Tidak mengherankan kalau Abu Hurairoh kemudian mendapat berbagai macam tuduhan pemalsu hadits dari berbagai kalangan Ahli Hadits.

Akan tetapi, golongan Ahli Sunnah demikian sangat menghormatinya sampai memberi gelar"Perawi Utama Hadits" ketika bertanya pada Nabi: "Ya Rasulullah! Saya banyak mendengar hadits darimu, tapi banyak yang saya tidak ingat."

---

43 Imam Bukhari. Shahih Bukhari. Juz 4, h. 175

Kata Nabi: "*Bentangkanlah kainmu!*" Sayapun lalu membentangkan kain itu, kemudian Nabi memotong-motong kain itu dengan tangannya lalu menyuruh saya memegang potongan–potongan kain itu. Lantas saya pun memegangnya. Setelah itu saya pun tidak pernah lupa untuk selamanya.[44]

Abu Hurairah juga dikenal sering mengada-ngadakan hadits dari Nabi hingga Umar pernah memukulnya seraya berkata;"Kamu telah memperbanyak hadits–hadits Nabi dan pantas disebut sebagai pendusta! Hal itu Umar lakukan ketika mendengar Abu Hurairoh meriwayatkan hadits bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam 7 hari. Padahal yang benar adalah 6 hari. Darimana kamu dengar 7 hari? "tanya Umar. Jawab Abu Hurairoh; "Saya mendengarnya dari Ka'ab bin Ahbar. Kalau begitu kamu tidak bisa membedakan mana hadits Nabi dan mana hadits Kaab kata Umar.[45] Senada dengan Umar, Imam Ali juga menilai bahwa Abu Hurairoh merupakan orang yang paling banyak mendustakan perkataan Rasul (saw).[46]

Demikian pula Aisyah pernah menegur Abu Hurairoh sehubungan dengan dalam berbagai hadits yang diriwayatkannya dengan mengatakan: Kapan engkau dengan Rasulullah mengatakan hal itu? Abu Hurairoh mengatakan;

---

44 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 1, h. 38. Kitab *Al Ilmu* Bab : *Menghafal Ilmu*
45 Lihat *Kitab Abu Hurairah* Karya Muhammad Abu Rayyah .
46 Ibnu Abi Al Hadid *Syarh Nahjul Balaghah*, Juz 4, 28
Ketika datang pada Nabi, Abu Hurairah sangat miskin, namun ketika dizaman Muawiyah ia diangkat sebagai gubernur Madinah dan menjadi kaya raya.

"Saya tidak mendengarnya dari Nabi, tapi saya mendengarnya dari Fadhl bin Abbas.[47]

Begitulah pembaca, kesaksian bahwa Abu Hurairoh adalah seorang pendusta dan penipu banyak dikemukakan oleh sejarawan dan ahli hadits, seperti penuturan Quthaibah dalam buku *Ta'wil Muktaltif al-Hadits*. Abu Hurairah banyak menuturkan hadits-hadits yang bukan didengarnya dari Nabi dan Abu Hurairoh bukan termasuk orang yang pantas diambil haditsnya," kata Ja'far al-Isahfi?[48]

Diriwayatkan, seorang laki-laki Quraisy mengenakan gamis baru dengan wangi-wangian dan lewat didepan Abu Hurairoh. Lalu ia bertanya pada Abu Hurairoh; "Ya Abu Hurairah, engkau banyak meriwayatkan hadits–hadits dari Nabi. Adakah yang menerangkan pakaian yang seperti ini?" jawab Abu Hurairah. Saya mendengar Nabi (saw) bersabda; "Ada seorang lali-laki sebelum kamu memakai wangi-wangian di bajunya, tiba-tiba Allah tenggelamkan ia bersama seluruh yang di permukaan bumi saat ia sedang berbangga-bangga dengan pakaiannya. Saya tidak tahu ia dari kerabatmu atau bukan![49]

Tak mengherankan kalau kemudian ia bersahabat erat dengan Muawiyah untuk dimanfaatkan menyebarkan hadits-

---

47 Imam Bukhari *Shaih Bukhari*, Juz 2, h. 232

48 Ibnu Abi Al Hadid. *Syarh Nahjul Balaghah*, Juz 4, h. 68

49 Ibnu Katsir. *Bidayah Wa Nihayah*, juz 8, h. 108

hadits palsu yang mendukung kekhalifahan Muawiyah demi untuk memperoleh harta dan jabatan dari Muawiyah. Bukan hanya itu, ia pun tidak ragu-ragu untuk mencaci-maki Ali di hadapan para pengikutnya, sesuatu yang sahabat tidak pernah berani melakukannya.

Ibnu Abi Al-Hadid menuturkan; "Ketika Abu Hurairoh dan Muawiyah tiba di Irak pada Tahun Kesatuan *(Amm al-Jamaah)* ia segera menuju masjid Kuffah. Saat itu, penduduk Kuffah menyambutnya dengan bertekuk lutut (karena takut). Seraya memukul-mukul bagian kepalanya yang botak ia berteriak; "Hai penduduk Irak! Apakah kalian menyangka saya berdusta pada Rasul dan membiarkan diri saya dibakar api neraka? Demi Allah saya mendengar Nabi kalian bersabda; *"Setiap Nabi mempunyai daerah haram. Dan daerah haramku di Madinah terletak diantara Air dan Tsur. Siapa yang sengaja membuat hadits palsu disana, maka Allah, Malaikat dan semua manusia akan mengutuknya. Dan saya bersaksi bahwa Ali telah melakukan hal itu (pemalsuan Hadits)!* Dan ketika kabar itu sampai pada Muawiyah, ia memberinya hadiah dan mengangkatnya menjadi gubernur Kuffah.[50]

Karena itu tidak perlu diragukan lagi bahwa Abu Hurairoh memperoleh kedudukan itu dengan jalan mengabdi dan berkhidmat pada Muawiyah untuk kemudian menjadi orang besar di Madinah, setelah sebelumnya ia hanya seorang

50 Ibnu Abi Al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, Juz 4, h. 67

laki-laki miskin yang sering meminta-minta shadaqah untuk menutupi kebutuhan hidupnya.

Nah sekarang saya ajak pembaca untuk melihat sikapnya terhadap Sunnah Rasul (saw) untuk lebih mengenal karakter asli yang sesungguhnya.

Bukhari dalam *Shahih*nya meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah yang berkata; "Saya menjaga dari Rasul (saw) dua kantong (hadits), satu kantong saya sebarkan dan satu kantong lagi saya simpan. Kalau kantong yang saya tutupi ini saya buka juga, niscaya saya akan dihabisi oleh orang kejam ini (Muawiyah).[51]

Dari pengakuan ini jelas Abu Hurairoh mempunyai dua wadah (kantong). Satu yang dibuka dan satu yang ditutup. Kantong yang dibuka adalah yang berisi hadits–hadits palsu yang sesuai dengan keinginan penguasa.

Kalau memang Abu Hurairoh termasuk sahabat yang tsiqot (dipercaya), tentu ia tidak menyembunyikan hadits-hadits *shahih* dari Rasul dan menyebarkan berita-berita bohong demi mendukung penguasa dhalim. Imam Bhukhari dalam *Sahih*nya menuturkan, bahwa para sahabat menuduh Abu Hurairoh telah mengada-ngadakan hadits. Mendengar tuduhan itu, Abu

51 Imam Bukhari. *Sahih Bukhari*, Juz 1, h. 38

Hurairah menjawab;"Kalau ada dua ayat Al-Qur'an yang turun, saya tidak akan menceritakannya. Kemudian ia membaca: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang kami turunkan dari Al-Qur'an setelah kami jelaskan kepada manusia di dalam Al- Kitab, mereka itu orang-orang yang dilaknat Allah dan dilaknat orang-orang pelaknat"*. Kalau teman-teman kami dari Muhajirin disibukkan berdagang dan teman-teman dari Anshor disibukkan mengumpulkan harta maka saya –kata Abu Hurairo- selalu makan bersama Rasul dan menghadiri peristiwa yang tidak mereka hadiri dan menghafal apa yang tidak mereka hafal.[52]

Setelah mengetahui bagaimana perilaku sesungguhnya Abu Hurairoh, sekarang saya ingin bertanya pada pembaca: Apakah Anda masih tetap yakin bahwa Abu Hurairoh adalah perawi utama hadits terpercaya, sementara Imam Ali, Umar, Aisyah dan sebagian besar sahabat dan ahli-ahli hadits justru menolak riwayat-riwayatnya? Saya pun mempersilahkan Anda menjawabnya dengan sejujur-jujurnya.

Abdullah Bin Umar

Abdullah bin Umar termasuk salah satu sahabat yang termasyhur yang mempunyai peranan besar dalam peristiwa sejarah yang terjadi pada masa-masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Ummayyah. Menurut fihak Sunni, ia termasuk salah satu

52 Imam Bukhari. *Sahih Bukhari*, Juz 1, h. 37

ahli fiqih terbesar dan penghafal hadits terbanyak hingga Imam Malik ketika mengarang *Al-Muwatha* banyak menyandarkan periwayatan hadits-haditsnya berdasarkan riwayat Abdullah bin Umar.

Jika kita membuka lembaran–lembaran sejarah buku Sunni, kita akan menemukan banyak pujian dan sanjungan ditujukan padanya. Hanya saja segala pujian dan sanjungan itu akan hilang mana kala kita meneliti secara mendalam tentang sikap-sikapnya yang tidak mencerminkan sebagai seorang sahabat yang pantas untuk mendapat pujian itu, Abdullah bin Umar dicatat sebagai orang zalim, pendusta Sunnah Rasul dan pendusta syariat-syariat agama.

Hal pertama yang meyakinkan kita bahwa ia sahabat yang dhalim adalah permusuhan dan kebenciannya yang sedemikian besar pada Imam Ali. Seperti yang pernah saya ungkapkan sebelumnya bahwa ia terus berupaya mendiskreditkan Ali dengan mengatakannya sebagai "manusia biasa" yang tidak memiliki kelebihan apapun juga. Sebaliknya Abu Bakar, Umar, Usman adalah sahabat-sahabat yang paling utama diantara seluruh manusia yang ada di muka bumi yang Nabi sendiri tidak pernah sedikitpun mengingkarinya.

Inilah bukti kebohongan terbesar Abdullah bin Umar. Bagaimana mungkin ia mengatakan: Kami mengutamakan Abu Bakar, Umar dan Usman diantara sahabat pada masa Nabi padahal saat itu ia masih anak-anak, usia yang masih sangat muda dan belum tahu apa-apa? Karena usianya yang masih

muda itulah. Nabi melarangnya ikut berperang dalam perang Khandak dan beberapa perang lain sesudahnya.[53]

Dan seandainya Abdullah bin Umar masih hidup, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan penting padanya :

1. Mengapa orang-orang sesudah Nabi wafat berselisih pendapat tentang siapa yang berhak menjadi khalifah pada satu kekhalifahan Ali dan Abu Bakar saja, sementara pada saat Umar dan Usman kejadian serupa tidak pernah terjadi?

2. Jika Nabi (saw) mendukung pendapat Anda bahwa tidak ada yang sebanding dengan Abu Bakar, Umar, Usman lantas mengapa dua hari sebelum ia wafat beliau malah mengangkat Usamah bin Zaid, seorang pemuda yang usianya 17 tahun dan jauh dibawah mereka bertiga untuk menjadi panglima pasukan Islam, dan menyuruh para khalifah itu (Abu Bakar dan Umar) supaya taat pada perintah?

3. Mengapa para sahabat dari Muhajirin dan Anshor ketika membaiat Abu Bakar menjadi khalifah malah mengatakan pada Fatimah : Demi Allah ya Fatimah, kalau seandainya, suamimu (Ali) datang lebih dahulu sebelum Abu bakar, niscaya kami akan memilih dan meninggalkan Abu Bakar. Bukankah ini sesuatu pengaduan yang sebenarnya dari para sahabat bahwa Ali lebih utama dari Abu Bakar, Umar, Usman?

---

53 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 3, h. 158

4. Mengapa semua sepakat mengangkat Ali sebagai khalifah setelah wafatnya Umar dan tidak memilih Usman sebagai penggantinya ? Bukankah inipun menunjukkan bahwa Ali sebenarnya lebih utama dari Usman?

Akan tetapi Abdullah bin Umar tepengaruh oleh sentimen keluarga, karena tidak diragukan lagi bahwa Abdullah bin Umar adalah orang yang terdekat kepada ayahnya dan banyak mendengar pandangan-pandangan serta mengetahui mana teman dan musuh orang tuanya. Pandangan dan ajaran-ajaran orang tuanya itulah yang kemudian membentuk pribadi dirinya menjadi orang yang hasud dan dengki terutama terhadap Ali dan Ahlu Bait Rasul lainnya. Tak heran kalau ia termasuk salah seorang sahabat yang paling keras menolak pengakuan Ali menjadi Khalifah dan sebaliknya begitu setia mendukung pengangkatan Muawiyah menjadi Khalifah dengan alasan bahwa semua sahabat telah sepakat memilihnya.

Saya sendiri yakin bahwa Abdullah bin Umar lah yang kemudian menamakan tahun (pengangkatan Muawiyah) tersebut sebagai Tahun Persatuan(Amm al-Jamaah) dan ia bersama pengikut–pengikutnya dari Bani Umayyah mulai saat itu menamakan dirinya dengan golongan sebagai Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Penamaan tahun tersebut sebagai "Tahun Persatuan" ditujukan untuk meyakinkan umat bahwa pengangkatan Muawiyah telah disetujui oleh seluruh kelompok Islam. Sayangnya, bukti-bukti sejarah yang ada justru menunjukkan sebaliknya. Hampir semua pengangkatan Khulafa Al-Rasyidin -kecuali Ali- tidak pernah dicapai dengan

konsensus/ijma kesepakatan umat Islam. Ketika Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah banyak sahabat yang menentang pengangkatannya. Demikian pula dengan pengangkatan Umar dan Usman yang tidak pernah lepas dari kontroversi sahabat-sahabat lain. Hanya saat Ali diangkat menjadi Khalifah, semua orang Anshor dan Muhajirin sepakat memberikan baiat pada Ali dengan penuh kesadaran tanpa ada sedikitpun paksaan, kecuali Muawiyah di Syam yang enggan membaiat padanya.[54]

Karena Ali telah Diangkat menjadi Khalifah dengan semua kesepakatan sahabat, seharusnya Ibnu Umar dan Ahlu Sunnah memerangi Muawiyah yang membangkang dan taat terhadap Khalifah yang syah sebagaimana yang Rasul perintahkan: *"Apabila dibaiat dua orang Khalifah, maka bunuhlah dan perangilah yang terakhir."*[55] Tetapi nyatanya, Abdullah bin Umar malah membaiat Muawiyah dan menentang Ali serta berupaya terus merongrong pemerintahannya yang sah.

Karena itu saya yakin bahwa Abdullah bin Umar telah menjalin kesepakatan dengan Muawiyah untuk melakukan sejumlah"gerakan" dalam menghancurkan kekhalifahan Ali dan menguatkan kekhalifahan Muawiyah, suatu kekhalifahan yang diharamkan Allah dan Rasul Nya karena ia dan ayahnya termasuk"tawanan perang". Kalau Umar saja sebaigamana yang dikatakan Ibnu Saad pernah mengatakan kekhalifahan tidak boleh diberikan pada tawanan, anak tawanan dan yang masuk

54 Ibnu Hajar. *Fathul Bari*, Juz 7, h. 586

55 Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 6, h. 24. *Mustradrak* Al Hakim, Juz 2, h. 156 dan *Sunan* Baihaqi, Juz 8, h. 144

Islam pada Fathul Makkah, lantas kenapa Abdullah bin Umar tetap mendukung Muawiyah dan malah melanggar pesan ayahnya sendiri ?

Saya juga ingin bertanya padanya: Ijma siapa yang memilih Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah, sementara semua sahabat Anshar dan Muhajirin menolak kepemimpinannya? Bahkan sebenarnya ia sendiri pun pada awalnya menolak baiat pada Yazid. Akan tetapi karena Muawiyah memberinya seratus ribu dirham, ia pun kemudian menyatakan persetujuannya terhadap kepemimpinan Yazid dengan mengatakan:"Saya menjual agama saya dengan Harga yang murah."

Ya, jelas Abdullah menjual agamanya dengan harga yang murah. Ia rela untuk mengkhianati Ali dan menolak Kekhalifahannya untuk berbalik mendukung Muawiyah dan Yazid. Ia siap untuk menanggung dosa-dosa penguasa itu, termasuk dosa pembunuhan yang dilakukan penguasa Muawiyah dan Yazid kepada Hasan dan Husein cucu suci Nabi (saw) -Imam Pemuda di surga nanti-. Tidak hanya itu, Abdullah juga berupaya mengajak masyarakat untuk ikut membenci dan memusuhi Ahlu Bait Rasul (saw).

Bukhari dalam *shahih*nya meriwayatkan. Bahwa Abdullah mengumpulkan anak-anak dan pelayan-pelayannya, lalu berkata pada mereka; "Kami telah membaiat Yazid berdasarkan baiat Allah dan Rasulnya, saya sendiri pernah mendengar Nabi saw bersabda, "*Pada hari kiamat bendera akan*

di pasang untuk seorang pengkhianat seraya mengatakan: ini tipu daya si fulan. Dan pengkhianatan terbesar setelah syirik pada Allah adalah orang yang telah berbaiat pada Allah dan Rasul-Nya kemudian memutuskan baiatnya itu.[56] Karena itu janganlah kamu memutuskan baiatmu pada yazid dan janganlah berusaha untuk mendapatkan kekhalifahan ini karena ia akan menjadi pedang antara diriku dan dirinya.[57]

Kekejaman dan kesadisan Yazid terus berlanjut dengan dukungan dan bantuan Abdullah bin Umar. Bukan hanya itu, ia pun ikut menyiapkan pasukan di bawah pimpinan Muslim bin Uqbah salah seorang fasik terbesar dalam sejarah Bani Umayah untuk menyerbu Madinah dan mengizinkannya untuk melakukan apapun juga termasuk membunuh. Tidak kurang dari 10 ribu orang sahabat tewas dalam penyerbuan itu termasuk lebih dari 700 orang Huffaz Al-Qur'an, disamping ratusan wanita yang menjadi korban perkosaan Abdullah bin Umar termasuk yang harus bertanggung jawab atas semua kejadian tersebut karena ia ikut mendukung dan menyokong kejadian itu.

Dukungan, Abdullah bin Umar ternyata tidak hanya sampai disitu saja. Ia pun mendukung Marwan bin Hakam

---

56 Alangkah baiknya kalau Ibnu Umar menyatakan hal ini pada Thalhah dan Zubair. Dua orang sahabat yang memutuskan baiat pada Ali. Jika memutuskan baiat saja termasuk dosa besar setelah syirik, maka bisa dibayangkan dosa yang harus ditanggung Thalhah dan Zubeir yang tidak hanya memutuskan baiat saja tapi juga membunuh orang-orang yang tak berdosa.

57 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 1, h. 166 dan *Musnad Ahmad*, Juz 2, h. 96

seorang khalifah fasik. Kejam dan licik yang berani memerangi Ali. Membunuh Talhah dan menghancurkan ka'bah. Setelah itu ia ikut mendukung Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi seorang khalifah Zindik yang berani mengatakan bahwa Al-Qur'an itu tak lain hanyalah untaian-untaian syair Arab dan mengganggap Marwan bin Hakam yang telah dikutuk Rasul, jauh lebih utama dari Rasul (saw).

Al-Hafidz Ibnu Asakir dalam *tarikh* nya menceritakan. Ada dua orang laki-laki yang berselisih pendapat tentang hajjaj. Kata yang satu: ia telah kafir, sementara yang satunya lagi menyatakan: ia muslim tapi sesat. Karena terus berselisih, maka kemudian mereka bertanya pada Al-Sya'bi yang menjawab; "Hajjaj adalah seorang mukminin yang beriman kepada setan dan thagut. Ia telah ingkar (kafir) pada Allah.[58] Kekejaman hajjaj juga diakui Ibnu Quthaibah dalam *tarikh* nya yang menyatakan bahwa ia dalam satu hari ia dapat membunuh lebih dari 70 ribu orang hingga darah mengalir ke pintu mesjid dan sumur.[59] Demikian pula penuturan Ibnu Asakir yang menyatakan. Bahwa ketika ia meninggal di ketemukan lebih dari 80 ribu orang, 30 ribu diantaranya wanita tewas terbunuh dalam penjaranya.[60] Dan Alhajjaj inilah yang pernah Rasul gambarkan sebelum wafatnya: "*Pada bani Tsaqif akan ada sorang laki-laki yang sangat pendusta dan perusak.*"[61]

---

58 Ibnu Asakir. *Tarikh Ibnu Asakir*, Juz 4, h. 81

59 Ibnu Qutaibah. *Tarikh Al Khulafa*, Juz 2, h. 26

60 Ibnu Asakir. *Tarikh Ibnu Asaki*,. Juz 4, h. 20

61 Imam Tirmizy, *Shahih Tirmidzy* Juz 9, h. 64, dan *Musnad Ahmad* Juz 2, h. 91

Karena Abdullah khawatir bahwa dirinya akan dihinakan Allah disebabkan pencabutan baiatnya pada Ali, lantas ia pergi ke Hajjaj dan berkata; "Saya mendengar Rasul (saw) bersabda; *"Siapa yang meninggal tanpa adanya baiat di lehernya maka ia meninggal sebagai seorang jahiliyah"*. Mendengar itu Hajjaj mengejeknya dan memberikan kakinya seraya mengatakan; "Tangan saya sibuk, peganglah kaki ini untuk baiatmu. Kemudian ia memegang kaki Hajjaj, lalu shalat di belakangnya dan di belakang wali Najd bin Amir pimpinan kaum khawarij saat itu.[62]

Tidak diragukan lagi bahwa kesediaan Abdullah bin Umar untuk shalat dibelakang mereka ini karena mereka sebagai orang-orang yang gemar mencaci maki Ali sehabis shalat. Dan tampaknya Abdullah bin Umar menemukan kebahagiaan dan ketenangan manakala mendengar cacian dan makian ini.

Sekarang tampak semakin jelas bahwa Abdullah bin Umar sangat banyak menentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga karena begitu banyaknya penyelewengan-penyelewengan. Mungkin kita dapat membukukannya dalam sebuah buku tersendiri. Berikut saya ungkapkan sebagian kecil dari penyelewengan-penyelewengannya tersebut:

---

62 Imam Tirmidzy, *Sunan Tirmidzy*, juz 9, h 64 dan *Musnad Ahmad* juz 2, h. 91

Allah SWT berfirman: "*Maka perangilah golongan yang aniaya hingga mereka mau kembali ke jalan Allah.*" (Al-Hujurat : 9). Nabi bersabda; "*Hai Ali, Engkau nanti akan membunuh dan memerangi orang-orang yang melepas baiatnya, yang menyimpang dan orang-orang yang keluar dari agama.* Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi diatas secara jelas memerintahkan untuk memerangi kelompok pembangkang. Anehnya Abdullah bin Umar malah berijtihad dengan pikirannya sendiri dengan mengatakan; "Saya tidak akan membunuh dan memerangi kelompok pembangkang, sebaliknya saya akan bermakmum dibelakang kelompok yang menang walaupun ia pembangkang.[63] Sementara Ibnu Hajar menuturkan, bahwa Abdullah bin Umar tidak pernah memerangi kelompok pembangkang walaupun jelas kesesatannya.[64]

Aneh, sungguh aneh sekali Abdullah bin Umar! Ia tahu mana kelompok yang benar dan mana kelompok yang salah, tapi membela kelompok yang salah dengan ikut shalat di belakang mereka. Lihatlah sikapnya yang tetap membaiat Muawiyah walaupun ia terkenal sebagai penguasa dhalim dan kejam hanya karena mereka kelompok yang berkuasa dan sebaliknya meninggalkan Imam Ali serta Ahlu Bait Rasul hanya karena jumlah mereka yang sedikit dan tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Karenanya Anda jangan heran kalau kemudian tidak ada seorangpun Imam Ahlu Bait Rasul yang diakui dan dikenal dikalangan kaum Sunni.

---

63 Ibnu Saad. *Thabaqat Al Kubra*, juz 4, h. 110

64 Ibnu Hajar. *Fathu Al Bary*. Juz 1, h. 39

Disamping terkenal sebagai sahabat yang gemar menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, Abdullah bin Umar juga dikenal dengan kebodohannya dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Berikut beberapa daftar catatan yang menunjukan ketidak tahuannya tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul :

a. Abdullah melarang wanita haid untuk mengenakan sandal sementara Rasul sendiri membolehkannya.[65]

b. Sejak Zaman Rasul hingga akhir pemerintahan Muawiyah, Abdullah menyewakan kebunnya kepada orang lain. Padahal Nabi melarang nya.[66]

c. Aisyah pernah membantah pendapatnya bahwa ciuman mewajibkan wudhu atau tangisan akan menjadi siksaan bagi mayit dalam kubur

Abdullah Bin Zubair

Abdullah adalah putra Zubair bin Awwam -sahabat yang gugur dalam perang Jamal- ibunya adalah Asma binti Abu Bakar, sementara bibinya adalah Aisyah binti Abu Bakar -istri dan sahabat Rasul- yang paling keras menentang, membenci dan memusuhi Ali dan Ahlu Bait Rasul. Boleh jadi karena kakeknya Abu Bakar dan bibinya Aisyah adalah orang-

---

65 Abu Daud. *Sanan Abu Daud*, Juz 1, h. 289

66 Imam Muslim. *Shahih Muslim*, Juz 5, h. 21

orang besar, sehingga ia merasa berbesar diri dan mewarisi kedengkiannya pada Ali. Abdullah juga dikenal sangat durhaka pada orang tuanya Zubair bin Awwam dengan mengejeknya sebagai seorang penakut ketika ia berniat mengundurkan diri dari peperangan setelah Imam Ali mengingatkannya dengan hadits Nabi bahwa ia akan terbunuh dalam keadaan dzalim memerangi Ali. Mendengar ejekan-ejekan anaknya itu. Zubair kemudian berkata;"Semoga Allah menghinakanmu! Hai anak yang sombong!"[67]

Riwayat-riwayat ini kami pilih karena lebih dekat kepada realitas yang sebenarnya untuk menggambarkan kepribadian Zubair dan anak durhakanya Abdullah. Karenanya sangat tidak mungkin bagi zubair untuk mundur dari peperangan dengan meninggalkan Talhah, Aisyah dan sahabat-sahabat lainnya yang telah rela membela mereka.

Para sejarawan menceritakan : Suatu hari Abdullah berpidato di hadapan penduduk Basrah seraya mengutuk dan mencaci maki Ali. Kata Abdullah; "Hai manusia! sesungguhnya Ali telah membunuh Usman Khalifah yang hak serta yang adil menyiapkan tentaranya untuk merebut kota ini. Bangkitlah kalian untuk menuntut balas atas kematian Usman. Jagalah istri-istri kalian dan bunuhlah wanita, anak-anak dan kerabat-kerabat mereka. Ketahuilah bahwa untuk urusan ini Ali tidak akan memandang siapapun selain dirinya

---

67 Ibnu Abi Al Hadid. *Syarah Nahjul Balaghah*, Juz 2, h. 170

dan demi Allah, kalau sampai Ali mengalahkan kalian niscaya dia akan menghancurkan agama dan kehidupan kalian.[68]

Kebencian Abdullah bin Zubeir ternyata tidak hanya pada teman Ali saja tapi juga mencakup kepada Bani Hasyim -khususnya Rasul saw- karena ia tidak pernah membaca shalawat pada Nabi selama 40 Jum'at dengan mengatakan; "Tidak ada yang menghalangi saya untuk membaca shalawat itu kecuali kesombongan diri saya sendiri.[69]

Jika rasa benci kepada Nabi saja sedemikian besar terbukti dengan keengganannya membaca shalawat pada Nabi. Tak heran kalau ia sampai menuduh Ali dengan tuduhan-tuduhan keji. Perhatikan! Misalnya ungkapan Abdullah bin Zubair yang mengatakan;"Demi Allah, jika Ali mengalahkan kamu niscaya ia akan menghancurkan kehidupan kalian. Nyatanya tuduhan-tuduhan tersebut hanyalah suatu tuduhan yang tidak berdasar karena pada kenyataannya Ali memperlakukan mereka -termasuk Abdullah bin Zubair- dengan perlakuan yang baik dan santun. Dan perkataan Abdullah bin Zubair tak lebih hanyalah suatu tuduhan dusta yang di dorong oleh rasa benci kepada Ali.

Para sejarawan menuturkan. Setelah terbunuhnya Imam Ali, Abdullah bin Zubair mengklaim dirinya sebagai khalifah serta menggalang kekuatan dari berbagai golongan

---

68 Ibnu Abi Al Hadid. *Syarah Nahjul Balaghah*, Juz 5, h. 163

69 Tarikh Yakubi. Juz 3, h. 7 dan *Nahjul Balaghah*, Juz 1, h. 385

untuk mendukungnya. Tidak hanya itu. Ia pun memenjarakan Muhammad bin Hanafiah dan Hasan bin Ali beserta 17 orang pengikutnya dari Bani Hasyim yang direncanakan untuk dibakar hidup-hidup, namun belum sempat terjadi semuanya itu terjadi tiba-tiba datang Al-Muchtar menyelamatkan mereka semua.[70] Sayangnya klaim Abdullah bin Zubeir sebagai khalifah ternyata harus mengantarkannya menemui kematian karena khalifah Marwan bin Hakam menuduhnya sebagai pemberontak dan memutuskan penggantungannya di Makkah.

Demikianlah seperti ayahnya Zubeir bin Awwam akhir dari kehidupan Abdullah bin Zubeir berakhir dengan tragis keduanya meninggal ketika berada dalam puncak kecintaannya terhadap dunia dan kekuasaan. Sayang keduanya belum sempat menikmati dan mencapai cita-citanya. Maut telah datang dan menghacurkan semua cita-citanya.

Pembaca, begitulah sejarah mencatat dan menceritakan perilaku-perilaku sahabat utama dalam pandangan Sunni yang ternyata tenggelam dalam kebencian yang luar biasa terhadap Ahlu Bait Rasul yang tenggelam dalam lautan kesesatan. Mereka tidak sanggup membedakan mana yang hak dan mana yang batil sehingga akhirnya mereka terus menerus hidup dalam kesesatan. Dan hanya Imam Ali dan pengikut-pengikut setianya yang sanggup membedakan kebenaran dan kebatilan hingga mereka menjadi golongan yang beruntung dan selamat. Maha

---

70 *Tarikh Al Masudi*. Juz 5, h. 185 dan *Syarah Nahjul Balaghah*, Juz 4, h. 487

benar Rasul ketika menyatakan; "*Engkau Ya Ali dan pengikut-pengikutmu adalah adalah kelompok yang akan beruntung kelak pada hari kiamat.*"[71] Dan Maha benar Allah ketika berfirman;

"Maka apakah orang-orang yang menunjukki pada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali jika diberi petunjuk? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan ? (Yunus :35).

71 Lihat Tafsir *Al Durru Al Mantsur*, ketika menafsirkan surat *Al Bayyinah*.

BAB 24

SUNNAH NABI DALAM PANDANGAN SYIAH DAN SUNNI

Sunnah Nabi Dalam Pandangan Syiah

Dari pembahasan yang lalu kita mengetahui bahwa sumber hukum dalam Syiah hanya ada dua, yaitu AlQuran dan hadits Nabi. Dengan kata lain AlQuran merupakan sumber hukum pertama dan Sunnah Nabi merupakan sumber hukum yang kedua. Karena AlQuran merupakan sumber hukum yang pertama maka Sunnah harus mengikuti AlQuran, artinya jika Sunnah sesuai dengan AlQuran maka ia diterima dan syah untuk diamalkan. Saya rasa pendapat ini merupakan pendapat yang sangat logis Disamping untuk mencegah timbulnya upaya pemalsuan hadits yang di standarkan pada Nabi (saw).

Sikap dan pendapat Syiah tersebut ditempuh berdasarkan pada sebuah hadits yang menyatakan; *Apabila kalian menjumpai haditsku hendaklah kalian mencocokkan dengan*

AlQuran. Jika haditsku itu sesuai dengan AlQuran maka ambillah hadits itu. Sebaliknya, jika hadits itu bertentangan dengan AlQuran maka buanglah hadits itu. Itulah yang kemudian pernah Imam Jafar Al-Shadiq ungkapkan. Jika hadits bertentangan dengan AlQuran maka ia hanyalah hiasan semata. Sementara dalam *Ushul Al-Kafi* disebutkan bahwa Nabi saw pernah berkhutbah di Mina dan menyatakan; *Wahai manusia! Jika sesuatu yang datang padamu dariku bersesuaian dengan AlQuran berarti benar ia berasal dari ucapanku. Tapi jika tidak sesuai dengan AlQuran. Berarti tidak pernah aku ucapkan !*

Berdasarkan sabda Nabi inilah Syiah membangun dan mengembangkan landasan teori fiqih dan teologisnya. Sehingga manakala dijumpai hadits yang shahih dari sisi Sanad, maka harus dicocokkan terlebih dahulu dengan AlQuran. Kalau hadits tersebut sesuai dengan AlQuran, sahihlah hadits tersebut. Jika tidak,. Jelaslah bahwa hadits itu palsu. . Sikap inilah yang kemudian diakui oleh seorang ulama besar Syiah Syeikh Mufid dalam bukunya *Tashlih Al-Intiqad* yang menyatakan: "AlQuran didahulukan dari hadits Nabi dan riwayat-riwayat seluruh kebenaran hadits harus ditemukan oleh AlQuran.

Jika Anda teliti lebih mendalam tentang Syiah maka Anda akan tahu bahwa Syiah tidak pernah meshahihkan kitab hadits manapun yang ada pada mereka atau mengganggapnya sederajat dengan AlQuran. Seperti halnya sikap sebagian besar ulama Ahlu Sunnah yang menshahihkan semua hadits yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim walaupun banyak dijumpai hadits-hadits yang bertentangan dengan AlQuran. Kitab *Al-*

Kafi misalnya, walaupun demikian tinggi dan luas pengetahuan pengumpul dan penulisnya Muhammad Ya'kub Al-Kulaini tentang ilmu –ilmu hadits, akan tetapi ulama-ulama Syiah tidak pernah mengklaim bahwa semua yang dikumpulkannya adalah shahih. Ulama-ulama syiah selalu kritis dan jujur mengakui bahwa ada hadits-hadits yang tidak shahih dalam *Al-Kafi*. Bukan hanya itu, Al-kulaini sendiri mengakui bahwa tidak semua hadits yang dikumpulkannya adalah shahih. Sikap terbuka Syiah tersebut merupakan cermin dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap sejarah para Imam Ahlu Bait yang mewarisi ilmunya dari Rasul (saw).

Maha benar Allah ketika menyatakan: "***Apakah sama orang orang yang mempunyai keterangan nyata (Al Quran) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh para saksi dari Allah (Muhammad) dan sebelum Al Quran itu ada kitab Musa (Taurat) yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman dengan Al Quran. Dan barang siapa diantara mereka (orang orang Quraiys) dan sekutu-sekutu mereka ingkar kepada Al Quran, maka nerakalah tempatnya. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran. Sesungguhnya Al Quran itu dari Tuhanmu. tetapi kebanyakan dari mereka tidak beriman*".** (Hud:17)

Sunnah Nabi Dalam Pandangan Ahlu Sunnah

Kalau Syiah seperti yang pernah saya ungkapkan sebelumnya lebih mengutamakan Al Quran dibanding Sunnah, tidak demikian halnya dengan Sunni. Otoritas Sunni lebih

cenderung menggunakan sunnah dibanding Al Quran. Karenanya kita dapat memahami mengapa mereka menamakan golongannya dengan Ahlu Sunnah. Bukan Ahlu Al Quran, karena menurut riwayat hadits mereka Rasul (saw) mengatakan: *Saya tinggalkan untukmu Al Quran dan Sunnahku"*.

Karena mereka menempatkan Al Quran pada lapis kedua setelah sunnah, kita dapat memahami pendapat mereka yang menyatakan bahwa sunnah menghapus AlQuran. Saya sendiri yakin bahwa pendapat tersebut muncul ketika mereka melihat banyak perbuatan-perbuatan sahabat yang dilakukan khalifah dan penguasa yang bertentangan dengan Al Quran. Untuk melegimitasi kebenaran-kebenaran perbuatan mereka tersebut, disusunlah hadits-hadits palsu yang di standarkan pada Nabi (saw). Dan jika hadits-hadits palsu tersebut bertentangan dengan hukum-hukum Al Quran, mereka menyatakan : Sunnah Nabi menghapus Al-Quran.

Sebagai contoh misalnya tentang cara wudhu. Perintah wudhu secara jelas Allah katakan dalam firmanNya : "*Hai orang-orang beriman, apabila kamu hendak shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan kakimu sampai kedua mata kaki*" (Al-Maidah :6).

Ketika menafsirkan ayat tersebut diatas. Imam Al-Razy salah seorang ulama tafsir Sunni yang paling terkenal menyatakan: M*embasuh* kaki wajib hukumnya. Baik kata *Arjul*

1 Imam Al Razy. Tafsir Al Kabir, Juz 11, h. 161

dibaca *nasab* ataupun *jar*.[1] Sementara Ibnu Hazm menyatakan: baik dibaca *nasab* maupun *jar* tetap saja kata *Arjul* dikaitkan dengan kata *Ruus*.[2] Walaupun Al-Razy mengakui bahwa Al Quran hanya mewajibkan mengusap, sayangnya ia berpendirian lain dengan mengatakan:"Akan tetapi ada sunnah Nabi dalam masalah ini yang datang untuk menghapuskan Al Quran dengan mewajibkan *membasuh*".[3]

Kalau kita tela'ah ayat wudhu diatas dimana ayat tersebut tercantum dalam surat *AlMaidah* dan ijma muslimin menyatakan bahwa surat *Al-Maidah* adalah surat yang diturunkan dua bulan sebelum Rasul wafat, bagaimana dan kapan Nabi menghapus hukum wudhu tersebut? Apakah logis Rasul (saw) yang selama lebih dari 23 tahun setiap harinya melakukan wudhu dengan *mengusap* kaki tiba-tiba hanya dua bulan sebelum wafatnya merubah hukum itu menjadi *membasuh*, yang secara langsung berarti bertentangan terhadap AlQuran? lalu bagaimana orang dapat percaya terhadap seruannya? Bukankah nantinya orang-orang munafik akan mengatakan: "Jika Anda saja (Rasul) terang-terangan menentang ajaran Al Quran bagaimana Anda menyuruh kami untuk mengikutinya? Nah, dapat dipastikan Rasul tidak akan mampu membantah alasan-alasan mereka. Karena alasan-alasan itulah kita tidak

2 Ibnu Hazm. *Mahali*, Juz 3, h. 54

3 Imam Al Razy. *Tafsir Al Kabir*, Juz 11, h. 161

dapat membenarkan klaim golongan saudara kita kaum Sunni yang berpendapat bahwa sunnah dapat menghapus AlQuran.

Akan tetapi pihak Sunni yang telah direkayasa penguasa-penguasa Bani Umayyah yang sengaja menyusun hadits-hadits palsu atau membenarkan ijtihad-ijtihad para Imamnya dan menganggapnya sebagai bagian dari syariat agama, dengan beralasan bahwa Nabi juga pernah berijtihad terhadap teks-teks Al Quran dan bahkan mengalahkan bagian-bagian Al Quran yang Beliau kehendaki. Jelas bahwa ini hanyalah tuduhan-tuduhan dusta yang ditujukan pada Rasul (saw), karena Beliau sendiri selalu menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menggunakan *qias* dan *ijtihad* tetapi selalu menunggu turunnya wahyu dari Allah seperti yang Allah pesankan dalam firmanNya: *"Hendaklah engkau menghukumi manusia dengan hukum ketentuan dari Allah"* (Al-Nissa :105)[4]

Begitulah AlQuran mengajarkan. Dan akhlak Nabi adalah cermin dari Al Quran. Hanya karena kedengkian pihak mereka terhadap Ali dan Ahlu bait Rasul yang suci, mereka tidak segan-segan untuk selalu berbeda dengan Ali dan Syiahnya (pengikut-pengikutnya), sehingga perbedaan-pebedaan itu dipandang sebagai simbol ajaran mereka, walaupun sebelumnya sunnah Nabi telah menetapkan hal itu.

4 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 8, h. 148

Sebagai contoh misalnya: Imam Ali menyaringkan bacaan *Basmalah* dalam semua shalat sebagai upaya untuk mengikuti sunnah Nabi, karena keengganan sebagian sahabat untuk menyaringkan bacaan *Basmalah*nya. Demikian pula sikap Beliau untuk mengulurkan tangan ketika shalat dan membaca *qunut* dalam semua shalat. Itulah mengapa Anas bin Malik seraya menangis pernah mengatakan: "Demi Allah sekarang saya tidak menjumpai shalat seperti pada saat Rasul (saw) shalat". Mereka para sahabat kemudian menyanggah : "Bukankah ini pun shalat"? Bukan! Karena shalat yang kalian lakukan telah kalian ubah dari yang sebenarnya", jawab Anas.[5] Anehnya ketika perbedaan-perbedaan itu terjadi didalam mazhab empat(Sunni) antara mereka, mereka malah diam saja dan menganggapnya sebagai rahmat. Sebaliknya mereka mencaci maki Syiah, jika mereka berbeda pendapat dalam suatu permasalahaan sehingga perbedaan yang tadinya rahmat berubah menjadi laknat.

Lucunya mereka pun hanya mau mengakui pendapat-pendapat Imam-imam mereka saja. Walaupun Imam-imam tersebut tidak pernah menyamai Imam-imam yang memang suci dalam ilmu, amal dan keutamaan. Itulah sebabnya mereka menolak pendapat Syiah mengenai mengusap atau menyapu kaki, walaupun buku-buku mereka sendiri menguatkan bahwa mengusap kaki diwajibkan Al Quran, seraya menuduh bahwa

5 Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz 1, h. 74

Syiah telah mentakwilkan Al Quran dan keluar dari syariat agama.

Contoh kedua yang dapat saya sampaikan adalah mengenai *nikah mut'ah* yang secara jelas dihalalkan Al Quran dan Sunnah Nabi (saw). Akan tetapi pihak Sunni demi membela ijtihad Khalifah Umar yang mengharamkannya menyusun berbagai hadits palsu yang disandarkan pada Nabi seraya menuduh Syiah yang membolehkan *mut'ah* hanya bersandar pada ucapan Imam Ali, bahkan dapat saya tambahkan bahwa kitab-kitab hadits Sunni mencatat bahwa para sahabat mengerjakan *nikah mut'ah* pada zaman Rasul (saw), zaman Abu Bakar dan umar sebelum Umar sendiri akhirnya yang mengharamkannya .

Contoh-contoh tentang hal ini yaitu bahwa Al Quran dihapus oleh sunnah sangat banyak sekali. Dan kami telah memberikan kedua buah contoh diatas tadi dengan maksud agar Anda dapat mengetahui bahwa saudara-saudara Sunni sebenarnya lebih mengutamakan sunnah dibanding Al Quran dengan mengatakan bahwa sunnah menghapus Al Quran. Perhatikan misalnya pendapat Ibnu Quthaibah salah seorang ulama ahli fikih besar Sunni yang menyatakan :"Sunnah Nabi menghapus Al Quran dan bukan Al Quran yang menghapus Sunnah Nabi.[6] Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Imam Asy'ari yang menyatakan :"Sunnah Nabi dapat menghapus Al

6 Sunan *Al Darimy*. Juz 1, h. 145

Quran, sementara Al Quran tidak dapat menghapus Sunnah Nabi.[7]

Jika pendapat para Imam Sunni seperti ini, sangat wajar kalau kemudian bertentangan dengan pendapat para Imam Ahlu Bait yang mengutamakan Al Quran sebagai kontrol hadits. Tidak heran kalau pihak mereka kemudian juga menolak hadits-hadits yang diriwayatkan para Imam Ahlu Bait walaupun hadits-hadits tersebut shahih.

Imam Baihaqi dalam *Dalail Nabuwwah* ketika mengomentari hadits Nabi yang berbunyi: "*Jika datang haditsku padamu, maka cocokkanlah dengan Al Quran.* Mengatakan ; hadits ini tidak sah untuk diamalkan karena dalam Al Quran sediri tidak ada perintah yang mengharuskan hadits dicocokkan dengan Al Quran. Komentar yang sama diungkapkan oleh Abdullah bin Mahdi, ketika menjelaskan hadits Nabi yang berbunyi: "*Hadits mana saja yang datang dariku hendaklah dicocokkan dengan Al Quran. Kalau cocok berarti aku pernah mengatakannya, sebaliknya kalau bertentangan dengan Al Quran berarti aku tidak pernah mengatakannya*". Hadits ini menurut para ulama hadits tidak sah karena diriwayatkan oleh orang-orang Zindik dan Khawarij(karena perawinya orang Syiah).[8]

Sekarang lihatlah sikap fanatik buta dari pihak mereka yang menuduh para perawi hadits dari Imam-Imam Ahlu Bait

---

7 Imam Al Asyari, *Maqalat Al Islamiyyin*, Juz 2, h. 251

8 Janu Bayan *Al Ibni*, Juz 2, h. 233

yang suci sebagai orang-orang Zindik dan Khawarij. Kalau memang benar apa yang dituduhkan mereka, Lantas apa maksud orang orang Zindik dan Khawarij menyusun hadits yang menetapkan Al Quran sebagai sumber segala sesuatu? Bukankah orang yang berilmu pasti akan lebih meyetujui pendapat yang menyatakan Al Quran sebagai sumber utama segala hukum?

Kalau sikap otoritas Sunni yang demikian mudah menuduh para Imam Ahlu Bait sebagai Khawarij dan Zindik hanya karena mereka lebih mengutamakan Al Quran dibanding hadits, tidak demikian halnya sikap mereka pada Abu Bakar yang secara terang-terangan mengingkari hadits Rasul(saw) dengan melarang dan membakar semua catatan hadits-hadits yang ada. Perhatikanlah ucapan Abu Bakar yang terkenal berikut ini:"Kalian mengabarkan hadits Rasul(saw) yang selalu kalian perselisihkan dan generasi berikutnya akan lebih tajam perselisihannya, karena itulah jangan kalian memberitakan sesuatupun dari Nabi(saw). Siapapun yang ditanya tentang hadits Nabi hendaklah ia menjawab: cukuplah Al Quran ini sebagai sumber hukum diantara kita".[9] Lalu mengapa mereka enggan menuduh Abu Bakar? Bahkan jelas sekali dari perkataannya itu bahwa ia lebih mengutamakan Al Quran dibanding hadits, bahkan dijadikannya sebagai satu-satunya sumber hukum dengan menolak penggunaan hadits? Juga kenapa fanatik dan diam saja dan mereka tidak mau

9 *Al Dzahabi, Tazkirat Al Haffaz*, Juz 1, h. 3

menggolongkan Umar sebagai orang-orang diatas tadi, padahal ialah yang pertama kali memerintahkan pelarangan penulisan penggunaan hadits ketika Rasul hendak minta diambilkan alat tulis dengan mengatakan:"Cukuplah bagi kita semua Al Quran ini". Umar jugalah yang memerintahkan dilaksanakannya peraturan mengumpulkan dan kemudian membakar hadits-hadits Nabi yang dimiliki para sahabat? Sementara kenapa mereka tidak menyebut Aisyah sebagaimana yang dituduhkan pada kaum Syiah tadi, padahal iapun selalu mencocokkan terlebih dahulu kebenaran hadits Nabi dengan ayat Al Quran? Lihatlah misalnya sanggahan Aisyah kepada Umar ketika Umar meriwayatkan hadits: *"Mayat akan disiksa dalam kuburnya di sebabkan tangisan keluarganya"*, kata Aisyah. Cukuplah kita yang berpegang pada Al Quran yang menyatakan: *"Seseorang tidak dapat menanggung dosa saudaranya yang lain"*.[10] Demikian pula ketika Abdullah dan Umar meriwayatkan hadits bahwa mayat didalam kubur orang dapat mendengar perkataan orang yang masih hidup, Aisyah kemudian menyanggahnya dengan membaca: *"Sesungguhya engkau Muhammad tidak dapat mendengar orang-orang yang sudah mati"*. (Al- Nahl: 80)[11]

Nah, Lantas kenapa fihak Sunni diam saja dan tidak menamakan mereka semua Abu Bakar, Umar dan Aisyah seperti tuduhan mereka pada kaum Syiah diatas? Bukankah mereka selalu mencocokkan terlebih dahulu kebenaran suatu

10 Lihat *Shahih Muslim* kitab *Janaiz*. Bab: *Mayat disiksa karena tangisan keluarganya.*
11 Lihat juga Bukhari dalam *Shahihnya*, Bab: Mayat disiksa karena tangisan keluarganya.

hadits dengan Al Quran dan hanya megakui kebenaran Al Quran sebagai satu-satunya sumber hukum? Tampaknya pihak mereka tidak melakukan hal itu karena mereka khawatir terbongkarnya pemalsuan-pemalsuan hadits jika hadits-hadits tersebut dicocokkan dengan Al Quran, niscaya lebih dari 90% diantaranya akan bertentangan dengan Al Quran, sementara sisanya yang selama ini mereka lakukan yaitu hadits-hadits yang tidak sesuai dengan Al Quran yang mereka tafsirkan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Seperti penafsiran mereka tentang hadits: *"Para pemimpin setelahku ada 12 orang Khalifah dan semuannya berasal dari Quraisy dan berpeganglah kepada Sunnah Khalifah Al-Rasyidin setelah aku* yang mereka tafsirkan sebagai para khalifah setelah Nabi wafat, walaupun perbuatan mereka meyimpang dan memusuhi keluarga suci Nabi. Jelas yang Nabi maksudkan Khalifah adalah para Imam Ahlu Bait Nabi sebagai orang orang suci setelah Beliau yang jelas kesuciannya sesuai Al Quran dan hadits dalam kitab mereka sendiri.

Bukan hanya itu saja. Fihak otoritas sunni pun memalsukan gelar–gelar nama sahabat yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk mereka. Gelar *Al Shidiq* untuk Abu Bakar *Al- Faruq* untuk Umar, *Saifullah* untuk Khalid dan *Dzu Al-Nurain* untuk Usman misalnya, padahal sebenarnya itu semua ditujukan pada Ali. Perhatikan sabda Nabi berikut yang ditujukan pada Ali; *Orang-orang jujur ada tiga: Habib Al-Najjar seorang mukmin dari keluarga Ilyas, Hizqil seorang mukmin keluarga Fir'aun dan Ali bin Abi Tholib. Ketahuilah bahwa Ali yang paling*

utama dari mereka.[12] Demikian juga gelar *Al Faruq* yang Nabi khususkan untuknya karena melalui Ali lah kebenaran terpisahkan dari kebatilan.[13] Adapun gelar *Dzu Al Nurain* diberikan pada Ali karena ia memiliki dua orang putra *Hasan* dan *Husein* yang Nabi katakan keduanya berasal dari tulang punggung kenabian.[14]

Sayangnya kepentingan politik saat itu tidak memihak Ahlu Bait Rasul(saw). Mulai dari kekhalifahan Abu Bakar hingga puncaknya pada masa Muawiyah dan Bani Umayyah, semuanya berupaya menyingkirkan dan menghilangkan keutamaan yang menjadi milik Ali dan Ahlu Bait Rasul(saw) lainnya. Nah kekuatan manakah pada saat itu yang dapat menandingi kekuatan Bani Umayyah? Tak heran kalau saat itu sesuatu yang salah menjadi benar dan sebaliknya yang benar menjadi salah. Jadilah Ali dan pengikutnya sebagai orang-orang Zindik yang halal darah dan kehormatannya dan dikejar

12 Al Haskany. *Syawahid Al Tanzi,* Juz 2, h. 223. *Ghayatul Maram,* h. 417 dan *Riyadh al-Nadhirah.* Juz 2, h. 202

13 Sunan Ibnu Majah, Juz 1, h. 44, *Mustadrak* Al Hakim, Juz 3, h. 112. Lihat juga *Tharikh* Al Thabbary dalam: Bab *keIslaman Ali*

14 Ahlu Sunnah menamakan Usman dengan *Dzu Al Nurain* karena ia menikahi dua orang putri Nabi(saw) Ummu Kultsum dan Ruqayah. Sebenarnya, Ummu Kultsum dan Ruqayah hanyalah anak asuh belaka yang tidak memiliki keistimewaan apapun juga dan sebelumnya mereka berdua adalah telah bersuamikan kafir Qurays dan seorang Nabi tidak mungkin mengawini anaknya dengan orang kafir apapun alasannya, karena Beliau sedari kecil tidak pernah melakukan pelanggaran syari'at. Apalagi dikaitkan dengan usia Khadijah yang ketika menikah sudah umur 40 tahun dan meninggal ketika awal da'wah islam di Mekkah. Justru gelar *Al Nur* adalah gelar yang Nabi(saw) berikan pada

kejar. Sementara ajaran penguasa dan musuh-musuh Ahlu Bait Rasul dihormati dengan sebutan sebagai *Ahlu Sunnah*. Dan jika pembaca ragu saya persilahkan untuk meneliti lebih jauh apa yang telah saya ucapkan dari sumber-sumber rujukan yang telah disebutkan sebelumnya.

Kontradisi Hadits-Haidts Nabi Dalam Ahlu Sunnah

Para peneliti hadits pasti akan menemukan banyak hadits-hadits yang distandarkan pada Nabi. Tapi pada hakekatnya tidak lain adalah Bid'ah yang dibuat oleh para sahabat setelah meninggalnya Rasul(saw) disertai upaya pemaksaan pada umat untuk melaksanakannya sehingga kemudian mereka meyakini bahwa itu semua dilakukan oleh Nabi(saw).

Tidak heran lagi kalau kemudian hadits-hadits bidah tersebut bertentangan dengan Al Quran yang mendorong ulama-ulama mereka untuk mentakwilkan perbuatan-perbuatan Nabi dengan mengatakan bahwa Nabi dalam satu waktu melakukannya dan dalam lain waktu tidak melakukannya. Seperti misalnya Nabi dalam satu waktu shalat dengan membaca *basmalah* dan di lain waktu tidak membaca *basmalah*. Sekali waktu *mencuci* kaki dan dalam lain waktu

---

Fatimah penghulu kaum wanita di surga istri Ali bin Abi Thalib,sedangkan gelar *Dzu al Nurain* adalah gelar Imam Ali pemilik dan ayah dari dua cahaya mata Nabi yaitu Penghulu pemuda disurga Al Hasan dan Al Husein (as). 15 Al Sayuthi.*Tanwirul Hawalik Syarh Al Muwathal*, Juz 1, h. 103

membasuhnya. Mereka berpendapat bahwa perbuatan tersebut sengaja di lakukan Nabi (saw) untuk meringankan beban umatnya sehingga setiap orang dapat memilih sesuai yang diinginkannya. Jelas bahwa itu tuduhan dan anggapan yang tidak benar, karena Islam hanya mengenal dan mengakui kesatuan tauhid dan ibadah dalam semua aspeknya- itulah yang ditempuh oleh para Imam yang suci dengan menolak perbedaan sekecil apapun dalam pelaksanaan ibadah. Dan seperti biasanya saya akan memberikan beberapa contoh untuk memperjelas apa yang telah saya katakan sebelumnya.

Bukhori. Muslim dan Sayuthi mengutip pengakuan Anas bin Malik yang menyatakan: "Saya shalat di belakang Rasul(saw), Abu Bakar, Umar dan Usman, tetapi saya tidak mendengar dari mereka seorangpun yang membaca *basmalah*. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasul(saw) tidak pernah mengeraskan bacaan *basmalah*nya. Riwayat lain lagi malah mengatakan bahwa Rasul (saw) tidak membaca *basmalah* dalam shalatnya. Riwayat lain lagi justru mengatakan bahwa Rasul(saw) tidak pernah sekalipun meninggalkan *basmalah*. Jelas semua ini adalah kontradiksi yang tidak beralasan dan tidak dapat dibenarkan oleh ahli fikih manapun.

Lantas kenapa kontradiksi-kontradiksi ini dapat terjadi dikalangan Sunni? Karena sang perawi hadits sendiri yaitu Anas bin Malik meriwayatkan hadis dalam berbagai riwayat yang berbeda-beda sekali waktu mengatakan bahwa Rasul dan tiga orang khalifah membaca *basmalah* dan lain waktu mengatakan tidak membacanya. Semua ini ia lakukan karena

kedekatannya dangan penguasa-penguasa Bani Umayah yang selalu berupaya merubah Sunnah Nabi yang sebenarnya, serta mendukung upaya penyingkiran terhadap Ali dan ahlu Bait Rasul (saw).

Setelah menyebutkan berbagai riwayat kontradiktif dari Anas, Imam Nisabury dalam tafsir *gharaib* Al *Quran* menyebutkan; dalam riwayat tersebut banyak tuduhan-tuduhan lain diantaranya Ali berlebih-lebihan mengeraskan bacaan *basmalah*nya sehingga banyak kontradiksi dalam riwayat-riwayat hadits yang diriwayatkan Anas.[15] Pernyataan Nisabury ini kemudian di dukung Abu Zahrah yang menyatakan: Pemerintahan Bani Umayah banyak menyembunyikan fatwa-fatwa hukum dari Ali. Tidak mungkin mereka yang mengutuk dan mencaci Ali mau mengikuti dan meriwayatkan fatwa-fatwa hukumnya terutama yang berkaitan dengan dasar-dasar hukum Islam.[16]

Dari pengakuan dua ulama Ahlu Sunnah tersebut dapat kita simpulkan bahwa upaya Ali untuk mengeraskan bacaan *basmalah*nya ditempuh karena para penguasa saat itu telah meninggalkan *basmalah* yang berarti telah meninggalkan secara sengaja bagian dari shalat yang Rasul(saw) ajarkan. Di samping itu dari riwayat-riwayat yang Anas riwayatkan tampak bahwa ia melakukan pemalsuan hadits dan

---

15 Imam Nisabury. *Tafsirr Gharaib Al Quran*, Juz 1, h. 77

16 Abu Zahrah. *Al Imam Al Shadiqi*, h. 161

menunjukkan kebenciannya pada Ali sebagai upaya untuk menarik simpati penguasa Bani Umayah yang telah banyak memberinya bantuan financial. Dan kisah burung panggang merupakan kisah terkenal yang menunjukkan dan membuktikan bahwa Anas membenci Ali.

Menurut riwayat yang terpercaya. Rasul(saw) ketika itu dengan masakan panggang burung di hadapannya berdoa: *"Ya Allah datangkanlah orang yang paling engkau cintai untuk makan hidangan ini bersamaku"*. Selesai berdoa tiba-tiba Ali datang dan meminta izin pada Anas pembantunya untuk bertemu dengan Rasul(saw). Lebih dari tiga kali Ali datang, namun selalu Anas tolak dengan berbagai alasan. Baru pada kedatangannya yang ke empat Rasul (saw) mengetahuinya dan menyuruhnya masuk kedalam rumahnya seraya memanggil Anas dan bertanya; *"Mengapa engkau menghalangi Ali untuk bertemu denganku?"* jawab Anas; "Saya berharap orang yang engkau doakan berasal dari Anshar.[17]

Sebenarnya ada hal yang jauh lebih penting untuk kita ketahui dari Ahlu Sunnah, terutama yang menyangkut sikap mereka terhadap sahabat. Ahlu Sunnah meyakini bahwa perkataan dan perbuatan sahabat merupakan sunnah yang dapat diamalkan, karena apa yang dikatakan dan diamalkan mereka

---

17 Al Hakim dalam *Mustadrak* nya mengatakan: Hadits tersebut shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Untuk lebih meyakinkan Anda, lihat juga kitab-kitab berikut: *Shahih al Tirmidzy*, Juz 2, h. 160, *Tarikh Baghdad*, Juz 3, h. 5 dan *Asad al Ghabad*, Juz 4, h. 30.

tidak mungkin bertentangan dengan Sunnah Nabi walaupun sebenarnya perbuatan mereka tersebut tak lain adalah hasil ijtihad yang disandarkan pada Rasul(saw). Dan Ali satu-satunya sahabat Nabi yang ketika menjadi Khalifah yang selalu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mengembalikan umat pada Sunnah Nabi. Sayangnya usaha tersebut menemui kegagalan karena mereka selalu mengobarkan peperangan untuk mencegah usaha tersebut mulai dari perang Jamal, Shiffin, Nahrawan, hingga terbunuhnya Ali bin Abi Thalib.

Setelah terbunuhnya Ali, Muawiyah kemudian memegang tampuk pemerintahan. Dan satu-satunya tekad yang ia canangkan sejak dulu ialah memadamkan cahaya agama Islam dengan segala cara dan upaya serta menghapus Sunnah Nabi yang telah dihidupkan kembali oleh Ali, dan mengembalikan manusia kepada bid'ah-bid'ah sebelumya yang dirintis oleh Abu Bakar, Umar dan Usman. Bukan hanya itu, ia juga berusaha menghilangkan keutamaan-keutamaan Ali dan Ahlu Bait umumnya dengan memperbanyak cacian dan kutukan terhadap mereka. Keluarga Rasul(saw) yang suci dan disucikan Allah.

Al-Madainy menceritakan sebagian sahabat datang menghadap kepada Muawiyah dan bertanya; "Ya. Amirul Mukminin Anda tahu bahwa Ali telah wafat dan tidak ada lagi sesuatu yang perlu Anda takutkan. Bagaimana kalau Anda mencabut kebijakan mengutuk Ali?" Muawiyah menjawab: "Demi Allah saya tidak akan pernah mencabut kebijakan itu

hingga semua orang meninggal dunia". Kemudian mereka Bani Umayyah tutur Al-Madainy selanjutnya selama beratus-ratus tahun berkuasa, terus menerus mengutuk dan mencaci maki Ali, serta mengajarkan kepada anak-anak, pembantu, penulis, dan kerabat-kerabat mereka. Dan harus diakui Muawiyah berhasil mencapai keberhasilan yang luar biasa dalam merekayasa umat Islam, hingga mereka meyakini bahwa golongannya adalah pengikut Sunnah, sementara Ali dan pengikut-pengikutnya adalah golongan sesat yang telah keluar dari Islam. Dan kalau terhadap Ali saja mereka berani mengutuk dan mencaci maki, maka dapat kita bayangkan bagaimana perlakuan yang akan diterima oleh pengikut-pengikutnya yang tidak jarang harus menemui kematian.

Sekali lagi sosok Muawiyah merupakan sosok politikus ulung yang licik, kejam dan munafik yang tidak jarang menangis tersedu-sedu untuk menarik simpati umat, bahkan menampilkan citra dirinya adalah seorang Khalifah yang zuhud dan baik hati. Dan pada halaman berikutnya, untuk lebih mengetahui sosok kepribadiannya akan saya sampaikan surat Muhammad bin Abu Bakar kepada Muawiyah serta balasan Muawiyah terhadap surat Muhammad bin Abu Bakar.

BAB 25

SURAT MENYURAT MUHAMMAD BIN ABU BAKAR DAN MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN

Surat Muhammad Bin Abu Bakar Kepada Muawiyah Bin Abu Sufyan

Kepada yang terkutuk
Muawiyah bin Abu Sufyan
Amma ba'du

Allah (swt) dengan keagungan, kemuliaan dan kekuasaanNya menciptakan makhluknya tanpa sia-sia. Tidak membutuhkan kepada mahlukNya bahkan mereka dijadikan hamba-hamba untuk mengabdi kepadaNya. Ada hamba yang lurus dan yang sesat. Ada hamba yang sengsara dan ada hamba yang bahagia, kemudian Dia pilih dari hamba-hambanya dengan keluasan ilmunya Muhammad(saw) untuk menjadi RasulNya menyampaikan ajaran dan petunjuknya. Memberi kabar gembira dan peringatan keras.

Pembenar kitab-kitab sebelumnya dan petunjuk syariat Ilahi serta penyeru jalan kebajikan dengan hikmah dan nasihat yang baik. Dan Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertamakali menerima, meyakini dan membenarkan ajaran-ajarannya. Tidak ada yang menyamai kesungguhan dan usahanya dalam membela Rasul(saw).

Saya melihatmu justru jauh melebihinya. Padahal Anda tidak lebih dari diri Anda sendiri. Sementara Ali adalah pendahulu segala kebaikan, manusia jujur, manusia dengan keturunan terbaik, manusia dengan istri terbaik. Keponakan yang paling utama. Saudaranya Ja'far adalah pahlawan perang mutah. Pamannya Hamzah adalah penghulu orang-orang syahid dalam perang uhud dan ayahnya Abi Thalib adalah pembela pertama Rasul(saw), engkau adalah mausia terkutuk dan anak manusia terkutuk. Sementara engkau dan ayahmu selalu berusaha memadamkan cahaya agama Allah, ketika itulah ayahmu meninggal dan kemudian engkau gantikan kedudukannya. Pendukung pendapatmu hanyalah datang dari orang-orang munafik dan musuh-musuh Rasul(saw). Sebaliknya pendukung-pendukung Ali adalah orang-orang Anshor dan Muhajirin yang telah Allah sebutkan dalam Al Quran serta Allah utamakan mereka atas sahabat-sahabat lainnya. Mereka bersedia mengorbankan darahnya demi untuk membela kebenaran yang menyertai Ali.

Lalu bagaimana mungkin engkau dapat meyamai Ali Sang pewaris Rasul, wasinya dan manusia pertama yang mengikuti ajarannya, sementara engkau adalah musuh anak musuhnya? Maka nikmatilah dunia kedhaliman sepuasmu dan mintalah bantuan pada Amru bin Ash untuk menyesatkan manusia, tapi sayang ajalmu sudah tiba dan semua tipu dayamu sudah hancur. Dan nanti engkau

akan tahu siapa yag akhir hidupnya diiringi kemuliaan dan siapa yang tidak.

Satu hal yang engkau harus tahu sebenarnya engkau telah membuat tipu daya kepada Allah Dzat yang tidak mungkin diperdaya dan zat yang selalu mengawasimu. Akibatnya engkau sendiri yang tenggelam dalam lautan kesesatan. Dan keselamatan untuk orang-orang yang mengikuti petunjuk.

Wassalam.[1]

Surat yang ditulis Muhammad bin Abu Bakar ini benar-benar mengungkapkan hakikat yang tidak dapat dibantah lagi oleh setiap peneliti manapun bahwa Muawiyah tidak lain adalah orang yang sesat dan menyesatkan serta anak manusia terkutuk. Ia tidak segan-segan menempuh berbagai cara untuk memadamkan cahaya Allah dan merubah hakikat agama yang sebenarnya. Ia lah sebenarnya musuh Allah dan Rasul-Nya yang mendapat sokongan Amr bin Ash dalam menegakkan kebatilannya.

Surat tersebut juga mengungkapkan tentang keutamaan–keutamaan Ali bin Abu Thalib yang tidak pernah ada seorangpun sanggup menyamainya. Sebenarnya, keutamaan-keutamaan Ali jauh lebih banyak dari yang disebutkan oleh Muhammad bin Abu Bakar dalam surat

1 *Jamharaat Rasail l Arab*, Juz 1, h. 475, *Muruz al Zahab*, Juz 2, h. 59 dan *Nahju al Balaghah*, Juz 1, h. 283.

tersebut. Tapi itu tidaklah terlalu penting, yang penting sekarang adalah bagaiman kita melihat jawaban Muawiyah terhadap surat tersebut untuk mengetahui kebohongan dan muslihat yang ditempuh untuk meraih kursi kekhalifahan.

Balasan Surat Muawiyah Untuk Surat Muhammad Bin Abu Bakar

Kepada yang tercela
Muhammad bin Abu Bakar
Amma ba'du

Saya telah menerima suratmu yang mengingatkan akan keagungan, kemuliaan dan ketinggian Ali bin Abu bin Thalib. Tidak salah bahwa Ali adalah orang pertama dan terdekat, yang beriman kepada Rasul(saw) seperti yang engkau sebutkan. Sayangya engkau memberikan bukti dengan merujuk keutamaan orang lain bukan dengan keutamaan dirimu sediri. Segala puji bagi Allah yang telah memalingkan kemuliaan ini dari dirimu.

Kami dulu bersama ayahmu pernah hidup di masa Rasul(saw). Kami tahu hak Ali dan keutamaan-keutamaannya atas kami. Dan ketika Rasul(saw) wafat, ayahmu Abu Bakar dan Umar adalah orang pertama yang merampas haknya dan mengabaikan perintahnya. Mereka berdua sepakat untuk merebut kekhalifahan, lalu mereka paksa Ali untuk mau berbaiat pada kekuasannya. Selanjutnya Usman melanjutkkan kebijakan mereka berdua, dan menghidupkan sunah-sunahnya. Jika demikian halnya harusnya Anda mencela mereka semua yang telah merampas hak kekhalifahan Ali.

Ayahmu Abu Bakar lah sebenarnya yang telah melapangkan jalan pada kami dan membangunkan kerajaan untuk kami. Jika kami benar, maka ayahmu lah orang yang pertama yang benar. Jika kamu salah, kami hanya mengikuti kesalahan-kesalahan ayahmu. Petunjuknya kami pegang dan perbuatannya kami tiru. Kalau saja ayahmu tidak mendurhakai Ali niscaya kami pun tidak akan melakukannya. Tapi karena kami melihat ayahmu justru menentang dan melawannya, kamipun menjadi tidak segan-segan untuk menentangnya. Kalau demikian yang seharusnya engkau cela dan caciseharusnya adalah ayahmu sendiri atau tinggalkan saja celaan-celaan itu.[2]

Kita dapat menyimpulkan dari balasan surat ini bahwa Muawiyah tidak mengingkari keutamaan dan keistimewaan Ali. Akan tetapi Abu Bakar dan Umar telah terlebih dahulu menyingkirkan Ali, ia pun menurut pengakuannya hanya ikut-ikutan menyingkirkan Ali. Dan Abu Abakar lah menurutnya yang telah membuka jalan bagi berdirinya Bani Umayyah. Kita juga dapat memahami dari surat ini bahwa Muawiyah tidak mengakui Sunnah Rasul(saw), karena ia sendiri mengakui bahwa Usman sendiri hanya mengikuti sunnah-sunnah Abu Bakar dan Umar. Kalau begitu jelas kalau mereka semua telah meninggalkan Sunnah Nabi dan hanya mengikuti sunnah diantara mereka juga. Demikian pula Muawiyah tidak mengingkari tuduhan bahwa dirinya termasuk orang-orang sesat dan orang terkutuk anak orang terkutuk

---

2 *Jambarat Rasail al Arab*, Juz 11, h. 477, *Muruz al Zahab*, Juz 2, h. 60 dan *Syarah Nahju al Balaghah*, Juz 1, h. 284.

Dari balasan surat Muawiyah terhadap Muhammad bin Abu Bakar diatas, kita juga dapat menyimpulkan bahwa kalau saja tidak ada sikap sewenang-wenang dari Abu Bakar dan Umar, niscaya tidak akan terjadi "sesuatu" yang menimpa perpecahan umat Islam. Dan seandainya Ali menjadi khalifah setelah Rasulullah(saw), niscaya kekuasaannya mencapai lebih dari tiga puluh tahun. Suatu masa yang cukup untuk menegakkan dasar-dasar ajaran Islam dalam semua aspeknya serta menerapkan Al Quran dan Sunnah Nabi tanpa ada perubahan sedikitpun. Sayangnya pihak otoritas Ahlu Sunnah selalu saja menolak kemungkinan-kemungkinan dengan alasan sebagai berikut :

a. Semua yang telah terjadi adalah pilihan dan kehendak Allah. Kalau Allah menghendaki Ali untuk memimpin umat Islam niscaya itu akan terjadi, sebab kebaikan adalah apa yang dipilih oleh Allah.

b. Kalau setelah Rasul(saw), Ali, Hasan dan Husein langsung menjadi khalifah akan menjadi turun temurun serta waris mewarisi, sesuatu yag tidak dikenal oleh Islam yang selalu mengedepankan musyawarah diantara manusia.

Berikut jawaban yang dapat saya berikan terhadap dua alasan diatas :

Pertama, tidak ada satu dalilpun menunjukkan bahwa apa yang terjadi merupakan kehendakkan Allah. Bahkan

sebaliknya semua yang terjadi adalah kehendak manusia sendiri. Perhatikanlah misalnya firman-firman Allah berikut:

"Kalau saja penduduk suatu negri beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan pintu-pintu keberkahan dari langit dan bumi untuk mereka, tapi sayang mereka mendustakan kami. Maka Kami timpahkan bencana-bencana disebabkan apa yang mereka kerjakan (Al-A'raf: 96).

Dan jika kamu bersyukur dan beriman kepada kepada-Nya. Allah tidak akan menyiksamu karena Dia Maha Penyukur lagi Maha Mengetahui (An-Nisa: 147).

"Sesungguhnya Allah tidak akan akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka sendiri yang berusaha merubahnya. (Al-Ra'du:11).

Kedua, warisan Khilafah Islamiyah tidaklah seperti yang saudara-saudara Ahlu Sunnah bayangkan. Warisan kekuasaan ini merupakan "warisan Ketuhanan" yang merupakan pilihan Allah sendiri. *"Dan Kami jadikan mereka Imam-imam dengan bimbingan perintah Kami dan Kami perintahkan kepada mereka untuk mengajarkan kebaikan, menegakkan shalat dan membayar zakat. Mereka adalah hamba-hamba Kami yang sebenarnya".* (Al Anbiya:73). Jika demikian manakah yang lebih utama antara saling mewarisi kekuasaan diantara pengasa-penguasa zalim dan fasik ataukah saling mewarisi diantara kekuasaan para Imam yang suci yang telah Allah hapuskan dosa dan kesalahan mereka?

Dan jika kita meneliti buku-buku sejarah secara seksama, kita akan menemukan bahwa mereka Bani Umayyah juga Abasyiah menggunakan segenap daya untuk menambahkan sosok kesucian Abu Bakar dan Umar serta merekayasa menciptakan keutamaan-keutamaan dan bukti syahnya kekhalifahan mereka yang dapat menarik simpati umat, karena mereka paham bahwa syahnya pemerintahan mereka tidak lepas dari syahnya pemerintahan Abu Bakar dan Umar.

Dari sinilah kemudian muncul upaya-upaya untuk mensucikan Khalifah sebelumnya dengan mempropagandakan bahwa semuanya adalah orang-orang suci dan adil yang tidak boleh dikritik sedikitpun. Itulah sebabnya mereka memilih nama Ahlu Sunnah untuk golongannya sendiri sementara untuk golongan lain mereka namakan sebagai Khawarij dan Zindik hanya karena mereka menolak kekhalifahannya ataupun tidak ikut membaiatnya serta memusuhi pendukung Ali dan Ahlu Bait yang berhak sebagai khalifah yang syah. Tidak heran kalau para pengikut Ali yang berada dalam kebenaran menjadi pihak yang sesat, sementara pihak yang sesat malah yang dihormati dan dimuliakan. Jadilah pengikut Muawiyah sebagai Ahlu Sunnah.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada kami akal yang sehat sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sesungguhnya Tuhanku membimbingku pada jalan yang lurus.

Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya telah kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Azzumar:39;25,26,27)

BAB 26

SAHABAT DALAM PANDANGAN SYIAH DAN SUNNI

Sahabat Dalam Pandangan Syiah

Jika kita membahas permasalahan ini secara objektif, kita akan menemukan bahwa Syiah menempatkan sahabat sebagaimana yang Al Quran dan Sunnah Nabi tempatkan, artinya Syiah tidak pernah mengkafirkan seluruh sahabat seperti yang dilakukan golongan *Ghulat* namun juga tidak mengakui keadilan seluruh sahabat seperti yang diakui oleh golongan Ahlu Sunnah.

Imam Syarifuddin Al Musawwi dalam hal ini menyatakan: "Orang yang menilai pendapat kami tentang sahabat pasti akan menyatakan bahwa ini merupakan pendapat moderat, karena Syiah tidak pernah mengkafirkan seluruh sahabat seperti yang dilakukan golongan *Ghulat* ataupun mengakui keadilan semua sahabat seperti pendapat Ahlu Sunnah.

Adapun menurut kami tanpa mengurangi penghormatan kami akan kemuliaan dan ketinggian derajat mereka, para sahabat tidak lain seperti manusia lain yang tidak luput dari salah dan dosa. Para sahabat ada yang adil, cerdas dan bertaqwa. Ada juga yang munafik, bodoh dan zalim. Sementara terhadap sahabat-sahabat yang terkenal sebagai pembangkang terhadap Imam Ali seperti Muawiyah, Ibnu Nabighah, Ibnu Zarqa, Ibnu Uqbah dan sahabat-sahabat lain yang memihaknya, kami kira kita tidak perlu menghormati mereka sedikitpun juga.

Sayangnya, pihak Sunni justru melakukan hal yang sebaliknya. Mereka menilai bahwa para sahabat semuanya adil dan dapat diikuti pendapatnya, seraya menuduh pihak-pihak yang mengingkarinya sebagai orang-orang yang telah keluar dari agama.

DR. Hamid Hafni Daud -Dosen tamu pada Fakultas Bahasa Arab Ain Syams Mesir- berpendapat bahwa Syiah memandang sahabat seperti manusia lainnya dan tidak membedakan antara mereka dengan generasi-generasi berikutnya. Hal itu disebabkan karena Syiah meletakkan semuanya pada satu timbangan, yaitu timbangan keadilan yang menimbang semua perbuatan para sahabat sama sebagaimana generasi-generasi setelahnya, disamping nilai persahabatan itu sendiri hanya layak diberikan pada mereka yang memang pantas untuk disebut jujur karena ada juga sahabat yang menjadi mujahid tetapi fasik dan dhalim. Hal ini berarti bahwa Syiah meletakkan semua orang Islam dalam satu timbangan

dan tidak pernah membeda-bedakan antara sahabat, tabiin dan generasi-generasi berikutnya.

Sahabat Dalam Pandangan Sunni

Adapun Sunni bersikap berlebihan dalam menilai sahabat. Mereka menilai bahwa semua sahabat adalah adil seraya menolak setiap kritikan terhadap para sahabat. Sikap tersebut tercermin dari pendapat-pendapat ulama Sunni. Imam Nawawi dalam *syarah Muslim*; Para sahabat adalah orang-orang pilihan dan penghulu-penghulu umat. Mereka adalah generasi paling utama dari seluruh generasi yang ada. Semuanya adalah orang-orang adil yang tidak perlu diperselisihkan lagi.[1] Setiap orang yang mencaci maki Usman, Thalhah dan salah seorang sahabat Nabi adalah dajjal yang pantas mendapat kutukan Allah, malaikat dan seluruh manusia.[2] Sementara Al-Zahabi berpendapat; Termasuk dosa besar adalah mencaci sahabat. Siapa saja yang mencaci para sahabat, ia telah keluar dari agama Islam.[3]

Al-Qodhi Abu Ya'la ketika ditanya tentang orang yang mencaci Abu Bakar menjawab;"Ia telah kafir dan tidak boleh dishalatkan walaupun ia telah bersyahadat.[4] Sementar Ahmad bin Hambal menyatakan; "Manusia terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Merekalah Khulafa Ar-

1 Imam Muslim. *Shahih Muslim*, Juz 8, h. 22.
2 *Tahzib al Tahzib*, Juz1, h. 509.
3 Imam al Zhahabi, *al Kabair*, h. 233-235.
4 *al Sarim al Maslul*, h. 275.

Rasyidin yang diberi petunjuk. Baru setelah mereka adalah para sahabat Rasul. Siapa saja yang mencaci salah satu sahabat, maka ia pantas dihukum dan pantas untuk tidak perlu diampuni. Jika ia bertobat, diampuni kesalahannya. Tapi kalau ia tetap melakukannya ia harus dihukum kecuali ia meninggalkan cacian-caciannya. Sikap serupa ditunjukkan oleh Alauddin At-Tabrizi; "Siapa saja yang mencaci maki salah seorang sahabat Nabi, baik itu Abu Bakar, Umar, Usman Ali, Muawiyah ataupun Amr bin Ash maka ia harus dihukum seberat-beratnya.[5] DR. Hafni Hamid dalam bukunya *As-Sahabat Fi Nadhri As Syiah* merangkum sikap dan pandangan mazhab Ahlu Sunnah terhadap sahabat adalah adil, walaupun berbeda tingkat keadilannya. Siapa saja yang mengkafirkan seorang sahabat ia telah kafir dan siapa saja yang menuduhkan fasik, ia telah menjadi fasik. Dan barang siapa yang mencacinya berarti ia telah mencaci Nabi(saw). Jika diantara semua sahabat timbul perselisihan, lebih baik kita diam saja, karena ijtihad sebagian sahabat ada yang benar seperti ijtihad Ali dan pengikutnya dan ada juga yang salah seperti ijtihad Muawiyah, Aisyah dan pendukungnya. Dan akan sangat bijaksana sekali kalau semua itu dikembalikan saja kepada Allah. Itulah yang kemudian Hasan Basri dan Saad Ibnu Musayyaf mengatakan: "Kejadian-kejadian tersebut menjadi pembersih bagi tangan-tangan dan pedang-pedang kita. Dan hendaknya kita mensucikan lidah-lidah kita dari membicarakan kejadian-kejadian itu.[6]

---

5 Al Hakim.

6 Dr. Hamid Hafni. *as-Sahabah fi Nadzri Syiah*, h. 8-9

Bukan hanya itu, Ahlu Sunnah pun memperlebar pengertian orang yang dikatagorikan sebagai sahabat, yaitu adalah setiap orang yang pernah melihat Rasul(saw), seperti yang Bukhari katakan dalam kitabnya: "Setiap orang yang melihat atau menemani Rasul, baik sehari, sebulan ataupun setahun disebut sahabat.[7] Komentar yang hampir sama dikatakan oleh Ibnu Hajar; "Setiap orang yang meriwayatkan hadits ataupun sepatah kata dari Rasul atau melihat Nabi dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan Islam, baik lama atau sebentar pergaulannya dengan Nabi dan ikut berperang bersama Nabi ataupun tidak, maka ia digolongkan sebagai sahabat.[8] Demikian mayoritas ulama Sunni mendefinisikan sahabat sebagai setiap orang yang melihat Nabi atau dilahirkan pada masa hidupnya walaupun tidak pernah berjumpa dengannya.

Imam Nisaburi dalam bukunya *Al-Mustadrak* membagi sahabat dalam 12 kelompok :

1. Sahabat yang berIslam di Mekkah sebelum hijrah seperti Khulafa Al Rasyidin
2. Sahabat yang hadir *Dar An Nadwa*
3. Sahabat yang hijrah ke Habasyah
4. Sahabat yang menghadiri *Uqbah Al Ula*
5. Sahabat yang menghadiri *Uqbah Atsani*
6. Sahabat yang hijrah ke Madinah setelah hijrah Rasul

---

7 al Kifayah, h. 51 dan Talkih hukumi ahli al Atsar, h. 2

8 *Ibnu Hajar. al-Ishobah fi tamyiz as-shohabah, Juz 1, h. 10.*

7. Sahabat yang hadir dalam perang Badar
8. Sahabat yang hadir setelah perang Badar dan sebelum perjanjian Hudaibiyah
9. Sahabat yang hadir dalam Baiat Ridwan
10. Sahabat yang hijrah setelah perjanjian Hudaibiyah tetapi sebelum *Fathul Mekkah* seperti Khalid bin Walid dan Amir bin Ash.
11. Sahabat yang disebut oleh Rasul sebagai *Al Thulaqo*
12. Sahabat yang lahir pada masa Nabi walaupun tidak melihat dan bergaul dengannya seperti Muhammad bin Abu Bakar.

Dan pihak Sunni semuanya sepakat bahwa riwayat hadits para sahabat adalah bisa diterima dan tidak membolehkan sedikitpun kritik terhadap mereka, walaupun banyak kejadian disekeliling mereka yang menunjukkan bahwa mereka juga bermasalah dan terlibat dalam persaingan yang tidak sehat antara sesamanya.

BAB 27

KONTRADIKSI-KONTRADIKSI AHLU SUNNAH TERHADAP SUNNAH NABI

Kontradiksi-kontradiksi terhadap Sunnah Nabi

Dalam bab ini akan saya paparkan secara umum kontradiksi-kontradiksi faham mereka terhadap sunnah-sunnah dengan mengajukan permasalahan-permasalahan pokok yang dapat menambah keyakinan pembaca bahwa Ahlu Sunnah telah melanggar dasar-dasar ajaran Islam yang telah ditetapkan sesuai Al Quran dan Sunnah Rasul(saw) sehingga menyebabkan sesatnya generasi-generasi sesudahnya. Dan saya pribadi yakin bahwa sebab kesesatan berpulang pada satu pokok yaitu "cinta dunia" sebagaimana yang dikatakan Rasul; "*Cinta dunia adalah sumber dari segala kesesatan*". Cinta dunia tersebut tercermin dalam cinta kekuasaan dan keinginan menduduki kursi kekhalifahan yang akhirnya menimbulkan kerusakan dan kehancuran umat dimana-mana. Itulah yang pernah Rasul isyaratkan jauh sebelum wafatnya; "*Aku tidak khawatir kalau kalian menyekutukan Allah setelah*

aku tiada, tapi yang aku khawatirkan adalah persaingan dan perlombaan sesama kalian".

Berikut ini enam persoalan pokok yang dapat saya sampaikan untuk menunjukan pelanggaran Sunnah-sunnah Nabi:

Sistim Pemerintahan Islam

Ahli Sunnah berpendapat bahwa Rasul itu tidak menentukan dan memilih seorangpun untuk menjadi khalifah pengganti Beliau dan menyerahkan persoalan tersebut kepada kesepakatan umat untuk memilih sendiri pemimpin yang mereka kehendaki. Sayangnya bukti-bukti sejarah justru menunjukan sebaliknya, dimana mereka setelah itu malah membuat satu sistem putra mahkota untuk meneruskan suatu kepemimpinan baru. Abu bakar misalnya, sebelum ia wafat menyerahkan kursi kekhalifahan ke Umar. Demikian pula ketika Umar akan meninggal, ia mengamanatkan kepada Abdurahman bin Auf untuk memilih satu dari lima orang yang diajukannya untuk menjadi khalifah.

Ketika Muawiyah menduduki kursi kekhalifahan ia secara baik menerapkan sistem putra mahkota ini dengan mengangkat anaknya Yazid sebagai putra mahkota untuk meneruskan kursi kekhalifahan. Dan mulai saat itulah kursi kekhalifahan berputar hanya pada keluarga atau kerabat dekat khalifah. Begitu pula sistem putra mahkota diteruskan oleh para khalifah Bani Abbasiah. Hingga kehancuran sistem

tersebut akhirnya setelah kejatuhan Turki Usmani oleh Kamal Ataturk.

Karena Ahli Sunnah secara konsisten menerapkan sistem tersebut. Maka tampaklah secara nyata hampir diseluruh dunia Islam sistem tersebut di terapkan secara baik oleh penguasa mereka. Lihatlah misalnya sistem pemerintahan kerajaan Saudi, Maroko, Yordan dan sejumlah Negara Arab lainnya yang menerapkan secara konsisten sistem putra mahkota yang mereka warisi dari generasi pendahulunya. Berdasarkan asumsi mereka sendiri yang berpendapat bahwa Nabi meninggalkan urusan kekuasaan dan kepemimpinan tersebut untuk di musyawarahkan oleh umat karena Beliau tidak berwasiat. Kita dapat menilai bahwa sistem kekuasaan dan kepemimpinan mereka sebenarnya telah melanggar Al Quran dan Sunnah Nabi. Mereka mengubah sistem syuro demokrasi menjadi sistem putra mahkota.

Pihak Sunni sendiri sebenarnya merasakan kelemahan teori musyawarah atau syuro tersebut Karena pada kenyataannya khalifah-khalifah generasi pertama tidak pernah menerapkan secara utuh aplikasi teori tersebut, karena ketika hendak wafat Abu Bakar berwasiat menunjuk Umar. Itulah sebabnya mereka sering membela diri dengan mengutip hadis Nabi: "*Khalifah setelahku hanya sekitar 30 tahun. Setelah itu masa-masa raja-raja dhalim dan jahat*". Mereka seolah-olah hendak meyakinkan orang lain bahwa kekuasaan kepemimpinan dan kerajaan adalah milik Allah yang diberikan pada setiap hamba yang dikehendakinya dan para raja adalah penguasa-penguasa

sekaligus Wakil Tuhan dimuka bumi yang wajib ditaati perintah-perintahnya tanpa boleh dikritik.

Jelaslah bahwa pihak otoritas Sunni telah direkayasa dan diperalat untuk meyakini sistem putra mahkota oleh penguasa mereka sebagai bagian dari kekhalifahan yang syah. Bukan karena sistem petunjuk dari Sunnah Rasul yang memerintahkannya atau karena Rasul telah mengangkat seorang putra mahkota, tapi Karena sunnah Abu Bakar yang telah mengangkat dan menunjuk Umar, dan sunnah Umar setelah itu yang mengangkat satu orang dari enam orang calon penggantinya. Sunnah mereka ini kemudian diikuti dan diteruskan oleh Muawiyah yang mengangkat Yazid anaknya sebagai calon penggantinya .

Dan tidak ada seorang ulama Sunni pun yang berpendapat bahwa pemerintahaan kekhalifahan Bani Ummayyah, Abbasiyyah dan Usmaniyyah adalah pemerintahan yang tidak syah, bahkan sebaliknya ulama mereka mendukung dan membenarkan pemerintahan tersebut, walaupun para khalifah-khalifah yang memerintahnya kemudian hari adalah fasik, dhalim dan bahkan bukan dari suku Quraisy.

Dr. Mahmud Subhi mengatakan;"Sikap Sunni dalam masalah khalifah adalah menerima apa adanya tanpa mendukung atau menentang[1]. Akan tetapi pendapat tersebut tidaklah benar karena pihak Sunni sendiri pada kenyataannya

---

1 Mahmud Subhi, *Nadzoriyat Imamah*, h. 23.

mendukung satu pemerintahan seperti yang dituliskan oleh Imam Ahmad bin Hambal;"Kekhalifahan ditegakkan dengan dukungan dan kekuatan serta tidak membutuhkan kepada kesepakatan". Dalam riwayat Abdus bin Malik Al-Athor disebutkan; "Siapa saja yang menjadi khalifah dengan menggunakan kontak senjata, maka tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk tidak mengakuinya sebagai khalifah, baik ia taqwa ataupun tidak". Ulama mereka inilah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap bid'ah putra mahkota ini, karena sikap mereka yang mendukung siapa saja penguasa yang berkuasa tanpa melihat keilmuan dan ketaqwaannya dengan alasan bahwa mayoritas sahabat yang dulu ikut berperang bersama Nabi, juga berbai'at pada Muawiyah dan memanggilnya *Amirul Mu'minin*

Adapun Syiah senantiasa berpegang kepada satu kata, yaitu *Nash* Allah dan RasulNya, yang menunjukkan seseorang menjadi khalifah. Imamah menurut Syiah wajib berdasarkan petunjuk *Nash* dan di peruntukkan hanya bagi orang-orang *ma'sum* dan suci, paling berilmu, paling bertaqwa dan paling afdhol, sehingga Imamah yang diberikan kepada orang selain itu adalah tidak syah dan bathil. Karena bukti-bukti yang diajukan Syiah mempunyai dalil bukti kongkrit yang diakui oleh pihak Sunni sendiri dalam buku hadits sahihnya. Maka tidak ada jalan lain, selain mengerti bahwa hanya Syiahlah yang memegang Sunnah Nabi yang sebenarnya. Dan tidak ada seorangpun baik dari Syiah maupun Sunni yang meriwayatkan bahwa Rasul(saw) membuat sistem dan mensyariatkan sistem putra mahkota dalam penggantian kepemimpinan pengganti

Beliau atau mempersilahkan umatnya untuk bermusyawarah memilih khalifah dengan aturan yang mereka kehendaki.

Dan tidak ada sebuah hadits pun yang menguatkan dan membenarkan sistem pendapat mereka tentang kekhalifahan ini. Jika mereka mau kritis hendaklah mereka mau kembali kepada Sunnah Nabi dan sejarah kepemimpinan Islam sebagai pusat wilayah amar ma'ruf nahi munkar yang sebenarnya, supaya kaum muslimin mendapat petunjuk dijalan yang lurus. Jelas semua sistem yang telah terjadi itu adalah sebuah sistem rekayasa. Dan kalau penguasa sekarang saja memikirkan siapa pengganti dirinya kelak, tentu sangat akan logis kalau Nabi juga memikirkan dan memilih penggantinya karena Beliau diutus untuk seluruh umat manusia sampai hari kemudian.

Keadilan Sahabat Bertentangan Dengan Sunnah

Jika melihat perbuatan dan perkataan Nabi terhadap para sahabat tentu Beliau memberikan pada sahabat haknya. Beliau marah senang karena Allah. Setiap perbuatan sahabat yang menyimpang dari perintah Allah, Rasul berlepas diri dari perbuatan itu seperti berlepas dirinya Beliau dari perbuatan Khalid yang membunuh Bani Huzaimah. Begitu pula kemarahan beliau kepada Usamah yang memintanya membebaskan hukuman seorang pembesar wanita yang mencuri *"Celaka engkau ya Usamah. Apakah engkau mau membebaskan wanita tersebut dari hukuman Allah? Demi Allah sekalipun Fatimah binti Muhhamad mencuri pasti akan saya potong*

tangannya. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah jika orang-orang besar yang mencuri mereka membiarkannya. Tapi kalau yang mencuri orang-orang kecil, mereka menegakkan hukuman itu.

Kita juga mendapatkan bahwa Rasul memberkahi, meridhoi dan bahkan memohonkan ampun untuk sebagian sahabat. Dan pada saat lain Beliau juga tak segan-segan untuk mengutuk sebagian sahabat lain yang menentang perintah-perintahnya. Perhatikan! Misalnya ucapan Beliau kepada para sahabat ketika mereka menolak bergabung dengan pasukan Usamah karena usianya yang masih muda saat itu; *"Allah mengutuk orang yang keluar dari barisan Usamah"*.

Bahkan dilain waktu Beliau menjelaskan kepada umatnya hakekat sahabat munafik yang berpura-pura memihak Islam, sehingga pernah Beliau tidak menshalatkan salah seorang yang mati syahid dalam perang khaibar walaupun ia berperang dengan tentara muslim dengan mengatakan; *"Ia telah berkhianat dalam perang ini"*. Hal itu ketika membuka perbekalannya mereka menemukan mutiara-mutiara Yahudi berada didalamnya.

Al Mawardi menceritakan. Bahwa Nabi kehausan dalam perang tabuk sehingga orang-orang munafik mengatakan;"Muhammad sedang menunggu kabar dari langit dan tidak tahu jalan untuk memperoleh air". Tiba-tiba Jibril datang menginformasikan nama-nama mereka pada Nabi, lalu memanggil Saad bin Ubaidah dan mengabarkan nama-nama

mereka tersebut. Mendengar hal itu Saad berkata; "Kalau engkau izinkan ya Rasul saya akan memukul kepala mereka". Mendengar tekad Saad tersebut Nabi lalu menyatakan; *"Manusia tidak akan peduli kalau Muhammad membunuh sahabatnya tapi lebih baik kita perlakukan mereka sebagai sahabat selama bersama kita."*[2]

Demikianlah Rasul bertindak sesuai dengan petunjuk Al Qur'an. Beliau meridhoi orang-orang jujur dan membenci orang-orang munafik dan murtad. Ada sebuah riwayat terkenal yang perlu saya ceritakan berkaitan dengan hal ini. Dahulu ada dua belas orang sahabat Nabi yang marah-marah, karena jauhnya perjalanan yang harus ditempuh sementara waktu tidak memungkinkan untuk hadir shalat bersama Nabi. Mereka kemudian berinisiatif membangun masjid untuk melakukan shalat tepat pada waktunya. Sepertinya perbuatan mereka adalah perbuatan mulia karena mereka berkeinginan membangun masjid sebagai tempat shalat berjama'ah. Akan tetapi Allah(SWT) -Dzat yang Maha mengetahui segala sesuatu- mengetahui rahasia mereka dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Allah mewahyukan kepada RasulNya tentang rahasia mereka; *"Dan orang-orang yang menjadikan masjid untuk kemudaratan, kekufuran dan memecah belah diantara orang-orang yang beriman.* (At-Taubat :107). Allah tidak

---

2 Ungkapan Nabi(saw) *"Manusia tidak akan peduli kalau Muhammad membunuh sahabatnya, tapi lebih baik kita perlakukan mereka sebagai sahabat, selama mereka masih dalam kelompok kita.* Ini secara jelas menunjukkan bahwa orang-orang munafik adalah termasuk sahabat. Dengan demikian pendapat Sunni bahwa orang munafik bukan termasuk golongan sahabat adalah tidak tepat.

segan-segan untuk mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya. Demikian pula Rasul(saw). Secara terang-terangan Beliau memberitahukan kepada para sahabat bahwa mereka akan saling bunuh demi untuk urusan dunia mengikuti perilaku Yahudi dan Nashrani sejengkal demi sejengkal. Berbalik menjadi orang-orang murtad dan pada hari kiamat mereka dimasukkan ke dalam neraka, kecuali sedikit dari mereka yang akan diselamatkan dan di masukkan kedalam surga. Nah, kalau gambaran sahabat seperti yang Rasul katakan seperti itu, bagaimana pihak Saudara Sunni dapat meyakinkan kita bahwa para sahabat semuanya adil dan akan masuk surga. Megikuti sunnah sahabat adalah wajib dan membenci mereka telah menjadi kafir? Tentu hanya orang-orang bodoh yang akan setuju terhadap pandangan seperti ini.

Kami sendiri tidak pernah memaksa pihak Sunni untuk merubah pandangannya. Mereka bebas untuk memilih keyakinannya, sebab mereka sendiri nanti yang akan mempertanggung jawabkan semuanya dihadapan Allah. Hanya saja kami berharap pihak Sunni tidak terlalu mudah untuk mengkafirkan mereka yang mengikuti Al Quran dan Sunnah Nabi dalam menilai keadilan para sahabat Rasul .

Siapa yang Mengikuti Ahlu Bait Nabi?

Seperti yang pernah saya katakan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa hadits *tsaqolain* merupakan hadits sahih yang diakui tidak hanya oleh Syiah saja, tetapi juga oleh pihak Sunni. Walaupun pihak Sunni mengakui

keshahihan hadits tersebut, sayangnya justru mereka menolak Ahlu Bait dan malah berbalik mengikuti empat orang Imam yang tidak suci. Bukan hanya itu, mereka tidak segan-segan memerangi Ahlu Bait Nabi dengan dipimpin oleh penguasa-penguasa Bani Umayah dan Bani Abbasiah, karenanya jika Anda meneliti aqidah dan buku hadits mereka, Anda tidak akan menemukan fikih Ahlu Bait sedikitpun yang disebutkan. Dan hampir semua buku-buku fikih dan hadits Sunni disandarkan pada musuh Ahlu Bait seperti Abu bakar Abu Haurairah dan Muawiyah.

Walaupun nama Ahlu sunnah tidak dikenal sebelumnya akan tetapi mereka merupakan kelompok pendukung oposisi penentang Ahlu Bait semenjak pertemuan Bani Tsaqifah yang berupaya menyingkirkan Ahlu Bait dari kursi pemerintahan (kekhalifahan), serta mengisolasi mereka dari pentas kehidupan mereka saat itu. Dengan kata lain, kemunculan kelompok Sunni merupakan reaksi rekayasa kebencian penguasa terhadap Syiah yang memihak dan membela kepemimpinan Ahlu Bait Nabi.

Sangat lumrah kalau kemudian untuk kelompok mereka merupakan kelompok dengan jumlah pengikut terbesar, khususnya setelah masa terjadinya fitnah dan peperangan disamping lamanya kekuasaan mereka. Jadilah Sunni menjadi kelompok pemenang karena didukung penguasa dan para khalifah sementara Syiah menjadi kelompok yang tertindas dan terkalahkan. Saya sendiri tidak ingin berpanjang lebar membicarakan hal ini kecuali hanya sekedar mengungkapkan kesamaran-kesamaran ajaran mereka yang menentang Wasiat Nabi tentang pengangkatan Ali sebagai Khalifah.

Pada hakekatnya tanda penyimpangan Sunni terhadap Sunnah Nabi dan penerimaan Syiah terhadap Sunnah Nabi telah muncul semenjak hari kamis yang kemudian dikenal sebagai *tragedi hari Kamis*, yaitu ketika Rasul(saw) meminta salah seorang sahabatnya untuk membawakan pena dan secarik kertas yang akan ditulis wasiat supaya umat Islam terhindar dari kesesatan. Sayangnya upaya tersebut digagalkan Umar seraya mengklaim bahwa Al Quran sudah mencukupi seluruh kebutuhan manusia tanpa memerlukan Imam-imam Ahlu Bait.

Sikap Umar tersebut mencerminkan "sikap resmi" pihak Sunni, karena hampir seluruh pembesar-pembesar Quraisy semisal Abu Bakar, Umar, Abdurahman bin Auf, Khalid binWalid, Thalhah dan sahabat lainnya mendukung dan menyokong sikap Umar tersebut. Itulah yang kemudian Ibnu Abbas akui sebagian sahabat kala itu ada yang bersikap seperti Umar. Sementara sebagian sahabat lainnya tetap ada yang tetap meminta Rasul untuk meneruskan wasiatnya. Sejak saat itulah kelompok Syiah berpegang teguh terhadap wasiat Nabi untuk mengikuti Ahlu Bait dalam menjalankan Al Quran dan Sunnah Nabi secara bersamaan. Sementara pada saat yang sama mereka justru mengikuti sunnah sahabat-meninggalkan wasiat Nabi- sebagai inti ajaran dan Sunnah Rasulnya.

Sunni dan Kecintaannya Kepada Ahlu Bait

Tidak diragukan lagi bahwa Allah (SWT) menjadikan kecintaan kepada Ahlu Bait sebagai kewajiban setiap muslim atas nikmat Allah yang telah mengutus Muhammad sebagi pembawa keselamatan hidup seluruh umat manusia. Itulah yang

Allah katakan dalam firman Nya; *"Katakanlah hai Muhammad, aku tidak minta balasan atas seruan ini melainkan kecintaan terhadap keluargaku"* (As Syuro: 23)

Ayat ini turun untuk mewajibkan kepada setiap muslim agar mencintai Ahlu Bait yang suci yaitu, Ali, Fatimmah, Hasan dan Husein dengan lebih dari tiga puluh sumber buku Ahlu Sunnah yang mendukung dan membenarkan kebenaran riwayat tersebut.[3]

Jika kecintaan terhadap Ahlu Bait diwajibkan Al Quran untuk semua umat manusia dan dipandang sebagai bagian dan ibadah terhadap Allah, namun pihak Sunni tidak mau menempatkan mereka Ahlu Bait Nabi pada tempat yang semestinya.[4]

Saya ingin bertanya sekaligus ingin meminta pihak mereka untuk membawakan satu saja ayat Al Quran atau hadits Nabi yang mewajibkan umat Islam untuk mencintai Abu Bakar, Umar, Usman ataupun sahabat-sahabat lainnya, dan saya yakin tidak ada satupun ayat Al Quran atau hadits Nabi yang menerangkan dan mewajibkan umat Islam untuk

---

3 Silahkan Anda meneliti kembali buku saya terdahulu *Li Akhuna Ma'a Shodiqin*, untuk mengetahui sumber-sumber riwayat Sunni tersebut.

4 Semua orang Sunni berpendapat bahwa Abu bakar, Umar dan Usman jauh utama dari Ali bin Abi Thalib. Jika Ali saja yang merupakan penghulu dan Imam-imam Ahlu Bait di tempatkan pada posisi tersebut, tak akan heran kalau Ahlu Bait Nabi yang telah disucikan Allah juga ditempatkan setelah tiga orang sahabat di atas.

mencintai mereka Abu Bakar, Umar, Usman ataupun sahabat-sahabat lainnya. Sebaliknya banyak ayat-ayat Al Quran yang mengisyaratkan kepada kita akan ketinggian dan kemuliaan Ahlu Bait diatas seluruh umat Islam hanya seperti ayat *Mubahalah*, ayat *Tathir*, ayat *Wilayah* dan ayat *Al Istifham*.

Demikian pula banyak hadits-hadits Nabi yang mengutamakan Ahlu Bait diatas seluruh umat Islam lainnya, layaknya keutamaan Imam atas ma'mum atau orang alim atas orang bodoh seperti hadits *Tsaqolain*, hadits *Safinah*, hadits *An Nujum*, hadits *Madinatul Ilmi* dan hadits lainnya.

Setelah memandang dan menilai secara singkat terhadap keyakinan ajaran dan perilaku sejarah saudara Sunni terhadap Ahlu Bait, kita menemukan secara jelas bahwa mereka memilih sikap permusuhan terhadap Ahlu Bait dengan berupaya mengorbankan peperangan dan memutar balikkan fakta melalui tulisan-tulisan ulamanya. Hal ini terbukti dimana istilah Ahlu Sunnah baru dikenal pada Abad ke II Hijriyah sebagai reaksi terhadap Syiah yang mendukung Ahlu Bait. Dan kita tidak akan menemukan sedikitpun dalam fikih, Ibadah, dan keyakinan mereka yang berpulang kepada Sunnah Nabi yang diwariskan melalui para Imam Ahlu Bait.[5]

---

5 Sunni sampai hari ini mengklaim bahwa mereka lebih pantas mengikuti Ali dan Ahlu Bait nya di banding Syiah. Kalau klaim itu benar, mengapa para Imam dan ulama-ulama Sunni meninggalkan fikih dan Tauhid ajaran para Imam Imam Ahlu Bait ,seakan–akan ini merupakan suatu hal yang sengaja dan bisa untuk dilupakan? Mengapa mereka lebih memilih mengikuti Imam mazhab yang tidak pernah Allah (swt) syariatkan?

Walaupun Ahlu Bait sebagai keturunan Nabi lebih paham tentang perilaku Nabi dan tidak ada seorang pun yang dapat melebihi mereka dalam ilmu dan amal, karena selama lebih dari tiga abad mereka saling waris mewarisi ilmu dan amal melalui para Imam 12. Sementara pihak Sunni tetap saja beribadah menurut mazhab empat yang baru muncul pada abad ke 111 H, yang selalu penuh dengan kontradiksi-kontradiksi didalamnya. Disamping selalu mengembangkan sikap anti dan peperangan pada setiap orang yang mengikuti Ahlu Bait Nabi (saw).

Perhatikanlah! Misalnya sikap Ahlu Sunnah berikut terhadap perayaan hari Asyuro. Hari dimana Imam Husein dan sejumlah Ahlu Bait suci lainnya dibunuh secara kejam oleh Yazid bin Muawiyah yang sangat terkenal dikalangan Syiah. Ahlu Sunnah lebih memilih sikap diam dan setuju atas terbunuhnya Imam Husein As. Hal ini tidak aneh. Karena para pembunuh Imam Husein semuanya terdiri dari kelompok mereka. Dimana panglima pasukan yang diangkat oleh Ibnu Ziad untuk membunuh Imam Husein, adalah Amru putra Saad bin Abi Waqqas sahabat Nabi. Karenanya Ahlu Sunnah meridhoi dan menghormati semua sahabat, termasuk yang ikut membunuh Husein cucu kesayangan Nabi. Bahkan mereka tidak segan-segan menuduh Imam Husein sebagai khawarij, karena telah keluar dari ketaatan dari Amirul Mu'minin Yazid bin Muawiyah!

Kita melihat bahwa Ahlu Sunnah sepanjang sejarah-sejak hari Asyuro pertama hingga sekarang- memperingati hari Asyuro layaknya hari Ied yang dipenuhi gembira dan suka cita,

seraya meriwayatkan bahwa hari tersebut merupakan hari yang penuh dengan keberkahan dan rahmat Allah. Bukan hanya itu, merekapun sampai sekarang masih mencaci maki Syiah seraya mengkritik tangisan terhadap kesyahidan Imam Husein dan tidak segan-segan memerangi mereka dengan alasan untuk memerangi bid'ah. Pada hakekatnya mereka tidak senang memerangi bid'ah, tetapi justru mereka ingin mengahapuskan peringatan tersebut karena khawatir umat Islam mengetahui hakekat dibalik peristiwa tersebut yang dapat menyingkapkan perilaku khalifah dan tokoh-tokoh mereka.

Peristiwa ini sekali lagi menunjukkan bahwa Syiah adalah Ahlu Sunnah yang sebenarnya, karena mereka kosisten untuk mengikuti Sunnah Nabi hingga yang terkecil sekalipun- seperti tangisan dan kesedihan atas terbunuhnya Imam Husein- yang mereka ikuti dari Sunnah tangisan Rasul(saw) sendiri terhadap Husein yang membuat sedih hati Beliau 50 tahun sebelum peristiwa tersebut terjadi. Disisi lain kita juga melihat bahwa Sunni memperingati hari Asyuro sebagai hari raya gembira karena mengikuti Sunnah penguasa khalifah Yazid bin Muawiyah yang merasa gembira atas keberhasilannya membunuh dan memadamkan pemberontakan Husein yang dapat mengancam eksistensi kekusaannya.

Sejarah sendiri yang menunjukkan bahwa Yazid dan Bani Umayyah memperingati hari Asyuro tersebut secara besar-besaran layaknya hari Ied, seraya mencaci keluarga Rasul dan Ahlu Baitnya. Bukan hanya itu, mereka pun menyusun sejumlah hadits palsu yang menerangkan keutamaan hari Asyuro tersebut seperti hadits bahwa *"Allah menerima taubat*

Adam pada hari Asyura" dan seperti hadits*"Bahwa Allah menerima taubat Adam pada hari Asyura"*. Hadits *"Safinah N.ıh berlabuh di bukit Jud"i*, dan *"Diselamatkan Ibrahim dari siksa ɔpi Namrud"*, *"Selamatnya Yusuf dari penjara dan menangnya Musa atas Firaun"*, yang selalu didengar-dengarkan oleh para ulama mereka hingga saat ini, padahal jelas bahwa semua hadits ini disusun oleh para pendusta yang berlindung dibalik baju ulama demi meraih kedudukan dan kesenangan dunia dari penguasa-penguasa Bani Umayyah saat itu.

Termasuk hadits palsu yang sangat terkenal dikalangan Sunni adalah hadits tentang puasa Asyura, menurut Sunni kedatangan Rasul(saw) pertama kali ke Madinah bertepatan dengan hari Asyura dimana Rasul(saw) menjumpai orang-orang Yahudi Madinah sedang berpuasa. Rasul(saw) lantas bertanya pada mereka apa sebabnya mereka berpuasa, yang kemudian mereka menjawab; Hari ini adalah hari dimana Musa mengalahkan Firaun. Mendengar itu Nabi menyatakan; *"Kami lebih pantas berpuasa untuk Musa dibanding kalian"*. Kemudian Nabi memerintahkan untuk berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Asyura agar tidak persis sama dengan puasa orang-orang Yahudi.

Jelas sekali hadits tersebut adalah palsu. Bagaimana mungkin Allah menjadikan hari itu sebagai hari yang diberkahi untuk seluruh Nabi dan RasulNya dari Adam hingga Isa-kecuali Muhammad- padahal hari itu, hari dimana musibah terbesar menimpa umat Islam dengan terbunuhnya Imam Husein dan seluruh Ahlu Bait Rasul?.

Siapa saja yang menentang engkau (Muhammad) tentang kebenaran kisah Isa ini setelah kamu mengetahuinya, maka katakanlah; "Mari kita panggil anak-anak kami, anak-anakmu, wanita-wanita kami, wanita-wanita kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita dengan bersunggh-sungguh berdo'a bahwa siapa yang salah akan dikutuk Allah. Kemudian kita mintakan kutukan Allah kepada orang-orang yang berdusta. (Ali Imran : 61).

Shalawat Cacat

Dari permasalahan terdahulu tentang ayat *shalawat* serta penjelasan Rasul sendiri tentang tata cara bershlawat yang sempurna dan larangan Beliau untuk membaca shalawat cacat(tidak sempurna), kita justru melihat mereka selalu membaca shalawat cacat tanpa menyebutkan keluarga(Ali Muhammad) dalam shalawatnya. Kalaupun mereka menyebut kata "Ali Muhammad", mereka pasti akan menambahkan kalimat sahabat bersamanya. Jika Anda misalnya mengatakan di depan mereka *Shalallahu Alaihi wa Ala Alihi Wasallam* (Semoga Salawat Allah Dicurahkan pada Nabi dan keluarganya), maka pasti akan dituduh Syiah. Karena shalawat atas Muhammad sudah menjadi simbol tersendiri untuk Syiah.

Inilah hakekat sebenarnya yang tidak perlu diragukan lagi dimana saya pribadi dapat menilai seorang penulis Sunni ataukah Syiah ia melalui kata pengantar bukunya. Jika ia menulis *Shallu Allaihi Wa Alihi Wa Sallam* pasti ia seorang Syiah,. Sebaliknya kalau ia menulis hanya dengan *Shallallahu Alaihi Wa Sallam,* pasti ia seorang Sunni walaupun tidak semuanya seperti itu. Sama halnya dengan penulis yang mencantumkan

kata *Alaihissallam* setelah nama Ali, pasti ia seorang Syiah dan yang mencantumkan *Karamallahu Wajhahu*, pasti ia seorang Sunni.

Melalui shalawat sempurna ini kita dapat melihat bahwa Syiah mengikuti Sunnah Nabi. Sementara lain halnya mereka selalu biasanya mengucapkan "sahabat semuanya" (*Wa Shahabatu Ajmain*) tanpa pengecualian sedikitpun hingga tidak tersisa sedikitpun keutamaan dan keistimewaan Ahlu Bait. Semua itu tidak terlepas dari permusuhan Bani Umayyah terhadap Ahlu Bait yang kemudian memaksa dan mendorong mereka untuk mengubah bentuk shalawat menjadi kutukan dan cacian terhadap Ahlu Bait Nabi(saw). Walaupun demikian mereka tidak berani secara terang-terangan mengutuk dan mencaci-maki Ahlu Bait karena mereka sadar bahwa hal itu hanya akan menurunkan citra mereka dalam pandangan umat Islam serta mengungkapkan hakikat sebenarnya dari perilaku mereka terhadap Ahlu Bait. Maka ditempuhlah cara lain yang lebih halus dengan tanpa mengurangi tingkat kebencian dan permusuhan mereka pada Ahlu Bait dengan mengangkat dan memuliakan kedudukan musuh-musuh Ahlu Bait dan menciptakan keutamaan-keutamaan palsu yang disandarkan untuk mereka.

Hal ini terbukti bahwa Ahlu Sunnah hingga saat ini tidak pernah sedikitpun mempermasalahkan dan mengkritik sikap Muawiyah dan para sahabat yang mengutuk dan mencaci maki Ahlu Bait selama lebih dari 80 tahun, bahkan sebaliknya malah meridhoi seluruh sahabat tanpa kecuali seraya

mengkafirkan siapa saja yang mengkritik dan mencela salah seorang dari sahabat Nabi tersebut.

Sebagian pengarang juga berupaya untuk menambahkan dalam susunan shalawat sempurna yang diajarkan oleh Rasul(saw) kepada sahabat-sahabatnya tambahan kata lain, dengan asumsi bahwa hal itu akan mengurangi kedudukan dan kemuliaan Ahlu Bait. Mereka membaca shalawat dengan mengatakan Ya Allah berilah shalawat pada Muhammad, Keluarga Muhammad, Istri dan keturunannya (*Allahuma Shalli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad Wa'ala Azwajihi Wa Zurriyatihi*). Tentu pembaca yang cerdas akan memahami bahwa tambahan Aisyah dimasukkan dalam kata "*Ala Azwajihi Wa Dzurriyatihi*" ditambah agar masuk lingkup Ahlu Bait.

Kita sendiri tentu tidak bisa menerima tambahan-tambahan kata ini, karena Rasul(saw) tidak pernah mengajarkannya. Al Quran dan Sunnah Nabi memerintahkan semua sahabat dan seluruh umat Islam untuk membaca shalawat pada Nabi Muhammad dan Keluarganya. Ini mengindikasikan bahwa keluarga Nabi mempunyai pangkat kedudukan yang sangat agung dan mulia yang tidak akan pernah diperoleh siapapun juga dari golongan umat Islam. Abu Bakar, Umar, para sahabat dan seluruh umat di dunia ketika shalat dalam tasyahudnya pasti mengatakan;"Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya (*Allahuma Shalli ala Muhammad wa Ali Muhammad*). Jika mereka tidak

membacanya, maka batallah shalat mereka. Dan itulah yang pernah Imam Syafi'i katakan dalam salah satu bait syairnya;

"Cukuplah untuk menunjukkan keagungan-mu wahai Ahlu Bait Nabi(saw). Siapa yang tidak membaca shalawat kepadamu maka shalatnya tidak syah."

Keutamaan Nabi

Teori Ishmah atau kesucian dari kesalahan[6] merupakan salah satu teori yang diperselisihkan oleh umat Islam. Teori ini sebenarnya merupakan satu-satunya faktor yang mampu memaksa umat Islam untuk menerima hukum-hukum Nabi tanpa perlu diperdebatkan lagi.

Jika mereka berpendapat seperti ini, bahwa semuanya berasal dari Allah dan Nabi hanyalah sebagai perantara untuk menyampaikannya, maka mereka itulah yang disebut Syiah. Dan banyak sahabat yang setuju dengan pendapat ini-termasuk tokoh utamanya Imam Ali As- yang sepanjang hidupnya tidak pernah sekalipun merubah Sunnah Nabi-baik sedikit maupun banyak-, karena dipandang sebagai bagian dari wahyu Allah. Dimana penggunaan ijtihad tidak diperbolehkan terhadap hukum-hukum Allah (SWT).

Sebaliknya, jika mereka berpendapat bahwa Nabi(saw) tidak ma'sum, artinya bisa salah-baik dalam perkataan maupun

6 *Ish'mah* atau *ma'sum* dimaksudkan sebagai terhindar dan terjaganya Nabi(saw) dan Ahlu Bait Beliau dari dosa dan kesalahan.

perbuatannya-. Dan hanya Al Quran saja yang terjaga dan terhindar dari kesalahan. Sementara selainnya adalah seperti yang lain yang tidak luput dari salah dan dosa, maka mereka itulah golongan Sunni. Seperti yang pernah saya ungkapkan sebelumnya bahwa golongan Sunnilah yang memperbolehkan sahabat dan para ulama untuk melakukan ijtihad terhadap sunnah-sunnah Nabi, seiring dengan situasi dan kondisi yang ada dan demi kemaslahatan umat Islam.

Cukup jelas dari bahasan yang pernah saya sampaikan, bahwa Khulafa Al Rasyidin-selain Imam Ali- mereka telah berijtihad dengan pendapatnya sendiri terhadap Sunnah-sunnah Nabi dan kemudian melangkah lebih jauh lagi dengan berijtihad terhadap teks-teks Al Quran. Jadilah hasil-hasil ijtihad mereka tersebut sebagai sumber-sumber hukum yang dipergunakan untuk segala aktivitas ibadah kaum Sunni.

Kita juga mengetahui dari pembahasan-pembahasan terdahulu, bahwa pihak Sunni menambahkan pada sumber hukum Islam, sumber-sumber lain- selain Al Qur'an dan Sunnah Nabi, seperti sunnah Abu Bakar, Umar dan Ijtihad-ijtihad sahabat lainnya. Hal ini tidak terlepas dari sikap dan keyakinan mereka sendiri yang menilai bahwa Nabi tidak ma'sum dan tidak jarang ijtihad fikirannya salah lalu dibenarkan oleh sahabat Beliau yang lainnya. Dengan kata lain ketika pihak mereka mengatakan bahwa boleh saja kita mendurhakai dan melanggar perintah Rasul baik disengaja atau tidak disengaja, karena orang yang tidak ma'sum baik secara akal ataupun syarat, tidak wajib untuk ditaati secara mutlak.

Sebaliknya, ketika Syiah menyatakan bahwa menegaskan Nabi itu ma'sum, maka hal itu mengharuskan mereka untuk menta'ati mutlak semua perintah-peintahnya. Dan siapa yang menyalahi atau menyimpang dari perintah-perintah Nabi, maka ia telah tersesat dan mendurhakai Allah. Itulah yang Al Quran isyaratkan dalam beberapa ayatnya; *"Apa saja yang dibawa oleh Rasul, ambilah. Dan apa saja yang dilarangnya maka jauhilah."* (Al Hasyr: 7). *Taatilah Allah dan Rasul-nya.* (Al Imran: 132). *Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian".*(Al Imran:31). Dengan demikian jelaslah, bahwa Syiah yang mengakui kema'suman Nabi adalah kelompok yang membela mutlak seluruh Sunnah Nabi yang sesungguhnya, sementara mereka yang tidak mengakui kema'suman Nabi akan tersesat dari jalan yang lurus.

"Manusia dahulunya adalah satu umat, maka Allah mengutus para Nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan. Dan Allah menurunkan kitab dengan benar untuk memutuskan persoalan-persoalan yang mereka perselisihkan. Dan tiada yang berselisih, melainkan orang-orang yang mengikuti kitab itu setelah sampai kepadanya keterangan-keterangan (yang jelas). Perselisihan itu timbul karena dengki sesama mereka. Maka Allah memberi petunjuk pada orang-orang yang beriman kepada jalan kebenaran yang dapat menyelesaikan perselisihan mereka dengan seijin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus".(Al Baqarah: 213).

DAFTAR PUSTAKA

KITAB-KITAB TAFSIR:

Al Quran Al Karim
Fakhruddin Al Radzy, *Tafsir Al Kabir*
Ibnu Katsr, Tafsir Ibnu Katsir
Tafsir Al Kazin
Al Sayuthi, *Tafsir A-Durru Al Mansur*
Al Qurtubi, *Tafsir Ayat Ahkam*
Al Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani*
Al Nisaburi, *Tafsir Ghara'ib Al Quran*
Al Haskany, *Syawahid Al Tanzil*

KITAB-KITAB SUNAH:

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*
Imam Muslim, *Shahih Muslim*
Imam Tharmidzi, *Shahis Tharmidzi*
Imam Nasai, *Shahih Nasai*

Ibnu Majah, *sunnan Ibnu Majjah*
Abu Daud, *SunnanAbu Daud*
Al Hakim, *Al Mustadrok*
Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*
Al Datimy, *Sunan Darimy*
Al Daru Quthny, *Sunan Al Daru Quthny*
Al- Baihaqi, *Sunan Al Baihaqi*
Imam Malik, *Al Muatha*
Al Sayuthi, *Taanwirul Hawakik*
Al Nasai, *Khasaish Al Nasai*
Ibnu Taimiyah, *Mihnaj Al Sunnah*
Al Sayuthi, *Al Jami Al Kabir*
Al Sayuti, *Jam'ul Jawami*
Al Kulain, *Ushul al-Kafi*
Al Zahabi , *Lisan Al Mizan*
Fuad Baqi *Al Lu'lu Wal Marjan*

KITAB-KITAB TARIKH /SEJARAH :

Ibnu Asakir, *Tarikh Ibnu Asakir*
Usudul Ghabah, Ibnu Atsir
Al Thabaqat Al Hambaliyah
Al Syahrastani, *Al Milal wa Nihayah*
Al Qunduzi *Al Hanafi, Yanabi Al Mawaddah*
Al Humawri, *Faraid Al Simthin*
Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*
Ahmad Amin, *Duhrul Islam*
Ibnu Abi Al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*
Muhammad Abduh, *Syarh Nahjul Balaqhah*

Al Thobarsy, *Anshab al Asraf*
Al Thobarsi, *Al-Riyadh al-Asraf*
Ibnu Abdil Barr, *Al Istiab*
IbnuAbdil Barr, *Jami Bayan Al Ilmi*
Adzahaby, *Alama al-Nubala*
Adzahaby , *Al Kaba'ir*
Adzahaby, *Tazkirat Al Huffadz*
Ibnu Hajjar, *Al Ishabah fi Tamyiz al Shabah*
Ibnu Hajjar, *As Shawaiq Al Muhriqoh*
Ibnu Hajjar, *Fathul Barri*
Kamil Mustafa Al Syaibi, *Al Shilat baina Tasawwuf wa Syiah*
Al Askari, *Mu'alim al Madrasatain*
Abu Zahrah, *Ahmad bin Hambal*
Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*
Abu Zahrah, *Al Imam Shadiq*
Syarifuddin Al Musyawwi, *Al Muraja'at*
Syarifuddin Al Musyawwi, *Al Nash wal Ijtihad*
Thaha Husein, *Al Fitnah Al Kubra*
Al Thibrisy, *Al Ihtijaj*
Muhammad Subhi, *Nazariyat Al Imamah*
Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyqo*
Al-Baghdady, *Tarykh Bagdad*
Ibnu Kutaibah, *Tarikh al Khulafa*
Al Tabbary, *Al Kabir*
Al Sayuthi, *Tarikh Al Khulafa*
Tarikh al Wakidy
Tarikh al Madainy
Tarikh al Mas'udy
Tarikh al Yaquby